

Ashadi

# AKULTURASI ARSITEKTUR MASJID-MASJID TUA DI JAKARTA

Klaster Keilmuan: Teori, Sejarah, dan Kritik Arsitektur  
Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Arsitektur UMJ Press



Ashadi, lahir 25 Pebruari 1966, di Cepu, Jawa Tengah. Pendidikan Tinggi: S1 Arsitektur UNDIP (1991), S2 Antropologi UI (2004), dan S3 Arsitektur UNPAR (2016). Ia aktif sebagai dosen di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta (FT-UMJ), sejak tahun 1993. Jabatan Struktural yang pernah dan sedang diemban yakni: Kepala Laboratorium Arsitektur FT-UMJ (1996-2000); Ketua Program Studi Arsitektur FT-UMJ (2000-2004 dan 2015-sekarang); Wakil Dekan FT-UMJ (2004-2006); Kepala Pusat Afiliasi, Kajian dan Riset Teknologi FT-UMJ (2007-2011); Kepala Lembaga Pengembangan Bisnis FT-UMJ (2011-2015). Kegiatan ilmiah yang pernah dan sedang dilakukan: Penelitian Hibah Bersaing DIKTI, publikasi jurnal nasional maupun internasional, dan presentasi ilmiah pada forum-forum seminar skala nasional maupun internasional. Jabatan Fungsional Dosen terakhir: Lektor Kepala. Dalam 5 tahun terakhir, buku yang telah diterbitkan: *Peradaban dan Arsitektur Dunia Kuno: Sumeria-Mesir-India* (2016); *Peradaban dan Arsitektur Klasik Yunani-Romawi* (2016); *Peradaban dan Arsitektur Zaman Pertengahan: Byzantium, Kekristenan, Arab dan Islam* (2016); *Peradaban dan Arsitektur Modern* (2016); *Keraton Jawa* (2017); *Alun-Alun Kota Jawa* (2017); *Tata Ruang Kauman* (2017); *Tentang Jawa* (2017); *Metode Hermeneutik dalam Penelitian Sinkretisme Bentuk Arsitektur* (2017); *Ringkasan Disertasi Makna Sinkretisme Bentuk pada Arsitektur Masjid-Mesjid Walisanga* (2017); *Kontroversi Walisongo* (2017); *Peradaban dan Arsitektur Islam Zaman Kenabian* (2017); *Penerapan Metode Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Arsitektur* (2018); *Pengantar Antropologi Arsitektur* (2018); *Masjid Jami Luar Batang Destinasi Wisata Cagar Budaya Kota Lama Jakarta* (2018); *Kearifan Lokal Dalam Arsitektur* (2018); dan *Kajian Makna Dalam Arsitektur Dan Paham-Paham Yang Memengaruhinya* (2018)

**AKULTURASI  
ARSITEKTUR  
MASJID-MASJID TUA  
DI JAKARTA**

**ASHADI**

**Penerbit Arsitektur UMJ Press  
2018**



# **AKULTURASI ARSITEKTUR MASJID-MASJID TUA DI JAKARTA**



**|arsitekturUMJpress|**

**Penulis: ASHADI**

**CETAKAN PERTAMA, DESEMBER 2018**

Hak Cipta Pada Penulis

Hak Cipta Penulis dilindungi Undang-Undang Hak Cipta 2002

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Desain Sampul : Abu Ghozi

Tata Letak : Abu Ghozi

Perpustakaan Nasional – Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ASHADI

Akulturası Arsitektur Masjid-Masjid Tua di Jakarta

Jumlah Halaman 384

**ISBN 978-602-5428-21-0**

Diterbitkan Oleh Arsitektur UMJ Press

Jln. Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta Pusat 10510

Tetp. 021-4256024, Fax. 021-4256023

E-mail: arwityas@yahoo.com

Gambar Sampul: Interior Ruang Utama Masjid Al Alam Cilincing  
(Dokumentasi Penulis)

Dicetak dan dijilid di Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

---

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta  
Sanksi Pelanggaran Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (limaratus juta rupiah).

# ABSTRAK

Jakarta yang pernah punya nama Jayakarta dan Batavia memiliki banyak masjid tua yang memiliki nilai-nilai historis. Keberadaan masjid-masjid itu dimulai sejak berdirinya Jayakarta, setelah penaklukan Sunda Kelapa oleh pasukan gabungan Demak-Cirebon pimpinan Falatehan pada tahun 1527, hingga Kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Dalam kurun empat abad, di Jakarta tumbuh dan berkembang mushalla, langgar, dan masjid untuk memenuhi kebutuhan rohani dan keperluan perjuangan umat Islam dalam menghadapi Kolonialisme Belanda. Banyak etnik yang berkontribusi pada pendirian dan pemakmuran masjid-masjid tua tersebut. Kajian ini bertujuan menelusuri percampuran bentuk-bentuk arsitektur, yang dalam kajian ini disebut akulturasi arsitektur, pada arsitektur masjid-masjid tua di Jakarta dalam kurun waktu empat abad. Metode analisis yang digunakan adalah penelusuran sejarah dan pengacuan pada bentuk atau elemen arsitektur yang diduga dibawa oleh etnik atau suku bangsa ke Jayakarta(Batavia), baik suku bangsa dari luar negeri seperti Tionghoa, India, Arab, dan Belanda itu sendiri, maupun suku bangsa yang berasal dari pelosok Nusantara, seperti Jawa, Bali, Makassar, Sumbawa, dan sebagainya. Proses akulturasi ditentukan berdasarkan adanya dominasi salah satu bentuk arsitektur. Ada empat kemungkinan proses terjadinya akulturasi arsitektur, yakni adaptasi, adopsi, sinergi, dan marginalisasi. Hasil dari kajian ini, bahwa proses akulturasi arsitektur masjid-masjid di Jakarta sebagian melalui proses adaptasi, dan sebagian lagi adopsi. Adaptasi terjadi jika bentuk arsitektur lokal dominan terhadap bentuk arsitektur non lokal. Apabila yang terjadi sebaliknya maka terjadi adopsi.

**Kata Kunci:** Adaptasi, Adopsi, Bentuk Arsitektur, Lokal, Non Lokal.





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, buku berjudul *Akulturası Arsitektur Masjid-Masjid di Jakarta* dapat diselesaikan. Buku ini merupakan hasil kajian kecil tentang percampuran bentuk arsitektur pada bangunan masjid-masjid tua yang ada di Jakarta dalam kurun waktu empat abad, dari abad ke-16 hingga abad ke-20.

Buku ini disusun sebagai salah satu buku pelengkap buku-buku tentang masjid-masjid tua di Jakarta yang pernah dipublikasikan. Rujukan dalam penelusuran sejarah masjid-masjid tua di Jakarta dalam kajian ini, yang terutama adalah buku karangan A. Heuken SJ. yang berjudul: “Mesjid-Mesjid Tua di Jakarta”.

Dalam buku ini diuraikan tentang proses terjadinya akulturası arsitektur pada masjid-masjid tua di Jakarta dalam kurun waktu dari abad ke-16 sampai dengan abad ke-20.

Penjelasan dan analisis dilakukan dengan penyertaan gambar-gambar secara lengkap yang secara langsung didokumentasi sendiri oleh Penulis. Acuan-acuan yang digunakan dalam menentukan proses akulturası arsitektur adalah merupakan pengalaman-pengalaman yang dipunyai Penulis secara langsung, sehingga memudahkan dalam pembahasan buku ini.

Jakarta, Desember 2018

Penulis



## PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, tulisan Ashadi yang berjudul *Akulturası Arsitektur Masjid-Masjid Tua di Jakarta* dapat kami terbitkan. Buku ini merupakan hasil kajian kecil tentang percampuran bentuk arsitektur pada bangunan masjid-masjid tua di Jakarta dalam kurun waktu empat abad dimulai dari abad ke-16 sampai abad ke-20, dari tahun 1527, saat Jayakarta berdiri sampai tahun 1945, saat Indonesia menyatakan Kemerdekaannya.

Dalam buku ini, penulis berusaha memahami sejarah keberadaan masjid-masjid tua di Jakarta dan menelusuri akulturasi arsitektur yang terjadi pada masjid-masjid tersebut. Proses akulturasi yang terjadi bisa melalui proses adaptasi, adopsi, atau pun sinergi. Proses adaptasi terjadi jika bentuk arsitektur lokal dominan terhadap bentuk arsitektur non lokal. Apabila yang terjadi sebaliknya maka prosesnya adalah adopsi. Dan jika keduanya dalam keadaan seimbang maka yang terjadi adalah sinergi.

Dalam buku ini, Ashadi berusaha memperlihatkan bahwa terjadinya akulturasi arsitektur pada masjid-masjid tua di Jakarta tidak terlepas dari bentuk-bentuk arsitektur yang dibawa oleh kelompok masyarakat yang ada atau datang di Jakarta (Jayakarta-Batavia) seperti masyarakat Tionghoa, Arab, Yaman, India, Belanda, dan masyarakat pribumi seperti masyarakat Jawa, Mina, Sunda, Bali, Makassar, Sumbawa, dan sebagainya.

Buku ini menjadi sumbangan penting bagi khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang akulturasi arsitektur.

Jakarta, Desember 2018

Penerbit



# DAFTAR ISI

	HAL.
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
PENGANTAR PENERBIT	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1	
ARSITEKTUR MASJID DAN SEJARAH AWAL ISLAM DI JAKARTA	1
1.1 Arsitektur Masjid	1
1.2 Sejarah Awal Islam di Jakarta	5
BAB 2	
AKULTURASI	29
2.1 Pengertian Akulturasi	29
2.2 Proses Akulturasi	30
2.3 Sikap Terhadap Akulturasi	35
BAB 3	
MASJID-MASJID DARI ABAD KE-16	43
3.1 Masjid Al Alam Cilincing	43
3.2 Masjid Al Mubarak Kuningan	60
BAB 4	
MASJID-MASJID DARI ABAD KE-17	73
4.1 Masjid Jami' As Salafiyah Jatinegara Kaum	73
4.2 Masjid Al Alam Marunda	83
4.3 Masjid Al Atiq Kampung Melayu	90
4.4 Masjid Al Anshor Pekojan	101
4.5 Masjid Al Arif Jagal Senen	109

<b>BAB 5</b>	
<b>MASJID-MASJID DARI ABAD KE-18</b>	<b>125</b>
5.1 Masjid Al Ma'mur Tanah Abang	125
5.2 Masjid Al Mansyur Jembatan Lima	133
5.3 Masjid Luar Batang	150
5.4 Masjid Kampung Baru	169
5.5 Masjid An Nawier Pekojan	179
5.6 Masjid Angke	196
5.7 Masjid Jami' Tambora	209
5.8 Masjid Krukut	221
5.9 Masjid Jami' Kebon Jeruk	228
5.10 Masjid Al Mukarromah Kampung Bandan	238
5.11 Masjid Al Islam Tanah Abang	250
<b>BAB 6</b>	
<b>MASJID-MASJID DARI ABAD KE-19</b>	<b>259</b>
6.1 Masjid Jami' At Taibin Senen	259
6.2 Masjid Az Zawiyah Pekojan	272
6.3 Masjid Langgar Tinggi Pekojan	279
6.4 Masjid Jami' Matraman	289
6.5 Masjid Nurushobah Bidaracina	297
6.6 Masjid Tangkuban Perahu Setiabudi	304
6.7 Masjid Al Ma'mur Cikini	312
6.8 Masjid Ar Raudah Pekojan	325
6.9 Masjid Nurul Abrar Mangga Dua	336
<b>BAB 7</b>	
<b>MASJID-MASJID DARI ABAD KE-20</b>	<b>349</b>
7.1 Masjid Hidayatullah Setiabudi	349
7.2 Masjid Maulana Hasanudin Cikoko	362
7.3 Masjid Baitul Mughni	370
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>381</b>

# **BAB 1**

## **ARSITEKTUR MASJID DAN SEJARAH AWAL ISLAM DI JAKARTA**

### **1.1 Arsitektur Masjid**

Masjid merupakan azas utama dan terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam. Dengan kata lain masyarakat muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, aqidah dan tatanan Islam; dan masjid adalah sarana yang tepat untuk itu.

Salah satu ciri dari masyarakat Islam atau daerah yang dihuni oleh umat Islam adalah terdapatnya bangunan masjid. Adalah suatu kelalaian dan ketidakpantasan apabila di satu tempat yang dihuni mayoritas muslim tidak terdapat bangunan masjid [Faridl,1985:8].

Perkataan masjid berasal dari bahasa Arab, *sujudan - sajada*, kata kerja *sajada* mendapat awalan *ma* sehingga terjadi kata benda yang menunjukkan tempat, *masjidu - masjid*. Bukan berarti bangunan masjid hanya sekedar untuk sujud atau sholat beribadah kepada Sang Khalik, sebab jika hanya itu, seluruh permukaan bumi adalah masjid sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “Seluruh jagad telah dijadikan bagiku masjid” [HR.Bukhari]. Anas bin Malik menceritakan, bahwa Rasulullah biasa shalat di mana saja bila waktunya tiba, meskipun di

kandang kambing [HR.Muslim]. Lebih dari itu, bangunan masjid merupakan pusat kebangkitan umat Islam. Masjid, selain tempat untuk bersujud, juga merupakan tempat muslim berkumpul, tempat mengumumkan hal penting, tempat belajar mengajar, tempat menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat dan negara, tempat penginapan bagi musafir, sebagai markas besar, sebagai baitul maal dan lain sebagainya. Pendeknya masjid merupakan pangkal tolak dari setiap segi kehidupan masyarakat muslim [Gazalba,1989:126-137].

Satu hal yang menarik dari perkembangan arsitektur masjid adalah adanya kenyataan yang secara evolutif bergerak terus maju ke arah kesempurnaan yang lebih meningkat, baik ditinjau dari segi kesempurnaannya sebagai bangunan maupun sebagai sarana pelaksanaan ajaran Islam dari masa ke masa dan dari tempat ke tempat, dan semakin bertambahnya kelengkapan masjid (Rochym,1983:25-35). Sehingga arsitektur masjid dapat berubah dalam perjalanan sejarahnya; tentulah arsitektur masjid yang dibangun dalam ruang dan waktu berbeda akan menghasilkan pola dan bentuk masjid yang berbeda-beda pula.

Bangunan masjid mula-mula terdiri dari dinding bujur sangkar yang membentuk lapangan terbuka (*disebut Sahn*), serambi sepanjang dinding keliling yang diberi atap (*disebut Al-Maghatta*). Al-maghatta yang terletak pada arah kiblat dibuat lebih luas karena sebagai tempat berkumpulnya jama'ah. *Mihrab* yang jadi tanda arah kiblat terletak di bagian depan, dibuat dari batu (bata); di sebelahnya terdapat mimbar untuk berkhotbah. Tempat wudlu, berupa sumur, pada umumnya terletak di bagian tengah lapangan. Perubahan terjadi dengan pembikinan *Maksura* di dekat mihrab, yaitu bilik untuk penguasa negeri; melindungi dari serangan musuh. Maksura juga bisa digunakan



untuk tujuan-tujuan lain seperti halnya mengaji Al-Qur'an. Mihrab kemudian dibuatkan ceruk, relung kecil, pada dinding bagian depan yang diperuntukkan bagi imam dalam shalat jama'ah. Kemungkinan yang mula-mula melakukan perubahan-perubahan dalam arsitektur masjid adalah khalifah Al-Walid dari dinasti Ummayyah [86-96H/705-715M], seperti juga dalam penambahan unsur *menara*, tempat menyerukan adzan (panggilan untuk melaksanakan shalat). Dahulu, Muazin (orang yang melaksanakan adzan) tidak hanya bertempat tinggal di menara dimana ia melakukan dzikir selepas menyerukan adzan, juga mempunyai kamar di atas atap. Belakangan berbagai ruangan ditambahkan pada bangunan masjid seperti ruang untuk khatib, khadi (hakim), pengurus masjid, kajian ilmu, dan lain-lain [Gazalba,1962:297-313].

Seorang arsitek diberi kebebasan untuk menentukan bentuk dan model bangunan masjid, sebab perkara ini termasuk masalah *ijtihadiah*, juga tidak ada perintah khusus bagaimana seharusnya arsitektur masjid itu. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: "Dan apabila sesuatu urusan itu urusan duniamu, maka engkaulah yang lebih berhak menentukannya" [HR.Bukhari]. Sekalipun arsitektur masjid dapat berkembang sesuai dengan kebudayaan setempat atau mengikuti perkembangan arsitektur modern, tetapi hendaknya tidak boleh melanggar prinsip-prinsip umum sebuah masjid sebagai tempat suci umat Islam.

Menurut Ahmad Noe'man, seorang arsitek yang piawai dalam mendesain masjid, bahwa mendesain masjid harus sesuai dengan program kebutuhan ruangnya, sama seperti mendesain bangunan-bangunan lain; namun ada persyaratan yang harus

dipenuhi oleh sebuah masjid sesuai dengan ajaran Islam, memenuhi tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits, selebihnya adalah tugas para penggagas atau arsitek untuk mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin [Majalah Konstruksi, Mei, 1988].

Beberapa ketentuan penting dalam membangun sebuah masjid antara lain :

*a. Menghadap ke arah Kiblat (Ka'bah-Masjidil Haram di Mekah, Arab Saudi)*

Allah SWT berfirman: "Dan dari mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram; sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan" [QS.Al-Baqarah: 149].

*b. Fungsional, tidak berlebih-lebihan.*

Allah SWT berfirman: "...Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros" [QS.Al-Isra':26].

*c. Menghindari hiasan atau ornamen dari sesuatu yang bernyawa*

Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang membuat sebuah gambar di dunia ini maka ia akan dibebani untuk meniupkan nyawanya kelak di hari kiamat dan ia tidak akan mampu" [HR.Bukhari dan Muslim]. Ibnu Abbas salah satu sahabat Nabi SAW memberikan jalan keluar bagi orang-orang yang memang pekerjaan sehari-harinya melukis: "Kalau kamu memang harus melakukannya maka buatlah gambar pohon-pohonan dan lain-lain yang tidak bernyawa".

*d. Menghindari pendirian masjid di atas kuburan*

Rasulullah SAW bersabda: "...Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kamu menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang yang shaleh diantara mereka sebagai tempat shalat. Ketahuilah, janganlah kamu menjadikan kuburan sebagai masjid. Aku melarang kamu sekalian dari perbuatan itu" [HR.Muslim].

Menurut Miftah Faridl, faktor-faktor lain yang juga harus diperhatikan adalah menyangkut hal-hal antara lain : pertama, **aspek teknologis**, teknik bangunan dengan pemanfaatan bahan yang tepat dan baik dan sebaiknya menggunakan bahan-bahan lokal; kedua, **aspek sosiologis**, tingkat kehidupan dan adat istiadat masyarakat setempat memungkinkan menerima kehadiran sebuah masjid; ketiga, **aspek planologis**, menyesuaikan dengan pengaturan tata kota atau daerah; keempat, **aspek fisik**, disesuaikan dengan iklim daerah setempat untuk mendapatkan kenyamanan jama'ah; dan kelima, **aspek ekonomi**, mempertimbangkan kemampuan ekonomi masyarakat pendukungnya [Faridl, 1985: 26-27].

## **1.2 Sejarah Awal Islam di Jakarta**

Untuk mengetahui sejak kapan penyebaran Islam di Jakarta, menurut budayawan dan politisi Betawi, Ridwan Saidi, yang dikutip dalam <https://republika.co.id>, yang ditulis oleh Alwi Shahab [akses 18 November 2018], bisa dirunut dari berdirinya Pesantren Quro di Karawang pada tahun 1418. Syekh Quro, atau Syekh Hasanuddin, berasal dari Kamboja. Mula-mula maksud kedatangannya ke Jawa untuk berdakwah di Jawa Timur, namun ketika singgah di pelabuhan Karawang, Syekh urung

meneruskan perjalanannya ke timur. Ia menikah dengan seorang gadis Karawang, dan membangun pesantren di Quro.

Makam Syekh Quro di Karawang sampai kini masih banyak diziarahi orang. Di kemudian hari, seorang santri pesantren itu, yakni Nyai Subang Larang, dipersunting Prabu Siliwangi. Dari perkawinan ini lahirlah Kean Santang yang kelak menjadi penyebar Islam. Banyak warga Betawi yang menjadi pengikutnya.

Menurut Ridwan Saidi, di kalangan penganut agama lokal, mereka yang beragama Islam disebut sebagai kaum langgara, sebagai orang yang melanggar adat istiadat leluhur dan tempat berkumpulnya disebut langgar. Sampai sekarang warga Betawi umumnya menyebut mushola dengan langgar. Sebagian besar masjid tua yang masih berdiri sekarang ini, seperti diuraikan Heuken, dulunya adalah langgar.

Menelusuri awal penyebaran Islam di Betawi dan sekitarnya (1418-1527), Ridwan menyebutkan sejumlah tokoh penyebarannya, seperti Syekh Quro, Kean Santang, Pangeran Syarif Lubang Buaya, Pangeran Papak, Dato Tanjung Kait, Kumpo Datuk Depok, Dato Tonggara, Dato Ibrahim Condet, dan Dato Biru Rawabangke.

Pada awalnya penyebaran Islam di Jakarta mendapat tantangan keras, terutama dari bangsawan Pajajaran dan para resi. Menurut naskah kuno Carios Parahiyangan, penyebaran Islam di bumi Nusa Kalapa (sebutan Jakarta ketika itu) diwarnai dengan 15 peperangan. Peperangan di pihak Islam dipimpin oleh dato-dato, dan di pihak agama lokal, agama Buwun dan Sunda Wiwitan, dipimpin oleh Prabu Surawisesa, yang bertahta sejak 1521, yang dibantu para resi.

Bentuk perlawanan para resi terhadap Islam ketika itu adalah fisik melalui peperangan, atau mengadu ilmu. Karena itulah saat itu penyebar Islam umumnya memiliki ‘ilmu’ yang dinamakan elmu penemu jampe pemake. Dato-dato umumnya menganut tarekat. Karena itulah banyak resi yang akhirnya takluk dan masuk Islam. Ridwan mencontohkan resi Balung Tunggal, yang dimakamkan di Bale Kambang (Condet, Kramatjati, Jakarta Timur).

Prabu Surawisesa sendiri akhirnya masuk Islam dan menikah dengan Kiranawati. Kiranawati wafat tahun 1579, dimakamkan di Ratu Jaya, Depok. Sesudah masuk Islam, Surawisesa dikenal sebagai Sanghyang. Ia dimakamkan di Sodong, di luar kompleks Jatinegara Kaum. Ajaran tarekat dato-dato kemudian menjadi ‘isi’ aliran maen pukulan syahbandar yang dibangun oleh Wa Item. Wa Item adalah syahbandar pelabuhan Sunda Kalapa yang tewas ketika terjadi penyerbuan oleh pasukan luar yang dipimpin Falatehan (1527).

Selain itu juga ada perlawanan intelektual yang berbasis di Desa Pager Resi Cibinong, dipimpin Buyut Nyai Dawit yang menulis syair perlawanan berjudul Sanghyang Sikshakanda Ng Kareyan (1518). Sementara, di Lemah Abang, Kabupaten Bekasi, terdapat seorang resi yang melakukan perlawanan terhadap Islam melalui ajaran-ajarannya yang menyimpang. Resi ini menyebut dirinya sebagai Syekh Lemah Abang, atau Syekh Siti Jenar. Tantangan yang demikian berat mendorong tumbuhnya tradisi intelektual Betawi.

Seperti dituturkan Ridwan Saidi, intelektualitas Islam yang bersinar di masyarakat Betawi bermula pada abad ke-19 dengan tokoh-tokoh Guru Safiyan atau Guru Cit, pelanjut

kakeknya yang mendirikan Langgar Tinggi di Pecenongan, Jakarta Pusat.

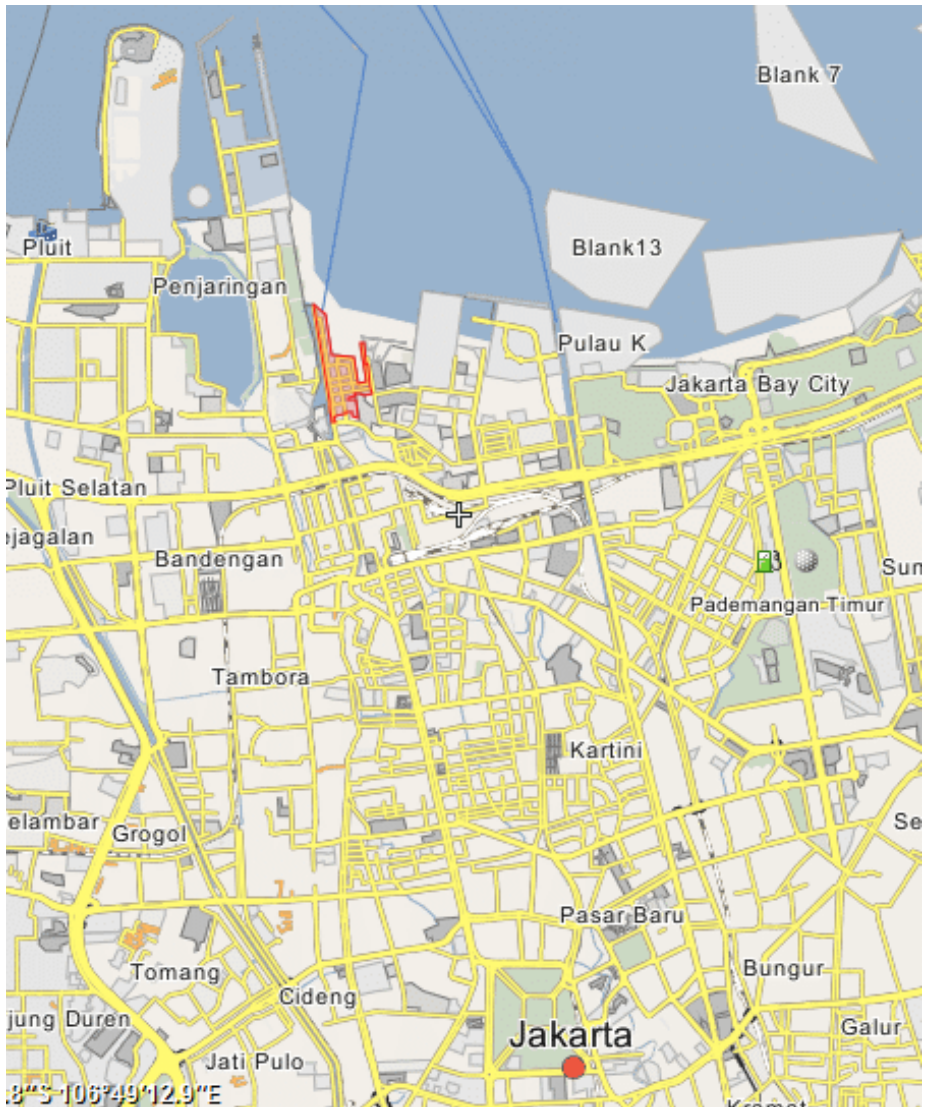
Pada pertengahan abad ke-19 hingga abad ke-20 terdapat sejumlah sentra intelektual Islam di Betawi. Seperti sentra Pekojan, Jakarta Barat, yang banyak menghasilkan intelektual Islam. Di sini lahir Syekh Djuned Al-Betawi yang kemudian menjadi mukimin di Mekah. Di sini juga lahir Habib Usman Bin Yahya, yang mengarang puluhan kitab dan pernah menjadi mufti Betawi.

Kemudian, sentra Mester (Jatinegara), dengan tokoh Guru Mujitaba, yang mempunyai istri di Bukit Duri. Karena itulah ia secara teratur pulang ke Betawi. Guru Mujitaba selalu membawakitab-kitab terbitan Timur Tengah bila ke Betawi. Dia punya hubungan dengan Guru Marzuki Cipinang, yang melahirkan sejumlah ulama terkemuka, seperti KH Nur Ali, KH Abdullah Syafi'ie, dan KH Tohir Rohili.

Juga, sentra Tanah Abang, yang dipimpin oleh Al-Misri. Salah seorang cucunya adalah Habib Usman, yang mendirikan percetakan 1900. Sebelumnya, Habib Usman hanya menempelkan lembar demi lembar tulisannya pada dinding Masjid Petamburan. Lembaran itu setiap hari digantinya sehingga selesai sebuah karangan. Jamaah membacanya secara bergiliran di masjid tersebut sambil berdiri.

Dalam <http://jejakislam.net>, yang ditulis oleh Beggy Rizkiyansyah [akses 18 November 2018], penelusuran kembali sejarah Islam di Jakarta dimulai dari sebuah pelabuhan penting yang bernama Sunda Kelapa (*Calapa*). Begitu orang-orang Portugis menyebutnya, karena pelabuhan tersebut dikuasai oleh sebuah Kerajaan Sunda bernama Pajajaran. Kerajaan Sunda

tersebut memiliki beberapa pelabuhan seperti Banten, Pontang, Cigeude, Tangerang Kalapa dan Cimanuk.[Gambar 1.1-1.4].



**Gambar 1.1** Peta Lokasi Pelabuhan Sunda Kelapa (blok warna merah) di Wilayah Jakarta Utara [Wikimapia, akses 18 November 2018]



**Gambar 1.2** Pelabuhan Sunda Kelapa Masa Kini [Dokumentasi Penulis 2018]



**Gambar 1.3** Pelabuhan Sunda Kelapa Masa Kini. Tampak sedang Bongkar Muat Barang. [Dokumentasi Penulis 2018]





**Gambar 1.4** Pelabuhan Sunda Kelapa Masa Kini. Tampak kapal-kapal sedang bersandar, dilihat dari arah laut. [Dokumentasi Penulis 2018]

Sunda Kelapa menjadi pelabuhan penting Kerajaan Pajajaran, setidaknya sejak abad 12 hingga 16. Kerajaan Pajajaran yang berpusat di Bogor, menjadikan Sunda Kelapa sebagai pelabuhan pentingnya. Kegiatan ekonomi kerajaan tersebut ditopang oleh pelabuhan yang berada di mulut sungai Ciliwung tersebut. Sunda Kalapa menjadi pelabuhan yang menjadi titik temu para pedagang dari Cambay, Cina, Melayu dan lainnya.

Masyarakat Sunda Kalapa kala itu dihuni oleh beragam kelompok, baik pribumi maupun orang Asing yang berdagang ke Sunda Kalapa. Kebanyakan penduduk Sunda Kalapa waktu itu kemungkinan orang Sunda, sedangkan agama masyarakatnya Hindu yang kadang bercampur budha dan kepercayaan lokal seperti Sunda Wiwitan. Daerah di sekeliling Sunda Kalapa (kemudian menjadi Jayakarta) menjadi penting untuk ditinjau

karena merupakan daerah yang terjalin dengan Sunda Kalapa. Berbagai interaksi penduduk daerah sekitar tersebut nantinya merupakan penyokong Batavia yang kemudian melebur dengan Batavia.

Pelabuhan Sunda Kalapa menjadi penting ketika Portugis mengalahkan kesultanan Malaka dan mengambil alih pelabuhan di Malaka. Politik penjajahan dan dagang Portugis yang berjalin dengan misi agama, membuat para pedagang Muslim beralih dari Malaka menuju Sunda Kalapa. Sunda Kalapa mulai dibanjiri pedagang Muslim. Di Sunda Kalapa saat itu, menurut Ridwan Saidi, bukan tak ada komunitas Muslim, nyatanya, penyebaran Islam di sekitar Karawang, merembes hingga ke Sunda Kalapa. Namun seberapa jauh penyebaran Islam saat itu di Sunda Kalapa sulit dipastikan.

Penyebaran Islam di wilayah diluar Sunda Kalapa sendiri telah dimulai dari abad ke 15 di Karawang, oleh seorang ulama bernama Syekh Quro. Nama asli Syekh Quro diyakini adalah Hasanuddin. Disebut Quro karena kepandaiannya dalam mengaji atau Qira'at yang sangat merdu. Syekh Quro yang awalnya berdakwah di Muara Jati, Cirebon, akhirnya pindah ke Karawang, setelah sebelumnya sempat kembali ke Champa. Dakwah Syekh Quro diterima masyarakat Karawang. Menurut budayawan Betawi, Ridwan Saidi, murid-murid Syekh Quro akhirnya menyebarkan Islam sampai ke Sunda Kalapa.

Bangkitnya kekuasaan Islam di Jawa dengan berdirinya kerajaan Demak, berdampak pada terancamnya kekuasaan lain di pulau Jawa. Islamisasi yang diiringi oleh bangkitnya kekuasaan Islam di tanah Jawa, terus meluas hingga ke Jawa Barat dengan hadirnya Kerajaan Cirebon. Kerajaan Hindu,

Sunda Pajajaran di Jawa Barat merasa terdesak oleh berkembangnya kekuasaan Islam.

Di Sunda Kalapa, Kerajaan Pajajaran berupaya untuk menghadang pengaruh Islam, membuat perjanjian dengan Portugis yang memiliki kekuatan militer yang kuat. Portugis juga membutuhkan merica dari Banten yang berada dibawah kekuasaan Pajajaran. Upaya negosiasi Pajajaran Portugis ini dimulai sejak 1521. Negosiasi ini dibuka dengan dikirimnya utusan Kerajaan Pajajaran, yaitu Surawisesa ke Malaka. Tahun 1522, Kapten Portugis di Malaka, Jorge d'Albuquerque mengirmkan utusan ke Sunda Kelapa. Perjanjian disepakati oleh Surawisesa, yang telah naik tahta menjadi Ratu Sanghyang dengan Henrique Leme dari Portugis. Tanggal 21 Agustus 1522, Portugis dan Pajajaran melakukan kesepakatan. Kesepakatan ini masih tersisa jejaknya disebuah pilar (*Padrao*) yang ditemukan pada tahun 1918 di daerah Kota (Jakarta). Persaingan kekuasaan Islam dengan Portugis di Nusantara, membawa dampak pada berbagai aspek termasuk perdagangan di Sunda Kalapa. Hanya dengan memahami kontestasi kedua pihak ini, kita akan memahami, penyebab Demak akhirnya mengutus Fatahillah untuk menaklukkan Sunda Kelapa.

Nama Falatehan (Fatahillah) disebutkan oleh orang Portugis bernama Joao de Barros. Fatahillah, yang menurut sumber lokal seperti *Negarakertabumi* dan *Purwaka Caruban Nagari*, sebenarnya bernama Fadhillah Khan. Ia lahir di Pasai tahun 1490, anak seorang bernama Maulana Ibrahim. Falatehan disebutkan datang kembali ke Pasai sepulang dari Mekkah. Di Pasai yang telah jatuh ke tangan Portugis mengekang kegiatan syiar Islam. Falatehan pun ke Demak, untuk berdakwah dan

menikahi seorang saudari raja Demak. Kerajaan Islam Demak berusaha membendung pengaruh Portugis dengan merencanakan ekspedisi militer ke Banten dan Sunda Kelapa. Di Jawa Tengah Demak menjadi pusat kekuasaan Islam, sementara di Jawa Barat, Kerajaan Cirebon menjadi pusatnya. Hubungan Demak-Cirebon ini menjadi pembuka jalan bagi Fatahillah untuk menaklukkan Sunda Kelapa dan Banten.

Ekspedisi militer Fatahillah, singgah di Cirebon sebelum sampai ke Banten dan Sunda Kelapa. Di Cirebon, ia bertemu dengan Syarif Hidayatullah, atau yang dikenal dengan Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati adalah seorang ulama sekaligus penguasa Kerajaan di Cirebon. Ia disebut sebagai *raja pandita*. Fatahillah, bertujuan untuk meminta bantuan pasukan kepada mertuanya. Permintaan ini pun dikabulkan oleh Sunan Gunung Jati. Maka terjadilah penaklukkan Sunda Kelapa, yang jika ditinjau dari sumber seperti De Barros diperkirakan terjadi antara akhir tahun 1526 atau awal 1527. Penyerangan ke Sunda Kelapa dilakukan dengan terlebih dahulu menuju Banten. Banten yang telah ditaklukkan oleh Maulana Hasanuddin tahun 1526 menjadi titik tolak penyerangan Fatahillah dari arah barat Sunda Kelapa.

Tahun 1527, ketika Portugis berkunjung ke Banten, mereka hadir dalam situasi yang berbeda. Banten dan Sunda Kelapa telah dikuasai oleh Kekuasaan Islam dari Demak-Cirebon. Portugis terlambat menyadari situasi yang telah berubah. Perjanjian Pajajaran – Portugis yang pernah disepakati tak pernah terlaksana. Fatahillah telah berkuasa di Sunda Kelapa. Fatahillah kemudian menyebut kekuasaan barunya sekitar Sunda Kelapa sebagai Jayakarta. Yang berarti ‘Mendapatkan

Kemenangan.’ Kemenangan Fatahillah merebut Sunda Kalapa, terjadi pada 22 Juni 1527.

Fatahillah menjadi penguasa di Jayakarta (Adhipati Jayakarta) sejak 1527 hingga 1570. Posisi ini kemudian diteruskan oleh Tubagus Angke, menantu dari Maulana Hasanuddin dari Kesultanan Banten. Kemungkinan Tubagus Angke bertahta sebagai penguasa Jayakarta di bawah kekuasaan Banten hingga tahun 1596. Jayakarta dibawah kekuasaan Islam mulai mengalami perubahan. Suasana keagamaan beralih menjadi Islam. Hal ini terutama sejak hubungan Jayakarta dan Banten diperkuat oleh hubungan perkawinan antara putri Maulana Hasanuddin dengan Tubagus Angke. Jayakarta menjadi bagian dari Kesultanan Banten. Banten kemudian menjadi pusat dari syiar Islam di Jawa Barat. Ulama-ulama dari India dan Arab diundang ke Banten untuk menyebarkan ilmunya. Buku-buku berbahasa arab dapat tersebar. Bahkan sekolah keagamaan telah berdiri di Banten.

Jayakarta pun turut mengalami pengaruh dari Banten tersebut. Jayakarta menjadi ‘kota’ yang dibentuk seperti kota-kota Islam lain seperti Demak dan Banten. Pusat pemerintahan Jayakarta terletak di sebelah barat muara Ciliwung. Letak alun-alun, keraton (dalem) disebelah selatan alun-alun. Masjid terletak di sebelah barat alun-alun dan pasar disebelah selatan.

Pada masa Tubagus Angke, Belanda mulai datang ke Jayakarta. Sumber-sumber Belanda menyebut Jayakarta sebagai *Jaccatra*. Seperti diberitakan *De Eerste Schipvaart der Nederlanders Naar Oos-indie Onder Cornelis de Houtman 1595-1597*, VOC, dipimpin Cornelis de Houtman, pertama kali singgah di Jayakarta pada 13 November 1596. VOC sebenarnya adalah

sebuah perusahaan dagang Belanda. Di bentuk pada tahun 1602, VOC memiliki kewenangan menjalankan otoritas sipil, yudisial dan militer di koloni-koloni di Asia. Koloninya tersebar mulai dari Sumatera hingga ke Maluku, dari pesisir India, Bengal dan Sri Lanka hingga ke Deshima di Jepang. VOC kemudian menjadi perusahaan besar.

Pasca wafatnya Tubagus Angke, hubungan Jayakarta dengan VOC kemudian dilanjutkan oleh Pangeran Wijayakrama, putra dari Tubagus Angke.

Pangeran Wijayakrama adalah penguasa Jayakarta di awal abad ke-17. Dia adalah bawahan Banten. Nama sebenarnya adalah Tubagus Sungerasa Jayawikarta. Sebagai penguasa Sunda Kelapa/Jayakarta, ia juga digelari Pangeran Jayakarta, atau tepatnya adalah Pangeran Jayakarta III, sebagai kelanjutan suksesi kepemimpinan wilayah Sunda Kelapa/Jayakarta sejak dari Pangeran Jayakarta I (Fatahillah) dan Pangeran Jayakarta II (Ratu Bagus Angke). Ibunya, Ratu Pembayun, adalah salah seorang putri Sultan Hasanuddin, penguasa Banten. [<https://id.wikipedia.org>, akses 21 November 2018].

Pada masa Pangeran Jayakarta Wijayakrama, hubungan dagang Belanda (VOC) dengan Jayakarta diperkuat dengan sebuah perjanjian. Gubernur Jenderal Pieter Both melalui Jaques Hermite mengikat perjanjian dengan Jayakarta diwakili oleh Pangeran Wijayakrama pada November 1610. Perjanjian ini mengizinkan VOC untuk membuka kantor dagang di Jayakarta, dengan lahan seluas 94 meter.

Perjanjian ini ternyata tak berjalan mulus. Gubernur Jenderal Pieter Both ingin mengubah beberapa bagian dari perjanjian tersebut. Hal ini membuat hubungan Pangeran Wijayakrama dengan VOC memburuk. Keadaan semakin

memburuk ketika J.P. Coen ditunjuk sebagai Gubernur jenderal baru. Di sisi lain, Kesultanan Banten tidak berkenan terhadap Pangeran Wijayakrama yang membuat perjanjian dengan VOC tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan mereka. Puncaknya, pada 15 Februari 1619 Pangeran Wijayakrama ditarik dari Jayakarta oleh Kesultanan Banten. J. P. Coen memanfaatkan situasi ini. 30 Mei 1619, VOC merebut Jayakarta. Perebutan ini dapat dilakukan karena Kesultanan Banten sendiri dilanda konflik internal yang telah berlangsung sebelumnya.

Ketika pada tahun 1619, Jayakarta jatuh ke tangan Belanda. Pangeran Jayakarta Wijayakrama bersembunyi di area hutan Jati di sebelah selatan(di wilayah Jatinegara Kaum sekarang) dan menyusun kekuatan untuk menghadapi Belanda. Di tempat ini, Pangeran Jayakarta Wijayakrama mendirikan sebuah masjid. Dan masjid yang semula tak bernama itu kemudian dikenal sebagai masjid Pangeran Jayakarta atau Masjid Jatinegara Kaum. Sekarang masjid ini diberi nama Masjid Jami' As Salafiyah Jatinegara Kaum. Masjid ini oleh Pangeran Jayakarta Wijayakrama dijadikan basis pertahanan terakhir dalam menghadapi Belanda.

Sepeninggal dirinya, putranya yang bernama Ahmad Jaketra, melanjutkan kepemimpinan sebagai penguasa Sunda Kelapa/Jayakarta juga dengan gelar yang sama, Pangeran Jayakarta, atau tepatnya Pangeran Jayakarta IV.

Kekalahan pasukan Pangeran Jayakarta dalam perang melawan VOC itu berakibat pada dibumihanguskannya Jayakarta oleh pasukan VOC termasuk keraton dan Masjid Kesultanan Jayakarta yang berdiri megah di sekitar kawasan yang kini dikenal sebagai Hotel Omni Batavia.

Heuken menyebut, masjid yang ikut terbakar pada tahun 1619 ini merupakan masjid pertama yang dibangun di Jakarta. Masjid Kasultanan Jayakarta ini dibangun dengan menggunakan konstruksi kayu dan bergaya Jawa. Letaknya beberapa puluh meter di sebelah selatan Hotel Omni Batavia, yakni di antara Jalan Kali Besar Barat dan Jalan Roa Malaka Utara, di daerah Jakarta Kota.[2003: 23].

J.P. Coen membuat Jayakarta tinggal sejarah. Selepas mereguk kemenangan, Jayakarta lantas diubah menjadi Batavia. Sebuah nama yang merujuk pada nenek moyang orang Belanda. Coen juga mengesahkan Kristen Protestan sebagai agama kelas yang berkuasa saat itu. Ia juga memberlakukan kalender Kristen di Batavia.

Batavia menjadi kota pelabuhan seluas 1 km x 1,5 km yang dibatasi oleh tembok-tembok. Meski demikian Batavia sangat kosmopolitan. Berbagai ras campur baur di sini. Orang-orang Eropa didatangkan untuk mengisi posisi administrasi VOC dan militer. Kekurangan personel militer ditutupi oleh para tentara bayaran dari Ambon, disusul dari Makassar, Bugis dan Bali. Budak-budak banyak pula tumpah ruah dari Bengal, India, hingga Makassar, Bali hingga Sumbawa. Namun tak ada budak dari Jawa. Orang-orang Jawa banyak datang untuk bekerja atau berdagang setelah direbutnya Sunda kelapa oleh Fatahillah. Sementara itu, orang-orang Sunda di Sunda Kelapa banyak keluar dari Sunda Kelapa setelah Jayakarta muncul. Namun orang-orang Cina-lah yang dominan dalam perdagangan. Orang-orang Melayu hingga Patani juga memenuhi Batavia. Orang *Mardijker* (Kristen Asia, biasanya budak Bengal dan India yang masuk Kristen) juga hidup di Batavia. Batavia kemudian menjadi kota yang dikelilingi oleh tembok-tembok.



Kehadiran kastil VOC di Batavia yang didirikan pada tahun 1619 merupakan ancaman terhadap Mataram, karena menjadi basis perdagangan dan basis pertahanan VOC. Pada bulan April 1628, Raja Mataram, Sultan Agung mengerahkan pasukannya untuk menyerang kastil VOC di Batavia.

Awalnya, VOC dan Mataram menjalin hubungan yang akrab. VOC diberi izin mendirikan benteng (kastil) di Batavia. Sebagai imbalannya, VOC berjanji akan menjual senjata terutama meriam (karena zaman dulu belum ada AK-47) kepada Mataram. Namun, perjanjian itu putus setelah VOC ingkar janji dengan Mataram. Mungkin mereka putus hubungan karena VOC merasa Mataram terlalu baik untuknya. Namun, benteng VOC sudah terlanjur dibangun. Pembangunan benteng VOC tersebut dilihat oleh Mataram sebagai ancaman.

Selain itu, praktik monopoli yang diterapkan VOC semakin membuat Mataram *kepengen banget* menyerang Batavia. Hal itu ditunjukkan dengan sikap VOC yang menghalang-halangi kapal dagang Mataram yang hendak berdagang ke Malaka. Perselisihan tersebut diperparah dengan sikap VOC yang tidak mengakui Mataram sebagai sebuah kerajaan yang berdaulat.

Pasukan Mataram yang dipimpin oleh Tumenggung Baurekso membuat markas di Muara Sungai Marunda. Pada tanggal 21 september mereka mengadakan serangan ke benteng, tetapi dapat digagalkan oleh Belanda. Pertempuran hebat terjadi pada tanggal 21 Oktober ketika Mataram kembali menyerang. Dalam pertempuran ini, Tumenggung Baurekso gugur bersama puteranya. Setelah tewasnya Tumenggung Baurekso, panglima pasukan Mataram kemudian digantikan oleh Suro Agul-Agul. Ia

kemudian melakukan serangan ke benteng pada tanggal 28 November, namun kurang berhasil.

Pengepungan Batavia oleh VOC diulang kembali oleh Sultan Agung pada tahun 1629. Pada penyerangan ini, Mataram berhasil mengepung Beteng Batavia dan menjebol temboknya. Dalam penyerangan yang kedua ini, Gubernur Jenderal Jan Pietersz Coen tewas akibat menderita sakit kolera. Sakitnya JP Coen ini diakibatkan wabah dari Sungai Ciliwung yang sengaja dicemari oleh pasukan Mataram, padahal air ciliwung merupakan sumber air utama Batavia. Namun demikian, dalam pertempuran ini, Mataram tidak sepenuhnya menang. Mereka berhasil dihalau kembali oleh para pasukan VOC.

Setelah berhasil menghalau serangan Mataram, VOC mulai fokus pada penanganan warga penduduk Kota Batavia, yang belakangan ini semakin pesat pertumbuhannya. Konsentrasi penduduk Batavia mulai diarahkan ke *Ommenlanden* (wilayah diluar tembok kota Batavia). Terlebih ketika sesudah tahun 1650, pemerintah mulai mengurus *Ommenlanden*. Fase ini dipicu oleh ancaman serangan militer oleh Banten dan Mataram. Meski Mataram sempat dua kali menyerbu Batavia, namun keduanya mengalami kegagalan. Bahkan konflik internal di Kesultanan Banten dan Mataram mampu dimanfaatkan oleh VOC. Pihak yang berkonflik seringkali meminta bantuan VOC, agar memiliki kekuatan. Tak heran, selepas dirundung konflik internal dan direcoki VOC, Banten dan Mataram tak lagi bertaji. Tahun-tahun berikutnya, tak ada suksesi kepemimpinan di Banten dan Mataram tanpa persetujuan VOC.

Meski begitu, VOC tetap memiliki kekhawatiran terhadap orang Jawa. Hal ini membuat mereka mengeluarkan peraturan

yang melarang orang Jawa tinggal di dalam kota Batavia. Orang-orang Jawa menetap di perkampungan mereka di *Ommenlanden*. Begitu pula orang Ambon, Makassar, Mandar, Bali, Cina dan lainnya. Masing-masing menetap di sebuah kampung yang terpisah secara etnis. Maka kita hingga saat ini, istilah Kampung Ambon, Kampung Melayu, Kampung Makassar kini di Jakarta masih dikenal, meski hanya sebatas nama tempat saja. Saat itu, setiap kampung diangkat seorang Kapten untuk bertanggung jawab terhadap warga kampungnya. Pengusiran orang-orang Jawa oleh Belanda dari Batavia secara tidak langsung berdampak pada kehidupan umat Islam di Batavia. Kebijakan ini menjadi model untuk menyingkirkan umat Islam dari Batavia hingga 150 tahun kemudian.

Pengusiran orang Jawa dan (berarti banyak orang Islam dari Batavia) bukan berarti melemahkan denyut syiar Islam di Batavia. Orang-orang ‘Moor’ (umumnya, Muslim India) merupakan muslim yang masih bertahan di Batavia. Bahkan denyut nadi Islam di Batavia tetap hidup, dengan kegigihan orang ‘Moor’ mendakwahkan Islam. Orang-orang ‘Moor’ telah ada di Batavia sebelum masa kolonial. Seorang ulama dari Surat (India), bernama Mas Goula adalah seorang muslim yang berpengaruh di Batavia. Mereka sejak 1633 telah tinggal dalam kawasan mereka sendiri, dibagian barat kota. Mereka juga mendirikan mushollanya dan sekolah agama Islam.

Dakwah orang-orang Moor ini seringkali ditentang pihak gereja di Batavia. Tahun 1648, mereka mempermasalahkan, yang mereka sebut ‘sebuah kuil Moor.’ Bahkan Gubernur Jenderal Joan Maetsuycker berjanji akan merobohkan masjid apabila ‘pendeta Moor’ masih melakukan kegiatan keagamaan di

masjid, merantai dan menjebloskan mereka ke penjara. Namun masjid-masjid tetap saja menjadi tempat berkumpul baik untuk sholat lima waktu maupun sholat Jumat. Rupanya dakwah orang-orang Moor ini menarik hati para *Mardrijker* asal Bengal yang tadinya beragama Islam. Mereka kembali tertarik untuk memeluk agama Islam.

Muslim 'Moor' ini bahkan menyemarakkan kegiatan dakwah dengan membuka sekolah-sekolah Islam. Sekolah ini terbuka, termasuk untuk orang-orang Melayu pribumi. Geliat dakwah disekolah-sekolah Islam ini bahkan dapat kita lihat dengan lahirnya penghafal Al Quran pribumi bernama Bodol, anak angkat Muslim 'Moor' di Batavia. Tahun 1678, setidaknya terdapat tiga masjid di Batavia, yaitu di utara Sungai Ancol, gerbang *Diest* dan diluar gerbang *Utrecht*. Masjid-masjid ini berdiri di atas lahan pribadi. Artinya, mereka memiliki kebebasan penuh untuk penyelenggaraan masjid dan sekolah-sekolah Islam. Muslim 'Moor' juga dicatat seringkali mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan dengan baik. Soal warisan, konflik dan perselisihan diselesaikan dengan baik dan tanpa merepotkan pejabat Batavia.

Kehidupan yang religius tidak saja ditemukan pada Muslim 'Moor', tetapi juga muslim pribumi yang ada di Batavia dan *Ommenlanden*. Orang-orang asal Banda, misalnya, mereka meski sudah menetap di Batavia dan beberapa pemimpin mereka murtad, namun orang-orang Banda lainnya masih setia memeluk Islam. Mereka bahkan mendirikan sekolah Islam untuk anak-anak di pemukiman orang Banda. Harapan pejabat Batavia agar mereka memeluk agama Kristen, pupus. Pejabat Batavia memang tak memberikan keleluasaan bagi umat Islam untuk berdakwah. Tahun 1636, seorang ulama 'Moor', dilarang untuk

mengajar anak-anak Banda oleh pemerintah Kolonial. Geliat dakwah di kalangan muslim pribumi memang tetap hidup. Di kawasan dekat kota atau di *Ommenlanden* selalu terdapat kehadiran seorang ulama.

Pemerintah Batavia memang tak kuasa menolak perkembangan Islam di Batavia. Pada akhir abad ke 17, sejumlah kebiasaan Islam sudah menyerap dalam derap kehidupan masyarakat, bahkan dalam penerapan hukum pidana, pemerintah VOC harus mempertimbangkan agama terdakwa. Gerrit Vermeulen, dalam laporan perjalanannya tahun 1677 menulis, orang ‘Moor’ dan Jawa sudah terbiasa “*untuk mempertahankan hukum mereka secara amat ketat;*” mereka selalu mengucapkan sumpah dalam bahasa mereka sendiri dan secara Islam. Hal ini tak mengherankan jika pejabat pengadilan di Batavia bahkan sampai perlu untuk meminta masukan dari ulama setempat untuk persoalan pengadilan yang melibatkan orang Islam.

Muslim, baik Moor, pribumi atau Cina, berdakwah sambil menjalani profesi mereka, terutama para pedagang. Mereka menyebarkan Islam melalui hubungan dagang dan perkawinan campuran. Buku-buku Islam dari Banten kerap masuk ke Batavia, dibaca oleh para pedagang melayu. Batavia akhirnya tidak menjadi kantong masyarakat Kristen seperti yang dicitacitakan VOC. Batavia, mengikuti Jayakarta, tetap menjadi bagian dari dunia Islam. Batavia malah menjadi hunian muslim yang multietnis, yang menjadi bagian penting dunia Islam pada masa itu di nusantara.

Di *Ommenlanden*, kampung-kampung pribumi diberikan keleluasaan untuk mengatur masyarakatnya dengan aturan

masing-masing, menjadi dakwah Islam yang terus berkembang. Adat atau aturan masyarakat yang sudah menyerap nilai dan pengaruh Islam menjadi kekuatan dakwah Islam itu sendiri. Para perempuan pribumi, misalnya, dinilai lebih diuntungkan dan mandiri dengan aturan Islam. Para muslimah abad ke 17 di Batavia, telah memahami bahwa perempuan dalam Islam berhak atas hartanya sendiri. Maka banyak dari perempuan tersebut yang memiliki kekayaan dari harta mereka sendiri. Mereka jelas beruntung, tidak seperti perempuan *Mardijker* (Kristen), seringkali menjadi pihak yang dirugikan dalam kepemilikan harta.

Islam menjadi sebuah titik temu bagi masyarakat di kampung-kampung yang dipisahkan secara etnis tersebut. Perkawinan campur kerap terjadi. Orang-orang Bali yang menetap di Batavia, banyak melepas identitas adat dan agama mereka, kemudian memeluk Islam. Bahkan orang-orang Bali yang lebih dahulu menetap di Batavia ini pernah bertikai dengan orang-orang Bali yang baru datang dari Bali. Orang Bali lama di Batavia tak ingin disatukan dikampung yang sama dengan orang-orang Bali yang baru datang. Persoalan agama menjadi penyebabnya. Ketidaksamaan agama ini membuat mereka sulit melebur.

Islam awalnya mengikat orang-orangnya dengan perkawinan campur dan peleburan tempat tinggal, kemudian terjadi pula percampuran bahasa dan budaya di masyarakat yang saling mempengaruhi, sehingga membentuk sebuah etnis baru di Batavia, yaitu Betawi. Kehadiran etnis 'baru' Betawi ini setidaknya sudah ada sejak sebelum abad ke 19.

Dibukanya terusan Suez bukan saja mendatangkan lebih banyak kapal uap ke Batavia, tetapi juga mempermudah

hubungan dari Batavia ke Timur tengah. Perjalanan menuju Jeddah dapat ditempuh, kurang lebih hanya 30 hari saja. Orang-orang Arab, terutama dari Hadramaut (Yaman) mulai banyak berdatangan ke Hindia Belanda, termasuk ke Batavia sebagai salah satu pelabuhan besar. Semenjak India dikuasai Inggris, awal Abad ke 19 menjadi saksi mulai sirnanya kehadiran Muslim 'Moor' ke Batavia. Sebaliknya orang-orang Arab menjadi faktor penting bagi syiar Islam di tanah air, menggantikan posisi Muslim 'Moor.' Posisi mereka sebagai *Sayyid* (keturunan Rasulullah) mendapat tempat tersendiri di masyarakat Betawi. Tetapi, mereka tetap dipandang sejajar dengan ulama-ulama Betawi. Kemudahan mencapai Tanah Suci Mekkah, juga melancarkan hubungan ulama-ulama tanah air, termasuk orang Betawi ke tanah Suci. Maka kita akan melihat pada abad ke 19, banyak ulama Betawi yang menuju Tanah Suci. Salah satu yang menjadi pelopor dan mendapat tempat terhormat di sana adalah Junayd Al Batawi. Ulama besar Betawi ini menimba ilmu dan menetap di Tanah Suci Mekkah. Ialah poros ulama Betawi yang membuka pintu bagi ulama-ulama Betawi lainnya untuk menjadi bagian dari para penuntut ilmu di Haramain (Mekah dan Madinah).

Lahir di Pekojan, Batavia, sebuah kawasan yang dikenal sebagai kampung komunitas muslim, Syaikh Junayd adalah ulama Betawi yang dikenal sebagai Imam Masjidil Haram. Ia dikenal sebagai imam mazhab Syafi'i. Syaikh Junayd menetap di Mekah sejak tahun 1834, dan setidaknya hingga 60 tahun kemudian ia tetap tinggal di sana. Snouck Hurgronje mengetahui keberadaan Syaikh Junayd dan ingin bertemu dengannya. Namun permintaan ini ditolak oleh Syaikh Junayd. Pada saat itu

Syaikh Junayd telah berusia 90 tahun. Kedudukan Syaikh Junayd di Mekah begitu dihormati oleh masyarakat disana.

Fakta yang tak kalah penting, Syaikh Junayd Al Batawi juga menjadi poros para ulama Betawi untuk belajar ke Tanah Suci. Ia membuka pintu bagi para orang Betawi untuk menimba ilmu di Tanah Suci. Di antara murid-murid Betawinya yang menjadi ulama besar Betawi adalah Syaikh Mujitaba dan Guru Mirshod. Dari para muridnya pula nantinya lahir ulama-ulama besar Betawi.

Salah seorang murid Syaikh Mujitaba adalah Guru Manshur Jembatan Lima (1878-1967). Guru Manshur adalah ulama besar Betawi dan amat menonjol dalam bidang ilmu falak. Salah seorang cucunya, KH Ahmadi Muhammad, menyusun kalender hisab al Manshuriyah, berdasarkan hasil pemikiran dari Guru Manshur. Hingga kini kalender tersebut masih digunakan oleh sebagian masyarakat Betawi, bahkan hingga ke Malaysia. Guru Manshur membuka halaqah di Masjid Jembatan Lima dan mengajar di tempat lain, seperti di Kenari dan Cikini. Ia banyak menulis kitab berbahasa arab tentang ilmu falak, puasa, waris dan lain-lain.

Selain ulama asli Betawi, bagi masyarakat Betawi, ulama yang menjadi panutan juga dari kalangan *Sayyid*. Para ulama dari atau keturunan Arab, kebanyakan Hadramaut (Yaman) ini sudah sejak lama menjadi figur yang dihormati oleh masyarakat Betawi. Setidaknya kehadiran ulama dari keturunan Rasulullah SAW ini telah ada sejak masa Habib Husein bin Alaydrus di Luar Batang, Batavia. Ia diperkirakan datang ke Batavia tahun 1736. Di akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20, masyarakat Batavia mengenal nama seorang ulama, Sayid Oesman. Lahir di Batavia tahun 1822, ia sempat menimba ilmu di Tanah Suci, kemudian



kembali ke Batavia. Kehadiran Sayyid Oesman, juga menandai perubahan politik kolonial, yang berusaha tidak memusuhi ulama dan umat Islam, selama tidak terlibat dalam politik anti penjajahan dan Pan-Islam.

Di awal abad ke 20, hadir pula Habib Ali al-Habsji. Lahir tahun di Jakarta tahun 1870, ia kemudian dikenang sebagai ulama besar di Jakarta. Ia sempat menjadi murid Saiyid Usman, kemudian menimba ilmu dari mufti mazhab Syafi'i di Makkah, Syaikh Ahmad bin Zayni Dahlan. Selain di Tanah Suci, ia juga menuntut ilmu di Hadramaut. Ia menjadi ulama yang menjalin hubungan baik dengan banyak pihak, termasuk Syekh Ahmad Soorkati (Al Irsyad) dan KH Wahab Hasbullah (Nadhlatul Ulama) dan Sarekat Islam. Setiap hari Minggu, ia membuka pengajian di rumahnya, di daerah Kwitang. Tahun 1937, di tempat itu dibangun Masjid. hal ini semakin mengokohkan Kwitang sebagai salah satu pusat keislaman di Jakarta.

Pemerintahan Islam di Jayakarta memang tak berlangsung lama, entitas ini runtuh dalam serangan kedua dari VOC Belanda di tahun 1619. Pangeran Jayakarta atau Jaketra selaku penguasa terakhir Jayakarta harus menyingkir ke daerah yang kini dikenal dengan nama Jatinegara Kaum, melakukan perlawanan tanpa kenal menyerah hingga akhir hayat. Jejak beliau masih bisa ditemukan di Masjid Jami' As-Salafiyah Jatinegara Kaum. Belanda kemudian mengganti nama kota Jayakarta menjadi Batavia, melarang pembangunan masjid di dalam tembok kota sebagai bagian dari kampanye melenyapkan semua sisa pengaruh Kesultanan Jayakarta. Namun sejarah berkata lain, masjid masjid dan komunitas muslim bermunculan sepanjang sejarah Batavia. Masing masing masjid itu bercerita

dan bersaksi tentang sebuah kegigihan perlawanan umat terhadap penjajahan.

Kajian-kajian tentang Mesjid-Mesjid Tua yang perhadir di Jakarta sudah banyak dilakukan oleh para ilmuwan, salah satunya adalah yang dilakukan oleh A. Heuken S.J yang dibukukan dengan judul: *Mesjid-Mesjid Tua di Jakarta*. Heuken menekankan pada aspek sejarah yang berdasarkan bukti-bukti dari sumber-sumber tertulis tentang sejarah Jakarta. Namun kajian yang menekankan aspek arsitektur masih sedikit.

Kajian ini dilakukan untuk memperbanyak kajian-kajian tentang masjid-masjid bersejarah di Jakarta, khususnya dalam aspek arsitektur. Heuken, sebenarnya telah menyinggung aspek arsitektur masjid-masjid tua di Jakarta yang menjadi fokus kajiannya, namun itu sekedar pelengkap penjelasan saja. Tetap saja aspek sejarah menjadi hal terpenting dalam kajiannya.

Kajian arsitektur meliputi deskripsi detail-detail bagian bangunan masjid, kemudian dicoba dicarikan acuannya (bentuk arsitektur acuan) dalam upaya menggambarkan proses terjadinya bentuk arsitekturnya, misalnya ditelusuri apakah di sana terjadi percampuran bentuk arsitektur atau tidak. Dalam kajian ini, percampuran itu dinamakan **akulturasi arsitektur**.

Pembahasan didasarkan pada periodisasi sejak abad dimana Fatahillah merebut Sunda Kelapa, dan abad-abad perkembangan Islam di Jakarta pada zaman VOC dan Kolonialisme Belanda, yakni dimulai abad 16 hingga abad 20. Periodisasi ini mencakup waktu-waktu sejak berdirinya Jayakarta pada tahun 1527 sampai Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945. Artinya dari zaman abad ke-16 hingga abad ke-20.

## **BAB 2**

# **AKULTURASI**

### **2.1 Pengertian Akulturasi**

Satu aspek penting dalam proses perubahan kebudayaan adalah akulturasi. Akulturasi, menurut Koentjaraningrat, adalah istilah yang dalam antropologi menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat-laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu [Koentjaraningrat, 1996: 155]. Menurut Haviland, akulturasi terjadi apabila kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda saling berhubungan secara langsung secara intensif, dengan timbulnya kemudian perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan [Haviland, 1993: 263].

Istilah akulturasi semula dipergunakan di dalam studi tentang perubahan-perubahan di dalam kelompok-kelompok imigran, dan terutama didasarkan atas anggapan bahwa salah satu masyarakat yang menjalin kontak itu akan melepaskan sama sekali kebudayaannya yang lama dan menerima sepenuhnya kebudayaan yang baru. Padahal dalam praktik

sebenarnya, kontak yang sedemikian rapat dan sempurnanya itu akan menghasilkan pertukaran unsur-unsur kebudayaan. Lama-kelamaan masyarakat-masyarakat dan kebudayaan-kebudayaan, yang semula saling berbeda itu, akan berfusi dan membentuk sebuah masyarakat dan kebudayaan baru. Unsur-unsur kebudayaan dari kedua belah pihak nampak diwakili di dalam hasil terakhir ini, meskipun dapat saling berbeda proporsinya [Linton, 1984: 259].

## 2.2 Proses Akulturasi

Ralph Linton membedakan *covert culture* dengan *overt culture* dalam suatu kebudayaan. *Covert culture* adalah bagian inti dari suatu kebudayaan, sedangkan *overt culture* adalah bagian perwujudan lahirnya. *Covert culture* adalah misalnya: sistem nilai-nilai budaya, keyakinan-keyakinan agama yang dianggap keramat, beberapa adat yang sudah dipelajari amat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, dan beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sebaliknya, *overt culture* adalah misalnya: kebudayaan fisik yang berupa alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tat acara dan cara-cara hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi rasa nyaman. Adapun bagian dari suatu kebudayaan yang lambat berubah dan sulit diganti dengan unsur-unsur asing adalah bagian *covert culture*. [Linton, 1940: 468]. Gejala perbedaan dalam kecepatan, cara dan jalan perubahan kebudayaan yang disebabkan karena adanya perbedaan antara *covert culture* dan *overt culture* disebut proses akulturasi diferensial (*differential acculturation*).

George McClelland Foster, berkaitan dengan proses akulturasi, menyatakan bahwa [1962: 25-43]:

- 1) Hampir semua proses akulturasi biasanya dimulai dari golongan atasan yang biasanya berada di kota-kota, untuk kemudian menyebar ke golongan-golongan yang lebih rendah yang biasanya berada di daerah pedesaan; dan proses itu biasanya dimulai dengan perubahan sosial-ekonomi;
- 2) Perubahan dalam sektor ekonomi hampir selalu menyebabkan perubahan penting dalam azas-azas kehidupan kekerabatan;
- 3) Penanaman tanaman untuk ekspor dan perkembangan ekonomi uang merusak pola-pola gotong-royong tradisional, maka berkembanglah sistem pengerahan tenaga kerja yang baru;
- 4) Perkembangan sistem ekonomi uang juga menyebabkan perubahan dalam kebiasaan-kebiasaan makan, dengan segala akibatnya dalam aspek gizi, ekonomi, maupun sosialnya;
- 5) Proses akulturasi cepat menyebabkan berbagai pergeseran sosial yang tak seragam, sehingga menyebabkan keretakan masyarakat; dan
- 6) Gerakan-gerakan nasionalisme dapat dianggap juga sebagai salah satu tahap dalam proses akulturasi.

Untuk memahami proses akulturasi, seseorang (peneliti) sebaiknya memperhatikan beberapa hal berikut [Koentjaraningrat, 1996: 157-159]:

- 1) Keadaan sebelum proses akulturasi dimulai.  
Bahan yang terhimpun mengenai keadaan masyarakat sebelum proses akulturasi dimulai sebenarnya

merupakan sejarah dari masyarakat yang bersagkutan. Apabila masyarakat yang diteliti memiliki sumber-sumber tertulis, maka bahan tersebut dapat dikumpulkan dengan menggunakan metode-metode yang umumnya dipakai para ahli sejarah. Apabila sumber tertulis tidak ada, masih banyak metode lain yang dapat digunakan untuk mengumpulkan bahan tentang keadaan masyarakat penerima, antara lain dengan mewawancarai orang-orang tua. Dengan metode wawancara seperti itu seorang peneliti dapat mengetahui keadaan sebelum terjadi proses akulturasi, hingga pada saat proses itu mulai berjalan, yang dalam antropologi disebut *baseline of acculturation* atau “titik awal proses akulturasi”. Titik awal proses akulturasi antara kebudayaan-kebudayaan di Indonesia dengan kebudayaan Eropa adalah peristiwa tibanya kapal-kapal Portugis di Maluku dan di Nusa Tenggara pada awal abad ke-16, serta kedatangan kapal-kapal VOC di Banten pada akhir abad ke-16. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan titik awal proses akulturasi yang berjalan lambat selama tiga abad, dan melaju cepat sejak abad ke-20 ini.

- 2) Para individu pembawa unsur-unsur kebudayaan asing.

Dengan memperhatikan para pembawa unsur-unsur kebudayaan asing (dalam antropologi disebut *agents of acculturation*) dapat diketahui unsur-unsur kebudayaan jenis apa yang masuk. Para warga itu

umumnya tidak memahami seluruh kebudayaannya sendiri, terutama apabila masyarakatnya luas dan kompleks. Karena itu para *agents of acculturation* itulah yang menentukan unsur-unsur kebudayaan yang dimasukkan. Seorang pedagang tentu membawa unsur kebudayaan berupa berbagai jenis barang, cara berdagang, dan sebagainya; seorang pendeta penyiara agama Nasrani tentu membawa berbagai unsur dari agamanya. Demikian pula para pegawai pemerintahan jajahan tentu merupakan *agents of acculturation* di daerah jajahan mereka.

- 3) Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima.

Dengan menelusuri masuknya unsur-unsur kebudayaan asing sejak awal, dapat diperoleh gambaran yang nyata mengenai jalannya suatu proses akulturasi, dan arena itu untuk dapat mengetahui secara rinci jalannya proses akulturasi antara kebudayaan suku-suku bangsa di daerah dengan kebudayaan Indonesia di Jakarta, misalnya, saluran-saluran yang dilalui adalah antara lain garis hierarki pegawai pemerintah, kementerian-kementerian terkait, pendidikan sekolah, partai politik, kegiatan militer di daerah, para pedagang, jaringan perhubungan darat, laut, dan udara, jaringan telekomunikasi, dan lain-lain.

- 4) Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh.

Bagian-bagian dari masyarakat penerima unsur-unsur kebudayaan asing pun penting untuk dipahami, sebab kadang-kadang hanya lapisan atas saja yang terkena pengaruh, ada kalanya hanya rakyat jelata, atau hanya kaum cendekiawannya saja, dan sebagainya. Seringkali terjadi pula bahwa suatu golongan mendapat pengaruh dari beberapa unsur kebudayaan tertentu dari suatu kebudayaan asing, sementara golongan lain terpengaruh unsur-unsur lain dari kebudayaan asing itu.

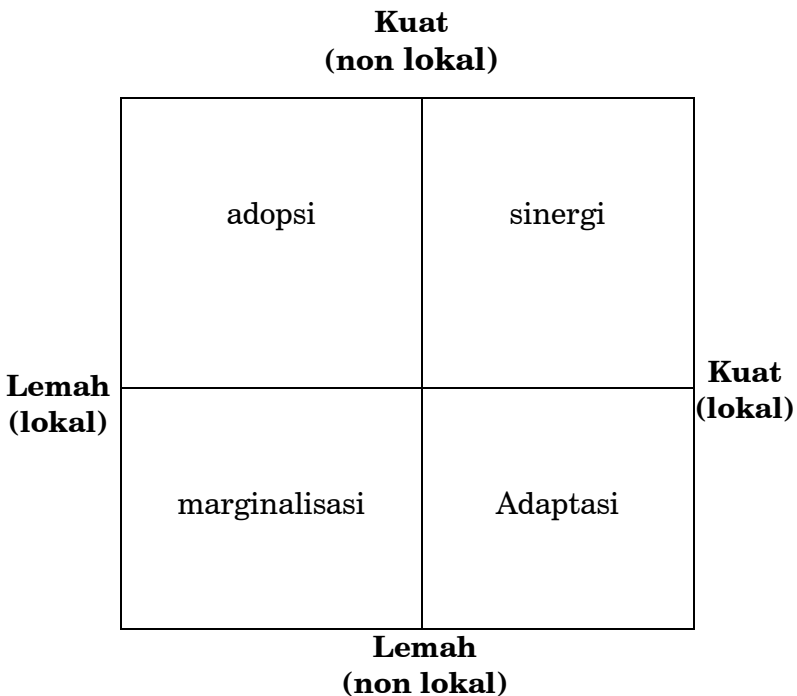
- 5) Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing.

Reaksi dari orang-orang yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing merupakan objek penelitian antropologi yang sangat luas. Dalam suatu masyarakat senantiasa ada orang-orang yang berwatak kolot, dan arena itu tidak menyukai dan sangat mudah menolak hal-hal yang baru; sebaliknya banyak pula yang bersifat progresif, dan arena itu mudah menerima hal-hal yang baru. Penolakan terhadap unsur-unsur kebudayaan asing yang umumnya berlawanan dengan kepentingan golongan yang progresif, ada kalanya mengakibatkan berbagai gejolak sosial.



### 2.3 Sikap Terhadap Akulturasi

Menurut Purnama Salura, dalam proses akulturasi terdapat empat sikap terhadapnya, yakni: adopsi (*adoption*), adaptasi (*adaptation*), sinergi (*synergi*), dan marginalisasi (*marginalization*). Apabila peradaban diri (lokal) lemah, maka yang terjadi adalah adopsi, yakni posisi yang selalu didikte oleh peradaban yang lebih kuat (asing). Apabila peradaban lokal kuat menghadapi peradaban dari luar yang lemah maka terjadilah adaptasi. Apabila sama-sama kuat antara peradaban lokal dan asing maka terjadilah sinergi, artinya saling memberikan masukan yang setara. Marginalisasi mengindikasikan tidak terjadi persinggungan atau percampuran [Salura, 2015: 149]. [Gambar 3.1].



**Gambar 2.1** Diagram Sikap terhadap Akulturasi

Pendapat Salura di atas selaras dengan konsep strategi berakulturasi yang digagas oleh John Widdup Berry, yang memberikan empat strategi dalam menghadapi akulturasi, yakni: asimilasi (*assimilation*), separasi (*separation*), integrasi (*integration*), dan marginalisasi (*marginalization*). Asimilasi terjadi ketika individu tidak ingin mempertahankan identitas budayanya dan mencari interaksi sehari-hari dengan budaya lain. Di sini individu lebih memilih untuk menumpahkan budaya warisannya, dan menjadi diserap ke dalam masyarakat yang dominan. Separasi terjadi ketika individu menghidupi nilai-nilai pada budaya aslinya, dan pada saat yang sama ingin menghindari interaksi dengan orang lain. Integrasi terjadi ketika individu masih kuat mempertahankan warisan budayanya, dan pada saat yang sama mengadakan interaksi sehari-hari dengan kelompok lain. Marginalisasi terjadi jika individu yang sedikit menjaga warisan budayanya, dan pada saat yang sama sedikit minat untuk berhubungan dengan kelompok lain. [Berry, 2005].

Terdapat keselarasan antara konsep-konsep yang diberikan Salura tentang sikap terhadap proses akulturasi dan konsep-konsep strateginya Berry dalam menghadapi proses akulturasi. Konsep adopsi selaras dengan konsep asimilasi, konsep adaptasi selaras dengan konsep separasi, dan konsep sinergi selaras dengan konsep integrasi. Konsep marginalnya Salura juga selaras dengan konsep marginalnya Berry.

Dalam proses akulturasi, dimungkinkan masyarakat setempat menerima begitu saja tanpa filter unsur-unsur kebudayaan asing; inilah yang dinamakan **adopsi**. Hal ini bisa terjadi apabila saat terjadinya akulturasi, unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki masyarakat setempat berada dalam

keadaan lemah, sebaliknya unsur-unsur kebudayaan asing yang datang berada dalam keadaan kuat. Dalam proses adopsi tentu saja akan terjadi dominasi oleh yang kuat, yaitu kebudayaan asing, terhadap yang lemah, yaitu kebudayaan setempat. Ada dua keadaan masyarakat setempat yang menerima unsur-unsur kebudayaan asing dalam proses adopsi, yakni: pertama, di sana dimungkinkan akan menimbulkan ketegangan sosial dalam masyarakat penerima kebudayaan, dan kedua, di sana dimungkinkan tidak menimbulkan ketegangan sosial dalam masyarakat penerima kebudayaan. Adanya tekanan atau pemaksaan dalam proses adopsi sangat mungkin menimbulkan ketegangan sosial dalam masyarakat setempat sebagai pihak yang menerima kebudayaan asing tersebut. Contoh yang nyata adalah kebudayaan para penjajah yang dipaksakan harus diterima oleh masyarakat di negeri-negeri jajahan. Hampir seluruh unsur-unsur kebudayaan mereka (para penjajah) dipaksakan untuk diberlakukan atau diterapkan pada masyarakat di wilayah-wilayah jajahan mereka. Sebaliknya, tidak adanya tekanan atau pemaksaan dalam proses adopsi sangat mungkin di sana tidak terjadi ketegangan sosial. Sebagai contoh mobil sebagai hasil inovasi dari suatu unsur kebudayaan bangsa Jepang yang kemudian datang di Indonesia, pada kenyataannya diterima begitu saja oleh masyarakat di Indonesia, karena memang kebudayaan di bidang otomotif yang dimiliki Jepang berada dalam keadaan lebih kuat dibandingkan dengan kebudayaan masyarakat di Indonesia khususnya di bidang otomotif. Dalam contoh ini, masyarakat (sekelompok orang) Jepang dengan unsur kebudayaannya itu tidak memaksakan unsur kebudayaannya itu kepada masyarakat di Indonesia untuk

menerimanya. Sehingga proses adopsi semacam ini tidak menimbulkan ketegangan sosial yang berarti dalam masyarakat di Indonesia.

Dalam proses akulturasi, dimungkinkan pula masyarakat setempat akan menerima unsur-unsur kebudayaan asing dengan melalui suatu seleksi atau penyaringan. Unsur-unsur kebudayaan asing yang memiliki kegunaan bagi dan kesesuaian dengan unsur-unsur kebudayaan masyarakat setempat akan diterima; inilah yang dinamakan **adaptasi**. Hal ini bisa terjadi apabila saat terjadinya akulturasi, unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki masyarakat setempat berada dalam keadaan kuat, sebaliknya unsur-unsur kebudayaan asing yang datang berada dalam keadaan lemah. Dalam proses adaptasi tentu saja akan terjadi dominasi oleh yang kuat, yaitu kebudayaan milik masyarakat setempat, terhadap yang lemah, yaitu kebudayaan asing yang datang.

Dalam proses akulturasi, dimungkinkan pula masyarakat setempat akan menerima unsur-unsur kebudayaan asing dengan melalui suatu seleksi atau penyaringan. Unsur-unsur kebudayaan asing yang memiliki kegunaan bagi dan kesesuaian dengan unsur-unsur kebudayaan masyarakat setempat akan diterima dan disinergikan dengan unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki masyarakat setempat; inilah yang dinamakan **sinergi**. Hal ini bisa terjadi apabila saat terjadinya akulturasi, kekuatan unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki masyarakat setempat berada dalam keadaan seimbang dengan unsur-unsur kebudayaan asing yang datang. Dalam proses sinergi tentu saja tidak akan terjadi dominasi, karena kedua kebudayaan memiliki unsur-unsur kebudayaan yang seimbang kekuatannya.

Dalam proses akulturasi, dimungkinkan pula masyarakat setempat akan menolak unsur-unsur kebudayaanasing. Demikian pula sebaliknya, Unsur-unsur kebudayaan asing juga menolak unsur-unsur kebudayaan masyarakat setempat; inilah yang dinamakan **marginalisasi**. Hal ini bisa terjadi apabila saat terjadinya akulturasi, kekuatan unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki masyarakat setempat dan unsur-unsur kebudayaan asing yang datang sama-sama dalam keadaan lemah. Dalam proses marginalisasi sebenarnya di sana tidak terjadi proses percampuran, karena baik yang lokal maupun yang non lokal sama-sama tidak mau menerima; hal ini disebabkan oleh karena kedua kebudayaan memiliki unsur-unsur kebudayaan yang sama-sama lemah.

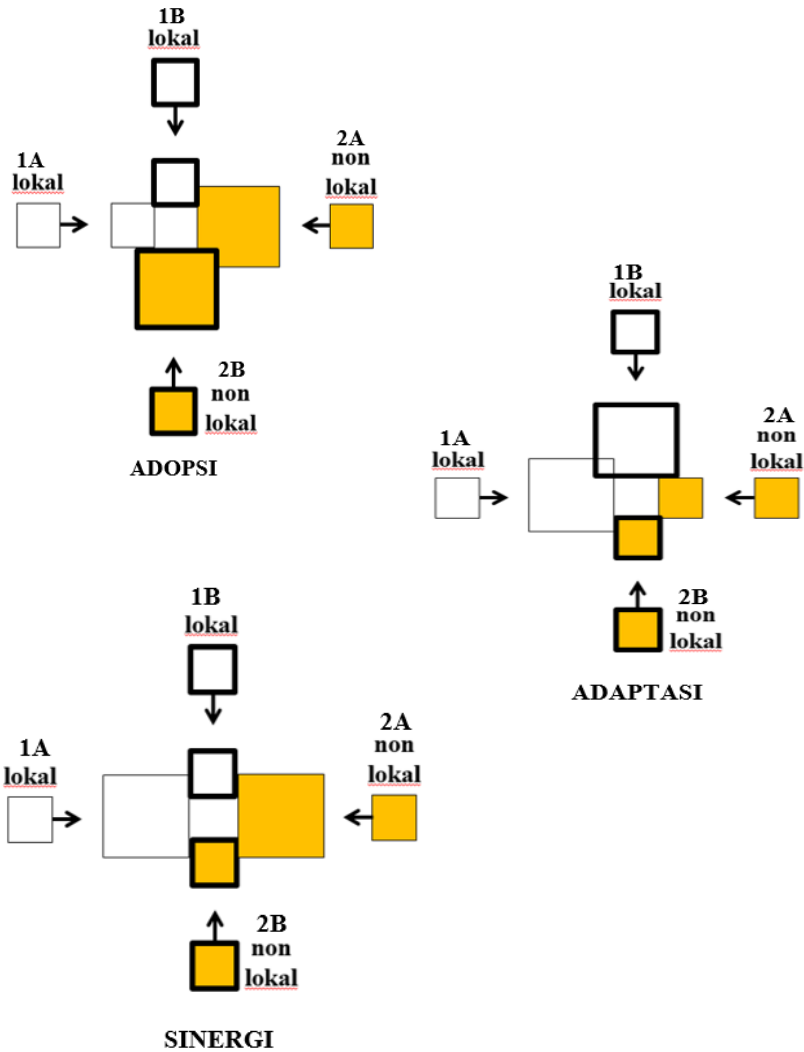
Di bidang arsitektur juga bisa terjadi akulturasi karena arsitektur adalah bagian dari kebudayaan. Proses akulturasi arsitektur meliputi adopsi, adaptasi dan sinergi [Ashadi, 2017: 36][Gambar 3.2].

Adopsi (*adoption*) dalam akulturasi arsitektur terjadi apabila bentuk dan atau elemen pada bangunan arsitektur merupakan percampuran antara bentuk dan atau elemen arsitektur lokal dan non lokal, yang mana bentuk arsitektur non lokal dominan terhadap bentuk arsitektur lokal.

Adaptasi (*adaptation*) dalam akulturasi arsitektur terjadi apabila bentuk dan atau elemen pada bangunan arsitektur merupakan percampuran antara bentuk dan atau elemen arsitektur lokal dan non lokal, yang mana bentuk arsitektur lokal dominan terhadap bentuk arsitektur non lokal.

Sinergi (*synergy*) dalam akulturasi arsitektur terjadi apabila bentuk dan atau elemen pada bangunan arsitektur

merupakan percampuran antara bentuk dan atau elemen arsitektur lokal dan non lokal, yang mana tidak terjadi dominasi antara bentuk arsitektur lokal dan bentuk arsitektur non lokal.



**Gambar 2.2** Ilustrasi grafis konsep-konsep adopsi, adaptasi dan sinergi dalam akulturasi arsitektur

Dalam kajian ini, bentuk arsitektur lokal adalah bentuk arsitektur yang merupakan bentuk asli dari kreasi turun-temurun suku bangsa di Indonesia, yakni bentuk arsitektur tradisional. Berdasarkan sejarahnya, bentuk arsitektur lokal dapat dikaitkan dengan orang-orang pribumi (non asing), seperti Betawi, Jawa, Bali, Sumbawa, Sulawesi Selatan, dan yang lainnya yang pernah dan berkontribusi dalam pembangunan awal masjid-masjid tua di Jakarta. Mereka dikelompokkan ke dalam orang-orang lokal dan bentukan arsitektur yang dihasilkan dinamakan bentuk arsitektur lokal. Sementara bentuk arsitektur non lokal adalah bentuk arsitektur yang merupakan bentuk bukan asli alias bentuk-bentuk arsitektur yang dihasilkan oleh orang-orang yang datang dari luar (asing), seperti orang-orang Belanda (bentuk arsitektur Kolonial Belanda), Arab (bentuk arsitektur Timur Tengah), India (bentuk arsitektur Moor, Tionghoa (bentuk arsitektur Tionghoa), dan orang-orang Barat (bentuk arsitektur Modern).

Proses akulturasi yang terjadi terbagi menjadi tiga: adaptasi, adopsi, dan sinergi. Terjadinya proses akulturasi arsitektur didasarkan pada adanya dominasi bentuk arsitektur. Penilaian dominasi bentuk arsitektur didasarkan pada dua kriteria, yakni: pertama, keluasan denah ruang dan atau bidang bagian atau elemen bangunan, kedua ketinggian bagian atau elemen bangunan, ketiga keadaan bagian atau elemen bangunan yang dapat dilihat secara maksimal oleh penglihatan manusia secara normal.





## **BAB 3**

### **MASJID-MASJID DARI ABAD KE-16**

#### **3.1 Masjid Al Alam Cilincing**

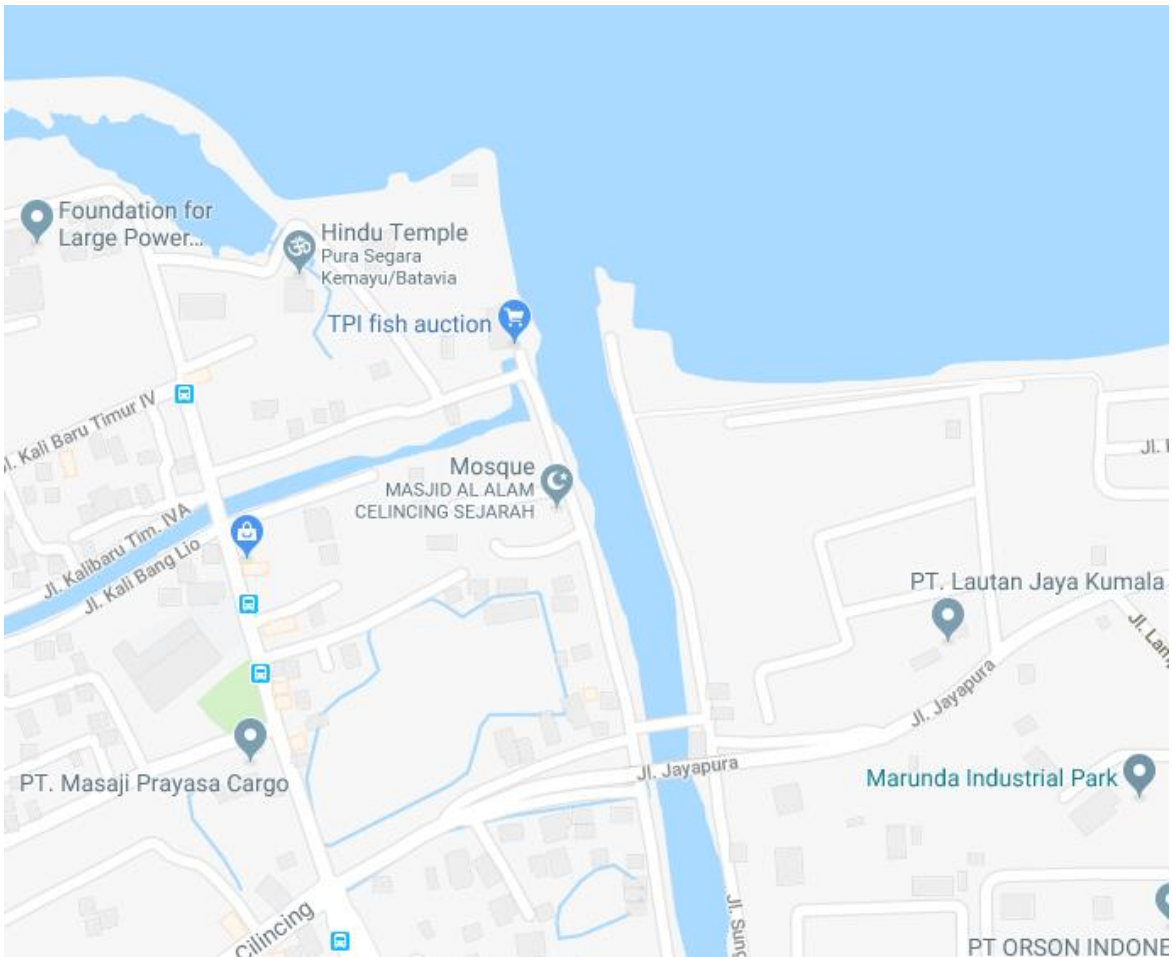
Sejarawan keturunan Jerman, Adolf Heuken SJ, dalam buku *Masjid-masjid Tua di Jakarta* [2003: 42], menulis tiada masjid di Jakarta sekarang ini yang diketahui sebelum abad 17. Dia menyebutkan Masjid Al-Anshor di Jl Pengukiran II, Pekojan, Jakarta Barat, sebagai masjid tertua yang sampai kini masih berdiri. Masjid ini dibangun oleh orang Moor artinya pedagang Islam dari Koja (India).

Namun adanya satu kenyataan bahwa manakala komunitas muslim terbentuk, yang pertama kali dilakukan adalah mendirikan bangunan masjid, sebagaimana dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ketika sampai di Madinah dalam hijrahnya, maka demikian pula ketika ketika Fatahillah merebut Sunda Kelapa dan mendirikan Jayakarta, mestinya saat itu juga bangunan masjid didirikan. Adolf Heuken sendiri pada bagian lain dari bukunya menyatakan bahwa ada dua masjid yang terletak dekat pantai di sebelah timur Jakarta yang biasanya dikaitkan dengan tantara Fatahillah (1527) dan Sultan Agung (1628). Yang pertama adalah Masjid Al Alam di Cilincing, dan yang kedua adalah Masjid Al Alam di Marunda [ Heuken,2003: 41].

Masjid Al Alam Cilincing, sesuai dengan nama belakangnya, terletak di Jln. Cilincing, RT/RW 02/04, Cilincing, Kota Jakarta Utara, DKI Jakarta. Lokasinya dekat sungai yang airnya hitam dan sepertinya sungai ini tempat bergantung para nelayan pencari ikan. Jalan yang mengarahkan ke lokasi masjid berada di tepi sungai ini, berukuran lebar sekitar 5-6 meter, sehingga relatif sulit dilewati kendaraan mobil, belum lagi beberapa kendaraan motor diparkir di pinggir jalan. Tidak jauh dari lokasi masjid terdapat Tempat Pelelangan Ikan Kampung Nelayan Cilincing. [Gambar 3.1; Gambar 3.2].



**Gambar 3.1** Sungai (yang airnya hitam) di dekat Masjid Al alam Cilincing ini merupakan urat nadi kehidupan nelayan setempat. Tampak Beberapa perahu nelayan sedang bersandar. Di sebelah kanan adalah jalan yang mengarahkan ke lokasi masjid. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 3.2** Peta Lokasi Masjid Al Alam Ciling di Jakarta Utara. [Google Maps, akses 20 November 2018].

Menurut versi sejarah yang dimiliki oleh Dinas Purbakala DKI Jakarta, Masjid Al Alam Cilincing dibangun pada tanggal 22 Juni 1527, yaitu bertepatan dengan ditaklukkannya Sunda Kelapa oleh pasukan Fatahillah, yang kemudian dijadikannya sebagai hari jadi kota Jakarta.

Masjid Al-Alam pernah mengalami pemugaran pada tahun 1972, karena pada saat itu bangunan masjid sudah banyak yang keropos dan rusak. Karena khawatir bangunan tersebut roboh, dan nilai sejarah yang ditinggalkannya hilang, maka pemerintah DKI Jakarta, pada saat dipimpin oleh Gubernur Ali Sadikin, melakukan pemugaran pada bagian masjid yang rusak, serta menetapkan Masjid Al-Alam sebagai bangunan cagar budaya nasional yang harus dilindungi oleh masyarakat dan pemerintah Indonesia. Pada saat pemugaran dilakukan, ada beberapa pergantian yang dilakukan pada bagian-bagian masjid yang sudah rusak, seperti dinding bata setinggi 1 meter. Namun kebanyakan bangunan ini dipertahankan seperti aslinya, seperti bagian atas dinding yang terbuat dari bambu. Ditambahkan pula tempat parkir yang berada di pelataran masjid.

Pemugaran kembali dilakukan pada tahun 1989 dengan menambah beberapa fasilitas seperti tempat wudhu dan toilet, serta dilakukan perluasan serambi timur dan utara.

Masjid Al Alam Cilincing terdiri dari dua bangunan, bangunan lama ada di sebelah barat bangunan baru. Bangunan lama merupakan bangunan utama, tempat ruang shalat utama. Bangunan baru sepertinya menjadi semacam serambi bangunan lama.

Bangunan lama ( kini sebagai ruang utama shalat) memiliki luas sekitar 10 m x 10 m. Dindingnya, satu meter di bawah berupa dinding tembok dilapis keramik warna putih.

Dinding bagian atas berupa dinding bilah bambu yang dicat warna coklat. Pada dinding bambu ini terdapat beberapa jendela kayu berukuran 50 cm x 100 cm (dengan lubang anginnya). Daun jendela berukuran 50 cm x 60 cm, dan dicat warna coklat tua. Tampilan bangunan lama memperlihatkan bentuk khas masjid tipe Jawa, yang didominasi oleh atap *tajug tumpang* dua dengan *mustaka* pada puncaknya. Penutup atap berupa genteng plentong. Bentuk atap ini ditopang oleh empat tiang *saka guru* yang terbuat dari kayu berdimensi 35 cm x 35 cm dicat warna coklat tua. Tinggi *saka guru* sekitar 3 m (sampai batas konstruksi balok *blandar* pada bagian atas *saka guru*-bidang *pamidhangan*). Keempat tiang *saka guru* keadaannya polos tanpa hiasan. Jarak antar tiang *saka guru* adalah 4 m. Pada ruang bagian atas di antara keempat *saka guru* ditambahkan susunan papan dan *usuk* sebagai penutup ruang bagian tengah atas. Pada konstruksi bangunan tradisional Jawa, ruang atas di antara keempat *saka guru* disebut *pamidhangan*, dan biasanya diisi dengan susunan balok-balok *tumpang sari*. Naum, pada bangunan masjid-masjid tua di Jawa, seperti Masjid Sunan Ampel, Masjid Sunan Giri, dan yang lainnya, pada bagian *pamidhangan* juga tidak terdapat *tumpang sari* melainkan konstruksi susunan papan sebagai penutup ruang bagian atas ruang utama. Pada keempat sisi atap yang miring, plafonnya menggunakan bambu anyaman (Bahasa Jawa:*gedhek*) dicat warna coklat tua. [Gambar 3.3-3.10].

Bangunan lama memiliki teras selebar 2 m di sisi timur, utara dan selatan. Teras di sisi timur didukung oleh tiang-tiang kayu berukuran 15 cm x 15 cm dengan tinggi 2 m yang dicat warna coklat tua. Sebagian tiang kayu ini sudah keropos

[Gambar 3.11]. Sementara di sisi utara dan selatan teras didukung oleh tiang-tiang beton konstruksi modern.



**Gambar 3.3** Masjid Al Alam Cilincing, Bangunan Lama. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 3.4** Interior Ruang Dalam Masjid Al Alam Cilincing, Bangunan Lama. Tampak empat *saka guru* berdiri di bagian tengah. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 3.5** Konstruksi *Saka Guru* Masjid AlAlam Cilincing, Bangunan Lama. Tampak pada bagian *pamidhangan* terdapat konstruksi susunan papan yang juga sebagai penutup ruangan bagian atas. Warna coklat tua mendominasi warna Ruang Shalat Utama ini. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 3.6** *Mihrab* dan *Mimbar* Masjid AlAlam Cilincing, Bangunan Lama. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 3.7** *Pintu Utama* (di sisi timur) Masjid AlAlam Cilincing, Bangunan Lama. [Dokumentasi Penulis, 2018].





**Gambar 3.8** Detail Dinding Bambu Masjid AlAlam Cilincing, Bangunan Lama.  
[Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 3.9** Wasiat Sunan Gunung Jati terdapat di dinding luar sisi timur Masjid AlAlam Cilincing, Bangunan Lama. Hal ini juga mungkin bisa menjadi petunjuk adanya kaitan antara masjid ini dengan para wali di Jawa. Wasiat ini juga terdapat pada masjid-masjid yang didirikan Walisanga di Jawa. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 3.10** Detail Konstruksi jendela Masjid Al alam Cilincing, Bangunan Lama. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 3.11** Salah Satu Tiang Teras Sisi Timur Masjid Al Alam Cilincing, Bangunan Lama; yang sudah dalam keadaan krops. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Masjid Al-Alam Cilincing, bangunan lama, memiliki 5 pintu masuk, 2 pintu di utara dan 2 pintu di selatan, sedangkan 1 pintu disisi timur, dari serambi. Pada sisi barat terdapat *mihrab* (tempat imam memimpin shalat berjama'ah). *Mihrab* dibuat menjorok keluar belakang masjid dengan hiasan-hiasan kaligrafi kalimat syahadat. Sebuah mimbar ditempatkan di sebelah *mihrab*, yang juga dibuat menjorok keluar, namun dengan ukuran yang lebih kecil. Dinding *mihrab* dan mimbar dibuat penuh berupa dinding tembok yang dilapis keramik warna putih.

Menurut Heuken, dilihat dari gaya arsitekturnya, Masjid Al Alam Cilincing (bangunan lama) diperkirakan dibangun pada aba 18. Cerita bahwa masjid ini didirikan oleh Fatahillah tidak didukung oleh data sejarah [2003: 55].

Bangunan baru yang dibangun belakangan ini adalah berada di sebelah utara, selatan, dan timur bangunan lama. Bangunan baru di sebelah timur memiliki atap berbentuk *tajuk tumpang* dua sama dengan bentuk atap bangunan lama. Sementara bangunan baru di sebelah selatan dan utara beratap dak, yang merupakan salah satu bentuk arsitektur modern. Bangunan baru bersifat terbuka, sehingga ia merupakan serambi. Sehingga bangunan lama memiliki tiga serambi di sisi selatan, utara dan timur. Di antara ketiga bangunan baru (serambi) ini yang paling menarik adalah bangunan baru sisi timur. Pada bangunan baru, serambi timur, pada bagian tengahnya terdapat empat tiang *saka guru* yang berupa konstruksi beton setinggi 3,5 m dan dicat warna coklat tua. Pada keempat sisi masing-masing tiang ini terdapat hiasan-hiasan ornamen. Umpak bagian bawah tiang dihias sedemikian rupa, yang menunjukkan seni tradisional Jawa. Begitu pun pada

bagian atas tiang. Pada bagian tengah atas, ruang diantara keempat tiang *saka guru* ditambahkan susunan papan dan *usuk* sebagai penutup ruang bagian tengah atas, sama seperti yang ada pada bangunan lama. Pada keempat sisi atap yang miring, plafonnya menggunakan papan *lambrisering* dicat warna coklat tua. Lantai bangunan baru dilapis keramik warna merah hati. Peil lantai bangunan baru (serambi selatan, utara, dan timur) lebih tinggi 90 cm daripada peil lantai bangunan lama. Di serambi sisi timur ditempatkan bedug dan kentongan. Tampilan bangunan baru sisi selatan dan utara didominasi oleh atap datar atau dak dan bentuk-bentuk lengkung berulang pada fasadbangunannya. Sementara, tampilan bangunan baru (serambi) timur didominasi atap *tajuk tumpang* dua dan bentuk lengkungan berulang. Bentuk lengkung berulang pada fasade bangunan merupakan salah satu ciri bentuk arsitektur Timur Tengah (Arab). Bangunan baru selatan dan utara menampilkan bentuk arsitektur campuran antara modern dan Timur Tengah (Arab), sedangkan bangunan baru sisi timur menampilkan bentuk arsitektur campuran antara tradisional Jawa dan Timur Tengah (Arab). [Gambar 3.12-3.15].

Sebuah Menara ditambahkan pada bangunan baru. Pada bagian bawah berbentuk persegi, dan pada bagian atasnya berbentuk segi banyak, mendekati bulat, hingga puncak. Bentuk bulat ini dibuat persegmen, semakin ke atas bentuknya semakin mengecil. Atap Menara berbentuk kubah dan pada puncaknya terdapat lafadz Allah dari bahan logam. Bentuk Menara ini sekilas mirip dengan bentuk Menara Masjid An Nawier di Pekojan, yang merupakan ciri khas gaya arsitektur Timur Tengah (Arab). [Gambar 3.16].

Secara keseluruhan, bangunan Masjid Al Alam Cilincing merupakan hasil percampuran bentuk arsitektur atau **akulturasi arsitektur**, antara bentuk arsitektur tradisional Jawa, yang direpresentasikan oleh bangunan lama dan serambi timur, bentuk arsitektur Timur Tengah, yang direpresentasikan oleh fasad serambi selatan, utara dan timur, dan bangunan menara, dan bentuk arsitektur Modern. yang direpresentasikan oleh bangunan baru (serambi) selatan dan utara, yakni pada bagian atapnya. Proses akulturasi yang terjadi adalah **adaptasi**. Unsur-unsur bentuk arsitektur tradisional Jawa mendominasi bentuk arsitektur Masjid Al alam Cilincing.

Akulturasi arsitektur yang terjadi pada Masjid Al alam Cilincing menunjukkan adanya keterkaitan masjid ini dengan orang-orang Jawa yang tergabung dalam pasukan Fatahillah, yang mereka tentu saja juga membawa kebudayaannya-Jawa.



**Gambar 3.12** Masjid Al alam Cilincing, Bangunan Baru (Serambi) sisi Timur. Bentuk atap *tajuk tumpang* dua dan lengkungan berulang mendominasi tampilan bangunan. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 3.13** Konstruksi *Saka Guru* Masjid Al alam Cilincing, Bangunan Baru Sisi Timur (dijadikan Serambi masjid). Tampak pada keempat tiangnya terdapat hiasan ornamen. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 3.14** *Bedug dan Kentongan* ditempatkan di Serambi (Bangunan Baru) Masjid Al alam Cilincing. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 3.15** Atap dak Bangunan Baru sisi Selatan Masjid Al alam Cilincing. Bentuk atap dak merupakan salah satu ciri arsitektur Modern yang ingin tampil praktis dan efisien. [Dokumentasi Penulis, 2018].





**Gambar 3.16** Menara Masjid Al alam Cilincing. [Dokumentasi Penulis, 2018].

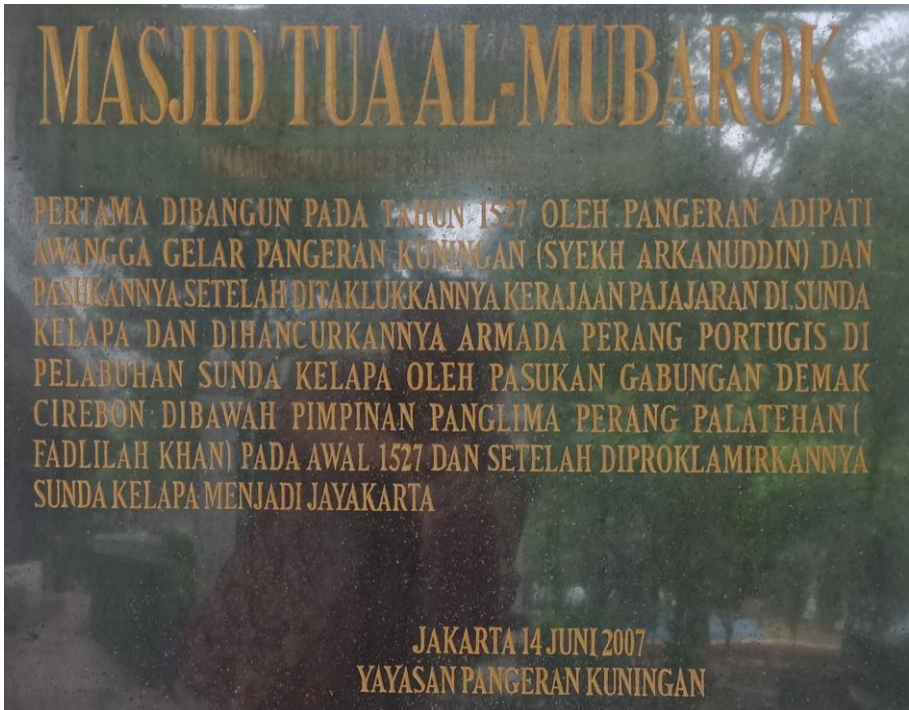
### 3.2 Masjid Al Mubarak Kuningan

Masjid Al Mubarak berlokasi di Jalan Gatot Subroto, di dalam Kompleks Museum TNI Satria Mandala, Jakarta Selatan. Lokasinya berjarak kurang lebih 1,5 km dari Semanggi. [Gambar 3.17].



**Gambar 3.17** Peta Lokasi Masjid A Mubarak Kuningan. [Dokumentasi Penulis. 2018].

Berdasarkan keterangan batu prasasti di halaman depan masjid disebutkan bahwa Masjid Tua Al Mubarak pertama dibangun pada tahun 1527 oleh Pangeran Adipati Awangga Gelar Pangeran Kuningan (Syekh Arkanuddin) dan pasukannya setelah ditaklukkannya Kerajaan Padjajaran di Sunda Kelapa dan dihancurkannya Armada Perang Portugis di Pelabuhan Sunda Kelapa oleh pasukan gabungan Demak-Cirebon di bawah pimpinan Panglima Perang Palatehan (Fadlilah Khan) pada awal 1527 dan setelah diproklamirkannya Sunda Kelapa menjadi Jayakarta. [Gambar 3.18].



**Gambar 3.18** Batu Prasasti tentang Pembangunan Pertama Masjid A Mubarak Kuningan. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Keberadaan Majid Al Mubarak Kuningan tidak terlepas dari perjuangan Pangeran Adipati Awangga yang bergelar Pangeran Kuningan. Dia ikut bersama pasukan gabungan Demak- Cirebon pimpinan Falatehan dalam merebut Sunda Kelapa dari Kerajaan Padjajaran dan menggantinya dengan nama Jayakarta dan ikut menghancurkan Portugis di Sunda Kelapa pada tahun 1527.

Pangeran Awangga lahir kira-kira tahun 1449 Masehi di desa Cangkuang, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Beliau adalah seorang adipate di Cangkuang dan masih kerabat dengan Gusti Sinuhun Sunan Gunung Jati. Pada tahun 1481 Masehi, Pangeran Awangga mendapat predikat 'Dalem Babakan Cianjur'. Tahun itu, ia datang ke Cirebon khusus buat memeluk Islam dan berguru pada Sinuhun Sunan Gunung Jati. Pangeran Awangga dinobatkan menjadi wali anak Sunan Gunung Jati dan diberi gelar Pengeran Kuningan. Pada tahun 1527 ia ikut sebagai salah satu komandan perang dalam pasukan gabungan Demak-Cirebon dalam penyerangan ke Sunda Kelapa.

Setelah mengalahkan pasukan tentara Padjajaran, tentara gabungan Demak-Cirebon melanjutkan perjuangan melawan Portugis pimpinan Fransisco de Sa. Kehadiran armada perang besar Portugis di Sunda Kelapa ini dikarenakan ingin melanjutkan deal-deal yang sudah dilakukan antara Hendrixus Leme dengan pihak Padjajaran. Selain itu, Portugis juga ingin menyebarkan ajaran Kristen dan menjajah bangsa Indonesia. Alasan-alasan itulah yang menyebabkan Falatehan selaku panglima tertinggi dan komandan-komandan perang yang lain tidak bisa menerima. Mereka pun berperang dan Alhamdulillah menang. Momentum kemenangan di Sunda Kelapa itu kelak melahirkan nama Jayakarta yang artinya kemenangan.

[<http://notenggakpenting.blogspot.com>, akses 30 November 2018].

Pasukan tentara gabungan Demak-Cirebon yang tersisa kembali ke kota masing-masing. Sementara Falatehan dan Pangeran Kuningan tetap tinggal di Jayakarta. Sepeninggal Falatehan yang sempat memegang tampuk pimpinan kemudian digantikan oleh Pangeran Kuningan. Pelantikannya dilakukan oleh Sunan Gunung Jati.

Pangeran Kuningan menggerakkan roda kepemimpinannya di daerah Selatan. Beliau melipir via Sungai Krukut menuju ke wilayah baru yang masih hutan belukar, dimana sulit mencapai wilayah baru ini melalui darat. Dengan menggunakan perahunya, Pangeran Kuningan dengan sebagian pasukan tersisa melintas dari kota ke wilayah yang kelak menjadi Kampung Kuningan. Pusat kepemimpinan Pangeran Kuningan berada di Masjid Kuningan yang kini dikenal dengan nama Masjid Al Mubarak yang berada di jalan Gatot Subroto, Jakarta Selatan.

Pangeran Kuningan wafat pada tahun 1579. Makamnya berada di sebelah utara sekitar 200 meter dari masjid. Sekarang ini makam Pangeran Kuningan berada di dalam kompleks PT. Telkom. Sementara makam para pengikutnya berada di halaman belakang masjid.[Gambar 3.19].

Masjid yang dibangun sejak tahun 1527 kini berdiri kokoh berdampingan dekat Museum Satria Mandala. Masjid Al-Mubarak atau lebih dikenal Masjid Tua Al Mubarak pernah rubuh pada 1920an dan dibangun kembali dengan sisa pondasi yang ada dan sesuai dengan 65 persen bentuk awalnya.

Masjid Al Mubarak dilindungi oleh Pemerintah Daerah sebagai Monumen Ordonansi no 238 tahun 1931, dan kemudian ditetapkan sebagai masjid tua melalui Lembaran Daerah no 60 tahun 1972.



**Gambar 3.19** Nisan Makam Pangeran Kuningan. Berada di dalam Kompleks PT. Telkom. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Bangunan Masjid Al Mubarak terdiri atas dua lantai. Ruang utama shalat Jama'ah pria berada di lantai dasar berukuran 14m x 14m. Di keempat sisinya terdapat dinding pelingkup. Pada dinding sisi timur terdapat di tengahnya pintu masuk utama, berdaun pintu dua. Daun pintunya berkaca warna warni dengan rangka kayu dicat warna kayu. Pada bagian atas pintu berbentuk lengkung setengah lingkaran yang terisi hiasan ukiran kayu kerawang berupa hiasan sulur-suluran tanaman dicat warna keemasan. Pintu ini diapit kanan dan kiri oleh bingkai segi empat kayu berkerawang bentuk ukiran kaligrafi

tulisan huruf Arab dicat warna kayu, yang bentuknya kecil-kecil. Di sebelah kanan dan kiri pintu terdapat jendela-jendela, berdaunpintu dua. Daun jendelanya berkaca warna warni dengan rangka kayu dicat warna kayu. Pada bagian atas jendela berbentuk lengkung setengah lingkaran yang terisi hiasan ukiran kayu kerawang berupa hiasan sulur-suluran tanaman dicat warna keemasan. Jendela ini diapit kanan dan kiri oleh bingkai segi empat kayu berkerawang bentuk ukiran kaligrafi.[Gambar 3.20].



**Gambar 3.20** Detail Bentuk Pintu Masjid Al Mubarak. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Dinding pelingkup ruang utama sisi selatan dan utara memiliki pintu, jendela, dan bingkai segi empat, yang bentuk dan konstruksinya sama dengan yang ada pada dinding sisi timur.

Dinding pelingkup ruang utama sisi barat memiliki *mihrab* yang menjorok keluar. Pada sisi kanan dan kiri *mihrab* terdapat pilar segi empat berukuran 40cm x 40 cm, berlapis keramik warna hitam, yang menyatu dengan dinding. Pada bagian atas *mihrab* terdapat bentuk lengkung setengah lingkaran yang padanya ada kaligrafi tulisan Arab. Di dalam *mihrab*, di sisi kanan ditempatkan mimbar kayu bercat warna kayu.[Gambar 3.21]. Seluruh bidang bagian dalam dinding yang melingkupi ruang utama lantai bawah dilapis keramik warna putih.

Di sebelah timur dinding pelingkup ini adalah serambi yang sifatnya terbuka. Pada sisi timur, serambi ditopang oleh empat kolom beton yang masing-masing berukuran 40cm x 40 cm, tingginya 3 meter, yang dilapis keramik warna hitam. Di sebelah utara serambi terdapat tempat wudlu dan toilet dan lorong tangga menuju lantai dua.

Di sebelah selatan dinding pelingkup selatan terdapat serambi terbuka yang lebih sempit dibandingkan dengan serambi timur. Di sebelah utara dinding pelingkup utara juga terdapat serambi utara yang luasnya sama dengan serambi selatan. Atap serambi selatan dan utara berupa konsol lantai atas (lantai dua).

Di bagian tengah ruang utama lantai dasar (bawah) terdapat empat tiang segi empat berukuran masing-masing 40cm x 40 cm, berlapis keramik warna hitam, tingginya 3 meter. Keempat tiang beton ini Bersama struktur dinding pelingkup ruangan merupakan struktur bawah yang menopang struktur lantai dua (atas).[Gambar 3.22].





**Gambar 3.21** *Mihrab* Masjid Al Mubarak. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 3.22** Interior Ruang Utama Lantai Dasar Masjid Al Mubarak. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Bangunan Lantai dua (atas) merupakan ruang shalat jama'ah kaum wanita. Luas ruang ini adalah 17m x 17m Pada bagian depan, lantainya dibuat berlubang berukuran 4m x 4m yang di sekelilingnya diberi pagar besi setinggi 1 meter. Ruang atas dilingkupi oleh keempat dinding di sekelilingnya.

Pada dinding sisi timur, selatan, dan utara, masing-masing terdapat tiga jendela yang sama bentuk dan konstruksinya. Jendela kaca *glass in louth* berangka aluminium warna coklat tua, hiasannya adalah kelopak daun dan bunga. Pada bagian atas jendela berbentuk lengkung setengah lingkaran, yang di sana terdapat hiasan kaligrafi tulisan Arab "Allah" dan "Muhammad".

Pada dinding sisi barat terdapat hiasan ornament berbentuk lengkungan kelopak daun, yang bentuknya mendekati setengah lingkaran. List atau profil sisi luar bentuk hiasan ornament ini bercat warna putih. Bidang bagian dalam list atau profil dilapis keramik warna hitam dan ditengah-tengahnya terdapat pintu kayu dicat warna kayu.[Gambar 3.23].

Pada bagian tengah ruangan terdapat empat kolom beton segi empat berukuran 40 cm x 40 cm, dilapis keramik warna hijau muda. Keempat kolom ini merupakan kolom-kolom terusan dari keempat kolom yang ada di bawahnya. Keempat kolom ini adalah *saka guru* yang menopang atap *tajuk tumpang* kedua. Secara keseluruhan, memang Masjid Al Mubarak beratap *tajuk tumpang* dua yang pada puncaknya ditambahkan bentuk kecil kubah bawang aluminium. Diatasnya terdapat symbol bintang dan bulan sabit. [Gambar 3.24].

Pada pojok ruangan, sisi barat daya, terdapat bangunan berukuran 2m x 2m, yang ditinggikan melebihi bangunan lantai dua, dan ditutupi dengan atap bentuk *tajuk* (seolah semacam

Menara pendek). Pada puncak atap terdapat bentuk kecil kubah bawang aluminium. Diatasnya terdapat simbol bintang dan bulan sabit. [Gambar 3.25].



**Gambar 3.23** Bentuk Hiasan Pada Permukaan Dinding Sisi Barat Ruang Utama Lantai Atas Masjid Al Mubarak. Tampak di latar depan Adalah pagar keliling lubang. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 3.24** Bentuk Atap *Tajuk Tumpang* Dua Masjid Al Mubarak. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 3.25** Bentuk Seperti Menara Pendek (Tampak Sisi Kanan) Masjid Al Mubarak. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Secara keseluruhan, bentuk bangunan Masjid Al Mubarak terdiri atas bentuk arsitektur tradisional Jawa dan bentuk arsitektur Timur Tengah. Bentuk arsitektur tradisional Jawa direpresentasikan oleh bentuk atap *tajuk tumpang* dua dan bentuk hiasan kerawang di atas pintu masuk ruang utama lantai dasar yang berupa hiasan sulur-suluran tanaman. Bentuk arsitektur Timur Tengah direpresentasikan oleh bentuk kecil kubah bawang aluminium di puncak atap, bentuk lengkung di atas *mihrab*, dan di atas pintu dan jendela.

Proses terjadinya akulturasi arsitektur adalah adaptasi, yang mana bentuk arsitektur lokal (Jawa), yang berupa atap *tumpang* dua dengan konstruksi *saka gurunya* mendominasi bentuk bangunan masjid.



## **BAB 4**

### **MASJID-MASJID DARI ABAD KE-17**

#### **4.1 Masjid Jami' As Salafiyah Jatinegara Kaum**

Masjid As Salafiyah berlokasi di Jalan Jatinegara Kaum, Kelurahan Jatinegara Kaum, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur. Untuk mencapai lokasi tidak terlalu sulit. Dari Terminal Pulo Gadung jaraknya sekitar 3 km ke arah selatan. Dari Terminal Pulo Gadung, melewati Jalan Bekasi Raya ke arah selatan, sekitar 2,5 km belok ke arah kanan ke Jalan Jatinegara Kaum. Sekitar 500 m sampailah di lokasi masjid. [Gambar 4.1].

Seperti diberitakan bahwa Masjid Jami' As Salafiyah Jatinegara Kaum dibangun pertama kali oleh Pangeran Jayakarta Wijayakrama pada tahun 1619 atau 1620. Masjid berukuran kecil sekitar 4 m x 4 m, dengan konsep *saka guru* yaitu atap berbentuk *tajuk* dengan 4 tiyang sebagai penopangnya. [Gambar 4.2-4.5].



**Gambar 4.1** Peta Lokasi Masjid Jami' As Salafiyah Jatinegara Kaum di Jakarta Timur. [Google Maps, akses 21 November 2018].

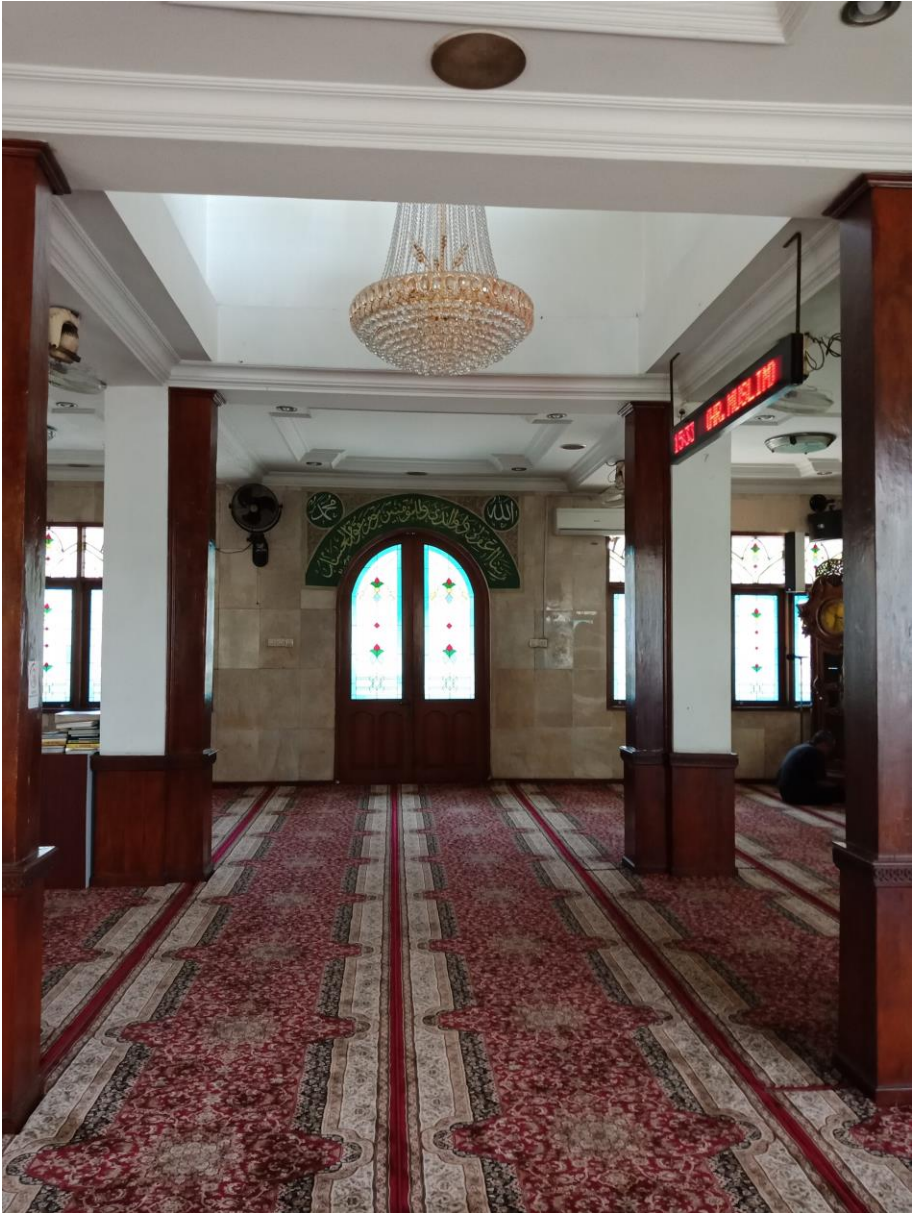




**Gambar 4.2** Bentuk Awal Masjid Jami' As Salafiyah Jatinegara Kaum. Berukuran sekitar 4m x 4m beratap *tajuk* dengan konstruksi *saka guru*. Kondisi sekarang, konstruksi atap ini berada di atas atap dak bangunan hasil renovasi. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 4.3** *Mihrab* dan *Mimbar* Bangunan Lama Masjid Jami' As Salafiyah Jatinegara, setelah direnovasi. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 4.4** Interior Ruang Dalam Masjid Jami' Al Salafiyah Jatinegara Kaum, Bangunan Lama yang direnovasi. Keempat tiyang kayu *Saka Guru* telah diperkuat dengan kolom beton dan ruangan juga diperluas. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 4.5** Tampak Depan Bangunan Lama Masjid Jami' As Salafiyah Jatinegara, setelah direnovasi. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Masjid Jami' As salafiyah telah mengalami renovasi berkali-kali. Renovasi pertama kali dilakukan oleh Pangeran Sageri pada tahun 1700 M. Pangeran Sageri adalah putra Sultan Fatah (Sultan Banten). Anak dan bapak ini hijrah, kemudian bergabung dengan Pangeran Jayakarta, karena mereka berselisih dengan saudaranya, Sultan Haji yang diangkat menjadi Penguasa Banten oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Pemugaran masjid yang kedua dilaksanakan pada tahun 1842 oleh Aria Tubagus Kosim. Pemugaran ketiga tahun 1969 oleh Gubernur DKI H. Ali Sadikin. Masjid dibangun dua lantai dengan membuat menara baru. Pemugaran keempat pada tahun

1992 oleh Gubernur DKI H. Suryadi Soedirdja, melalui Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta. Kini setiap hari silih berganti pengunjung yang datang ke masjid ini begitupun mereka yang datang untuk berziarah ke makam Pangeran Jayakarta.

Saat ini, Masjid Jami' As Salfiyyah Jatinegara Kaum sudah ditambahkan lagi bangunan baru di sisi selatannya yang menghadap ke jalan raya Jatinegara Kaum, berupa bangunan beton belantai dua yang terhubung ke bangunan berlantai dua sebelumnya. Pembangunan gedung baru ini juga disertai dengan pembangunan tempat wudhu yang lebih baik di sisi kiri (timur) bangunan baru. Gedung baru yang dibangun dibekas lahan parkir ini membuat Masjid Jami' As-Salafiyah kehilangan lahan parkirnya. Pengunjung yang datang kesana dan membawa kendaraan mau tidak mau harus parkir di sisi jalan raya. Ada tiga tangga akses ke lantai dua masjid. Dua di bagian dalam sisi timur bangunan berlantai dua yang lama dan satu tangga di bangunan baru.

Kondisi bangunan masjid saat ini sudah luas menjadi 2 lantai. Kecuali di area *saka guru* tidak direnovasi dan tetap 1 lantai (diabadikan) tiang dan atapnya tetap menggunakan kayu asli pada awal dibangun kemudian dijadikan cagar budaya dibawah naungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, sehingga segala perubahan dan perbaikan termasuk tanaman dan pohon harus ada izin dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Khusus untuk tanaman dan pohon dibawah naungan Dinas Pertamanan.

Dihalaman samping masjid merupakan area permakaman umum kecuali 5 makam yang khusus dibuatkan *pendapa* diantaranya makam Pangeran Jayakarta, makam putrannya, makam cucunya, dan makam cicitnya.[Gambar 4.6-4.7].



**Gambar 4.6** Bangunan *Pendapa*, Tempat makam Pangeran Jayakarta dan Keluarganya. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 4.7** Makam-Makam dalam *Pendapa*. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Secara keseluruhan, tampilan Masjid Jami' As Salafiyah Jatinegara Kaum didominasi bangunan lantai dua yang posisinya persis di pinggir Jalan Jatinegara Kaum. Bangunan ini bergaya modern dengan gerbang masuk berbentuk lengkung pada bagian atasnya. Penampilannya pun terkesan mewah dengan keramik dan marmer menutupi hampir seluruh temboknya. Ukuran gerbang yang tinggi menunjukkan kesan wibawa bangunan. Kesan bangunan ini tidak menunjukkan sebuah bangunan masjid; ia lebih memperlihatkan kesan bangunan formal lainnya, seperti perkantoran atau pendidikan. Begitu pun interior ruang dalamnya. [Gambar 4.8-4.10]. Akulturasi arsitektur yang terjadi adalah adopsi, bentuk arsitektur modern sangat mendominasi bentuk arsitektur tradisional Jawa. Bentuk arsitektur modern menampilkan kesannya lebih kuat, yang direpresentasikan oleh bangunan baru dua lantai, dibandingkan dengan kesan tradisionalnya, yang masih direpresentasikan oleh bangunan lama, khususnya konstruksi atap *tajuk* dan *saka guru* nya.

Apabila dilihat secara sekilas sesaat sampai di lokasi masjid, maka pertama kali yang terlihat adalah bangunan berlantai dua bergaya modern. Sementara bangunan masjid yang menjadi bangunan cagar budaya tidak terlihat, terhalang oleh bangunan besar berlantai dua yang ada di sebelah selatan dan persisi berada di pinggir jalan raya. Dalam proses akulturasi arsitektur, bangunan bergaya modern (bangunan baru) memiliki kekuatan yang mengalahkan bangunan bergaya tradisional (bangunan lama).



**Gambar 4.8** Tampak Depan Bangunan Baru Masjid Jami' As salafiyah Jatinegara Kaum. Tampilan bergaya Modern. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 4.9** Interior Ruang Dalam Lantai Dasar Bangunan Baru Masjid Jami' As salafiyah Jatinegara Kaum. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 4.10** Pintu Gerbang Bangunan Baru Masjid Jami' As salafiyah Jatinegara Kaum. Bentuknya yang tinggi dan melengkung bagian atasnya mengesankan Kemegahan. [Dokumentasi Penulis, 2018].



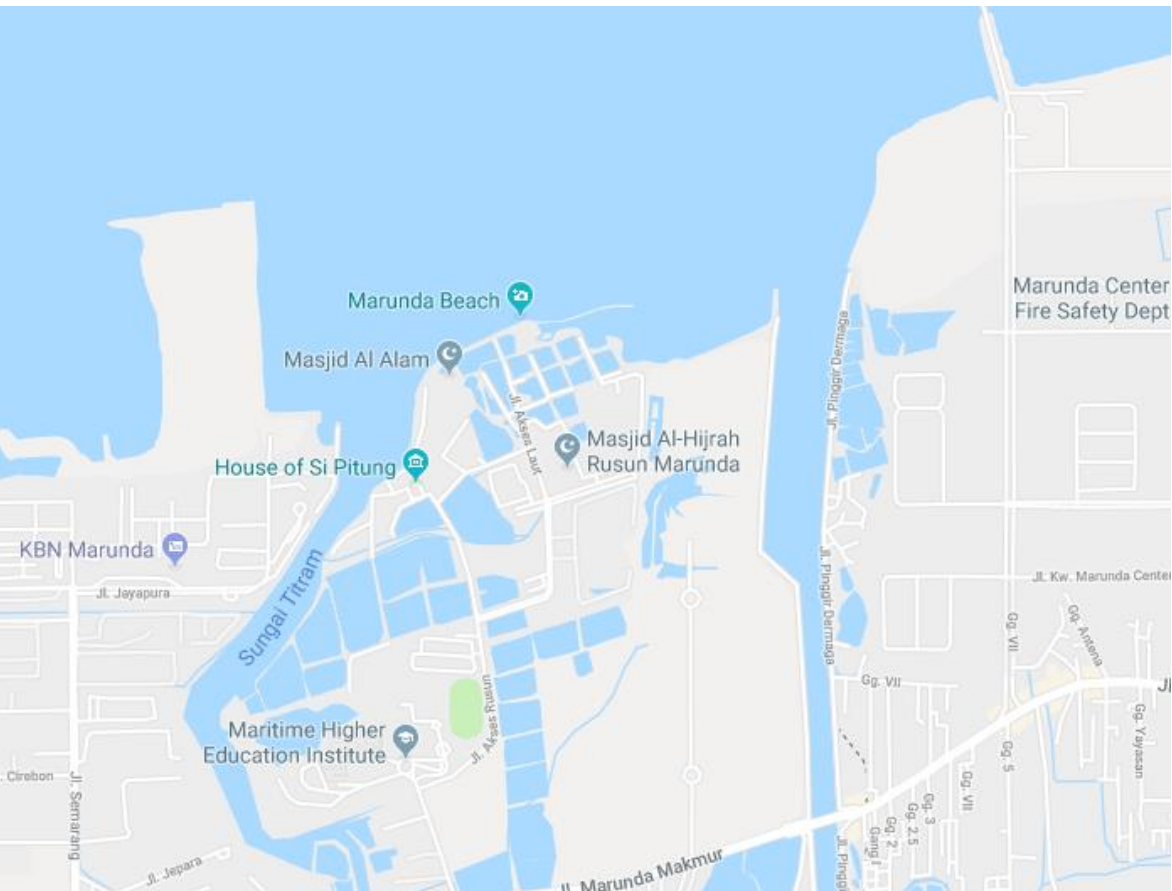
## 4.2 Masjid Al Alam Marunda

Masjid Al Alam Marunda berlokasi di Jalan Marunda Kelapa No 1, Marunda, Cilincing, Jakarta Utara. Lokasi masjid dekat dengan 'Rumah Si Pitung', berdekatan dengan pesisir laut, jauh dari keramaian dan hiruk pikuk Ibu Kota. Di daerah ini tidak begitu banyak pemukiman penduduk, dan berdekatan dengan kolam tambak ikan.

Untuk sampai ke lokasi masjid tidak bisa menggunakan kendaraan mobil, melainkan harus dengan kendaraan motor. Bagi yang menggunakan kendaraan mobil, setelah melalui jalan lingkungan, mobil harus diparkir di area parkir 'Rumah Si Pitung', dan berjalan kaki menuju lokasi masjid sekitar 350 meter melewati pinggir rawa. [Gambar 4.11]. Jalan setapak menuju lokasi masjid sudah bagus keadaannya, berupa cor-coran beton dan beraspal, selebar 2-3 meter.

Berdasarkan Cerita dari warga setempat, yang sering ia dengar dari orang-orang tua, menyebutkan bahwa masjid ini adalah masjid pertama yang ada di Jakarta, yang dibangun pada abad 16. Tetapi jika masjid ini dikaitkan dengan penyerangan Sultan Agung, sebagaimana disinggung oleh Heuken, maka diduga paling awal masjid ini dibangun tahun 1628, yakni tepat saat penyerangan yang pertama Sultan Agung ke Batavia. Diceritakan, pasukan Mataram yang dipimpin oleh Tumenggung Baurekso membuat markas di Muara Sungai Marunda pada tanggal 21 september 1628. Mestinya tidak lama setelah sampai di tempat ini, Tumenggung Baurekso Bersama pasukannya mendirikan sebuah masjid. Masjid ini didirikan selain sebagai tempat ibadah shalat Lima Waktu berjama'ah, juga sebagai tempat menyusun strategi perang. Sebuah komunitas muslim di

mana pun dan kapan pun tidak bisa terlepas dengan bangunan masjid. Seperti diketahui bahwa Mataram adalah sebuah kerajaan Islam terbesar saat itu, menguasai hampir seluruh tanah Jawa bagian tengah dan timur. Oleh karena itu, muncul dugaan kuat bahwa Masjid Al Alam Marunda di bangun pertama kali oleh Tumenggung Baurekso Bersama pasukannya pada tahun 1628. Masjid ini juga dikenal dengan sebutan Masjid Si Pitung. Konon, Masjid Al Alam Marunda menjadi tempat favorit pendekar Betawi ini.



**Gambar 4.11** Peta Lokasi Masjid Al Alam Marunda di Jakarta Utara. [Google Maps, akses 20 November 2018].

Arsitektur Masjid Al Alam Marunda memperlihatkan kemiripan dengan Masjid Agung Demak, namun dalam ukuran lebih kecil. Masjid terdiri dari dua ruang: ruang utama shalat berukuran sekitar 8m x 8m, dan di sebelah timur dan selatan terdapat serambi dengan ukuran masing-masing sekitar 4m x 8m. Pintu masuk utama masjid dari arah selatan melewati serambi selatan

Atap yang menaungi ruang utama shalat berbentuk *tajuk tumpang* dua ditopang empat pilar bulat seperti kaki bidak catur yang dicat warna putih. Pilar-pilar ini bergaya Order Yunani, yakni Order Dorik. Pada bagian bawah pilar terdapat *base* berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 80 cm x 80 cm, dan pada bagian atas terdapat *kapitel* berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 40cm x 40 cm. Konstruksi pilar-pilar besar ini tentunya bukanlah bentuk arsitektur lokal, melainkan ia adalah salah satu ciri khas pilsr-pilar pada bangunan Kolonial Belanda. Mungkin dulunya atap *tajuk tumpang* dua ditopang oleh empat tiang kayu *saka guru*, dalam usha renovasi diganti dan diperkuat dengan pilar-pilar itu. Pada bidang atas di antara keempat pilar ditutup dengan konstruksi papan yang dicat warna coklat tua. Pada dinding sisi barat terdapat *mihrab* yang pas dengan ukuran badan menjorok ke dalam tembok dan keluar. Di sebelah kanan *mihrab* terdapat mimbar. Bagian atas lubang *mihrab* Masjid Al Alam Marunda berhias kaligrafi Arab berbentuk lurus. Sedangkan kaligrafi di bagian atas mimbar berbentuk setengah lingkaran mengikuti bentuk lengkung mimbar. Unikny masjid ini berplafon setinggi dua meter dari lantai dalam. Beberapa jendela yang dilengkapi jeruji kayu membuat ruangan dalam

menjadi terang karena masuknya sinar matahari. Jendela berjeruji kayu merupakan salah satu ciri khas bangunan Betawi.

Atap yang menaungi serambi berbentuk *kampung* yang ditopang oleh dinding yang mengelilinginya. Serambi ini tertutup oleh dinding yang mengelilinginya. Untuk serambi timur tertutup penuh dengan dinding tembok bercat warna putih, sementara serambi selatan tertutup dinding, satu meter bagian bawah berupa dinding tembok bercat putih, dan bagian atas berupa susunan berjajar jalusi kayu bulat. Konstruksi jalusi ini merupakan salah satu ciri khas jendela bangunan Betawi.

Di sisi kiri (timur) masjid tua itu, didirikan bangunan tambahan berupa *pendapa* berukuran 100m<sup>2</sup>, berupa bangunan terbuka berbentuk empat persegi, yang digunakan untuk pengajian dan pertemuan-pertemuan lainnya. Bangunan *pendapa* ini beratap bentuk *tajuk tumpang* dua yang ditopang oleh empat tiang beton *saka guru*. Di sebelah tenggara terdapat bangunan kecil untuk WC berukuran 2 x 3 m. Dibelakang masjid (sisi barat) terdapat beberapa makam tua para pendiri dan atau pengelola, yang tertata rapi diselingi rerumputan hijau yang menambah sejuk udara sekitar. Kini Masjid Al-Alam Marunda sudah diberi tambahan pagar beton sekeliling kawasan masjid dengan pintu masuk di sisi selatan, dengan halaman di bagian selatan.[Gambar 4.12-4.17].

Tahun 1970 dilakukan pemugaran masjid oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, dengan melakukan penggantian beberapa komponen atap dan pemberian lapisan pelindung berupa plastik pada bagian bawah atap agar terlindung dari kelembaban dan siraman air hujan, pembuatan tanggul di sisi utara masjid untuk melindungi masjid dan ancaman abrasi pantai.



**Gambar 4.12** Gerbang Masjid Al Alam Marunda. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 4.13** Masjid Al Alam Marunda. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 4.14** Serambi Selatan Masjid Al Alam Marunda. Tampak jendela dengan jalusinya yang merupakan ciri khas jendela bangunan Betawi. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 4.15** Interior Ruang Dalam Masjid Al Alam Marunda. Tampak empat pilar bergaya Order Yunani yang merupakan ciri khas bangunan Kolonial. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 4.16** Bagian atas di antara empat pilar pada Ruang Dalam Masjid Al Alam Marunda ditutup dengan konstruksi papan. [Dokumentasi Penulis, 2018].



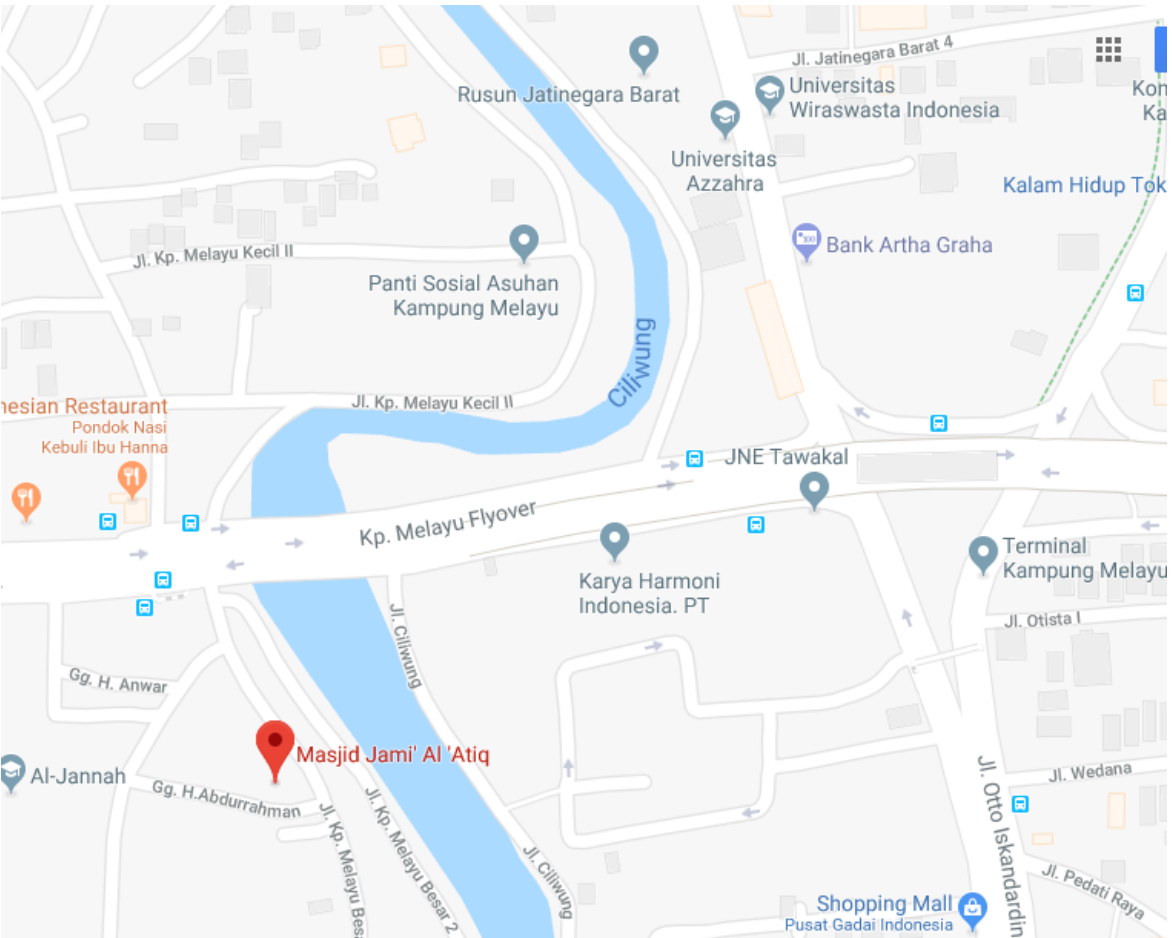
**Gambar 4.17** *Mihrab* dan *Mimbar* Masjid Al Alam Marunda. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Secara keseluruhan tampilan bangunan Masjid Al Alam Marunda memperlihatkan adanya akulturasi arsitektur antara bentuk arsitektur tradisional Jawa, Betawi, dan bentuk arsitektur Kolonial Belanda. Bentuk arsitektur tradisional Jawa direpresentasikan oleh bentuk atap bangunan yang berupa *tajuk tumpang* dan empat tiang *saka guru*. Bentuk arsitektur Betawi direpresentasikan oleh bentuk dinding masjid yang didominasi jendela berjalusi kayu bulat. Sedangkan bentuk arsitektur Kolonial Belanda direpresentasikan oleh empat pilar besar bergaya Order Yunani yang menyangga atap *tajuk tumpang* dua. Bentuk akulturasi arsitektur Masjid Al Alam Marunda terjadi melalui proses adaptasi, di mana bentuk arsitektur lokal (tradisional Jawa dan Betawi) mendominasi seluruh tampilan bangunan. Bentuk arsitektur lokal dominan terhadap bentuk arsitektur non lokal (Kolonial Belanda).

### **4.3 Masjid Al Atiq Kampung Melayu**

Masjid Al Atiq berlokasi di Jalan Masjid, Kampung Melayu Besar, Kelurahan Kebon Baru, Tebet, Jakarta Selatan. Lokasi ini dekat dengan Sungai Ciliwung. Dari Terminal Kampung Melayu berjarak sekitar 4,5 km ke arah barat. Dari terminal ke arah barat, sekitar 4,4 km sampai di jembatan Sungai Ciliwung, belok ke kiri, ke arah selatan. Melalui Jalan Masjid yang agak sempit, sejauh sekitar 100 meter sampailah di lokasi masjid yang dihipit oleh permukiman penduduk.[Gambar 4.18].





**Gambar 4.18** Peta Lokasi Masjid Al Atiq di Jakarta Selatan. [Google Maps, akses 21 November 2018].

Sampai sekarang, tidak ada bukti-bukti sejarah yang merujuk pada waktu pembangunan pertama kali Masjid Al Atiq. Ketiadaan bukti-bukti sejarah membuat Heuken tidak memasukkannya dalam kategori masjid-masjid tua di Jakarta.

Namun terdapat cerita-cerita seputar keberadaannya. Menurut sebuah cerita, berdirinya Masjid Al-Atiq konon bertepatan dengan berdirinya masjid yang berada di Banten, sebagai cabang masjid yang didirikan oleh Sultan Maulana Hasanuddin. Masjid ini dibangun sekitar awal tahun 1500-an. Dan tak banyak yang tahu kalau Masjid Al Atiq sebenarnya adalah peninggalan Sultan Banten I, Kesultanan Banten Lama, Sultan Maulana Hasanuddin. Masjid ini dibangun ketika putra dari Sunan Gunung Jati alias Syarif Hidayatullah itu melakukan kunjungan ke Batavia. Jadi masjid ini dibangun ketika masa Walisanga berkiprah di wilayah Jawa. Maka tak heran jika arsitektur masjid memiliki kemiripan dengan standar arsitektur masjid yang dibangun oleh para wali. Tak heran jika Gubernur DKI era 1970-an, Ali Sadikin memberi nama masjid tersebut dengan nama Masjid Jami Al 'Atiq yang artinya tertua.

Pada tahun 1619, ketika VOC masih berkuasa, keadaan bangunan masjid sangat memprihatinkan. Maka, ketika pengikut Pangeran Jayakarta tengah menelusuri Batavia melalui Sungai Ciliwung dengan menggunakan perahu, salah satu rombongan secara kebetulan melihat sebuah bangunan masjid yang tidak terpelihara, bahkan nyaris roboh, sehingga akhinya rombongan segera memutuskan untuk menetap di wilayah itu, sekaligus memperbaiki bangunan masjid yang telah ada sebelumnya.

Tetapi berdasarkan keterangan yang terpasang pada Papan Keterangan di pagar depan halaman masjid, ditulis bahwa masjid didirikan pada tahun  $\pm$  1632 M/1053 H.[Gambar 4.19].



**Gambar 4.19** Keterangan Pendirian Masjid Al Atiq. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Cerita lain yang pernah dituturkan oleh jamaah Masjid Al-Atiq dari generasi ke generasi, konon masjid ini merupakan tempat persembunyian Si Pitung dan Ji'ih, jagoan Betawi yang terkenal karena membela rakyat kecil dan menentang Kolonial Belanda saat itu, setelah melarikan diri dari penjara Meester

Comelis (kini Jatinegara) pada tahun 1890-an. Si Pitung dan Si Ji'ih disembunyikan di masjid ini selama berbulan-bulan atas perintah mualim (kiai) setempat. Itu terjadi karena ulama dan jamaah masjid mengetahui kabar soal kaburnya dua narapidana pribumi dari penjara Meester. Reputasi kedua jagoan itu sudah dikenal masyarakat setempat sehingga Pitung dan Ji'ih bisa bersembunyi lama.

Awalnya Masjid Al Atiq memiliki struktur kayu jati dengan empat tiang kayu *saka guru* penopang atap. Empat tiang itu kini sudah diganti dengan pilar beton. Satu lagi komponen masjid yang hingga kini tetap dipertahankan adalah trisula masjid yang berada puncak atap masjid yang berbentuk *tajuk tumpang* tiga. Struktur atap *tajuk tumpang* tiga mengingatkan kita pada struktur atap masjid-masjid tua di Jawa yang didirikan oleh Walisanga. Salah satu keunikan masjid ini adalah tulisan kaligrafi yang berada di atas mimbar khotib yang ternyata sampai sekarang belum diketahui apa tulisannya.

Sekilas Masjid Al Atiq tidak memperlihatkan tampilan masjid tua karena bangunan yang sekarang ini menampilkan bangunan masa kini, kecuali bentuk atap yang khas Jawa menghiasi bagian atas bangunan. Dengan sudut pandang yang pendek, yang segera terlihat adalah fasad bangunan yang menampilkan dinding bangunan dengan deretan konstruksi jendela kaca yang terlihat mendominasi fasad bangunan. Sistem struktur bangunan masjid menggunakan struktur kolom dan balok beton.[Gambar 4.20].



**Gambar 4.20** Eksterior Masjid Al Atiq. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Bangunan Masjid Al Atiq hampir semuanya baru dan modern, kecuali atap yang masih mempertahankan bentuk *tajuk tumpang* tiga dengan trisula pada puncaknya [Gambar 4.21-4.22]. Trisula ini menghadap ke arah kiblat. Menurut informasi dari salah satu pengurus masjid, ada dua bagian masjid yang masih dipertahankan, yaitu trisula di puncak atap masjid dan konstruksi lengkungan di atas *mihrab* dan tulisan Arabnya.

Struktur atap bangunan ditopang oleh konstruksi kolom dan balok beton. Mungkin dulunya penyangga atap adalah konstruksi empat tiang *saka guru* sebagaimana lazimnya pada masjid-masjid tua di Jawa. Pada Masjid Al Atiq, empat tiang beton dihubungkan satu sama lain dengan konstruksi plat beton berbentuk segi tiga.



**Gambar 4.21** Atap Masjid Al Atiq, dilihat dari atas atap dak serambi. Berbentuk *tajuk tumpang* tiga. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 4.22** Trisula di atas puncak Atap Masjid Al Atiq. Ia sebagai Petunjuk Arah Kiblat. Elemen ini adalah satu-satunya yang masih asli. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Bangunan Masjid Al Atiq terdiri atas satu lantai, dengan balkon setinggi tiga meter dan selebar dua meter di sisi-sisi selatan, utara dan timur ruangan dalam masjid. Sehingga ruangan dalam masjid terkesan tinggi dan megah.[Gambar 4.23-4.24].



**Gambar 4.23** Interior Ruang Dalam Masjid Al Atiq. Terlihat Struktur empat kolom beton penyangga atap. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Pada sisi selatan, utara dan timur terdapat serambi yang luas yang masing-masing serambi terdiri atas dua lantai. Lantai dua serambi merupakan akses ke balkon di dalam ruangan utama. Struktur bangunan serambi menggunakan sistem struktur rangka kolom dan balok sebagai penyangga plat lantai beton (lantai dua) dan plat atap dak.



**Gambar 4.24** Balkon di Ruang Dalam Masjid Al Atiq (Pada Sisi Selatan, Utara dan Timur). [Dokumentasi Penulis, 2018].

Pada sisi dinding barat terdapat dinding yang menjorok ke luar ialah *mihrab* dan mimbar. Konstruksi lengkung dan tulisan Arab di atas *mihrab* dan mimbar ini adalah sesuai dengan aslinya. Tulisan Arab ini berupa kaligrafi pada media kaca *glass in louth* dan agak sulit dibaca.[Gambar 4.25-4.26].

Sekarang ini sedang dibangun Menara di sebelah tenggara masjid, di atas bangunan serambi. Di bawah Menara ini sekaligus dibuat tempat wudlu. Tempat wudlu dibuat menarik dengan dinding pintu masuk berbentuk bintang dan pemasangan beberapa *glass block*. [Gambar 4.27-4.28].





**Gambar 4.25** *Mihrab dan Mimbar Masjid Al Atiq. [Dokumentasi Penulis, 2018].*



**Gambar 4.26** *Lengkungan dan Kaligrafi Tulisan Arab di atas Mihrab dan Mimbar Masjid Al Atiq. Keduanya disinyalir merupakan bagian masjid yang masih orisinil. [Dokumentasi Penulis, 2018].*



**Gambar 4.27** Menara Masjid Al Atiq, Sedang dalam Tahap Pembangunan.  
[Dokumentasi Penulis, 2018].

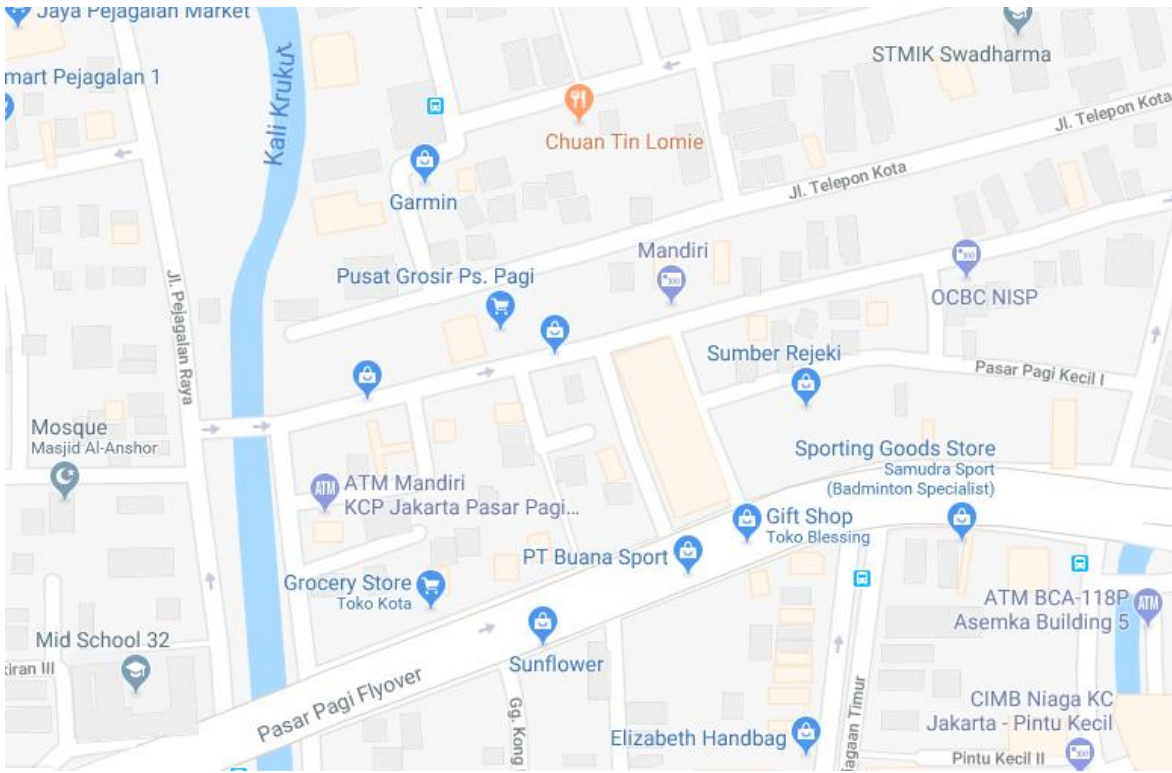


**Gambar 4.28** Tempat Wudlu Masjid Al Atiq, Sedang dalam Tahap Penyelesaian.  
[Dokumentasi Penulis, 2018].

Penampilan bangunan Masjid Al Atiq secara seimbang direpresentasikan oleh badan bangunan yang bergaya modern dan kepala bangunan yang direpresentasikan oleh atap berbentuk *tajuk tumpang* tiga yang bergaya tradisional. Proses akulturasi arsitektur yang terjadi adalah sinergi, yang mana di sana tidak ada dominasi, tidak ada yang lebih kuat dan lebih lemah. Antara bentuk arsitektur bagian badan bangunan dan bentuk arsitektur bagian kepala bangunan saling melengkapi. Akulturasi arsitektur terjadi antara bentuk arsitektur lokal, yang direpresentasikan oleh bentuk atap sebagai gaya arsitektur tradisional Jawa, dan bentuk arsitektur non lokal, yang direpresentasikan oleh bentuk badan bangunan sebagai gaya arsitektur modern.

#### **4.4 Masjid Al Anshor Pekojan**

Masjid Al Anshor berlokasi di Jalan Pengukiran II, Pekojan, Jakarta Barat. Lokasi masjid agak tersembunyi di antara permukiman padat penduduk. Tetapi untuk mencapai lokasi tidak terlalu sulit. Dari Stasiun Kota menuju ke arah barat melalui Jalan Asemka. Sekitar 1 km sampai di Pasar Pagi di bawah Jalan Layang, kemudian belok ke kanan, ke arah utara melalui Jalan Pejagalan Raya, di sisi Kali Krukut. Sekitar 200 dari Pasar Pagi, di sebelah kiri terdapat Jalan Pengukiran II. Tidak jauh dari mulut Jalan Pengukiran II, belok ke kiri, memasuki gang sempit sekitar 25 m. Bangunan masjid hampir tidak kelihatan.[Gambar 4.29-4.31].



**Gambar 4.29** Peta Lokasi Masjid Al Anshor di Jakarta Barat. [Google Maps, akses 22 November 2018].



**Gambar 4.30** Suasana Jalan Pengukuran II, Pekojan. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 4.31** Gang Kecil Menuju Masjid Al Anshor. Bangunan masjid nyaris tidak kelihatan dilihat dari arah mana pun. Tampak konstruksi lengkung di kejauhan; ia adalah bagian dari bangunan baru yang sedang dibangun di sebelah timur bangunan masjid lama. Sedangkan bangunan masjid lama sama sekali tidak kelihatan. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Masjid Al Anshor, oleh Heuken dianggap masjid paling tua yang masih ada di Jakarta, dibangun tahun 1648. Di daerah ini sudah dihuni orang-orang Moor, artinya pedagang atau *koja* dari India sejak tahun 1633. Waktu terjadi perang antara Sultan Ageng dan Sultan Haji yang didukung Kumpeni, lebih banyak orang Moor pindah dari Banten ke Batavia. Merekalah yang aktif menyiarkan Islam di Batavia. [Heuken, 2003: 29-42]. Penjelasan Heuken ini juga diperkuat dengan Keterangan yang terpampang di pinggir Gang tentang status kepemilikan masjid dan tanahnya, yang tertulis bahwa sebagai *wakif* adalah warga negara India. [Gambar 4.32].



**Gambar 4.32** Keterangan Tentang Status Masjid Al Anshor dan Tanahnya. Tertulis sebagai *Wakif* adalah WargaNegara India. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Dahulu di sekitar masjid terdapat area pemakaman. Namun seiring dengan semakin padatnya permukiman di sekitar masjid, maka area yang semula berupa pemakaman sekarang menyatu dengan lahan-lahan permukiman penduduk di sekitar masjid. Ukuran bagian tertua dari Masjid Al Anshor tidak lebih dari 10m x 10m, dengan empat tiang di bagian tengahnya sebagai *saka guru*, yang menopang atap berbentuk *tajuk tumpang* dua. Setelah direnovasi tahun 1973 dan 1985, gaya bangunan lama hampir hilang. Menurut keterangan salah seorang pengurus masjid, bagian yang masih dipertahankan dari bangunan masjid lama adalah konstruksi jejeran balok yang berada di bagian atas, di antara keempat tiang *saka guru*, Sementara keempat tiang *saka guru* nya sendiri sudah diganti dengan kolom beton.[Gambar 4.33-4.35].

Pada sisi dinding sebelah barat bangunan lama terdapat *mihrab*, yang menjorok keluar. Pada bagian atasnya berbentuk lengkung. Di sekeliling dinding ditempatkan beberapa jendela dengan jalusi kayu bulat yang merupakan salah satu ciri khas jendela bangunan Betawi.[Gambar 4.36].

Di sebelah timur bangunan lama sedang didirikan bangunan baru dua lantai dengan atap dak dan di bagian tengahnya diberi atap *tajuk tumpang* dua yang ditopang oleh empat kolom beton. Pada sekeliling dindingnya terdapat jendela-jendela kaca untuk memasukkan cahaya matahari ke dalam ruangan.[Gambar 4.37].



**Gambar 4.33** Interior Ruang Dalam Masjid Al Anshor, Bangunan Lama setelah direnovasi. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 4.34** *Saka Guru* Masjid Al Anshor, Bangunan Lama, yang sudah diganti kolom beton. [Dokumentasi Penulis, 2018].





**Gambar 4.35** Susunan Balok Berjejer Di bagian atas, di antara keempat tiang *Saka Guru* Masjid Al Anshor, Bangunan Lama. Bagian ini dianggap yang masih orisinil. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 4.36** Konstruksi Jendela dengan Jalusi Kayu Masjid Al Anshor, Bangunan Lama. Bentuk konstruksi jendela ini merupakan salah satu ciri khas Jendela Bangunan Betawi. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 4.37** Interior Ruang Dalam Lantai Atas Bangunan Baru Masjid Al Anshor. Jendela kaca memperkuat tampilan interior bergaya modern. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Secara keseluruhan, eksterior bangunan masjid tidak kelihatan. Berdasarkan pengamatan bagian-bagian masjid seperti konstruksi kolom-kolom penyangga atap, bentuk jendela, *mihrab*, dan bentuk atap (yang hanya nampak bagian kecil saja), dapat ditunjukkan adanya akulturasi arsitektur antara bentuk arsitektur tradisional Jawa dan Betawi, yang direpresentasikan oleh bentuk atap *tajuk tumpang* dua (arsitektur tradisional Jawa) dan bentuk jendela berjalusi kayu bulat (arsitektur tradisional Betawi), dan bentuk arsitektur modern, yang direpresentasikan dengan fasad bangunan yang didominasi dinding tembok setengah batu dengan komposisi pintu dan jendela kaca. Proses akulturasi yang terjadi adalah sinergi, saling melengkapi antara bentuk arsitektur tradisional Jawa dan Betawi, dan bentuk arsitektur modern. Tidak ada yang dominan antara keduanya.

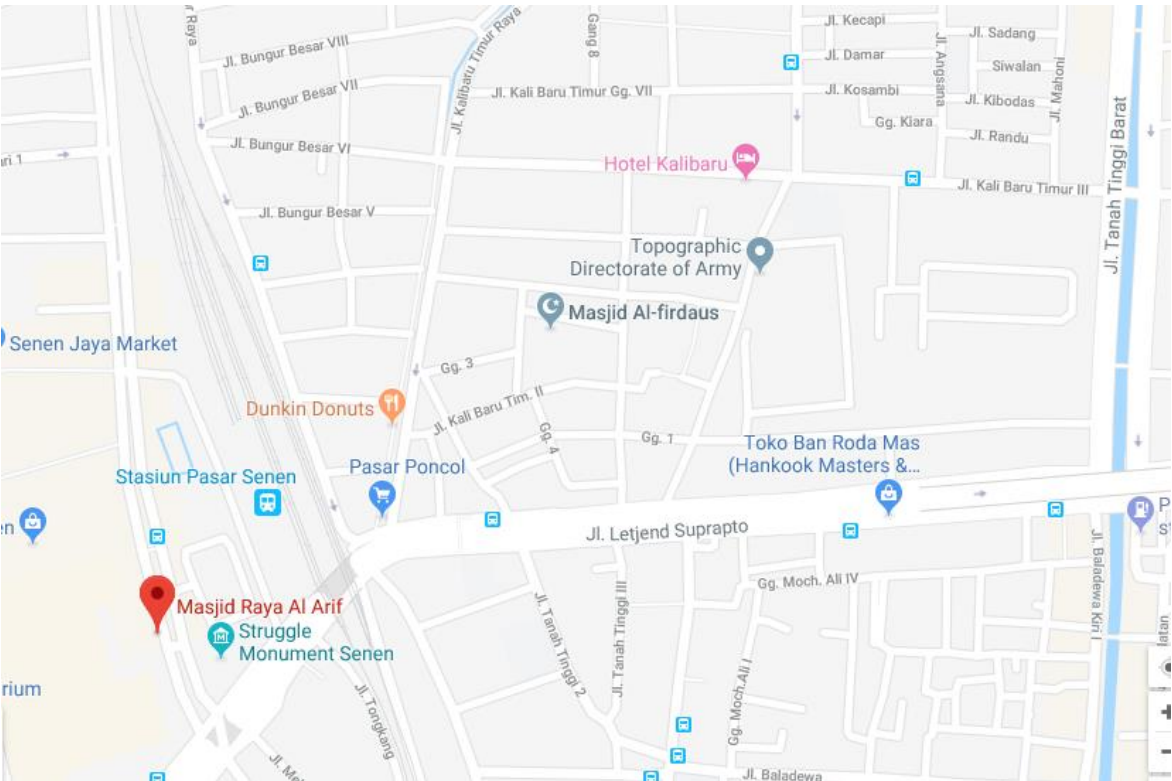
#### **4.5 Masjid Al Arif Jagal Senen**

Masjid Al Arif berlokasi di Jalan Stasiun Senen Jakarta Pusat. Lokasi masjid sangat mudah dicapai; ia berada persis di pinggir Jalan Raya Stasiun Senen. Dari Stasiun Senen, berjalan sekitar 150 meter ke lokasi masjid.[Gambar 4.38].

Pada mulanya masjid ini disebut Masjid Jami Jagal Senen, Karena memang dibangun ditengah tengah perkampungan para tukang jagal hewan ternak di Pasar Senen, baru kemudian di tahun 1969 namanya diganti dengan nama Masjid Raya Al-Arif Jagal Senen.

Konon, Masjid Al Arif didirikan oleh seorang pedagang dari Bugis bernama Upu Daeng H Arifuddin bersama dengan masyarakat setempat. Masjid itu akhirnya berdiri dengan nama

Masjid Jami' Kampung Jagal. Selain untuk syiar Islam, juga sebagai tempat beribadah para pedagang, masyarakat dan perantau.



**Gambar 4.38** Peta Lokasi Masjid Al Arif di Jakarta Pusat. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Berdasarkan keterangan yang terpampang di atas salah satu pintu masjid dan gapura gerbang masuk, tersebut bahwa Masjid Al Arif keberadaannya sejak tahun 1600 M.[Gambar 4.39-4.40]. Apabila keterangan ini dianggap benar, maka Masjid Al Arif adalah masjid tertua di Jakarta setelah Masjid Al Alam Cilincing.



**Gambar 4.39** Keterangan Angka Tahun 1600 M di Atas Pintu Masjid Al Arif.  
[Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 4.40** Keterangan Angka Tahun 1600 MS di Atas Gapura Gerbang Masuk Masjid Al Arif. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Upu Daeng Arifuddin dikenal sebagai keturunan Raja Goa dan juga pejuang yang disegani saat melawan Kolonial Belanda. Arifuddin wafat pada tahun 1745. Makamnya terletak di bagian barat masjid. Nama Upu Daeng Arifuddin juga terpampang pada Papan Keterangan tentang kepemilikan majid dan tanahnya.[Gambar 4.41-4.42]. Masjid ini pernah direnovasi atas sumbangan pengusaha garmen asal Pondok Kopi, Jakarta Timur, sebesar Rp 400 juta. Masjid Al-Arif sempat terancam dibongkar pada tahun 1969 oleh Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin, yang berniat melebarkan area Pasar Senen. Sekitar tahun 1970-an, masjid pun juga mengalami perubahan fisik. Perbaikan dan pembaharuan dilakukan demi kenyamanan dan keamanan masjid. Masjid sempat diperluas. Bahan bangunan yang sudah tua diganti semua



**Gambar 4.41** Nisan Makam Upu Daeng Arifuddin. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 4.42** Keterangan Tentang Status Masjid Al Arif dan Tanahnya. Tertulis sebagai *Wakif* adalah Upu Daeng Arifuddin. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Masjid Al Arif Jagal Senen berdenah segi empat dengan ukuran cukup luas sekitar 550 m<sup>2</sup> dengan atap berbentuk *tajuk tumpang* dua dengan penutup atap berbahan genteng beton, dan pada bagian puncaknya terdapat atap kubah bawang berbahan aluminium.

Inti ruangan masjid (ruang utama shalat bagi jama'ah laki-laki) adalah ruang berdenah bujur sangkar berukuran kurang lebih 8m x 8m. Ruangan ini dikelilingi dinding tembok pada keempat sisinya, yang dicat warna putih. Pada dinding sisi selatan, utara, dan timur terdapat lubang masuk yang bagian atas berbentuk lengkung setengah lingkaran. Pada dinding pembatas sisi timur terdapat lima lubang, sisi selatan dan utara terdapat masing-masing empat lubang. Pada dinding sisi barat terdapat *mihrab* dan mimbar yang berupa dinding menjorok



keluar. Pada bagian atasnya berbentuk lengkung, mendekati bentuk lengkungan kubah bawang, yang dicat warna keemasan. Dinding sisi barat bagian dalam dilapis keramik warna hijau. Di bagian tengah ruangan terdapat empat tiang beton berbentuk bulat diameter sekitar 25 cm, yang dicat warna keemasan. Namun tiang pada bagian bawah berbentuk segi empat berukuran 40cm x 40 cm (mirip umpak) setinggi 1 meter yang dilapis keramik warna putih. Empat tiang beton ini bertindak sebagai *saka guru* yang menopang konstruksi atap *tajuk tumpang dua*. [Gambar 4.43-4.46].



**Gambar 4.43** Interior Ruang Utama Shalat Jama'ah Kaum Pria Masjid Al Arif. Terlihat empat tiang *saka guru* yang sudah diganti dengan struktur beton. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 4.44** Dinding dengan beberapa lubang lengkung yang melingkupi Ruang Utama Masjid Al Arif. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 4.45** Detail Lubang lengkung Pada Dinding yang melingkupi Ruang Utama Masjid Al Arif. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 4.46** *Mihrab* Masjid Al Arif. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Di sebelah selatan, utara, dan timur ruang utama terdapat serambi yang cukup luas. Serambi selatan dan utara berukuran masing-masing sekitar 8m x 5m. Serambi timur berukuran sekitar 18m x 7,5m. Dua per tiga dari luas serambi timur ini difungsikan untuk ruang shalat jama'ah kaum wanita (sekitar 18m x 5m), dengan hanya dibatasi oleh kain.[Gambar 4.47-4.49].

Di sebelah selatan masjid terdapat tempat toilet dan tempat wudlu. Tempat laki-laki terpisah dengan tempat wanita. Di antara keduanya terdapat tempat kamar mandi umum.

Setiap harinya, Masjid Raya Al-Arif selalu ramai dikunjungi baik dari warga sekitar, orang yang beraktifitas di daerah itu dan orang yang sedang bepergian. Lokasinya yang dekat dengan kompleks Pasar Senen dan Stasiun Senen, menarik orang untuk datang ke masjid. Kebanyakan orang-orang datang ke masjid bukan ibadah tapi sekedar menitipkan kendaraan motornya. Memang sebagian halaman masjid difungsikan sebagai area penitipan motor. Oleh karena itu, setiap harinya, pintu gerbang masjid ini hanya buka pada jam-jam ketika waktu shalat tiba. Jika di luar jam shalat, maka pintu gerbang ini ditutup. Alasannya sederhana, untuk menjaga keamanan dan martabat masjid. Namun, bagi mereka yang memang berniat mau zikir dan shalat sunnah di Masjid Al Arif Jagal Senen dapat melewati pintu belakang. Setiap harinya, pintu belakang masjid yang kecil terbuka bagi siapa saja.[Gambar 4.50].



**Gambar 4.47** Serambi Timur Masjid Al Arif. Sepertiga luas Serambi Timur (sekitar 18m x 2,5 m) untuk Jama'ah Pria. Pembatas Kain memisahkan Jama'ah kaum Wanita dan Pria. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 4.48** Serambi Utara Masjid Al Arif. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 4.49** Serambi Timur Masjid Al Arif. Dua per Tiga luas Serambi Timur (sekitar 18m x 5 m) untuk Jama'ah Wanita. Pembatas Kain memisahkan Jama'ah kaum Wanita dan Pria. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 4.50** Halaman sebelah barat Masjid Al Arif dijadikan Area Penitipan Sepeda Motor. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Secara keseluruhan tampilan Masjid Al Arif didominasi oleh bentuk arsitektur atapnya yang berbentuk *tajuk tumpang* dua dengan kubah bawang di puncaknya [Gambar 4.51].



**Gambar 4.51** Eksterior Masjid Al Arif. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Bentuk atap *tajuk tumpang* dua adalah cerminan bentuk arsitektur tradisional Jawa. Sementara atap kubah bentuk bawang merupakan cerminan bentuk arsitektur Timur- Tengah (Arab). Dinding yang melingkupi bangunan pada keempat sisi memiliki pintu-pintu dengan daun pintu kayu jati dicat warna kuning gading dan jendela- jendela rangka kayu jati dicat kuning gading dan berkaca. Pada bagian atas setiap pintu terdapat balutan berbentuk lengkung dan di atas setiap jendela terdapat bentuk melengkung. Berdasarkan acuan yang ada konstruksi dan bentuk pintu dan jendela Masjid Al Arif merupakan salah

satu gaya yang terdapat pada bangunan-bangunan Kolonial Belanda.[Gambar 4.52].



**Gambar 4.52** Tampilan Pintu dan Jendela Bangunan Masjid Al Arif. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Pada bagian Dalam, Ruang Utama, pelingkup dindingnya yang memiliki lubang-lubang lengkung adalah cerminan gaya bangunan Kolonial Belanda. Keempat tiang *saka guru* yang berada di bagian tengah Ruang Utama merupakan cerminan bentuk arsitektur tradisional Jawa. Bentuk lengkungan bawang di atas *mihrab* merupakan cerminan bentuk arsitektur Timur Tengah (Arab).

Pada bentuk bangunan Masjid Al Arif telah terjadi akulturasi arsitektur, yakni percampuran bentuk-bentuk arsitektur: Jawa, Kolonial Belanda, dan Timur Tengah (Arab). Di antara ketiga bentuk arsitektur tersebut yang mendominasi adalah bentuk arsitektur tradisional Jawa yang direpresentasikan melalui bentuk atap *tumpang* dua dan



konstruksi *saka guru* nya. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses akulturasi arsitektur yang terjadi adalah adaptasi, karena di sana terjadi dominasi bentuk arsitektur lokal (bentuk arsitektur tradisional Jawa) terhadap bentuk arsitektur non local (bentuk arsitektur Kolonial Belanda dan Timur Tengah).

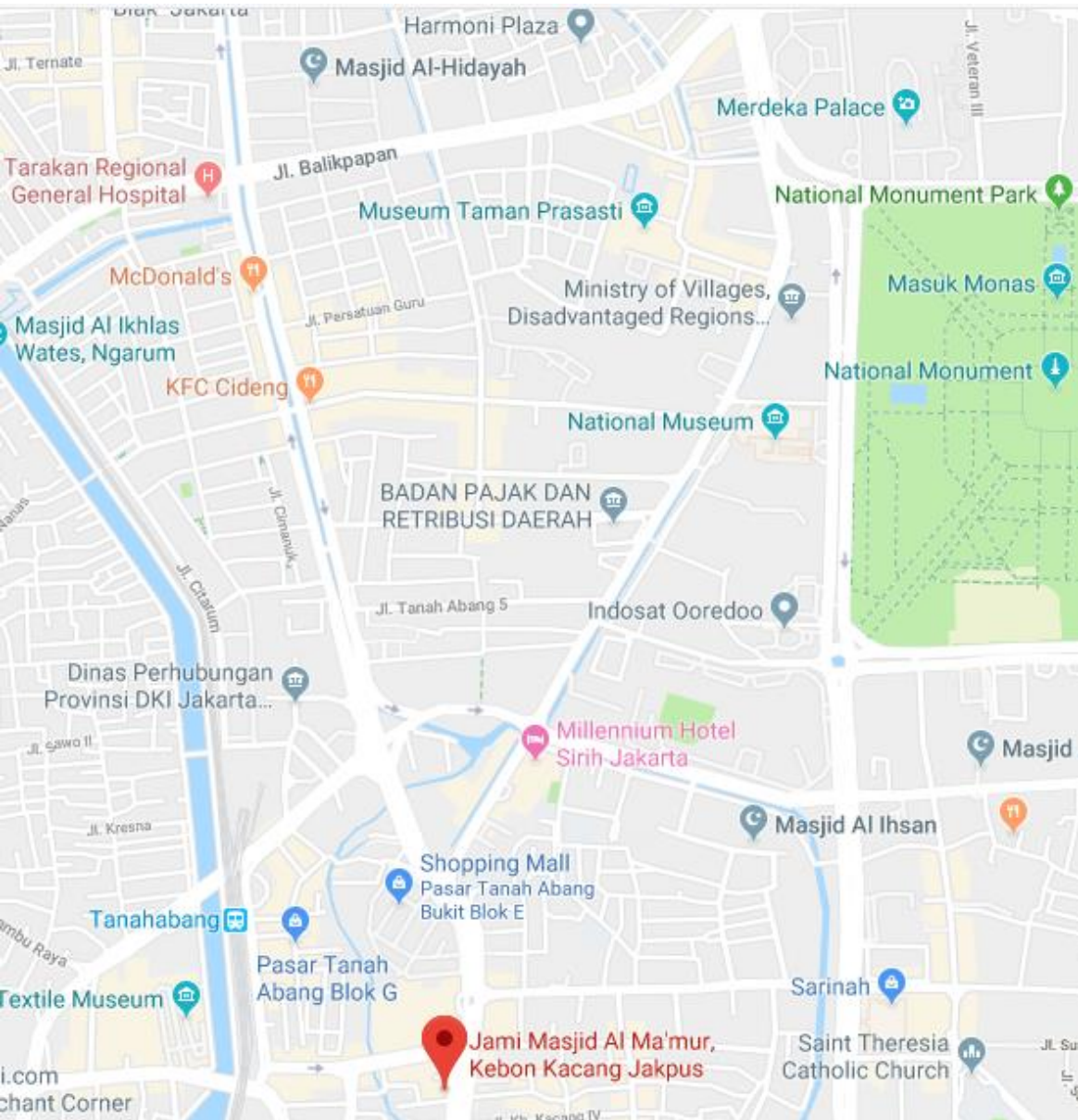


## **BAB 5**

### **MASJID-MASJID DARI ABAD KE-18**

#### **5.1 Masjid Al Ma'mur Tanah Abang**

Masjid Al Ma'mur berlokasi di Jalan KH Mas Mansyur, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Persis di pinggir sisi kiri jalanan menurun *Under Pass* dari arah selatan. Meskipun letaknya di seputar Pusat Grosir Tanah Abang, Pusat Grosir terbesar di Asia Tenggara, namun untuk mencapainya tidak begitu sulit. Dari Monas, Patung Kuda, ke arah selatan melalui Jalan MH Tamrin, sekitar 700m sampai di perempatan Sarinah, lalu belok ke arah kanan ( ke utara) melalui Jalan KH. Wahid Hasyim sekitar 800m sampailah di pertigaan, lalu belok ke kiri (ke selatan) melalui Jalan KH. Mas Mansyur. Kurang lebih 200m sampailah di lokasi masjid, di sisi jalan sebelah kanan. Kendaraan dari arah utara harus putar balik.[Gambar 5.1].



**Gambar 5.1** Peta Lokasi Masjid Al Ma'mur di Jakarta Pusat. [Google Maps, akses 23 November 2018].

Masjid Al Ma'mur tumbuh bersama Pasar Tanah Abang. Menurut riwayatnya, Cikal bakal Masjid Al Ma'mur yang berlokasi adalah sebuah mushala atau langgar berukuran 12 X 8 meter yang dibangun oleh KH. Muhammad Asyuro pada tahun 1704. KH. Muhammad Asyuro adalah seorang bangsawan keturunan Kerajaan Mataram yang menyerbu Batavia tahun 1628.

Berdirinya Pasar Tanah Abang tahun 1735 memicu pertumbuhan penduduk di kawasan Tanah Abang yang dengan sendirinya ikut menambah jumlah jemaah Masjid Al Ma'mur. Langgar itu terasa sempit oleh banyaknya umat yang melaksanakan ibadah di dalamnya. Atas inisiatif tokoh masyarakat Tanah Abang keturunan Arab, Habib Abu bakar bin Muhammad bin Abdurrahman Al-Habsyi, pada tahun 1915 langgar diubah menjadi masjid besar berukuran 44 meter x 28 meter. Perluasan dimungkinkan karena adanya tanah wakaf dari Habib Abu bakar. Biaya pembangunan masjid ini sebesar f 35.000 juga ditanggung sendiri oleh Habib Abu Bakar. Masjid baru ini dirancang oleh arsitek Belanda. Pada tahun 1932 dan 1953, bangunan masjid diperluas. Tahun 1932 masjid diperluas ke arah utara seluas 508 m<sup>2</sup>. Pada tahun 1953 ditambah pula dengan sebidang tanah milik masjid di bagian belakang seluas 525 m<sup>2</sup>, sehingga luas total masjid menjadi 2.175 m<sup>2</sup>. Masjid ini dapat menampung 5.200 jamaah. Dua Menara pendek mengapit tiga pintu masuk, yang atap bangunannya berbentuk kubah. Puncak kedua menara yang mengapit kubah utama berbentuk bawang. Gaya bangunan masjid bagian depan ini, yang sangat menonjol dibandingkan bagian-bagian lain dari bangunan masjid.[Gambar 5.2].



**Gambar 5.2** Tampak Depan Masjid Al Ma'mur. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Yang menarik adalah ketiga pintu masuk masjid, pada bagian atas tiap-tiap pintu terdapat bentuk tiga lengkungan yang menyerupai kelopak daun. Ruang di sebelah barat ketiga pintu ini adalah serambi masjid. Bentuk tiga lengkungan ini terulang pada pintu masuk ke dalam Ruang Utama Shalat. Dari serambi harus melewati lubang-lubang yang bagian atasnya membentuk tiga lengkungan ini. Ruang Utama Masjid Al Ma'mur relatif luas dengan jejeran kolom kayu berukuran 30cm x 30cm, dan di bagian bawah setinggi satu meter sudah diganti dengan kolom beton, yang tiang-tiang ini menopang konstruksi tiga atap berbentuk limasan memanjang timur-barat. Untuk menerangi ruangan yang luas ini, pada dinding yang melingkupi ruangan ditempatkan jendela-jendela kayu berukuran besar.

Pada dinding sisi barat terdapat *mihrab*, yang pada bagian atasnya berbentuk tiga lengkungan. Di dalam *mihrab* terdapat mimbar dari kayu yang bentuknya sangat menarik.[Gambar 5.3-5.7].

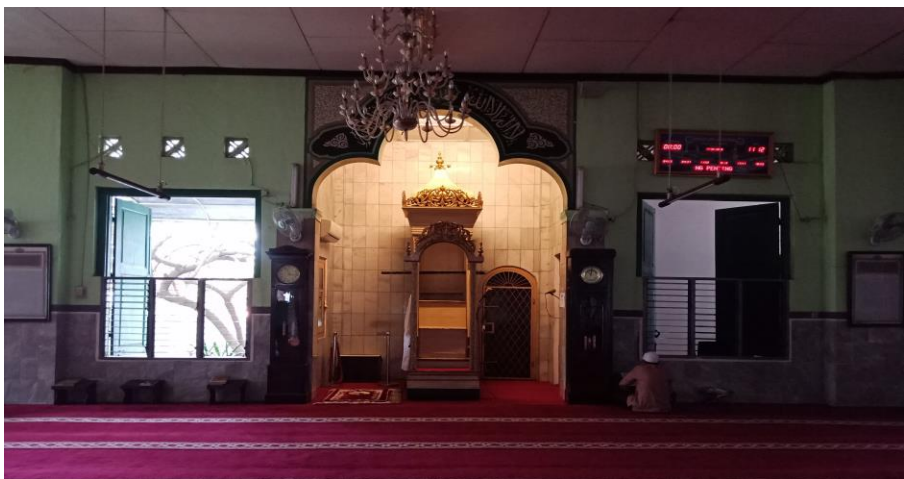
Di bagian belakang masjid (sebelah barat) terdapat tiga nisan makam yang tidak diketahui dengan pasti identitasnya. Satu makam terletak persisi di bawah *mihrab* masjid, berpagar besi. Orang-orang yang berziarah harus menunduk. Sementara dua nisan makam lainnya terletak berdekatan di halaman belakang masjid.



**Gambar 5.3** Serambi Masjid Al Ma'mur. Pada pembatas ruang serambi dan ruang utama terdapat lubang-lubang masuk yang masing-masingnya pada bagian atas berbentuk tiga lengkungan seperti kelopak daun. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.4** Interior Ruang Utama Shalat Masjid Al Ma'mur. Terlihat jejeran tiang kayu yang menopang konstruksi tiga atap berbentuk limasan memanjang timur-barat. Tampak di kejauhan adalah pintu masuk dari arah serambi.[Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.5** *Mihrab* Masjid Al Ma'mur. Pada bagian atas *mihrab* berbentuk tiga lengkung. Di dalam *mihrab* terdapat mimbar kayu yang unik bentuknya. [Dokumentasi Penulis, 2018].





**Gambar 5.6** Mimbar kayu di dalam *Mihrab* Masjid Al Ma'mur. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.7** Interior Ruang Utama Shalat Masjid Al Ma'mur, dilihat dari sudut yang lain. Terlihat pintu dan jendela yang berukuran besar. [Dokumentasi Penulis, 2018].

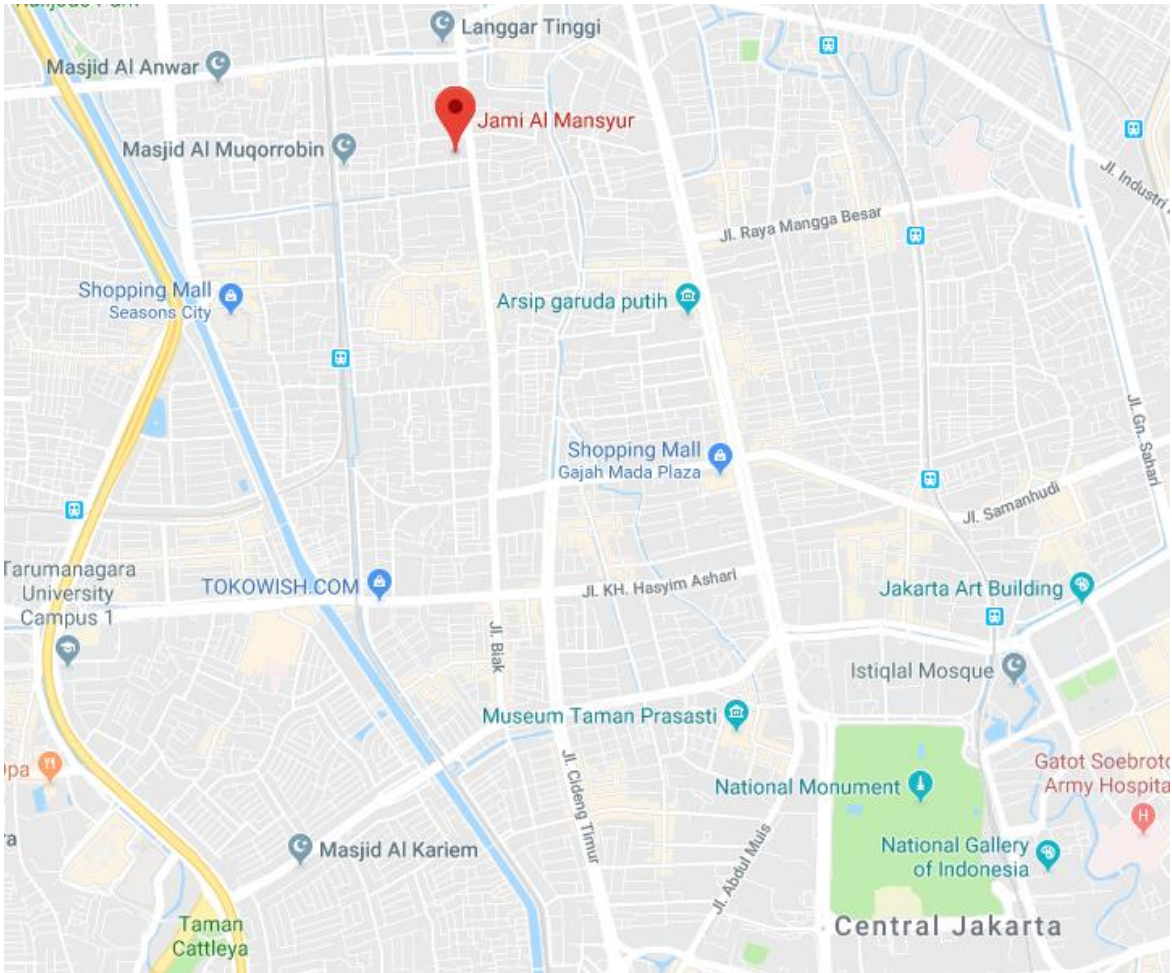
Secara keseluruhan yang nampak, maka yang mendominasi tampilan hanyalah bagian depan masjid yang memiliki gaya arsitektur Timur Tengah. Di dalam ruangan utama yang sangat menonjol adalah *mihrab* yang bentuknya mengambil gaya Timur Tengah. Sementara tiga atap berbentuk limasan memanjang yang menaungi ruang utama tidak kelihatan karena jarak pandang yang terlalu dekat. Bentuk atap limasan berukuran besar yang menaungi ruangan luas merupakan cerminan bentuk bangunan Kolonial Belanda. Begitu pula bentuk-bentuk pintu dan jendela yang berukuran besar-besar

sebagai representasi dari gaya konstruksi bangunan Kolonial Belanda, tidak begitu menjadi perhatian karena letaknya di bagian dalam bangunan.

Pada bangunan Masjid Al Ma'mur Tanah Abang terjadi akulturasi arsitektur antara bentuk arsitektur Timur Tengah dan bentuk arsitektur Kolonial Belanda, yang dua-duanya merupakan bentuk arsitektur non lokal. Dengan demikian proses akulturasi arsitektur adalah adopsi, karena bentuk arsitektur non lokalnya sangat dominan. Bahkan representasi bentuk-bentuk arsitektur tradisional tidak ditemukan pada bangunan masjid.

## **5.2 Masjid Al Mansyur Jembatan Lima**

Masjid Al Mansyur berlokasi di Jalan. Sawah Lio II/33 Kampung Sawah Lio, Kelurahan Jembatan Lima, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Dari Patung Kuda Monas, jaraknya sekitar 5,4 km. Dari Patung Kuda ke arah utara melewati Jalan Merdeka Barat, Jalan Majapahit, dan Jalan Gajah Mada. Setelah menempuh jarak sekitar 1,8 km sampailah di Jalan KH. Hasyim Ashari (berbelok ke kiri-barat dari Jalan Gajah Mada). Sekitar jarak perjalanan 1,3 km sampailah di perempatan Roxi, lalu berbelok ke kanan, ke utara melalui Jalan KH. Moh. Mansyur sejauh sekitar 2,2 km, maka sampailah di mulut Jalan Sawah Lio II. Kemudian belok ke kiri, ke barat, sejauh 100 meter tibalah di lokasi masjid yang berada di sisi timur jalan.[Gambar 5.8].



**Gambar 5.8** Peta Lokasi Masjid Al Mansyur di Jakarta Barat. [Google Maps, akses 23 November 2018].

Berdasarkan Keterangan yang terpampang di bagian depan masjid, disebutkan bahwa bahwa Masjid Jami' Al Mansyur didirikan tahun 1717 M. [Gambar 5.9]. Masjid Al Mansyur dulunya dikenal dengan nama Masjid Kampung Sawah. Sejak 1967 disebut Masjid Al Mansyur karena KH. Muh. Mansyur mengibarkan bendera merah putih di atas menara masjid tahun

1948/1949 saat terjadi Agresi Belanda terhadap NKRI yang baru saja memerdekakan diri. KH. Muhammad Mansyur yang menggunakan masjid ini sebagai basis untuk menggerakkan pejuang di sekitar Tambora dalam melawan tentara pendudukan Belanda pada masa perang kemerdekaan. Keberanian KH. Muhammad Mansyur mengibarkan bendera Merah Putih di atas menara masjid membuat marah Belanda, dan memicu baku tembak antara pejuang yang berada di dalam masjid dengan tentara Belanda. KH. Muhammad Mansyur kemudian diadili dan dibui oleh Belanda lantaran perbuatannya itu.



**Gambar 5.9** Keterangan Waktu Pendirian Masjid Al Mansyur di Jakarta Barat. [Dokumentasi Penulis, 2018].

KH. Muhammad Mansyur, yang dulu lebih dikenal sebagai Guru Mansyur, lahir di Kampung Sawah, Jembatan Lima, Jakarta Barat, pada 1878 M. Semasa hidupnya ia dikenal sebagai ahli falak dengan ilmu agama yang tinggi, serta seorang pejuang yang berani. Beliau wafat pada 12 Mei 1967 dan dimakamkan di area masjid ini. Untuk menghargai jasa-jasanya, pemerintah RI menggunakan namanya sebagai nama masjid yang sebelumnya dikenal sebagai Masjid Kampung Sawah ini, serta sebagai nama jalan besar di ujung gang dekat masjid.

Menurut cerita, Masjid Al Mansyur pertama kali dibangun oleh Abdul Mukhid (ada yang menyebut nama Abdul Malik), seorang putra bangsawan dari Kerajaan Mataram bernama Tjakrajaya. Nama terakhir ini konon ikut dalam pasukan Mataram yang menyerang Batavia pada tahun 1628/1629.

Bangunan utama yang juga merupakan bangunan lama adalah berupa Ruang Utama Shalat, berdenah persegi berukuran 12m x 14, 40m. Unsur yang mencolok adalah empat pilar *saka guru* beton (batu) berbentuk bulat seperti Order Dorik Yunani, yang kokoh dan tampak kekar, yang mencerminkan bentuk arsitektur Kolonial Belanda. Bentuk empat tiang semakin mengecil ke atas. Pada bagian bawah keempat tiang *saka guru* berbentuk segi delapan. Pada bagian atas tiang berbentuk segi empat (bujur sangkar). Pada ketinggian setengah di antara keempat tiang *saka guru* terdapat balok-balok kayu sebagai penguat konstruksi *saka guru* dan juga untuk sarana tangga (semacam bordes) naik ke atas loteng. Pada bagian atas di antara keempat pilar *saka guru* terdapat konstruksi papan yang merupakan sebuah loteng. Di tengah-tengahnya tergantung lampu hias yang indah. [Gambar 5.10-5.11].



**Gambar 5.10** Interior Ruang Dalam (Ruang Utama Shalat) Masjid Al Mansyur. Nampak konstruksi *Saka Guru* berbahan batu, berbentuk Order Dorik Yunani. Terlihat pula konstruksi tangga untuk menuju Loteng. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.11** Lampu Hias yang indah tergantung pada Konstruksi Loteng di tengah-tengah Ruang Utama Masjid Al Mansyur. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Ruang Utama dilingkupi oleh dinding tembok di keempat sisinya. Pada dinding-dindingnya terdapat pintu dan jendela-jendela besar. Jendela-jendela itu berjalusi kayu bulat yang merupakan cerminan konstruksi jendela bangunan tradisional Betawi. Model pintunya, berdaun dua dengan profil pahatan berlian. Kini, tembok, jendela dan pintu di semua sisinya telah dimajukan sejauh 10 meter, untuk memberikan ruang yang lebih luas. Pada dinding sisi barat terdapat *mihrab* dan mimbar yang menjorok keluar. Pada bagian atas *mihrab* berbentuk lengkung kubah bawang. Di samping kanan dan kiri mimbar terdapat kolom dekoratif berbentuk bulat dengan puncak kolom berbentuk kubah bawang. Pada bagian atas mimbar berbentuk lengkung setengah lingkaran. Yang aneh adalah *mihrab* menjorok keluarnya tidak lurus tetapi miring ke kanan. Sementara mimbarnya tetap lurus. Rupanya telah dilakukan perbaikan arah kiblat. Arah *mihrab* kemudian diperbaiki oleh Imam Muhammad Arsyad Banjarmasin bersama sejumlah ulama setempat pada 11 Agustus 1767 M. Untuk memasukkan cahaya ke dalam ruangan, ditempatkan jendela-jendela pada dinding sisi barat. Bentuk jendela besar-besar bergaya Betawi dengan jejeran jalusi berbentuk bulat. [Gambar 5.12].

Keempat pilar batu *saka guru* yang masih terlihat kekar kokoh itu menopang atap masjid bangunan lama yang berbentuk *tajuk tumpang* tiga. Konstruksi empat tiang *saka guru* yang menyangga atap bentuk *tajuk* atau bangunan kha Jawa lainnya seperti *joglo* dan limasan adalah bentuk arsitektur lokal tradisional Jawa. Bisa jadi pada awalnya *saka guru* Masjid Al Mansyur berupa empat tiang kayu, di waktu kemudian diganti pilar besar seperti adanya sekarang.



Di dalam depan (sebelah tenggara) masjid lama (ketika itu) dibangun juga sebuah menara. Menara masjid, kini dasarnya tercakup dalam ruangan (bangunan) baru. Menara berbentuk silinder setinggi 12 meter, yang terlihat terbagi menjadi lima bagian. Pada bagian keempat dan kelima dari menara itu terdapat teras yang berpagar besi. Atap menara berbentuk kubah. Bentuk menara yang demikian merupakan bentuk khas arsitektur Timur Tengah (Yaman). Di atas kubah di puncak Menara ini dulu pernah dikibarkan bendera merah putih oleh KH. Muhammad Mansyur, yang segera saja memantik kemarahan Belanda dan tidak lama kemudian ia ditahan oleh Belanda setelah Bersama para ulama dan santri melakukan perlawanan kepada Belanda.



**Gambar 5.12** *Mihrab* dan *Mimbar* Masjid Al Mansyur. Terlihat arah *mihrab* (sebelah kiri) miring ke kanan, sedangkan *mimbar* (sebelah kanan) tetap lurus. Bentuk *Mihrab* dan *Mimbar* mencerminkan Gaya Timur Tengah (Arab). Terlihat pada dinding sisi barat jendela gaya Betawi dengan jalusnya berbentuk bulat-bulat. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Pada tahun 1356 H/1937 M dibawah pimpinan KH. Muhammad Mansyur bin H. Imam Muhammad Damiri diadakan perluasan bangunan masjid. Berturut kemudian, untuk menjaga terpeliharanya tempat suci serta makam-makam para ulama (di depan kiblat), maka di sekitar masjid dibuatkan pagar tembok (sekarang berpagar besi). Tahun 1960-an adalah kali kedua masjid dipugar. Hasilnya seperti yang terlihat sekarang. Merapat dengan jalan di selatan, di bagian utara dan timur berdempetan dengan pemukiman.

Di sebelah selatan, timur, dan utara terdapat bangunan baru. Bagunan baru sebelah selatan difungsikan sebagai serambi selatan, yang tertutup, yang dilingkupi oleh dinding pada sisi selatan, barat dan timur. Sisi utara serambi selatan tanpa dinding, dibiarkan terbuka menyambung ruang utama (bangunan lama). Serambi selatan dinaungi atap berbentuk limasan memanjang timur-barat. Dari halaman depan yang sempit (sebelah selatan), dari pinggir Jalan Sawah Lio II, terdapat pintu masuk ke serambi. Pintu berukuran 2,15m x 1,5m, dengan dua daun pintu yang dicat warna hijau. Pada dua daun pintu ini terdapat hiasan ornamen berupa pelipit berbentuk segi empat besar dan kecil dicat warna keemasan, jumlahnya tiap daun pintu ada empat hiasan ini. Hiasan ornamen ini mengingatkan pada pintu bangunan Tionghoa (Cina). Pada bagian atas pintu terdapat bentuk lengkung setengah lingkaran dengan hiasan motif bunga. Di sebelah kanan dan pintu ini terdapat jendela kaca rangka kayu. Rangka kayu jendela dibuat motif beberapa segi empat, yang dicat warna keemasan. Sementara daun rangka daun jendela dicat warna hijau. Di sebelah selatan serambi selatan terdapat teras sempit dengan lebar 2,5 meter. Dinding terluar bagian selatan berupa

beberapa bentuk lengkungan di antara jejeran kolom. Lengkungan itu berbentuk lengkungan kubah bawah (*kurung kurawal*). Lengkungan ini sangat jelas terlihat manakala pertama kali orang mengunjungi masjid. Di teras yang sempit ini ditempatkan sebuah beduk yang terbuat dari bahan batang kelapa dan kulit kambing. Dulunya beduk ini berada di dalam bangunan lama. Kondisinya seperti tidak terurus. [Gambar 5.13-5.17]. Pada bagian ujung timur bangunan serambi selatan ini (bagian timur serambi selatan), yang dulunya adalah arah tenggara bangunan lama, berdiri bangunan menara yang bersejarah itu. Artinya bahwa letak bangunan menara dekat dengan Jalan Sawah Lio II. Bangunan Menara inilah yang pertama kali terlihat dari kejauhan.



**Gambar 5.13** Tampak Depan Masjid Al Mansyur. Dilihat dari arah Jalan Sawah Lio II. Bentuk lengkung kubah bawah (*kurung kurawal*) pada bagian depan adalah batas luar teras serambi selatan. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.14** Detail Pintu Masuk Serambi Selatan Masjid Al Mansyur. Hiasan ornamennya menampilkan gaya hiasan Tionghoa. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.15** Detail Jendela Serambi Selatan Masjid Al Mansyur. Hiasan ornament yang berupa pelipit segi empat menampilkan gaya hiasan Tionghoa. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.16** Beduk di Teras Serambi Selatan Masjid Al Mansyur. Kondisinya seperti tidak terurus. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.17** Serambi Selatan Masjid Al Mansyur. Lantainya berupa keramik (warna *doff*) warna merah hati. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Di sebelah timur bangunan lama terdapat bangunan baru yakni serambi timur. Serambi timur ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah serambi bagian dalam, tanpa dinding, yang menerus atau menyambung dengan ruang utama (bangunan lama) dan menyambung pula dengan serambi selatan. Lantainya sama dengan serambi selatan berupa lantai keramik *doff* warna merah hati. Bagian kedua, posisinya di sebelah timur serambi bagian pertama, adalah serambi bagian luar. Lantainya berupa keramik warna putih. Serambi Timur Bagian Luar ini dilingkupi oleh dinding pembatas pada keempat sisinya. Dinding pembatas ini dilapis keramik warna putih. Pada dinding pembatas ruang serambi luar sisi barat, yang menjadi pemisah antara dua serambi (serambi bagian dalam dan serambi bagian luar) terdapat jendela besar berjalusi kayu bercat warna hijau, yang merupakan ciri khas bangunan Betawi. Pada ujung selatan serambi bagian dalam ini (yang bertemu dengan bagian ujung timur serambi selatan) terdapat bangunan bagian bawah bangunan menara, yang berbentuk segi empat. Di sebelah timur dari serambi luar adalah tempat wudlu yang memanjang utara-selatan. Bangunan serambi timur dinaungi atap berbentuk limasan memanjang utara-selatan. [Gambar 5.18-5.22].

Di sebelah utara bangunan lama terdapat bangunan baru, yakni serambi utara yang terlingkup pada ketiga sisinya: barat, utara dan timur. Sedangkan pada sisi selatan tanpa dinding pelingkup, sehingga ruang serambi utara ini menyambung dengan ruang utama (bangunan lama). Peil lantai serambi utara lebih tinggi 30 cm daripada peil lantai ruang utama. Lantai berupa keramik warna putih. Dan dinding pelingkup serambi utara berupa dinding tembok dicat warna putih. Pada dinding

serambi utara terdapat beberapa jendela besar berjalusi kayu yang dicat warna hijau. Serambi Utara dinaungi atap berbentuk limasan memanjang barat-timur. [Gambar 5.23-5.24].



**Gambar 5.18** Serambi Timur Bagian Dalam Masjid Al Mansyur. Lantainya berupa keramik (*doff*) warna merah hati. Serambi Timur bagian Dalam menyambung dengan ruang utama dan serambi selatan [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.19** Bagian Bawah Bangunan Menara Masjid Al Mansyur. Terdapat pintu masuk ke dalam bangunan Menara. [Dokumentasi Penulis, 2018].





**Gambar 5.20** Menara Masjid Al Mansyur. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.21** Serambi Timur Bagian Luar Masjid Al Mansyur. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.22** Detail Pintu dan Jendela Masjid Al Mansyur. Terdapat pada dinding pemisah serambi timur bagian luar dan dalam; ia sebagai pintu masuk dari serambi timur bagian luar ke serambi timur bagian dalam. Bentuk dan Konstruksinya khas Betawi. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.23** Serambi Utara Masjid Al Mansyur. [Dokumentasi Penulis, 2018].



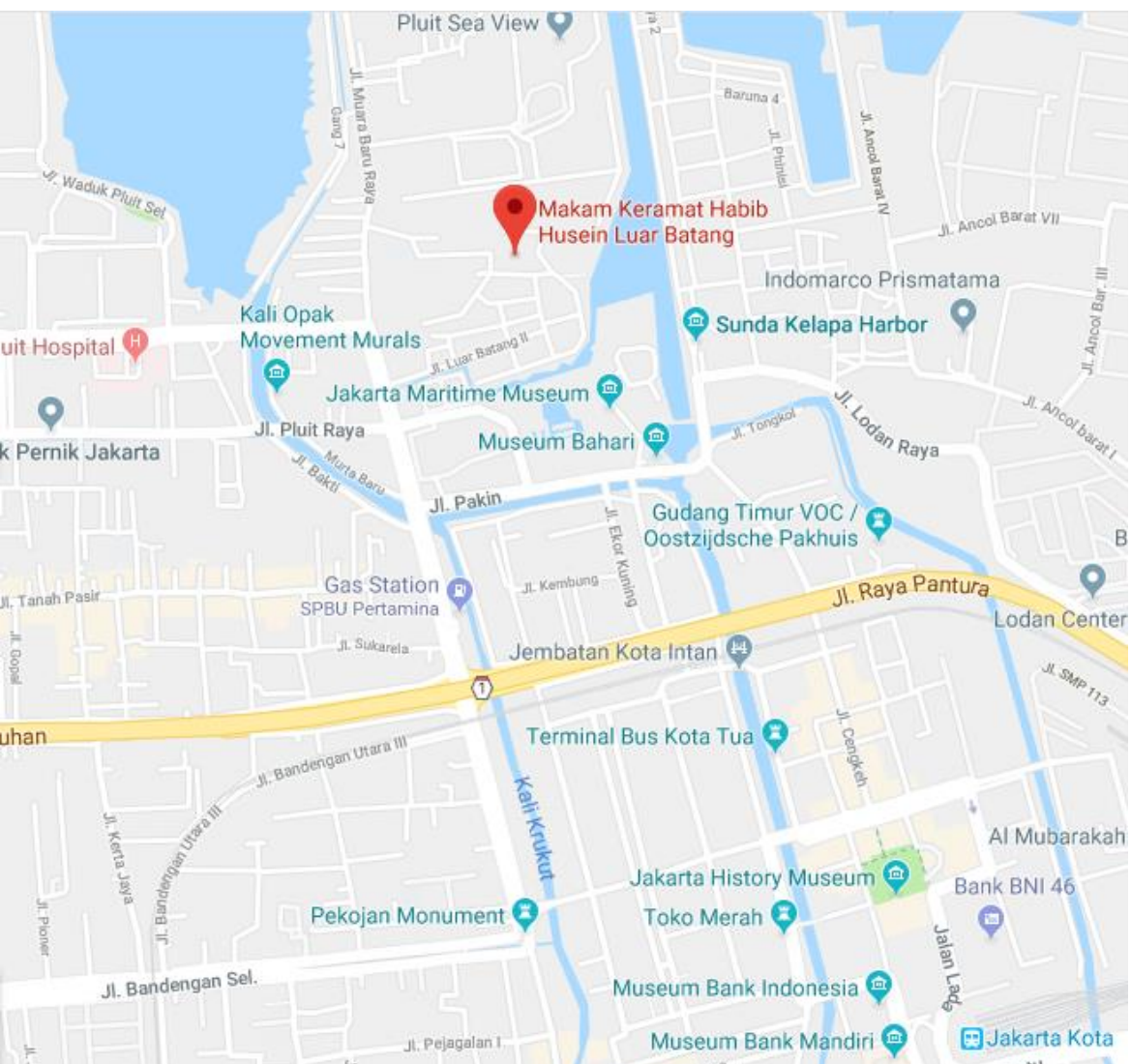
**Gambar 5.24** Serambi Utara Masjid Al Mansyur. Terdapat perbedaan peil lantai antara lantai serambi utara dan lantai ruang utama, sekitar 30 cm. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Secara keseluruhan, tampilan yang menonjol adalah bangunan Menara dan bangunan serambi selatan. Sementara bagian-bagian bangunan yang lain tidak kelihatan karena sudut pandang yang terhalang oleh bagian bangunan yang berada di depan (arah selatan, dilihat dari Jalan Sawah Lio II. Sebenarnya, pada bangunan Masjid Al Mansyur terjadi akulturasi arsitektur, yakni percampuran antara bentuk arsitektur Timur Tengah (Yaman dan Arab) yang direpresentasikan oleh bentuk bangunan Menara dan bentuk lengkungan pada teras (di sisi selatan) dan *mihrab* dan mimbar, bentuk arsitektur tradisional Jawa yang direpresentasikan oleh bentuk atap *tajuk tumpang* tiga dengan konstruksi *saka guru* nya, bentuk arsitektur Betawi yang direpresentasikan oleh bentuk pintu dan jendela yang berjalusi kayu, bentuk arsitektur Tionghoa (Cina) yang direpresentasikan oleh hiasan ornament yang terdapat pada pintu dan jendela serambi selatan, dan bentuk arsitektur Kolonial Belanda yang direpresentasikan oleh bentuk empat tiang *saka guru*. Proses akulturasi arsitektur yang terjadi adalah adopsi, karena bentuk arsitektur non lokal (Timur Tengah) lebih mendominasi.

### **5.3 Masjid Luar Batang**

Masjid Luar Batang yang memiliki nama lengkap Masjid Jami Keramat Luar Batang, berlokasi di Jalan Luar Batang 5, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Lokasi masjid dekat dengan Pelabuhan Sunda Kelapa, di muara Sungai Ciliwung. Lokasi ini relative mudah dicapai. Untuk mencapainya bisa dari Stasiun Kota Beos, berjarak sekitar 3,5 km. Dari Stasiun Kota, ke arah utara, setelah sampai di Jalan Raya Gedong Panjang,

belok ke kanan (ke timur), masuk jalan kampung yang sempit, yakni Jalan Luar Batang 2. Sesampai di ujung jalan belok ke kiri melalui Jalan Luar Batang 5, sekitar 150 meter sampailah di gerbang masjid. [Gambar 5.25].



**Gambar 5.25** Peta Lokasi Masjid Luar Batang di Jakarta Utara. [Google Maps, akses 25 November 2018].

Masjid Luar Batang yang letaknya persis di dekat Pelabuhan Sunda Kelapa, sangat terkenal dari dulu hingga sekarang, karena adanya makam yang dikeramatkan, yaitu makam Al-Habib Husein, yang oleh sementara orang dipercayai sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. [Ashadi, 2018: 3].

Berdasarkan keterangan yang ada pada batu tempel marmer yang terdapat pada dinding luar *cungkup* makamnya, Al-Habib Husein meninggal pada tahun 1756 [ Gambar 5.26].



**Gambar 5.26** Keterangan tentang Al-Habib Husein di dinding masjid. [Ashadi, 2018: 4].

Mushalla atau masjid didirikan pada 29 April 1739. Al-Habib Husein tinggal di daerah itu (Luar Batang). [Heuken, 2016:213]. Sehingga diduga bahwa Masjid Luar Batang didirikan pertama kali oleh Al-Habib Husein pada tahun 1739, yang dulunya berupa sebuah mushalla atau langgar.

Pada tahun 1812 makam Habib dibangun dengan batu dan masih terletak di luar masjid. Pada tahun 1827, masjid diperluas. Dalam perluasan ini, makam menjadi berada di dalam masjid. Pada 1950-an dilakukan renovasi masjid, termasuk merobohkan gerbang gapura masjid lama dan membangun gerbang gapura baru dengan bentuknya seperti yang ada sekarang ini.

Pada tahun 1980-an dibangun masjid baru di belakang masjid lama [Heuken, 2003: 55]. Selanjutnya, perbaikan-perbaikan masjid dilakukan oleh para gubernur DKI Jakarta. Pada tanggal 6 September 1991 dilakukan perletakan batu pertama oleh Gubernur Wiyogo Atmodarminto untuk renovasi masjid dan selesai pada zaman Gubernur Surjadi Sudirdja pada tanggal 5 september 1997. Perombakan total masjid diawali oleh Gubernur Wiyogo. Pada 2002 di zaman Gubernur Sutiyoso dilakukan pembangunan masjid Luar Batang dengan perluasan bangunan baru, dengan meninggikan satu meter seluruh lantai masjid (menyesuaikan dengan ketinggian lantai masjid yang dibangun tahun 1980-an). Hal ini dianggap perlu karena kelembaban tanah pada waktu itu. Pada 2005 mulai terlihat bentuk masjid bahkan sudah bisa di gunakan. Pada 2006 di buat menara baru masjid di sisi utara masjid ( menara pada waktu itu baru satu ).[Ashadi, 2018: 5].

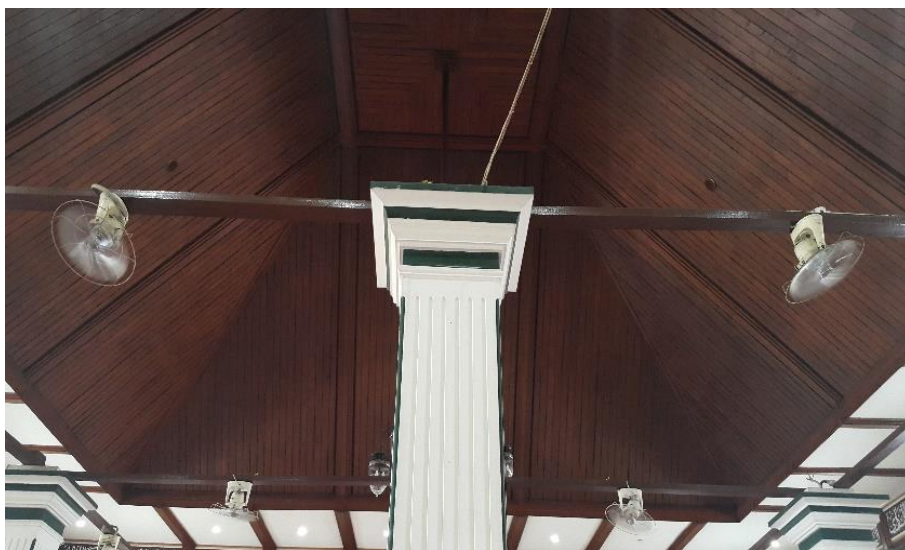
Masjid Jami Keramat Luar Batang yang di dalamnya terdapat makam ulama besar Habib Husein bin Abubakar dan muridnya, Haji Abdul Kadir, ditetapkan sebagai benda cagar budaya berdasarkan Peraturan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 9 tahun 1999. [Ashadi, 2018: 8].

Bagian terpenting dari bangunan masjid sebagai tempat ibadah shalat berjama'ah adalah ruang utama, yang letaknya di bagian paling barat. Ruang utama Masjid Luar Batang adalah pengembangan masjid baru. Ruang utama masjid dinaungi atap berbentuk *tajuk* dengan ukuran dasar 21 m x 21 m, dengan bentuknya yang agak meruncing. Bentuk *tajuk* ini direpresentasikan pula oleh bentuk plafon ruangnya. Plafon menggunakan bahan papan *lambresiring* mengikuti bentuk *tajuk* dengan sudut yang dalam dengan bentuk datar pada bagian paling dalam (atas). Di dalam ruangan terdapat 12 kolom yang masing-masing berbentuk bujur sangkar berukuran 40 cm x 40 cm dan tingginya 3.8 m. Di bagian bawah terdapat umpak setinggi 40 cm. Keduabelas kolom ini sejatinya tidak menopang atau menyangga apa-apa; mereka dibiarkan bebas berdiri di dalam ruang. Keberadaan kolom-kolom ini merupakan tanda bahwa dulunya ditempat kolom-kolom inilah terdapat kolom-kolom asli, yang menyangga atau menopang bangunan masjid lama. Atap berbentuk *tajuk* yang ukurannya cukup besar ditopang oleh kolom dan dinding pada keempat sisi yang melingkupi ruang utama. Secara prinsip berlaku sistem struktur bentang lebar. Struktur seperti ini adalah struktur bangunan modern. Tampak eksterior atap bentuk *tajuk* yang menaungi ruang utama begitu menonjol, di samping dua menara kembar yang menjulang. [Gambar 5.27 dan Gambar 5.28].





**Gambar 5.27** Dua Belas Kolom beton yang berdiri bebas di dalam Ruang Utama Masjid Luar Batang. [Ashadi, 2018: 333].



**Gambar 5.28** Plafon Ruang Utama Masjid Luar Batang yang bentuknya mengikuti atap *tajuk*. [Ashadi, 2018: 32].

Pada dinding ruang utama sisi barat terdapat 4 kolom bulat diameter 30 cm dengan tinggi 2.5 m. Pada bagian atas kolom berupa *kapitel* (semacam kepala) berbentuk bujur sangkar yang pada keempat sisinya terdapat kaligrafi Arab. Di atas keempat *kapitel* kolom ini terdapat tiga lengkungan berbentuk tapal kuda, yang merupakan ciri khas arsitektur Islam Arab Timur Tengah. Jarak antar kolom adalah 3 m; sehingga total jarak dari ujung kolom dengan ujung kolom lainnya adalah 9 m. Dinding sepanjang 9 m ini dibuat menjorok ke dalam sekitar 1.2 m. Keempat kolom dengan tiga lengkungannya di bagian atasnya membentuk tiga lubang. Lubang yang di tengah diperuntukan bagi imam memimpin shalat berjamaah, dan lubang yang berada di samping kanannya (utara) diisi dengan mimbar yang diperuntukkan bagi khatib saat berkhotbah. Keberadaan keempat kolom bulat langsing dan tiga lengkungan tapal kuda yang menciptakan *vocal point* pada dinding sisi barat ruang utama masjid; ia adalah *mihrab* masjid. [Gambar 5.29].



**Gambar 5.29** *Mihrab* Masjid Luar Batang yang bentuknya mengikuti gaya Arab Timur Tengah. [Ashadi, 2018: 34].

Bangunan baru Masjid Luar Batang memiliki dua serambi: di sebelah selatan dan di utara ruang utama. Serambi memiliki lebar masing-masing 3 m dan tinggi 3.8 m. Untuk menghindari tempias, pada sisi luar di ketinggian 3 m, diberi plat datar selebar 1 m. Untuk menuju serambi selatan dan utara, dari pelataran (selatan dan utara) harus naik lima trap anak tangga. Serambi selatan dan utara, pada dinding sisi luarnya adalah setengah terbuka (dinding berupa batu kerawang tingginya 1,5 m), sementara dinding sisi dalamnya adalah batas dinding serambi dengan ruang utama. Kedua serambi beratap dak beton. Serambi selatan (yang merupakan serambi masjid (baru) dan sebagian serambi utara (bagian barat yang merupakan serambi masjid baru) memiliki parapet yang berbentuk plat datar, yang mencerminkan gaya modern. Atap dak pada serambi selatan dan utara di sisi luarnya ditopang oleh kolom berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 40 cm x 40 cm. [Gambar 5.30 dan Gambar 5.31].



**Gambar 5.30** Tampak Serambi Selatan Masjid Luar Batang. Menampilkan Gaya Modern. [Ashadi, 2018: 29].



**Gambar 5.31** Tampak Serambi Utara Masjid Luar Batang. Menampilkan Gaya Modern. [Ashadi, 2018: 29].

Di sebelah timur ruang utama terdapat dua bagian ruang penting. Yang pertama, di sisi utara adalah ruang shalat kaum wanita (jama'ah wanita), dan yang kedua, di sisi selatan adalah *cungkup* makam Habib Husein. Ruang shalat kaum wanita dibagi dua: sisi selatan dan utara. Sisi selatan untuk tempat berdoa para peziarah dan untuk jalan lewat bagi jamaah pria yang ingin langsung ke ruang utama masjid. Sisi utara untuk shalat kaum wanita.

Di sebelah timur ruang shalat wanita adalah serambi timur. Serambi timur memiliki lebar 3 m dan tinggi 3.8 m. Untuk menghindari tempias, pada sisi luar di ketinggian 3 m, diberi plat datar selebar 1 m. Serambi timur dan utara menerus (tersambung), sehingga seakan merupakan selasar, sementara serambi selatan tidak menerus baik dengan serambi timur maupun dengan serambi utara. Untuk memasuki serambi timur

masjid harus melewati lima trap anak tangga (cukup landai: tingginya 60 cm) dari pelataran timur.

Serambi timur, pada dinding sisi luarnya adalah setengah terbuka (dinding berupa batu kerawang tingginya 1,5 m), sementara dinding sisi dalamnya adalah batas dinding serambi dengan ruang shalat wanita. Serambi beratap dak beton. Pada bagian atap dak terdapat parapet yang berbentuk lengkungan setengah kubah bawang. Fasad serambi timur memeperlihatkan bentuk arsitektur gaya Timur Tengah. Atap dak pada serambi timur, di sisi luarnya ditopang oleh kolom berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 40 cm x 40 cm. [Gambar 5.32].



**Gambar 5.32** Tampak Serambi Timur Masjid Luar Batang. Menampilkan Gaya Timur Tengah. [Ashadi, 2018: 28].

Lantai ruang shalat wanita lebih rendah sekitar 60 cm serambi timur. Dari serambi timur menuju ruang shalat wanita harus melewati lubang yang bagian atasnya berbentuk setengah

lingkaran yang merupakan lubang masuk dari serambi ke ruang shalat kaum wanita, dan harus menuruni tiga trap anak tangga. Lubang masuk ini berjumlah 4 dengan bentuk yang sama dan masing-masing lebarnya 3 m dan tingginya 3.5 m. [Gambar 5.33 dan Gambar 5.34].



**Gambar 5.33** Ruang Shalat Wanita Masjid Luar Batang. [Ashadi, 2018: 30].



**Gambar 5.34** Peil Lantai Ruang Shalat Wanita Masjid Luar Batang. Lebih rendah 60 cm daripada Serambi Timur. [Dokumentasi Penulis, 2017].

Di sebelah selatan ruang shalat kaum wanita adalah *cungkup* makam Habib Husein bin Abubakar Alaydrus dan muridnya, Abdul Kadir. Pada sisi selatan ruang shalat kaum wanita terdapat dua pintu untuk masuk ke dalam *cungkup* dan empat buah jendela, yang sekilas keenamnya berbentuk sama, namun perbedaannya adalah keempat jendela memiliki jeruji besi dan berada 30 cm di atas lantai. Pintu dan jendela *cungkup* makam bentuk bagian atas adalah lengkungan setengah lingkaran. Tampak luar *cungkup* makam beratap bentuk kubah setengah bola berdiameter 2 meter, dan disekelilingnya berupa atap dak beton. [Gambar 5.35]



**Gambar 5.35** Sisi Selatan Ruang Shalat Kaum Wanita Masjid Luar Batang. Tempat Sirkulasi menuju Ruang Utama. Tampak pada sisi selatan adalah pintu dan jendela *cungkup* makam Habib Husein. [Ashadi, 2018: 31].

Pada sisi barat ruangan tempat shalat wanita terdapat dua buah pintu yang bentuknya sama, untuk masuk ke dalam ruang utama masjid. Pada kedua pintu ini, bagian atasnya terdapat *kerrawang* untuk ventilasi. [Gambar 5.36].



**Gambar 5.36** Dinding Pembatas Ruang Shalat Wanita dan Ruang Utama Masjid Luar Batang. Tampak dua pintu masuk ke ruang utama. [Ashadi, 2018: 31].

Ruang shalat kaum wanita adalah pengembangan dari ruang utama masjid lama. Bangunannya memiliki atap berbentuk tajuk, dengan ukuran dasar tajuk 15 m x 15 m. Namun dilihat dari ruang dalamnya, bentuk tajuk ini tidak kelihatan karena ruang shalat kaum wanita memiliki plafon datar. Dalam ruang ini terdapat 8 kolom berbentuk bulat bergaris-garis, bergaya kolom Order Yunani, ukuran diameter 60 cm pada bagian bawah dan 40 cm pada bagian atas, dan tingginya 3.8 m. Pada bagian bawah kolom terdapat umpak berbentuk bujur sangkar setinggi 15 cm dengan ukuran 70 cm x 70 cm. Model kolom seperti ini adalah gaya arsitektur Kolonial Belanda (arsitektur klasik). Plafon ruangan yang mendatar berupa jejeran balok-balok dan papan kayu yang dibiarkan terbuka (*exposed*) sehingga terlihat indah.



Di Pelataran Timur, dekat dengan serambi timur terdapat tempat wudlu. Tempat wudlu ini berbentuk melingkar dan bersifat terbuka; ia diatapi dengan *fiberglass* berbentuk lingkaran seperti bentuk payung terbelah dengan kerangka besi bulat; diameter payung 7 meter. Jumlah tempat wudlu ada dua yang saling berdekatan, yang satu untuk tempat wudlu pria dan yang satu lagi untuk wanita. Pada dinding tempat wudlu yang tingginya 1,5 m dan berbentuk melingkar ini terdapat beberapa kran air. Struktur payung terbelah yang terbuat dari rangkaian besi-besi bulat ini cukup menarik perhatian; ia meliuk-liuk dan melingkar mengikuti bentuk payung terbelah. Satu struktur payung menaungi satu tempat wudlu. Konstruksi payung yang menaungi tempat wudlu bentuknya sangat menarik dengan gaya modern. [Gambar 5.37].



**Gambar 5.37** Tempat Wudlu Masjid Luar Batang. Memperlihatkan bentuk payung sebagai representasi gaya Modern. [Dokumentasi Penulis, 2017].

Di sisi timur kompleks masjid terdapat gerbang masuk; ia berupa bangunan dengan lebar 3 m dan tinggi 5 m. Bangunan gapura seakan dibagi dua, bagian bawah dan bagian atas. Pada bagian bawah terdapat lubang pintu masuk berbentuk setengah lingkaran dengan tinggi sekitar 2 m. Pada bagian atas gapura terdapat tulisan Arab pada sisi yang menghadap timur. Di atas tulisan Arab tersebut dibuat bentuk setengah lingkaran. Pada bagian ujung-ujung gapura di bagian atas terdapat bentuk bulatan seperti bola. Tampilan gapura ini mencerminkan bentuk Timur Tengah. [Gambar 5.38].



**Gambar 5.38** Gapura Gerbang Masuk Kompleks Masjid Luar Batang bergaya Timur Tengah. [Dokumentasi Penulis, 2017].

Salah satu peninggalan masjid bangunan lama yang masih tersisa adalah sebuah bangunan menara berbentuk bulat dengan diameter bagian bawah sekitar 3 m, ke atas agak mengecil, dan pada bagian puncak menara berbentuk kubah bawang

mendekati bulat. Tampilan bangunan Menara mencerminkan bentuk gaya Timur Tengah. Letak menara lama ini berada di sisi selatan masjid. [Gambar 5.39].



**Gambar 5.39** Menara Lama Masjid Luar Batang. Bentuknya mengikuti gaya Timur Tengah. [Ashadi, 2018: 41].

Di bagian pojok sisi selatan-barat dan di pojok utara-barat kompleks masjid terdapat masing-masing sebuah bangunan

menara tinggi dan bagian atasnya meruncing; keduanya memiliki bentuk yang sama. Bangunan menara terdiri dari empat bagian: bagian dasar sebagai bagian pertama, bagian kedua, bagian ketiga, dan bagian paling atas sebagai bagian keempat. Bagian pertama memiliki bentuk segienam dengan panjang terluar sekitar 6 m dan tingginya sekitar 9 m; di sisi timur terdapat pintu masuk menara. Bagian kedua berada di atas bagian pertama memiliki bentuk segidelapan yang lebih kecil daripada bentuk bagian pertama, berukuran panjang terluar sekitar 5 m dan tingginya sekitar 12 m. Bagian ketiga berada di atas bagian kedua berbentuk segiempat (bujur sangkar) yang lebih kecil, berukuran sekitar 2 m x 2 m dan tingginya sekitar 9 m. Bagian keempat adalah bagian puncak menara. Puncak menara memiliki bagian tumpuan berbentuk segidelapan yang panjang terluarnya sekitar 3 m dan tingginya sekitar 9 m. Di atas dasar ini terdapat puncak menara berbentuk bulat meruncing ke atas. Bagian alas puncak menara berdiameter sekitar 2 m dan tingginya sekitar 18 m. Jadi total tinggi menara baru sekitar 57 m. Secara keseluruhan, bangunan Menara baru ini menampilkan gaya Timur Tengah. [Gambar 5.40].



**Gambar 5.40** Menara Baru Masjid Luar Batang. Bentuknya mengikuti gaya Timur Tengah. [Ashadi, 2018: 41].

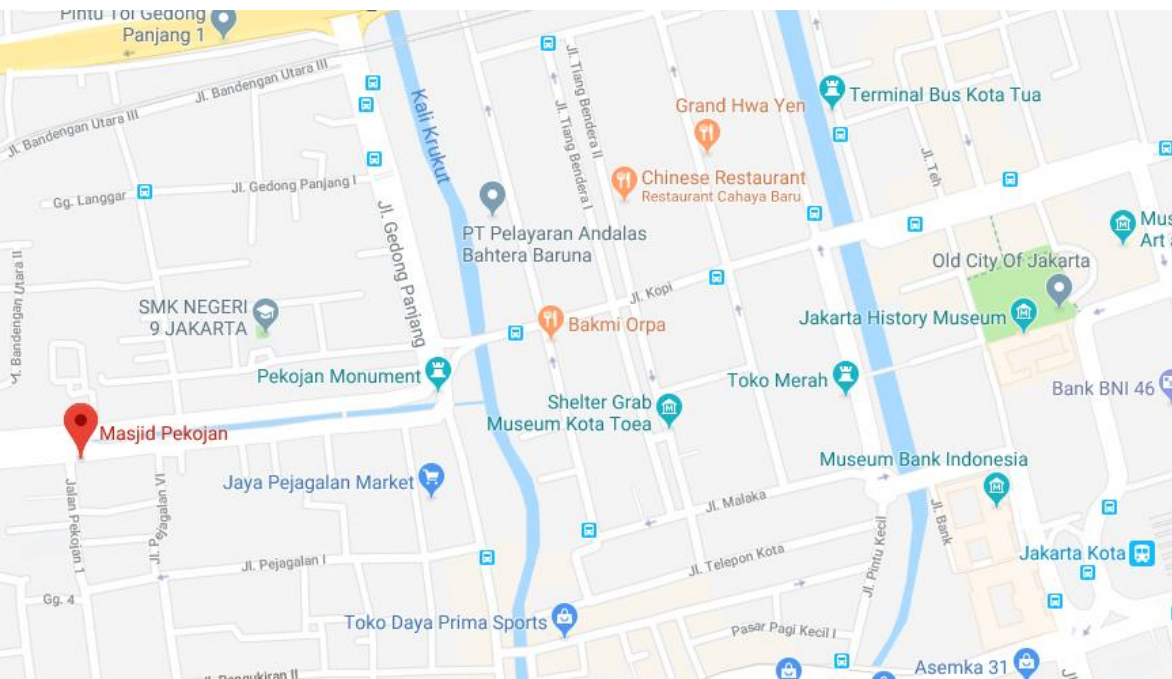
Secara keseluruhan, arsitektur bangunan Masjid Luar Batang merupakan bentuk campuran atau akulturasi arsitektur antara bentuk arsitektur Timur Tengah, yang direpresentasikan oleh bentuk bangunan Menara dan lengkungan pada serambi timur dan *mihrab*, dan bentuk arsitektur modern yang direpresentasikan atap bentang lebar yang berbentuk piramida menjulang tinggi dan bentuk tempat wudlu. Sehingga proses akulturasi arsitektur yang terjadi adalah adopsi. Di sana bahkan tidak dijumpai bagian bangunan yang mencerminkan bentuk arsitektur lokal.[Gambar 5.41]



**Gambar 5.41** Tampak Depan Masjid Luar Batang. Bentuk atap piramida lancip dan dua bangunan menara yang menjulang mendominasi tampilan bangunan.  
[Dokumentasi Penulis, 2017].

## 5.4 Masjid Kampung Baru

Masjid Kampung Baru berlokasi di Jalan Bandengan Selatan, Pekojan, Kelurahan Tambora, Jakarta Barat. Lokasinya di pinggir Jalan Raya Bandengan Selatan. Dalam Peta Google Maps tertera nama Masjid Pekojan. Lokasi bisa dicapai dari Stasiun Kota Beos yang berjarak sekitar 1,8 km. Dari Stasiun ke arah utara sejauh 500 meter sampai di Jalan Kopi, belok ke arah barat melalui Jalan Kopi, sejauh 800 meter sampai di Monumen Pekojan, lalu belok ke arah barat melalui Jalan Bandengan Selatan. Se jauh 500 meter sampailah di lokasi masjid, yang letaknya di pinggir sisi selatan Jalan Bandengan Selatan. [Gambar 5.42].



**Gambar 5.42** Lokasi Masjid Kampung Baru (Masjid Pekojan) di Jakarta Barat. [Google Maps, akses 25 November, 2018].

Masjid Kampung Baru merupakan masjid kedua yang didirikan oleh orang-orang Moor (pedagang India) setelah Masjid Al Anshor di Jalan Pengukiran II yang juga berada di wilayah Pekojan. Alasan mereka setelah seratus tahun dari berdirinya Masjid Al Anshor bahwa masjid pertama mereka sudah tidak dapat menampung jama'ah mereka yang semakin bertambah, disamping itu juga orang-orang yang bukan Moor ikut memenuhi Masjid Al Anshor. [Heuken, 2003: 43]. Dengan demikian dapat diraba bahwa Masjid Kampung Baru didirikan oleh orang-orang Moor pada tahun 1748. Namun, berdasarkan keterangan lain yang terpampang di atas salah satu pintu masjid disebutkan bahwa Masjid Jami' Kampung Baru berdiri pada tahun 1743 M. [ Gambar 5.43].



**Gambar 5.43** Keterangan Tahun Pendirian Masjid Kampung Baru – 1743 M. [Dokumentasi Penulis, 2018].



Dalam sebuah karangan Belanda pada tahun 1829 Masjid Kampung Baru ini disebut juga sebagai *Moorsche Tempel* (Kuilnya orang orang Moor) [Heuken, 2003: 59]. Kemungkinan dari sanalah asal muasal sejarah yang menyebut masjid ini dibangun oleh Muslim Moor, yang kemudian istilah Moor diidentikan dengan Muslim India. Meskipun terminologi Moor sesungguhnya merupakan nama kelompok etnis Muslim di Afrika Utara (Maroko dan sekitarnya), yang pada masanya berhasil menaklukkan Eropa dan mendirikan Emperium Islam di Andalusia (Spanyol).

Pendirian Masjid Kampung Baru tak bisa dilepaskan dari tragedi pembunuhan massal orang Tionghoa di Batavia tahun 1740. Insiden itu membuat para pedagang India di Batavia ini mendapatkan kesempatan dagang yang lebih leluasa sehingga jumlah mereka pun bertambah banyak. Sehingga masjid di tempat mereka biasanya salat itu (Masjid Al Anshor di Jalan Pengukiran II) tidak lagi mampu menampung jama'ah sehingga kemudian dibangunlah masjid di Kampung Baru ini.

Masjid Kampung Baru dulu ramai jama'ahnya karena dahulu masyarakat Pekojan dan sekitarnya mayoritas penduduknya adalah muslim keturunan bangsa India dan Arab. Namun seiring berjalannya waktu karena berbagai macam kepentingan, kini masyarakat muslimnya menjadi minoritas dikarenakan banyak yang pindah tempat tinggal dan menjual tanah mereka kepada masyarakat non muslim, khususnya warga keturunan Tionghoa.

Luas masjid ini diperkirakan sekitar 1.050 meter persegi, dengan lantai yang ditutup dengan ubin putih, dan dibalut dengan hamparan sajadah berwarna hijau dan merah. Dibagian

tengah ruangan bagian atas terdapat lampu gantung antik yang sudah ada sejak masjid ini pertama kali dibangun. Saat ini bangunan masjid sudah tidak lagi dalam bentuk aslinya, kecuali kerangka tengah yang berbentuk persegi, dengan ukiran setandan buah anggur dan beberapa pilar pada jendela.

Pada akhir 1980-an, bangunan-bangunan tua di Pekojan dibongkar untuk jalan layang. Masjid Kampung Baru juga mengalami kerusakan walaupun sebenarnya memiliki nilai-nilai sejarah dan arsitekturnya. Rancangan dasar masjid ini berbentuk persegi dengan atap bangunan tumpang tindih, atap atas berbentuk piramida. Bentuk masjid ini menyerupai rumah tradisional Jawa, Denah atap yang seperti ini merupakan denah dari masjid-masjid tradisional pada masa itu di mana biasanya terdapat 4 tiang soko guru di bagian tengah bangunan sebagai penyangga dari atap yang berbentuk limas. Masjid ini pernah memiliki mimbar yang paling indah, terbuat dari kayu yang diukir. Mimbar ini sekarang telah diganti. Mimbar asli disimpan di Museum Sejarah Jakarta.

Ruang utama masjid berukuran sekitar 10m x 10m. Lantainya dilapis karpet warna merah. Pada bagian tengah terdapat empat tiang *saka guru* berbentuk segi banyak mendekati bulat diameter 45 cm berupa konstruksi beton yang dilapis keramik warna coklat. *Saka guru* ini menopang konstruksi atap berbentuk *tajuk tumpang* dua yang merupakan ciri khas bangunan tradisional Jawa. Keempat tiang *saka guru* menerus sampai pada konstruksi atap tumpang kedua (paling atas) setinggi kurang lebih 6,5 meter. Dari ketinggian 3 meter hingga 6,5 meter, keempat sisi bidang di antara keempat tiang *saka guru* ditutup dengan susunan papan. Pada bagian bawah dari susunan papan ini (diketinggian 3meter) setinggi 1 meter

terdapat ornamen bentuk *balustrade* khas Betawi. Bidang *pamidhangan* (ruang bagian atas di antara keempat tiang *saka guru*) ditutup dengan susunan papan. [Gambar 5.44-5.45].



**Gambar 5.44** Interior Ruang Utama Masjid Kampung Baru. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Pada dinding sisi barat dari ruang utama terdapat *mihrab* dan mimbar yang menjorok keluar. Uniknya, bagian yang menjorok keluar ini diberi penutup atap sendiri dan pada bagian atasnya terdapat *memolo* atau *mustaka*. Di sebelah kanan dan kiri *mihrab* terdapat lubang jendela berjalusi yang merupakan kekhasan Betawi. Bentuk jalusinya berupa kayu bulat berukir. Dinding-dinding pelingkup ruang dalam berupa dinding tembok yang dilapis keramik warna putih. [Gambar 5.46-5.48].



**Gambar 5.45** Ruang bagian atas di antara keempat tiang *saka guru* Masjid Kampung Baru. Tertutupi oleh susunan papan kayu. Pada bagian bawah terdapat hiasan ornamen *balustrade* khas Betawi. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.46** *Mihrab* dan *Mimbar* Masjid Kampung Baru. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.47** Bangunan *Mihrab* dan *Mimbar* Masjid Kampung Baru. Pada atapnya terdapat *memolo* atau *mustaka* berbentuk genta: khas Jawa [Dokumentasi Penulis,



**Gambar 5.48** Detail Bentuk dan Konstruksi Jendela Masjid Kampung Baru. Bentuk jalusinya unik bulat berukir: khas Betawi. [Dokumentasi Penulis, 2018].

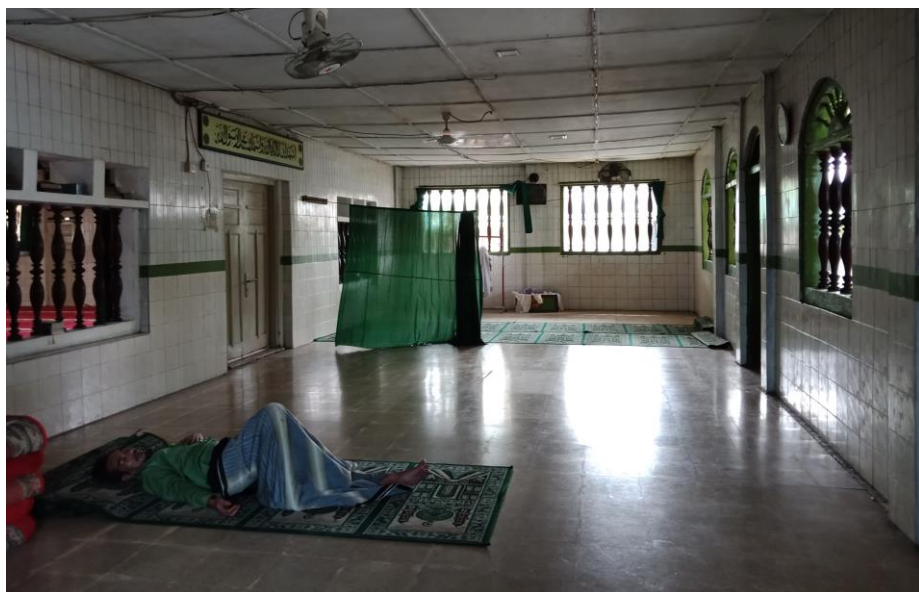
Di sebelah selatan, utara, dan timur ruang utama terdapat serambi. Serambi selatan dan utara masing-masing memiliki ukuran sekitar 5m x 10m. Serambi timur berukuran sekitar 7m x 20m. . Lantai serambi berupa keramik warna coklat muda. Pada dinding-dinding serambi sisi luar terdapat pintu dan jendela khas Betawi, dengan ventilasi jalusi kayu berbentuk buah anggur tertusuk. [Gambar 5.49-5.51].

Di sebelah selatan serambi selatan terdapat tempat wudlu. Di sebelah timur serambi timur terdapat teras berupa ruang terbuka. Teras ini beratapkan asbes gelombang yang disangga dengan konstruksi tiang-tiang kayu. Pada dinding pembatas antara teras dan serambi timur terdapat pintu masuk yang di bagian atasnya ada keterangan tentang tahun pendirian masjid.[Gambar 5.52].

Secara keseluruhan tampilan bangunan, bentuk pada bangunan masjid merupakan bentuk akulturasi arsitektur yang terdiri atas bentuk arsitektur tradisional Jawa yang direpresentasikan oleh bentuk atap *tajuk tumpang* dua dengan konstruksi *saka guru* nya, dan bentuk arsitektur tradisional Betawi yang direpresentasikan oleh bentuk konstruksi pintu dan jendela. Rupanya bentuk arsitektur lokal memiliki kekuatan yang luar biasa. Di sana tidak dijumpai bentuk arsitektur non lokal (asing).



**Gambar 5.49** Serambi Selatan Masjid Kampung Baru. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.50** Serambi Utara Masjid Kampung Baru. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.51** Serambi Timur Masjid Kampung Baru. [Dokumentasi Penulis, 2018].



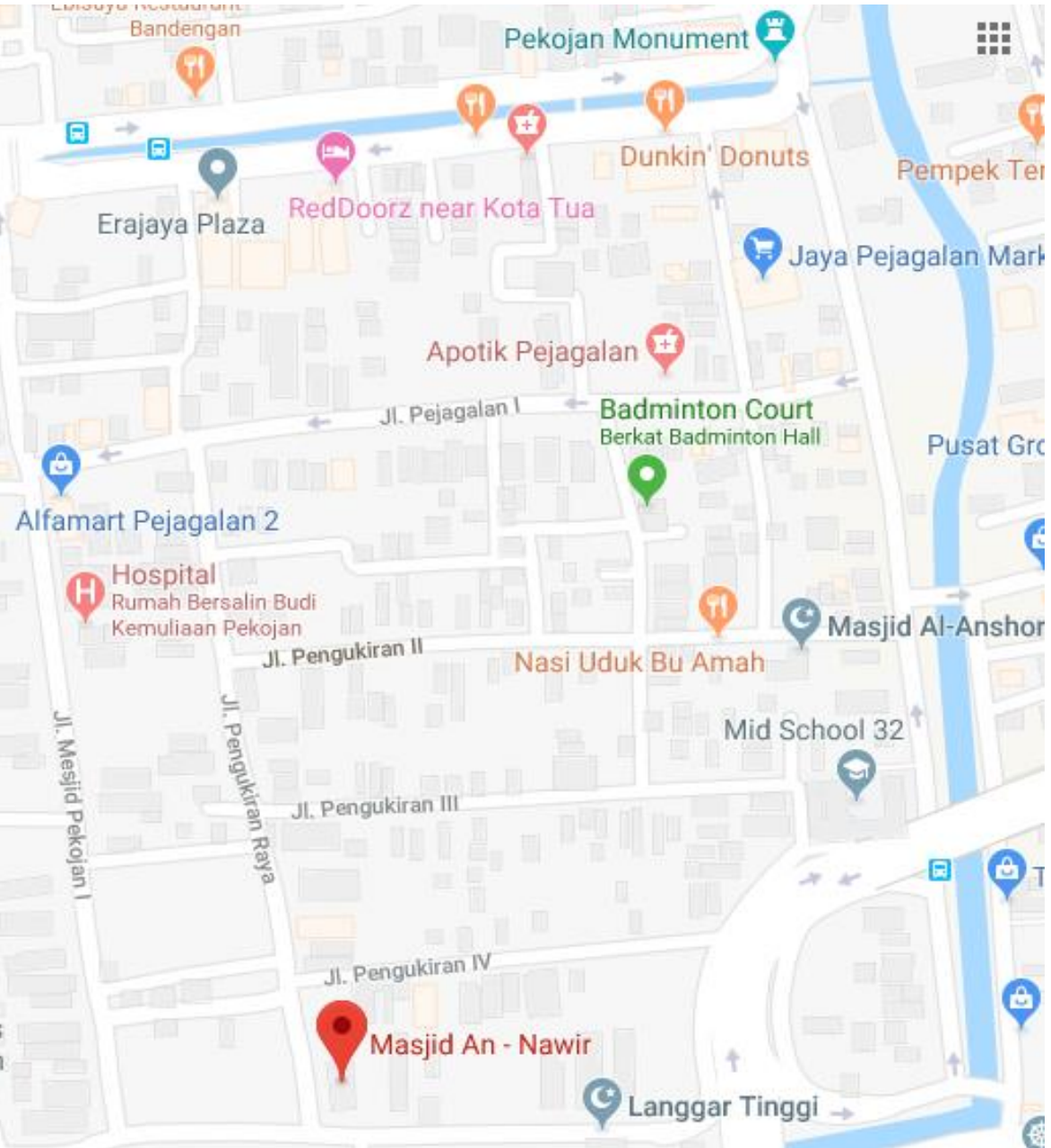
**Gambar 5.52** Teras Timur (Teras Depan) Masjid Kampung Baru. Di atas Pintu terdapat Keterangan Tahun Pendirian Masjid. [Dokumentasi Penulis, 2018].



### **5.5 Masjid An Nawier Pekojan**

Masjid An Nawier berlokasi di Jalan Pekojan Raya, Kampung Pekojan, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Sebenarnya posisinya di sudut pertemuan antara Jalan Pekojan Raya dan Jalan Pengukiran Raya, hanya saja bangunan masjid menghadap ke Jalan Pekojan Raya, yang sekaligus sebagai pintu masuk utama ke dalam masjid. Sedangkan pintu samping berada di sisi Jalan Pengukiran Raya. Lokasi masjid relatif mudah dijangkau. Naum repotnya, di wilayah Pekojan banyak Jalur jalan yang satu arah termasuk Jalan Pekojan Raya yang satu arah dari barat ke timur. Yang lebih mudah, lokasi dijangkau dari tempat Monumen Pekojan, melalui Jalan Bandengan Selatan, ke arah barat sekitar 350 meter sampai di jalan belokan ke arah kiri (ke arah selatan), yakni Jalan Pejagalan VI, tetap lurus ke arah selatan, dilanjutkan ke Jalan Pengukiran Raya, sejauh sekitar 600 meter hingga ujung jalan ketemu dengan Jalan Pekojan Raya. Di sudut kiri pertemuan jalan itulah lokasi masjid berdiri. [Gambar 5.53].

Di wilayah Pekojan banyak terdapat masjid tua, selain Masjid Al Anshor di Jalan Pengukiran II dan Masjid Lampung Baru di Jalan Bandengan Selatan, juga ada Masjid Az Zawiyah di Jalan Pengukiran Raya, Masjid Ar Raudah di Jalan Pekojan I Gang 3, dan Masjid Langgar Tinggi di Jalan Pekojan Raya.



**Gambar 5.53** Peta Lokasi Masjid An Nawier di Jakarta Barat. [Google Maps, akses 26 November 2018].

Masjid An Nawier dibangun oleh Sayid Abdullah bib Husein Alaydrus yang berasal dari Hadhramaut, Yaman, pada tahun 1760. Pada masa akhir abad ke-18, di wilayah Pekojan masih banyak dihuni oleh orang Moor. Sementara orang-orang Arab masih sedikit. Pada awalnya masjid dibangun dengan luas sekitar 500 m<sup>2</sup>. [Heuken, 2003: 59-61]. Masjid An Nawier juga dikenal dengan nama Masjid Pekojan.

Masjid Pekojan mengalami dua kali pemugaran. Pemugaran pertama dilakukan oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta pada tahun 1970-1971. Pada tahap ini dilakukan pemasangan porselen pada bagian bawah dinding masjid, tempat wudhu, dan tiang-tiang yang berada di dalam Masjid. Tahap ke dua dilakukan oleh Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jakarta, mulai tahun 1991 hingga 1992. Pemugaran tahap ini meliputi pemasangan tegel pada serambi timur dan utara serta pemugaran kolam.

Masjid An Nawier dikelilingi pagar tembok dan besi dengan pintu masuk halaman di selatan dan di barat. Luas tanah 2.470 meter persegi dan luas bangunan 1.500 meter persegi. Pondasinya setinggi setinggi 80 sentimeter. Bangunan masjid menghadap ke selatan dengan empat buah pintu masuk ke ruang utama. Denah ruang utama seperti huruf "L" seluas 1.170 meter persegi, terbagi utara dan selatan.

Pada ruang utama bagian utara terdapat *mihrab*, dan mimbar. Bagian utara inilah yang diduga bangunan paling tua. Ruang utama utara dinaungi oleh dua atap berbentuk limasan berjejer yang memanjang barat-timur. Plafon ruang utama utara ini berupa papan *lambrisering* dicat warna coklat. Tinggi plafon sekitar 4 meter. Di dalam ruang utama utara terdapat 19 pilar

berbentuk Order Dorik Yunani yang dicat warna putih. [Gambar 5.54 dan Gambar 5.55]. Lantai ruangan berupa marmer warna putih yang diberi warna hitam untuk garis *shaf* shalat berjama'ah.



**Gambar 5.53** Interior Ruang Utama Utara Masjid An Nawier. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Ruang utama utara dilingkupi dinding di sisi barat, utara, timur, dan separo selatan. Pada dinding sisi barat ruang utama utara terdapat *mihrab* yang menjorok keluar. Uniknyanya arah menjoroknya tidak lurus tapi miring ke kanan. Bisa jadi dulunya pernah dilakukan pembetulan arah kiblat. Bentuk *mihrab* sangat indah, perpaduan antara Timur Tengah dan Kolonial. Pada bagian atas berbentuk lengkung setengah lingkaran yang merupakan pengaruh Timur Tengah, dan di atas lengkungan ini

terdapat bentuk segitiga sebagai *pediment* yang menunjuk pengaruh Eropa atau dalam kajian ini adalah Kolonial Belanda. [Gambar 5.53]. Tepat di sebelah kanan *mihrab* terdapat mimbar dari bahan kayu yang berukir indah. Di samping kanan dan kiri *mihrab*, pada dinding terdapat jendela-jendela besar khas Kolonial. Dan pada dinding pembatas sisi utara dan timur terdapat pintu-pintu yang besar. Pada bagian atas pintu dan jendela terdapat pelipit berbentuk setengah lingkaran yang dicat warna keemasan. Pelipit ini hanya ada pada sisi dalam saja. [Gambar 5.57].



**Gambar 5.55** Detail Pilar Masjid An Nawier. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.56** *Mihrab* Masjid An Nawier. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.57** Detail Pintu Masjid An Nawier. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Di sudut timur laut ruang utama bagian utara terdapat bagian bawah bangunan menara. Bangunan Menara terbagi menjadi tiga bagian. Yang pertama, setinggi 4 meter berbentuk segi empat, dengan pintu untuk masuk dan naik bangunan menara. Yang kedua, setinggi 9,6 meter berbentuk bulat dengan empat jendela yang bagian atasnya berbentuk lengkung setengah lingkaran. Yang ketiga adalah bentuk bulat silinder, yang bentuknya lebih kecil setinggi 2.4 meter, yang bagian atasnya ditutup dengan atap berbentuk kerucut setinggi 1 meter. Pada bagian separoh bangunan Menara terdapat lubang berbentuk belah ketupat mengelilingi bulatan bangunan Menara. Di bagian atas bangunan menara terdapat enam buah jendela yang bagian atasnya berbentuk lengkung setengah lingkaran. Pada keenam jendela ini ditempatkan pengeras suara. Total tinggi bangunan Menara dari dasar sekitar 17 meter.[Gambar 5.58-5.60].



**Gambar 5.58** Bagian Dasar dan Pintu Bangunan Menara Masjid An Nawier. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.59** Menara Masjid An Nawier. [Dokumentasi Penulis, 2018].

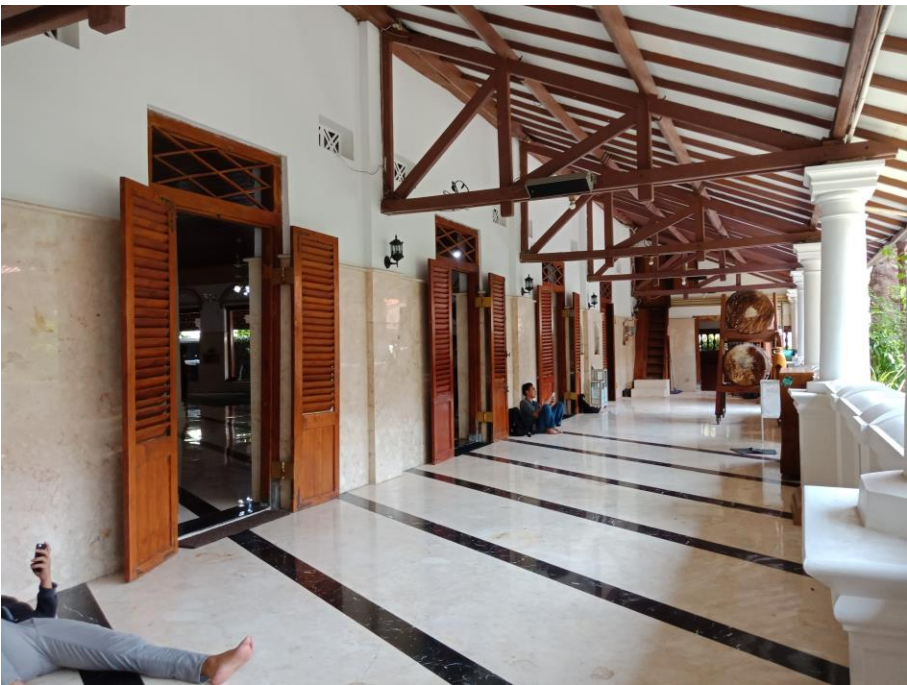




**Gambar 5.60** Tangga naik ke atas pada bagian Dasar Bangunan Menara Masjid An Nawier. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Di sebelah utara dan timur ruang utama bagian utara terdapat serambi utara dan serambi timur. Pada lisplank atau *entablature* atap serambi utara terdapat hiasan berupa bentuk empat persegi dan pelipit rata, ceplik, bunga serta bulan bintang dalam lingkaran. Di serambi utara ditempatkan beduk dan kentongan.[Gambar 5.61-5.62]. Di sebelah utara serambi ini terdapat halaman taman dan di sebelah utara halaman ini terdapat tempat wudlu.

Di serambi utara terdapat lima pintu masuk ke ruang utama bagian utara. Bentuk pintu besar bahan kayu dengan ensel dan pengunci dari besi baja. Di bagian atas pintu terdapat ventilasi udara: ciri khas pintu bangunan Kolonial Belanda.



**Gambar 5.61** Interior Serambi Utara Masjid An Nawier. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.62** Eksterior Serambi Utara Masjid An Nawier. Tampak Hiasan Menarik pada Lisplank atau *Entablature* [Dokumentasi Penulis, 2018].

Di sebelah timur ruang utama bagian utara terdapat serambi timur [Gambar 5.63], dan di sebelah timurnya terdapat kolam bersejarah yang masih dipertahankan. Keberadaan kolam sebagai kelengkapan bangunan masjid umurnya sudah tua. Beberapa masjid tua di Jawa dulunya memiliki kolam. Masjid Ar Raudah di Pekojan juga memiliki kolam yang masih dipertahankan hingga sekarang. Dulunya fungsi kolam adalah tempat wudlu. Sekarang ini, kolam di Masjid An Nawier dibuat kolam taman yang indah dan diisi berbagai jenis ikan [Gambar 5.64].

Di serambi timur terdapat lima pintu masuk ke ruang utama bagian utara. Bentuk dan konstruksi pintu sama dengan yang ada di serambi utara.



**Gambar 5.63** Serambi Timur Masjid An Nawier. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.64** Kolam Bersejarah Masjid An Nawier. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Di sebelah barat ruang utama bagian utara terdapat beberapa nisan makam yang terawat baik. Para peziarah memiliki akses sendiri untuk berziarah ke makam.

Di sebelah selatan ruang utama bagian utara, pada sisi barat terdapat ruang shalat kaum wanita [Gambar 5.65-5.66]. Jama'ah kaum wanita memiliki akses sendiri terpisah dari sirkulasi jama'ah pria. Dan pada sisi timur adalah ruang utama bagian selatan yang memanjang utara selatan. Ruang utama bagian utara menyambung menjadi satu dengan ruang utama bagian selatan. Plafon ruangan berupa papan *lambrisering*, menyambung dan menjadi satu dengan plafon ruang utama bagian utara. Di dalam ruangan ini terdapat pilar gaya Order Dorik Yunani sebanyak 14 buah.[Gambar 5.67]. Jadi total di dalam ruang utama (utara dan selatan) terdapat 33 pilar.



**Gambar 5.65** Interior Ruang Shalat Kaum Wanita Masjid An Nawier. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.66** Tampak Ruang Shalat Kaum Wanita Masjid An Nawier. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.67** Interior Ruang Utama Bagian Selatan Masjid An Nawier. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Di sebelah selatan ruang utama bagian selatan terdapat serambi selatan yang ukurannya lebih sempit dibandingkan dengan serambi utara dan serambi timur. Pada lisplang atap serambi selatan terdapat bentuk dan hiasan yang indah. Bentuk dan hiasan ini berbentuk setengah lingkaran, yang berjumlah lima buah yang diapit oleh kipas pada sisi paling kiri dan kanan. Hiasan kipas dipermanis di bawahnya dengan bentuk bujur sangkar serta bingkai dan ceplik bunga di bagian dalamnya. Pada bagian kiri dan kanan terdapat dua hiasan setengah lingkaran, yang berbentuk seperti kelopak. Pada masing-masing kelopak itu terdapat hiasan semacam kipas atau kuncup di tengahnya. Di antaranya terdapat piala (seperti bentuk genta) dengan ornamen bujur sangkar dan ceplik bunga di dalam bingkai. Di bawah keempat hiasan setengah lingkaran terdapat bingkai persegi panjang yang mengapit ceplik bunga. Hiasan setengah lingkaran pada bagian tengah memiliki garis lengkungan tengah yang lebar dan dalam bidang kelopak ini ditambahkan hiasan bulan sabit dan bintang. Hiasan di tengah kelopak yang berbentuk semacam kipas dihiasi dengan sulur-suluran. Di bawah kelima hiasan tersebut terdapat hiasan pelipit dan *meander*. Dan pada bagian bawah lisplank berbentuk jejeran lengkung setengah lingkaran [Gambar 5.68-5.69].

Di serambi selatan terdapat tiga pintu masuk ke ruang utama bagian selatan. Bentuk dan konstruksi pintu sama dengan yang ada pada serambi utara dan serambi timur. Pada kenyataannya, meskipun ketiga pintu ini merupakan pintu utama masjid dengan gapura gerbangnya, namun jama'ah kebanyakan masuk masjid melewati pintu serambi utara.



**Gambar 5.68** Hiasan Lisplank Serambi Selatan Masjid An Nawier. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.69** Serambi Selatan Masjid An Nawier. [Dokumentasi Penulis, 2018].



Di sebelah selatan serambi selatan terdapat tempat wudlu dan halaman atau pelataran yang relatif sempit. Pada sisi selatan dari halaman yang sempit ini terdapat gapura gerbang masuk utama (dari arah selatan). Bentuk gapura sangat indah. Bentuk bagian atas dari gapura adalah pengulangan bentuk dari satu bentuk setengah lingkaran pada lisplank serambi selatan. Pada bagian tengahnya terdapat kuncup. Di kanan dan kiri kuncup ini terdapat hiasan bulan sabit dan bintang. Di samping kanan dan kiri bentuk setengah lingkaran terdapat lampu hias berbentuk semacam genta. Di bagian tengah bawah terdapat tulisan Arab dalam bingkai empat persegi. Di bawah bentuk setengah lingkaran terdapat dua pelipit atau profil. Pelipit bagian atas lebih lebar dibandingkan pelipit bawah. Di antara kedua pelipit ini terdapat tulisan nama masjid: Masjid Jami' Annawier. Bentuk gapura menampilkan gaya Timur Tengah. [Gambar 5.70].

Secara keseluruhan bentuk bangunan Masjid An Nawier merupakan campuran antara bentuk arsitektur Timur Tengah dan Kolonial Belanda. Bentuk arsitektur Timur Tengah direpresentasikan oleh bangunan Menara dan gapura gerbang utama masjid. Sedangkan bentuk arsitektur Kolonial Belanda direpresentasikan oleh pilar-pilar, pintu dan jendela, dan *mihrab* masjid. Bahkan di sana sulit ditemukan bentuk-bentuk arsitektur lokal. Proses akulturasi arsitektur yang terjadi adalah adopsi, yang mana bentuk arsitektur non lokal (asing) mendominasi tampilan bangunan, bahkan meniadakan bentuk-bentuk arsitektur lokal. Hal ini menegaskan bahwa pada saat pembangunan awal dan renovasi bangunan masjid, ide-ide lokal tidak menjadi perhatian atau malah dilupakan. Keberadaan

beduk dan kentongan, dan kolam bersejarah yang merupakan unsur-unsur tradisional Jawa, tidak bisa dianggap sebagai bentuk arsitektur, tetapi sebagai kelengkapan masjid. Sehingga tidak termasuk dalam bentuk-bentuk arsitektur yang bercampur pada bentuk arsitektur bangunan Masjid An Nawier Pekojan.



**Gambar 5.70** Gapura Gerbang Masuk Utama Masjid An Nawier. [Dokumentasi Penulis, 2018].

### 5.6 Masjid Angke

Masjid Angke yang dinel juga Masjid Al Anwar berlokasi di Jalan Pangeran Tubagus Angke, Gang Masjid No. 1, Kampung Rawa Bebek, Kelurahan Angke, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Lokasi masjid relatif mudah untuk dicapai. Dari ujung Jalan Layang Pasar Pagi yang mengarah ke Jalan Moh Mansyur, belok

kanan, ke arah barat melalui Jalan Pangeran Tubagus Angke sejauh 1,2 km sampailah di mulut Gang Masjid yang berada di sisi kiri jalan. Belok ke kiri, masuk Gang Masjid sejauh 50 meter maka sampailah di lokasi masjid. [Gambar 5.71].



**Gambar 5.71** Peta Lokasi Masjid Angke di Jakarta Barat. [Google Maps, akses 27 November 2018].

Menurut Heuken, sejarah Masjid Angke tidak bisa dilepaskan dari keberadaan orang-orang Bali di Batavia waktu itu. Orang-orang Bali yang datang di Batavia, sebagian sebagai budak yang dijual oleh raja-raja mereka, dan yang lainnya sebagai orang-orang yang berstatus bebas. Mereka ini datang di Batavia ada yang masuk dinas tantara Kumpeni, ada juga yang menjadi pekerja. Jumlah mereka di Batavia termasuk besar, oleh

karenanya Bahasa Jakarta sangat diwarnai oleh kata dan gramatika Bahasa Bali. Mereka tinggal di tempat tinggal orang-orang Bali. Di Jakarta, sebagian dari mereka pindah agama dari Hindu ke Islam. Pada tahun 1761, orang-orang Bali mendirikan sebuah masjid di kampung mereka. Banyak orang Bali yang menikah dengan orang-orang Cina [Heuken, 2003: 65-67]. Masjid inilah yang dikenal Masjid Angke atau Masjid Al Anwar.

Ada riwayat lain tentang pendirian Masjid Angke. Berdasarkan cerita salah seorang pengurus Masjid Angke. Menurut cerita sejarah orang-orang tua, setelah pembantaian (orang Cina pada 1740) itu, sebagian besar mereka mengungsi ke kampung sini (Angke) untuk menyelamatkan diri dan dilindungi oleh penduduk yang sudah ada sebelumnya, yaitu orang-orang Bali dan orang-orang Banten. Mereka berbaur dengan orang-orang Bali dan Banten di kampung ini. Beberapa dari mereka menikah dengan orang-orang Bali atau dengan orang-orang Banten. Menurut cerita ini, orang-orang Cina kemudian membangun sebuah masjid di kampung ini pada tahun 1761. Masjid Angke Jakarta yang didirikan pada 1761 ini arsiteknya adalah Syeh Liong Tan, dengan dukungan dana Ny. Tan Nio. Ny Tan Nio bersuamikan orang Banten, dan masih ada hubungannya dengan Ong Tin Nio, istri Syarif Hidayatullah.

Tahun pendirian Masjid Angke tertulis juga pada Batu Prasasti Pemugaran yang ditandatangani oleh Gubernur DKI, Djarot Saiful Hidayat, pada 10 Oktober 2017. Tertera tahun 1761 dalam kurung nama masjid: “Masjid Jami’ Angke Al Anwar (1761)”. [Gambar 5.72].



**Gambar 5.72** Keterangan Tahun Pendirian Masjid Angke Pada Batu Prasasti Pemugaran Masjid. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Masjid Angke beberapa kali mengalami pemugaran: tahun 1969-1970 Gubernur DKI Jakarta memugar beberapa bagian yang meliputi: lantai dalam, pengurugan halaman dengan plesteran, kaso-kaso bagian atap susun, dan langit-langit (plafon). Tahun 1973: tempat wudhu, tempat bedug, dan pintu masuk; Tahun 1974: pemberian cungkup makam Sultan Syekh Hamid Algadri; Tahun 1985-1987 dilakukan pemugaran dengan cara rehabilitasi dan konservasi. Dan terakhir dilakukan pemugaran dan konservasi tahun 2017.

Bangunan Masjid Angke sangat unik. Ia merupakan bangunan tunggal sejak awalnya, yaitu berupa ruang utama

shalat. Ukurannya sekitar 12m x 12m. Di bagian tengah ruangan ini terdapat empat tiang *saka guru*, yang menyangga atap berbentuk *tajuk tumpang* dua. Keempat tiang *saka guru* tidak menerus dari bawah sampai ke atas, tetapi terbagi menjadi dua bagian. Bagian bawah *saka guru* berupa konstruksi batu segi empat berukuran 40cm x 40 cm setinggi kurang lebih 3 meter, dengan bentuk umpak dibagian dasar, yang dicat warna putih. Dari ketinggian 3 meter sampai ujung atas (setinggi 3,5 meter), *saka guru* berupa empat tiang batu yang juga berbentuk segi empat, yang dimensinya lebih kecil dibandingkan dengan keempat *saka guru* di bawahnya, berukuran 30 cm x 30 cm, dicat warna putih. Keempat tiang *saka guru* ini menopang konstruksi atap *tajuk tumpang* bagian atas (tumpang kedua). Bentuk atap *tajuk tumpang* dengan konstruksi *saka guru* merupakan cerminan bentuk arsitektur tradisional Jawa. Dulu, awalnya mungkin saja konstruksi *saka guru* berupa tiang-tiang kayu.[Gambar 5.73].

Lantai ruang utama dilapis karpet merah. Peil lantai ruang utama masjid terhadap halaman pelataran di luar lebih tinggi sekitar 80 cm. Sehingga untuk masuk ke dalam ruang masjid dari pelataran harus menaiki trap anak tangga.

Pada bagian atas masjid, di bawah atap *tajuk tumpang* yang pertama dijadikan ruang loteng. Loteng ini berupa lantai papan seluas antara dinding masjid dan sisi luar keempat tiang *saka guru*. Loteng berupa ruang yang mengelilingi sisi luar *saka guru*, pada ketinggian 3 meter. Untuk ke loteng menggunakan tangga kayu yang berada di sudut tenggara ruangan. Keberadaan loteng pada bangunan masjid-masjid tua di Jawa sudah lazim.[Gambar 5.74]



**Gambar 5.73** Interior Ruang Utama Masjid Angke. Tampak konstruksi *saka guru* di bagian tengah ruangan [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.74** Interior Ruang Utama Masjid Angke. Tampak konstruksi tangga kayu untuk naik ke loteng [Dokumentasi Penulis, 2018].

Pada bagian atas, ruang di antara keempat *saka guru* (bidang pamiধান) ditutup dengan papan dan di tengahnya digantungkan lampu hias. Pada bagian atas, keempat sisi bidang diantara masing-masing dua *saka guru* ditutup oleh papan kayu, yang penuh dengan tulisan Arab-*Asma'ul Husnadan* tulisan Arab-Allah dan Muhammad.[Gambar 5.75].



**Gambar 5.75** Bagian Atas Sisi Dalam Ruang diantara keempat tiang *Saka Guru* Masjid Angke. Tampak Kaligrafi Arab *Asma'ul Husna* dan Tulisan Arab Allah dan Muhammad. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Yang menarik adalah konstruksi konsol atap *tajuk*, baik *tajuk tumpang* pertama (bagian bawah) maupun *tajuk tumpang* kedua (bagian atas) tidak seperti pada konstruksi bangunan tradisional Jawa yang berupa perpanjangan balok usuk atau kasau yang disangga oleh konsol berbentuk belalai gajah tunggal yang biasanya bertumpu pada sebuah tiang. Pada atap Masjid



Angke, konsol siku berbentuk belalai gajah tumpuk. Konstruksi seperti ini adalah salah satu ciri khas konstruksi pada bangunan Tionghoa (Cina), yang dinamakan *tou-kung*. [Gambar 5.76].



**Gambar 5.76** Konstruksi Konsol Bentuk Belalai Gajah Tumpuk pada Atap Masjid Angke. Ciri khas konstruksi pada Bangunan Tradisional Tionghoa (Cina) [Dokumentasi Penulis, 2018].

Keempat jurai pada konstruksi atap *tajuk tumpang* baik *tumpang* pertama maupun *tumpang* kedua bentuknya tidak lurus seperti pada konstruksi atap rumah tradisional Jawa pada umumnya, tetapi melengkung. Bentuk jurai melengkung ini jelas mendapat pengaruh konstruksi atap pada Bangunan Tradisional Tionghoa (Cina). Pada ujung keempat sudut atap *tajuk tumpang* baik *tumpang* pertama maupun *tumpang* kedua terdapat hiasan kayu berukir yang mencuat ke atas. Hiasan ini banyak dijumpai pada bangunan tradisional Bali. Dan pada bagian bawahnya

terdapat hiasan berbentuk sarang tawon atau nanas-nanasan. Hiasan ini banyak ditemukan pada bangunan tradisional Jawa.

Pada dinding sisi barat ruang utama terdapat *mihrab* dan mimbar. Bentuk keduanya sangat unik dan berbeda dengan yang ada pada masjid-masjid tua lainnya. Bentuk *Mihrab* berupa dinding menjorok keluar, sedangkan mimbar berupa dinding menjorok ke dalam. *Mihrab* memiliki dua kolom ber*kapitel* yang tertanam di dinding di kanan dan kirinya. Di atas *kapitel* kolom terdapat bentuk setengah lingkaran yang ujung-ujungnya menumpu di atas kedua *kapitel* kolom. Pada bagian tengah setengah lingkaran terdapat semacam kepala atau mahkota. Bentuk lengkungan setengah lingkaran dengan bentuk mahkota di tengahnya yang bertumpu di atas dua pilar ber*kapitel* merupakan bentuk khas arsitektur Kolonial Belanda. Mimbar lantainya bertrap lima, berbentuk setengah lingkaran semakin ke atas semakin mengecil. Bentuk mimbar yang menjorok ke dalam memiliki dua pilar besar di kanan dan kirinya yang tingginya mencapai plafon. Di sisi dalam kedua pilar besar ini terdapat bentuk yang sama persis dengan *mihrab*. Bentuk mimbar pun merupakan bentuk khas arsitektur Kolonial Belanda.[Gambar 5.77].

Pada dinding sisi selatan, utara dan timur terdapat pintu dan jendela. Semua permukaan dinding tembok dicat warna putih. Pintu dan jendela kayu dibiarkan warna aslinya. Pintu di sebelah timur merupakan pintu masuk utama, bentuknya lebih tinggi dibandingkan dengan pintu-pintu di sisi selatan dan utara. Pada pintu timur, sisi luarnya, di samping kanan dan kirinya dibuat bentuk melengkung, melebar pada bagian bawahnya. Bentuk lengkungan ini diisi dengan hiasan ukir-ukiran yang sangat indah. Sayang ada bagian dari ukiran ini yang sudah

rusak dimakan zaman. Di atas ambang atas pintu terdapat bidang segi empat yang dipenuhi dengan hiasan ukiran yang menakjubkan. Hiasan ukiran pada pintu timur ini bisa jadi merupakan sumbangan dari orang-orang Bali yang memang mempunyai tenaga-tenaga terampil dalam hal keahlian mengukir. Pintu-pintu yang berukuran besar pada umumnya bisa dijumpai pada bangunan Kolonial Belanda. Pintu-pintu memiliki engsel dan pengunci dari bahan baja. [5.78].

Di kanan dan kiri pintu-pintu masjid terdapat jendela-jendela besar berjalusi bentuk bulat berukir. Konstruksi Jendela-jendela ini merupakan khas bangunan Betawi.[5.79].



**Gambar 5.77** *Mihrab* dan *Mimbar* Masjid Angke. Bentuknya merupakan cerminan bentuk arsitektur Kolonial Belanda. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.78** Pintu Utama Masjid Angke. Bentuknya merupakan cerminan bentuk Kolonial Belanda. Ukiran di samping kanan, kiri dan atas bisa jadi merupakan sumbangan orang-orang Bali yang memang ahli mengukir. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.79** Bentuk Jendela Masjid Angke. Jendela berjalusi kayu berukir, merupakan ciri khas Jendela Tradisional Betawi. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Di sebelah barat bangunan masjid terdapat area makam terbuka. Ada beberapa nisan makam di area makam ini, salah satunya adalah nisan makam yang tertutup kain hijau dan tertera nama Syeh Liong Tan. [Gambar 5.80].

Di sebelah utara bangunan masjid terdapat bangunan baru tempat wudlu dan toilet. Dan di sebelah timur bangunan masjid, di seberang jalan kampung, terdapat beberapa makam dalam *cungkup* makam. Salah satunya yang dianggap penting adalah makam Pangeran Syarif Hamid Alkadrie, keturunan Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie, pendiri Kesultanan Pontianak.



**Gambar 5.80** Nisan Makam Syeh Liong Tan, Yang dianggap sebagai Arsitek Masjid Angke. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Secara keseluruhan, bentuk bangunan Masjid Angke merupakan hasil akulturasi arsitektur antara bentuk arsitektu tradisional Jawa, Bali, Betawi, Cina, dan Kolonial Belanda. Bentuk arsitektur tradisional Jawa direpresentasikan oleh bentuk atap *tajuk tumpang* dua dengan konstruksi empat tiang *saka guru*, dan hiasan sarang tawon pada keempat pojok ujung atapnya. Bentuk arsitektur tradisional Bali direpresentasikan oleh hiasan ukiran kayu berbentuk mencuat ke atas yang ada pada ujung tiap-tiap jurai konstruksi atap, dan hiasan ukiran di bagian luar pintu utama masjid. Bentuk arsitektur tradisional Cina direpresentasikan oleh bentuk jurai melengkung pada konstruksi atap, dan konstruksi konsol berupa belalai gajah tumpuk pada konstruksi atap. Bentuk arsitektur Kolonial Belanda direpresentasikan oleh bentuk *mihrab* dan mimbar, dan pintu-pintu masjid.

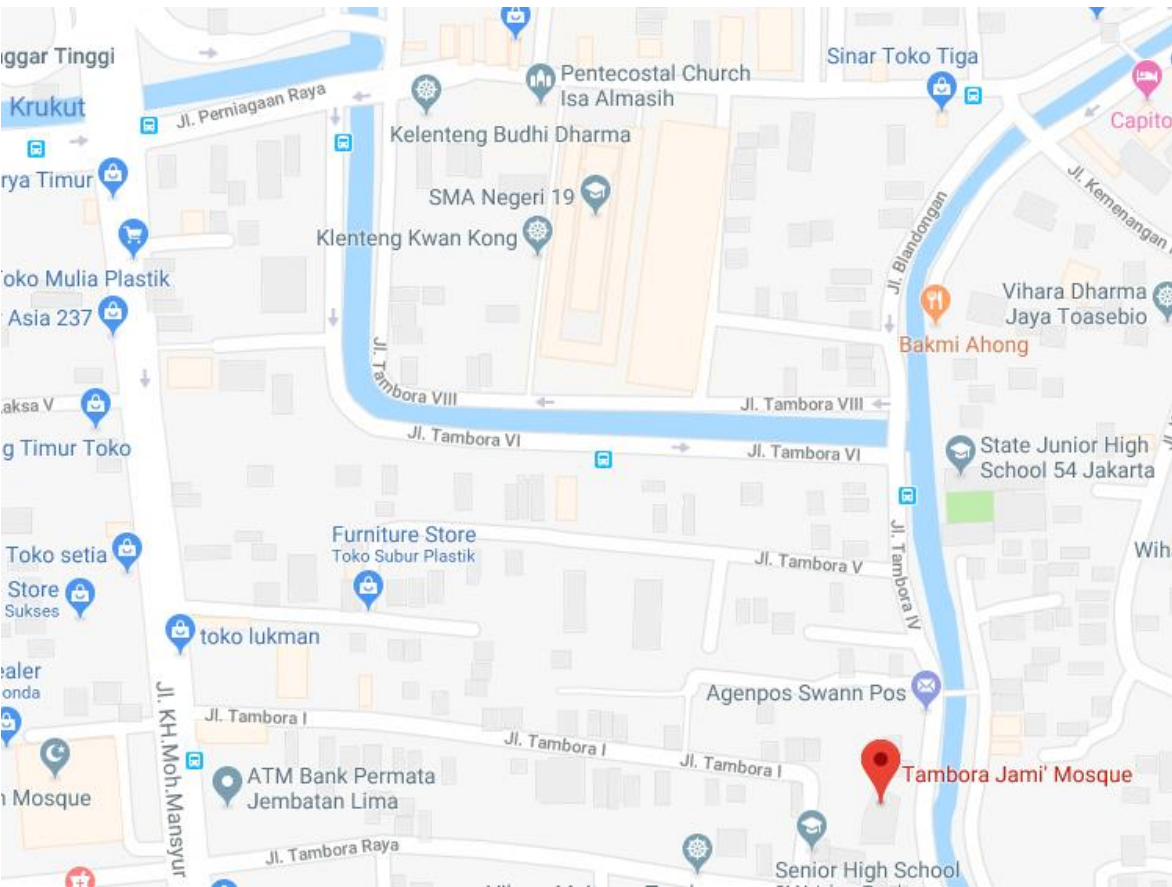
Di antara bentuk-bentuk arsitektur yang ada pada bangunan Masjid Angke, yang mendominasi adalah bentuk arsitektur tradisional Jawa. Hal ini jelas terlihat pada bentuk atapnya Sehingga dapat dikatakan bahwa proses akulturasi arsitektur yang terjadi adalah adaptasi, dimana bentuk arsitektur lokal (bentuk arsitektur tradisional Jawa) lebih dominan dibandingkan dengan bentuk arsitektur non lokal (bentuk arsitektur Kolonial Belanda).

### **5.7 Masjid Jami' Tambora**

Masjid Jami' Tambora berlokasi di Jalan Tambora IV(dahulu Jalan Blandongan), Kelurahan Tambora, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Masjid berada di tepi Sungai Krukut, yang lokasinya relatif mudah dijangkau. Dari ujung Jalan Layang Pasar Pagi yang mengarah ke Jalan Moh Mansyur, belok kiri, ke arah timur melalui Jalan Perniagaan Raya sejauh 100 meter sampailah di tepi Kali Krukut, belok kanan dan lanjut belok ke kiri (ke arah selatan dan lanjut ke timur) melalui dan mengikuti terus Jalan Tambora VI, sejauh 500 meter, hingga ketemu Jalan Tambora IV, belok ke kanan (ke arah selatan) melalui Jalan Tambora IV, sejauh 200 meter, sampailah di lokasi masjid.[Gambar 5.81].

Berdasarkan “Sejarah”, tulisan yang terpampang pada sebuah papan berpenutup kaca, yang menuliskan sejarah singkat Masjid Tambora, disebutkan bahwa Masjid Jami' Tambora dibangun pada tahun 1181 H (1761 M) oleh Kyai Haji Moestodjib dan Ki Daeng yang berasal dari Ujung Pandang, tetapi mereka telah lama tinggal di Sumbawa, di kaki Gunung Tambora. Untuk

mengenang jasa dan Daerah asal pendirinya, masjid diberi nama “Tambora”.



**Gambar 5.81** Peta Lokasi Masjid Jami' Tambora. [Google Maps, akses 28 November 2018].

Pada tahun 1176 H (1756 M) KH Moestodjib dan Ki Daeng dikirim ke Batavia oleh Kompeni karena menentang dan dihukum kerja paksa selama 5 tahun. Setelah hukuman selesai mereka tidak kembali ke Sumbawa tetapi menetap di Kampung



Angke Duri (sekarang Tambora) dan berkenalan dengan ulama setempat.

Kemudian mereka mengemukakan ide untuk membangun sebuah masjid. Lalu dibangunlah masjid di daerah itu. Semenjak masjid selesai dibangun, peribadatan dipimpin oleh KH. Moestodjib sampai beliau wafat tahun 1256 H (1836 M). Rupanya Ki Daeng juga meninggal pada tahun ini juga. Pimpinan masjid dialihkan kepada Imam Saiddin sampai wafatnya. Setelah itu, masjid mengalami beberapa kali pergantian pimpinan. Pada tahun 1370 H (1950 M), pimpinan masjid dipegang oleh Madsupi dan kawan-kawannya dari Gang Tambora. Pada tahun 1945, masjid dijadikan markas perjuangan melawan NICA. Pada Bulan Oktober 1945 masjid diserang tantara NICA dan akhirnya Madsupi dan kawan-kawannya ditawan Belanda. Untuk selanjutnya, untuk pengelolaan masjid, maka didirikan Yayasan Masjid Jami' Tambora yang diketuai oleh Haji Memed pada tahun 1959.

Berbeda dengan keterangan "Sejarah" di atas, Heuken menyebutkan bahwa Masjid Jami' Tambora dibangun oleh orang Tionghoa Muslim, karena baik di *cungkup*, di *mihrab*, dan di kaki *saka guru* terlihat pengaruh arsitektur Tionghoa yang sangat kental. Menurut Heuken, KH. Moestodjib dan Ki Daeng yang makamnya berada di halaman muka masjid adalah mereka yang semasa hidupnya pernah menjadi pimpinan dari orang-orang yang kemudian menggunakan dan mengurus masjid ini. [Heuken, 2003: 76-81].

Ruang utama masjid, yang diduga merupakan luasan awal masjid, berukuran lebih kurang 9m x 9m Ruang utama ini dinaungi oleh atap berbentuk *tajuk tumpang* dua. Di bagian

tengah ruangan terdapat empat pilar *saka guru*. Jarak segi empat antar pilar sekitar 3 meter. *Saka guru* terbagi menjadi tiga bagian, yakni bagian bawah, bagian tengah dan bagian atas. *Saka guru* pada bagian bawah berbentuk segi delapan mendekati lingkaran dengan ukuran diameter sekitar 50 cm, tingginya 2 meter, berbahan batu berlapis granito tyle warna merah marun. Pada bagian atas pilar terdapat *kapitel* berupa pembesaran dari bentuk segi delapan, semakin ke atas semakin membesar. Oleh Heuken, bentuk pilar *saka guru* bagian bawah ini dianggap merupakan hasil pengaruh arsitektur Tionghoa. Di atas keempat *saka guru* bagian bawah ini adalah *saka guru* bagian tengah, yakni merupakan terusan tiang-tiang *saka guru* bagian bawah. Keempat tiang terusan ini berbentuk segi empat berukuran 40 cm x 40 cm berbahan batu, setinggi kurang lebih 1,5 meter, dicat warna merah jingga. Di antara dua tiang *saka guru* dalam bentuk segi empat terdapat bentuk lengkungan yang mendekati setengah lingkaran. Di atas bagian yang berbentuk lengkungan ini terdapat pelipit (profil) tumpuk, yang semakin ke atas semakin membesar. Pelipit tumpuk ini mengelilingi ruangan segiempat *saka guru*, dicat warna coklat tua. Pada bidang segi empat di antara keempat tiang *saka guru* (bidang *pamidhangan*) bagian tengah ditutup dengan plafon dicat warna putih. Dapat dikatakan bahwa bagian ini merupakan sebuah loteng tapi tidak ada tangga untuk naik. Di tengahnya digantungkan lampu hias. Di atas *saka guru* bagian tengah terdapat empat tiang *saka guru* bagian atas, yang merupakan terusan tiang-tiang *saka guru* bagian tengah. Tiang-tiang *saka guru* bagian atas berbentuk segi empat berukuran 30cm x 30 cm, setinggi 1,5 meter, hingga konstruksi dasar atap *tajuk tumpang* kedua. Keempat tiang dicat warna putih.[Gambar 5.82-5.83].



**Gambar 5.82** Interior Ruang Utama Masjid Jami' Tambora. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Secara keseluruhan, konstruksi *saka guru* Masjid Tambora lebih menunjukkan arsitektur Kolonial Belanda ketimbang Tionghoa. Bahkan lengkungannya (yang ada pada *saka guru* bagian tengah) merupakan bentuk arsitektur Timur Tengah. Bisa jadi dulu awalnya berupa konstruksi kayu sebagaimana yang ada pada bangunan-bangunan tradisional Jawa. Tetapi jika melihat konstruksi atap *tajuk tumpangnya*, maka pengaruh Tionghoa memang ada pada bangunan Masjid Tambora. Konstruksi jurai pada atap dibuat agak melengkung, yang menjadi salah satu petunjuk adanya pengaruh Tionghoa. Bentuk atap dengan jurai melengkung bisa dijumpai pada bangunan-bangunan tradisional Tionghoa.



**Gambar 5.83** Detail Konstruksi *Saka Guru* Masjid Jami' Tambora. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Di dinding sebelah barat ruang utama terdapat *mihrab* yang menjorok keluar. Pada bagian atas berbentuk melengkung setengah lingkaran. Di dalam *mihrab* sisi kanan ditempatkan mimbar kayu yang bentuknya sederhana namun penuh kaligrafi pada sisi depannya. Tampilan *mihrab* yang menonjolkan bentuk lengkung setengah lingkaran pada bagian atasnya menunjukkan pengaruh bentuk Timur Tengah. [Gambar5.84].



**Gambar 5.84** *Mihrab* Masjid Jami' Tambora. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Dinding pelingkup ruang utama pada sisi selatan dan utara berupa lubang-lubang berbentuk lengkungan yang menghubungkan ruang utama dengan serambi selatan dan serambi utara. Bentuk jejeran lengkungan di dalam ruang utama

masjid mengingatkan pada bentuk-bentuk lengkungan Timur Tengah.[Gambar 5.85]. Pada dinding sisi luar serambi-serambi selatan, utara dan timur terdapat jendela-jendela berjalusi kayu berukir. Bentuk dan konstruksi jendela ini bisa dijumpai pada bangunan-bangunan tradisional Betawi [Gambar 5.86].



**Gambar 5.85** Bentuk lengkungan pada dinding Ruang Dalam Masjid Jami' Tambora. Bentuk yang mengingatkan pada arsitektur Timur Tengah. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Di sebelah selatan serambi selatan adalah ruang aula, ruang sekretariat masjid dan tempat wudlu. Di sebelah selatan serambi selatan adalah ruang sekretariat yayasan dan tempat wudlu. Dinding pelingkup ruang utama pada sisi timur adalah dinding pembatas dengan serambi timur (serambi depan), yang pada bagian tengahnya terdapat pintu masuk utama masjid.



**Gambar 5.86** Detail Jendela Masjid Jami' Tambora. Bentuk yang mengingatkan pada arsitektur bangunan tradisional Betawi. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Pintu masuk utama terdiri atas dua daun pintu yang masing-masing permukaannya terdapat hiasan list rangkap membentuk dua segi empat, kecil dan besar. Yang besar pada bagian atas dibuat melengkung mendekati setengah lingkaran. list rangkap yang membentuk dua segi empat ini dicat warna keemasan. Rangka pintu juga dicat warna keemasan. Di atas pintu terdapat hiasan list (profil) tmpuk semakin ke atas semakin membesar. Ada dugaan bahwa pintu ini mendapat pengaruh kebudayaan Tionghoa.[Gambar 5.87]. Di sebelah timur serambi timur terdapat teras masjid yang sifatnya terbuka. Pada sisi utara dan selatan teras ini terdapat pintu ke ruang kantor dan tempat wudlu.



**Gambar 5.87** Detail Pintu Utama Masjid Jami' Tambora. Bentuk yang mengingatkan pada arsitektur bangunan tradisional Tionghoa. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Atap masjid yang berbentuk *tajuk tumpang* dua dengan konstruksi empat tiang penyangganya (*saka guru*) merupakan bentuk arsitektur yang ada pada bangunan-bangunan tradisional Jawa. Pada bagian puncak atap terdapat *memolo* atau *mustaka*, yang merupakan pengaruh dari bentuk arsitektur tradisional Jawa. Namun bentuk melengkung pada keempat pertemuan bidang miring (*jurai*) menunjukkan bahwa di sana pengaruh Tionghoa juga ada. Petunjuk lain adanya pengaruh Tionghoa adalah bentuk konsol atap *tajuk tumpang* kedua yang berbentuk siku tumpuk, bentuknya menyerupai belalai gajah yang



ditumpuk.[Gambar 5.88]. Konstruksi konsol seperti ini bisa dijumpai pada bangunan-bangunan tradisional Tionghoa.



**Gambar 5.88** Atap Masjid Jami' Tambora. Bentuk yang mengingatkan pada arsitektur bangunan tradisional Jawa. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Di halaman depan masjid terdapat *cungkup* makam yang berisi dua nisan makam. Menurut cerita bahwa kedua nisan makam tersebut milik KH. Moestodjib dan Ki Daeng.[Gambar 5.89]. Bentuk bangunan *cungkup* penuh dengan hiasan dan ornamen yang oleh Heuken, disebutkan bahwa di sana banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Tionghoa.

Secara keseluruhan, bentuk bangunan Masjid Jami' Tambora merupakan bentuk akulturasi arsitektur, yang terdiri atas bentuk arsitektur tradisional Jawa, Betawi, Tionghoa, Timur Tengah, dan Kolonial Belanda. Bentuk arsitektur tradisional Jawa direpresentasikan oleh bentuk atap *tajuk tumpang* dua dengan konstruksi empat tiang *saka guru*. Bentuk

arsitektur tradisional Betawi direpresentasikan oleh bentuk jendelanya yang berjalusi kayu berukir. Bentuk arsitektur Tionghoa direpresentasikan oleh bentuk lengkung jurai atap, konsol atap, dan hiasan pintu utama. Bentuk arsitektur Kolonial Belanda direpresentasikan oleh bentuk tiang-tiang *saka guru* bagian bawah. Proses akulturasi arsitektur yang terjadi adalah adaptasi, dimana bentuk arsitektur lokal (Jawa) lebih dominan dibandingkan dengan bentuk arsitektur non lokal (Tionghoa dan Kolonial Belanda).



**Gambar 5.89** *Cungkup* Makam di Halaman Depan Masjid Jami' Tambora. Hiasan dan ornamennya mengingatkan pada kebudayaan Tionghoa. [Dokumentasi Penulis, 2018].

## 5.8 Masjid Krukut

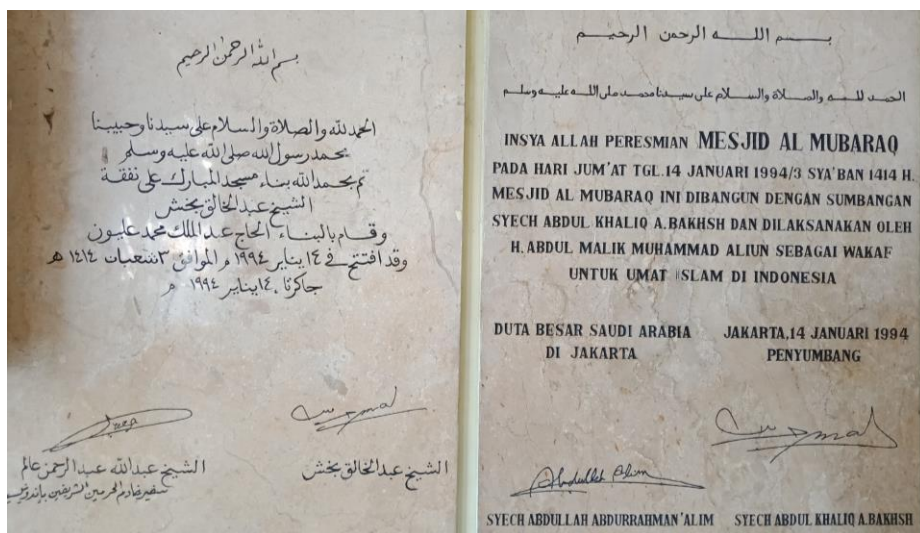
Masjid yang berdiri di Krukut sekarang ini dikenal dengan Masjid Jami' Al Mubarak Krukut, yang berlokasi di Jalan Kebahagiaan, Krukut, Taman Sari, Jakarta Barat. Lokainya sangat mudah dicapai. Dari Monas, Patung Kuda kerah utara, melalui Jalan Merdeka Barat, Jalan Majapahit, dan Jalan Gajah Mada, sejauh sekitar 3 km, sampai di ujung Jalan Kebahagiaan (sebelum Toko Buku Gramedia) di sisi kiri Jalan Gajah Mada. Lalu belok ke kiri (ke arah barat) melalui Jalan Kebahagiaan sejauh 50 meter sampailah di lokasi masjid. [Gambar 5.90].

Masjid lama di daerah Krukut dibangun sesudah tahun 1785 di atas sebidang tanah yang disebut *Cobong Baroe*. Pada abad ke-19 dan abad ke-20 masjid ini mengalami perubahan besar. Dari Masjid Krukut yang lama tiada yang tersisa. Bangunan sekarang serba baru. [Heuken, 2003: 76]. Masjid Krukut yang lama dibangun oleh kaum peranakan Tionghoa di Batavia, setelah memperoleh izin dari Gubernur Jenderal Alting. Izin tersebut diberikan kepada kapitan Cina peranakan (Muslim) yang bernama Tamien Dosol Seeng. Sebuah mimbar kayu pantas dianggap karya besar seni ukir Tionghoa. Sayangnya kini mimbar tersebut raib tak jelas keberadaannya. Di kawasan Krukut kini sudah hampir tak ada lagi muslim Tionghoa yang bermukim disana dan justru lebih banyak di dominasi muslim keturunan Arab.



**Gambar 5.90** Peta Lokasi Masjid Al Mubarak Krukut. [Google Maps, akses 29 November 2018].

Berdasarkan keterangan pada Batu Prasasti yang tertempel di dinding serambi depan masjid disebutkan bahwa Masjid Al Mubaraq diresmikan pada Hari Jum'at Tanggal 14 Januari 1994/ 3 Sya'ban 1414 H. Masjid Al Mubaraq ini dibangun dengan sumbangan Syech Abdul Khaliq A. Bakhsh dan dilaksanakan oleh H. Abdul Malik Muhammad Aliun sebagai wakaf untuk umat Islam di Indonesia. Batu Prasasti ini ditandatangani oleh Duta Besar Saudi Arabia untuk Indonesia, Syech Abdullah Abdurrahman 'Alim dan Penyumbang, Syech Abdul Khaliq A. Bakhsh. [Gambar 5.91].



**Gambar 5.91** Batu Prasasti Masjid Al Mubarak Krukut. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Ruang Utama Masjid Al Mubarak Krukut berukuran 12m x 12m, yang dinaungi atap berbentuk kubah setengah bola (struktur kubah bebas kolom). Pada sisi luar ruangan ini

terdapat pilar-pilar yang jumlahnya 8 pilar, yang terbagi menjadi tiga bagian. Yang pertama, bagian bawah pilar setinggi 2 meter berupa batu berlapis marmer warna putih, berbentuk segi delapan mendekati lingkaran berdiameter 60 cm. Kecuali pilar yang menyatu dengan dinding sisi barat, berbentuk segi empat ukuran 60cm x 60 cm dilapis marmer warna coklat. Pilar-pilar berbentuk segi empat di dinding sisi barat ini tingginya 3,5 meter, menerus dari bagian bawah hingga bagian tengah. Yang kedua, bagian tengah pilar setinggi 1,5 meter berbentuk bulat berukir dengan diameter 60 cm dicat warna coklat tua. Di atas pilar bulat ini dan juga di atas pilar berbentuk segi empat pada sisi barat terdapat balok beton keliling (mengelilingi ruang utama). Yang ketiga, bagian atas adalah pilar beton penerus pilar bagian tengah, berbentuk bulat dicat warna coklat tua, dengan diameter 40 cm setinggi 3,5 meter hingga bagian struktur atap.[Gambar 5.92-5.93].

Pada dinding sisi barat ruang utama terdapat *mihrab* yang menjorok keluar. Bagian kiri dan kanan *mihrab* adalah pilar struktur demikian pula pada bagian atas *mihrab* adalah balok struktur. Pilar dan balok struktur ini dilapis marmer warna coklat. Di dalam, di sisi kanan, ditempatkan mimbar berupa kursi kontemporer bentuknya bertingkat.[Gambar 5.94].

Di sebelah selatan, utara dan timur ruang utama terdapat ruang serambi yang menyambung dengan ruang utama. Di atas ketiga serambi ini adalah lantai dua yang diperuntukkan bagi jama'ah kaum wanita. Pada sisi dalam ruang shalat wanita terdapat pembatas, *balustrade*, berjalusi beton dicat warna coklat. Tangga beton untuk naik ke lantai dua berada di teras sebelah timur. Dinding terluar dari serambi (lantai dasar) dan ruang shalat kaum wanita (lantai dua) bagian selatan, utara, dan

timur merupakan dinding pembatas dengan teras masjid yang sifatnya terbuka.



**Gambar 5.92** Interior Ruang Dalam Masjid Al Mubarak Krukut. Terlihat 8 pilar besar penyangga struktur bangunan. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.93** Interior Atap Kubah Masjid Al Mubarak Krukut. Pada bagian tengahnya digantungkan lampu hias. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.94** *Mihrab* Masjid Al Mubarak Krukut. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Pada sisi luar teras masjid berupa lengkungan-lengkungan setengah lingkaran pada bagian atas di antara pilar-pilar. Untuk menghindari tempias pada teras-teras masjid maka pada bagian atas di antara pilar-pilar yang bentuknya melengkung setengah lingkaran dipasang atap *fiberglass*. Pilar-pilar yang ada di teras berupa beton berbentuk bulat berdiameter 30 cm setinggi 3,5 meter, dicat warna merah muda. Kecuali satu pilar yang terletak di pojok tenggara berdiameter 60 cm. Rupanya pilar yang satu ini dibuat menerus ke atas menjadi sebuah menara langsing.[Gambar 5.95]

Pada dinding terluar bangunan terdapat jendela-jendela dan pintu masuk. Konstruksi jendela dan pintu berupa kaca dengan rangka aluminium.





**Gambar 5.95** Masjid Al Mubarak Krukut. Atap kubah tidak kelihatan. Tampak Menara yang bentuknya langsing. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Secara keseluruhan, bentuk bangunan Masjid Al Mubarak Krukut merupakan bentuk akulturasi yang terdiri atas bentuk arsitektur Modern, Timur Tengah, dan Betawi. Bentuk arsitektur Modern direpresentasikan oleh struktur atap dak di sekitar kubah dan atap *fiberglass* yang menaungi teras, juga bentuk mihrab, serta bentuk dan konstruksi pintu dan jendela. Bentuk arsitektur Timur Tengah direpresentasikan oleh atap berbentuk kubah setengah bola dan lengkungan-lengkungan setengah lingkaran di antara pilar-pilar di ruang utama dan pilar-pilar di teras. Bentuk arsitektur Betawi direpresentasikan oleh *balustrade* di lantai dua yang berupa jalusi beton.

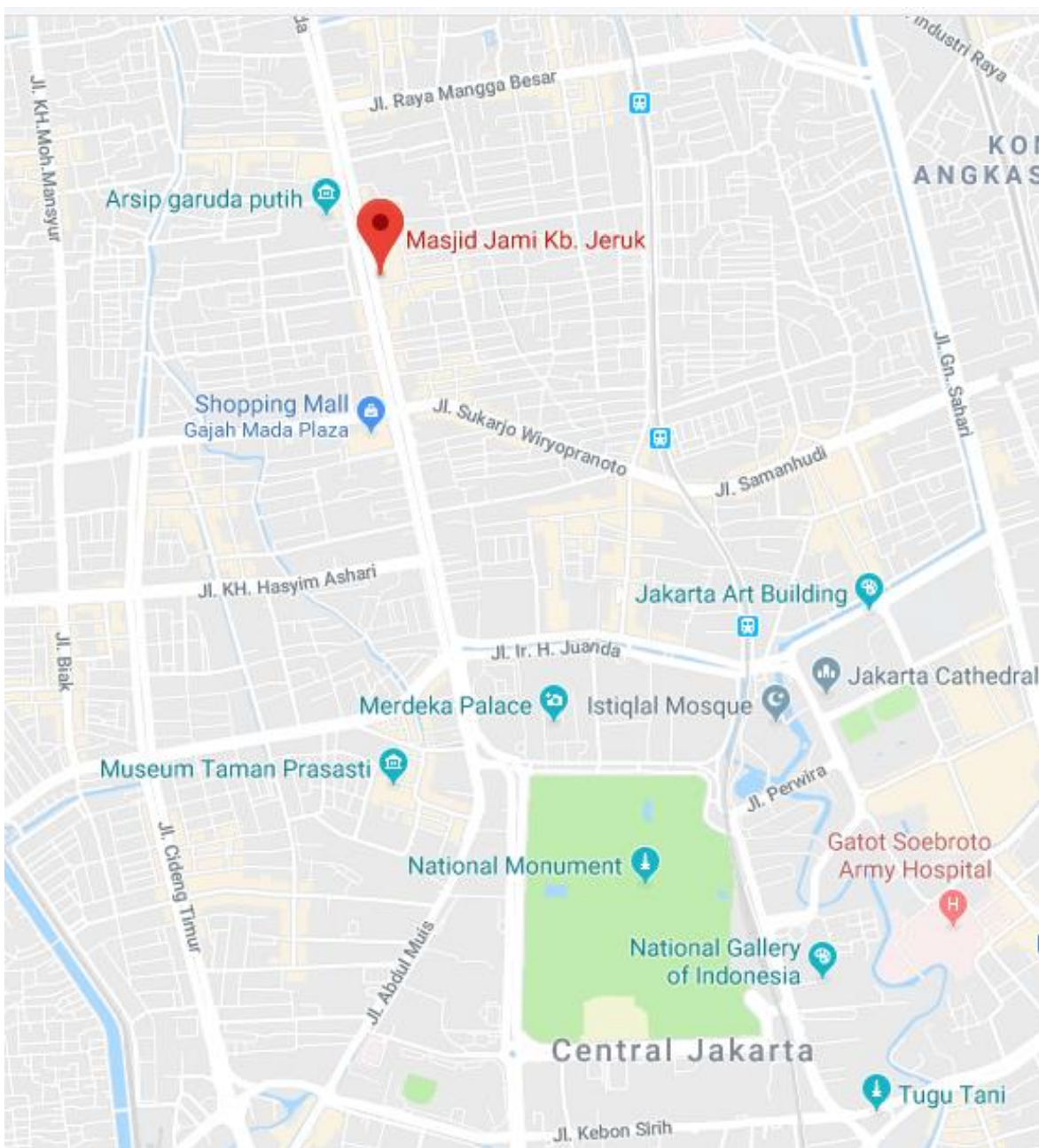
Proses akulturasi arsitektur yang terjadi adalah adopsi karena bentuk arsitektur non lokal ( Modern dan Timur Tengah) sangat mendominasi.

### **5.9. Masjid Jami' Kebon Jeruk**

Masjid Jami' Kebon Jeruk berlokasi di Jalan Hayam Wuruk, Taman Sari, Jakarta Barat. Lokasi masjid tidak jauh dari lokasi Masjid Jami' Al Mubarak Krukut. Apabila dicapai dari Monas, Patung Kuda, maka menuju ke arah utara melalui Jalan Merdeka Barat, Jalan Majapahit, dan Jalan Gajah Mada sejauh sekitar 3 km, sampai di putaran balik (sebelum Toko Buku Gramedia), lalu memutar balik ke arah selatan, sejauh 150 meter sampailah di lokasi masjid. [Gambar 5.96].

Masjid Jami' Kebon Jeruk didirikan pada tahun 1786 pada sebidang tanah milik Tuan Tschoa yang juga disebut Kapitan *Tamien Dossol Seng*. Ia mengepalai kaum Muslim Tionghoa antara tahun 1780 dan 1797. Kapitan kaum Tionghoa Muslim terakhir adalah Moh. Japar, yang memegang jabatan ini sampai tahun 1827.[Heuken, 2003: 71-72]

Di halaman belakang masjid (sekarang berada di dalam masjid karena adanya perluasan masjid) terdapat makam dari tahun 1792. Pada nisannya terlihat tulisan dengan huruf Tionghoa, dan tanggal dalam huruf Arab. Posisi nisan berada tepat disisi utara makam, sementara makamnya sendiri posisinya memanjang utara-selatan. Jelaslah, menilik posisi makam dan nisannya, ini adalah makam seorang Muslim. Nisannya dipenuhi dengan hiasan berbentuk kepala naga dan ornamen-ornamen Tionghoa lainnya.[Gambar 5.97]. Inilah makam Nyonya Cai (Nyonya Tshoa), istri pendiri masjid. Aksara "Cai" dalam dialek Hokkien diucapkan "Tschoa".



**Gambar 5.96** Peta Lokasi Masjid Jami' Kebon Jeruk. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.97** Makam Nyonya Cai, istri pendiri Masjid Jami' Kebon Jeruk. Sayang pepohonan di atasnya menutupi tulisan huruf Tionghoa dan ornamen lainnya yang ada pada nisannya. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Masjid Jami' Kebon Jeruk memiliki ruang utama yang diduga merupakan bentuk awal masjid, yang memiliki ukuran 10m x 10m. Masjid ini telah mengalami renovasi beberap kali seperti tahun 1950 dimana dibuat perluasan pada keempat sisi masjid, tahun 1974 dilakukan perbaikan pada bagian-bagian yang rusak. Renovasi juga dilakukan pada tahun 1983 s/d 1986 dan terakhir tahun 1998. Sekarang posisi ruang utama tersebut berada di bagian tengah bangunan masjid, sehingga tidak ada *mihrab* padanya. Lantai ruangan berupa keramik warna merah marun. Ruang utama ini dinaungi oleh atap berbentuk *tajuk tumpang* dua. Tetapi atap ini tidak ditopang oleh konstruksi *saka guru* sebagaimana pada bangunan-bangunan tradisional Jawa. Atap *tajuk tumpang* dua menumpu pada dinding yang melingkupi ruangan, di sisi selatan, utara dan timur. Pada

bagian atas dinding-dinding pelingkup ini terdapat balok keliling segi empat. Pada sisi barat ruang utama ini tidak terdapat dinding pelingkup sehingga pada sisi barat ruang utama menyatu dengan ruang utama yang rupanya ditambahkan kemudian. Pada dinding-dinding pelingkup sisi selatan, utara, dan timur terdapat pilar-pilar besar bentuk segi empat yang menyatu dengan dinding, yang dicat dengan warna sama dengan dindingnya, yakni warna abu-abu muda dengan list warna putih.[Gambar 5.98].



**Gambar 5.98** Interior Ruang Utama (Lama) Masjid Jami' Kebon Jeruk. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Pada ketiga sisi ruang utama: sisi selatan, utara dan timur terdapat lubang masuk yang masing-masingnya berjumlah tiga buah. Ketiga lubang masuk pada dinding sisi selatan memiliki kesamaan bentuk dan ukuran dengan yang ada pada dinding pelingkup sisi utara dan timur. Ketiga lubang masuk yang terdapat pada satu sisi dinding bentuknya berbeda. Satu lubang masuk yang di tengah berbentuk seperti pintu biasa berbahan kayu tanpa daun pintu, hanya berupa kusen pintu, dicat warna abu-abu tua. Pada bagian atas ambang pintu terdapat hiasan ukiran berupa sulur-suluran yang keluar dari periuk, dicat warna keemasan. Hiasan ini mengingatkan pada unsur kesenian tradisional Jawa. Bentuk hiasan di atas pintu sisi timur ini berbeda dengan yang terdapat pada pintu sisi selatan dan utara. Kedua pintu kayu ini bagian atasnya terdapat hiasan berbentuk susunan berulang belah ketupat. Hiasan ini mengingatkan pada unsur-unsur seni budaya Tionghoa. Di kanan dan kiri pintu tanpa daun pintu ini terdapat pintu masuk berupa lubang dinding yang bagian atasnya melengkung setengah lingkaran. Lengkungan setengah lingkaran menumpu pada pilar-pilar yang ada di kanan dan kiri lubang masuk, yang menyatu dengan dinding. [Gambar 5.99-5.100].

Di bagian atas ruang utama terdapat ruangan ke atas lagi berbentuk segi empat, yang langsung dinaungi oleh atap *tajuk tumpang* kedua. Dilihat dari luar, di puncak atap *tajuk tumpang* kedua ini terdapat *memolo* atau *mustaka*. Plafon di ruang utama bentuknya mengikuti bentuk *tumpang*, berbahan papan kayu yang dicat warna hijau. Pada sisi pinggir-pinggirnya terdapat semacam *balustrade* kayu berjalsi. [5.101].



**Gambar 5.99** Detail lubang Pintu (berupa Kusen Pintu) Masuk Sisi Timur Ruang Utama (Lama) Masjid Jami' Kebon Jeruk. Tampak hiasan indah pada bagian atas pintu yang mengingatkan pada seni budaya Jawa. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.100** Detail lubang Pintu (berupa Kusen Pintu) Masuk Sisi Selatan Ruang Utama (Lama) Masjid Jami' Kebon Jeruk. Tampak hiasan indah pada bagian atas pintu yang mengingatkan pada seni budaya Tionghoa. [Dokumentasi Penulis, 2018].





**Gambar 5.101** Plafon Ruang Utama (Lama) Masjid Jami' Kebon Jeruk. Terlihat disekeliling ruang di bawah atap terdapat *balustrade* berjalusi, yang mengingatkan pada unsur seni budaya Brtawi. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Di sebelah barat ruang utama lama terdapat ruang utama baru yang keduanya menyatu, tanpa dinding pemisah. Pada bagian atas ruang utama baru ini terdapat dinding pelingkup berbentuk segi delapan, yang dinaungi oleh atap berbentuk kerucut segi delapan. Tepat di bawah atap, pada dinding segi delapan bagian atas, terdapat lubang-lubang angin yang bagian atasnya berbentuk lengkung setengah lingkaran.[5.102].

Pada dinding sisi barat ruang utama baru terdapat *mihrab* dan mimbar yang menjorok keluar. Dinding sisi barat ini bagian interiornya dilapis marmer warna abu-abu. Pada bagian atas *mihrab* dan mimbar berbentuk mendatar. Dinding *mihrab* dan mimbar dilapis marmer warna abu-abu.[5.103]



**Gambar 5.102** Lubang Angin di bagian atas Ruang Utama (Baru) Masjid Jami' Kebon Jeruk, yang berbentuk Segi Delapan [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.103** *Mihrab* dan *Mimbar* di Ruang Utama (Baru) Masjid Jami' Kebon Jeruk [Dokumentasi Penulis, 2018].

Di sebelah selatan ruang utama lama terdapat serambi selatan dan teras selatan. Pada teras selatan, yang sebenarnya merupakan tempat masuk utama masjid, terdapat bentuk lengkungan-lengkungan setengah lingkaran di antara kolom-kolom teras. Bentuk lengkungan setengah lingkaran baik di teras maupun di ruang utama lama merupakan sumbangan dari kebudayaan Timur Tengah.[Gambar 5.104].



**Gambar 5.104** Teras Masjid Jami' Kebon Jeruk. Bentuk lengkungannya mengingatkan pada kebudayaan Timur Tengah. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Secara keseluruhan, bentuk bangunan Masjid Jami' Kebon Jeruk terdiri atas bentuk arsitektur Timur Tengah, Tionghoa, Kolonial Belanda, dan bentuk arsitektur tradisional Jawa, dan Betawi. Bentuk arsitektur Timur Tengah direpresentasikan oleh bentuk lengkungan pada teras, ruang

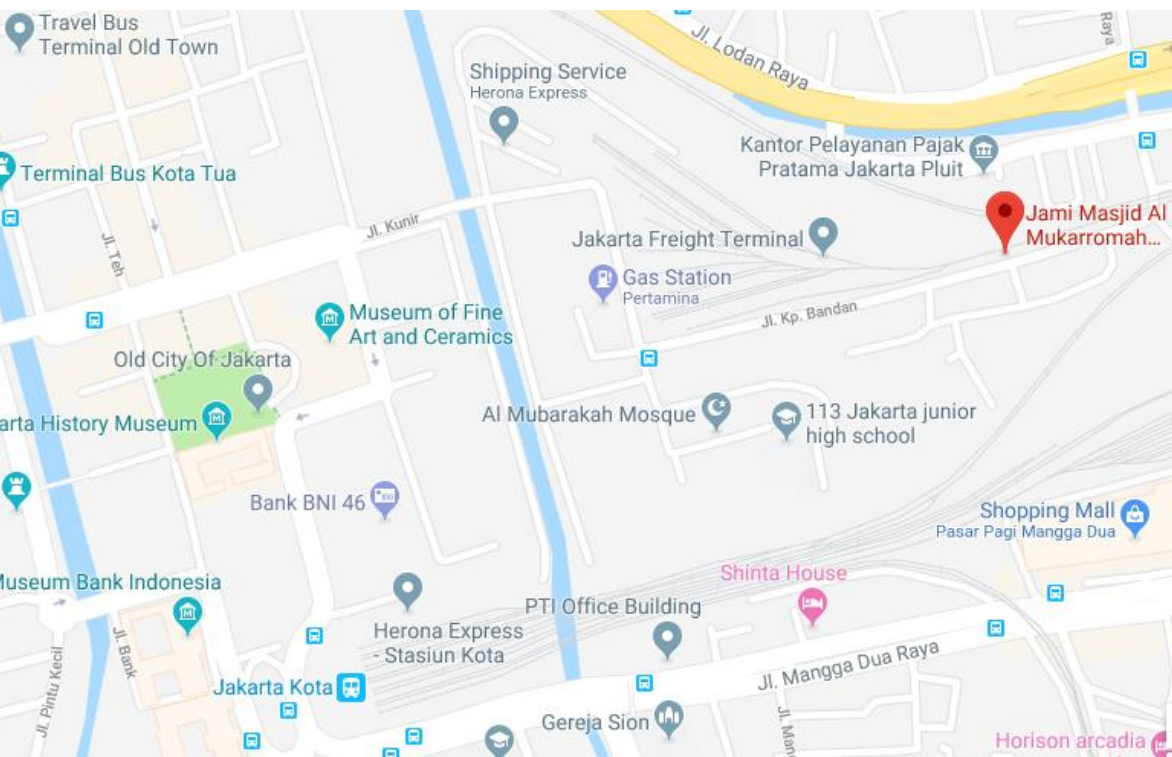
utama lama, dan lubang angin di bawah bentuk atap kerucut segi delapan. Bentuk arsitektur Tionghoa direpresentasikan oleh bentuk hiasan di atas pintu kayu di ruang utama lama sisi selatan dan utara. Bentuk arsitektur Kolonial Belanda direpresentasikan oleh bentuk dinding segi delapan di bagian atas ruang utama baru dengan konstruksi atapnya yang berbentuk kerucut segi delapan, dan pilar-pilar besar yang menyatu pada dinding di ruang utama lama. Bentuk arsitektur tradisional Jawa direpresentasikan oleh bentuk atap *tajuk tumpang* dua yang menaungi ruang utama lama beserta konstruksi plafon papannya, dan bentuk hiasan sulur-suluran yang keluar dari jambangan di atas pintu di ruang utama lama sisi timur. Bentuk arsitektur tradisional Betawi direpresentasikan oleh bentuk *balustrade* di atas ruang utama lama, di bawah atap *tajuk tumpang* kedua yang berupa jalusi kayu. *Balustrade* ini merupakan bagian bangunan lama.

Proses akulturasi arsitektur yang terjadi adalah sinergi antara bentuk arsitektur lokal (Jawa) dan bentuk arsitektur non lokal (Timur Tengah dan Kolonial Belanda). Ketiga bentuk saling memperkuat bentuk arsitektur bangunan Masjid Jami' Kebon Jeruk.

### **5. 10 Masjid Al Mukarromah Kampung Bandan**

Masjid Al Mukarromah Kampung Bandan, sesuai nama belakangnya, berlokasi di Jalan Kp Bandan, Kota Tua, Ancol, Pademangan, Jakarta Utara. Lokasi masjid sangat mudah dicapai karena persis di pinggir Jalan Raya Kp Bandan. Dari arah Stasiun Jakarta Kota menuju ke arah utara sejauh 500 meter sampai di Jalan Kunir, belok kanan (ke arah timur) melalui Jalan Kunir dan Jalan Kp Bandan sejauh 500 meter

berbelok ke selatan dan kemudian ke timur, tetap melalu Jalan Kp Bandan, kurang lebih 800 meter, sampailah di lokasi masjid. [Gambar 5.105].



**Gambar 5.105** Peta Lokasi Masjid Al Mukarromah Kampung Bandan. [Google Maps, akses 30 November 2018].

Masjid Al Mukarromah adalah salah satu masjid tua di Jakarta yang dibangun pada abad ke-18. Dalam bahasa Arab, nama masjid ini memiliki arti mulia atau yang dimuliakan. Pada mulanya disebut Masjid Kampung Besar.

Masjid Jami' Al Mukarromah Kampung Bandan pertama kali dibangun sebagai sebuah mushola atau langgar di dekat dua

makam Ulama Besar Batavia (makam Al Habib Muhammad bin Umar Al Kudsi yang wafat tahun 1705 dan Al Habib Ali bin Abdurrahman Ba'alawi yang wafat tahun 1710) oleh Al Habib Abdurrahman bin Alwi Asy-Syathiri pada tahun 1789. Beliau wafat tahun 1908. Putra beliau yang bernama Sayid Alwi bin Abdurrahman bin Alwi Asy-Syathiri kemudian membangun mushola tersebut sebagai sebuah masjid. Sejarah pembangunan masjid ini terbilang cukup unik.

Habib Abdurrahman bin Alwi Asy-Syathiri adalah seorang saudagar yang pada suatu kesempatan sekitar tahun 1874 berkunjung ke kediaman Habib Abdullah bin Muhsin Al-Atas di Empang, Bogor. Awalnya Habib Abdurrahman hanya berniat mengadu masalah usaha dagangnya. Tapi, lalu Habib Abdullah menyuruh beliau menelusuri 2 makam ulama besar di Batavia. Jika ditemukan, Habib Abdullah berpesan agar Habib Abdurrahman memelihara dan mendirikan tempat ibadah di dekat makam tersebut. [Hasil wawancara dengan Habib Alwi bin Ali Asy-Syathiri keturunan dari Sayid Alwi bin Abdurrahman bin Alwi Asy-Syathiri, 2018].

Di dalam Masjid Jami' Al Mukarromah Kampung Bandan terdapat tiga makam ulama besar yaitu Al Habib Muhammad Bin Umar Al Kudsi (wafat pada 23 Muharram 1118 H), Al Habib Ali Bin Abdurrahman Ba'Alawi (wafat 15 Ramadhan 1122 H), dan pendiri masjid, Al Habib Abdurrahman Bin Alwi As-Syathiri (wafat 18 Muharam 1326 H). Ketiga makam ini adalah makam-makam tertua yang ada di Jakarta. Sementara itu, satu makam lain juga ada di sana, yakni makam Al Habib Ali Bin Alwi bin Abdurrahman As-Syathiri yang wafat pada Jumat 13 Agustus 2010. Pada tahun 1947, bangunan ini diperluas menjadi sebuah masjid yang bisa menampung banyak jamaah untuk beribadah

dan para peziarah makam. Masjid ini menjadi signifikansi historis terhadap kampung ini yang mengalami pemugaran dan perluasan di tahun 1972 oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta dan tetap dipertahankan sampai masa kini.

Masjid Jami' Al Mukarromah Kampung Bandan memiliki dua bentuk bangunan: bangunan baru di bagian depan (sebelah barat) dan bangunan lama di bagian belakang (sebelah timur). Luas tanah kompleks masjid ini sebetulnya hampir 1 hektar, namun sejak 1970-an sudah mulai banyak digarap warga pendatang untuk dijadikan tempat tinggal. Pada 1998, Pemprov DKI Jakarta akhirnya membangun tembok pembatas di sekeliling area masjid agar sisa lahan yang ada tidak semakin berkurang. Pemprov DKI Jakarta sendiri pada 1972, telah memasukkan Masjid Jami' Al Mukarromah Kampung Bandan sebagai salah satu cagar budaya yang bangunannya harus dilindungi.

Sejak berdiri tahun 1789, Masjid Jami' Al Mukarromah Kampung Bandan sudah mengalami tiga kali pemugaran. Pemugaran pertama pada tahun 1979-1980, yang kedua pada tahun 1989-1990, dan yang terakhir pada tahun 2000-2001 dimana dilakukan peninggian pada bangunan masjid. Meski dilakukan pemugaran besar-besaran, namun desain bangunan masih mempertahankan bentuk bangunan pertama, agar menjaga keaslian dan nilai dari sejarah dari masjid itu sendiri. Dana pemugaran berasal dari pemerintah setiap sepuluh tahun sekali, sedangkan untuk dana pemeliharaan rutin, pengurus masjid mendapatkannya dari infaq shalat Jumat dan para peziarah. Pada tahun 2006-2007, masjid sempat mengalami

kebanjiran. Setelah ditinggikan sekitar satu meter, sampai sekarang masjid tidak kebanjiran lagi.

Menurut penuturan Habib Alwi, bangunan asli masjid adalah ruang diantara sembilan kolom batu yang antar kolomnya berbentuk lengkung setengah lingkaran bagian atasnya. Ukuran ruang utama lama 4m x 6m. Kesembilan kolom ini tingginya 1 meter, dan jarak antar dua kolom adalah 2 meter, kecuali dua kolom di sisi barat yang berjarak 4 meter. Kesembilan kolom, pada bagian atasnya terdapat bentuk *kapitel* berupa segi empat tumpuk tiga. Kesembilan kolom menjadi tumpuan kaki-kaki lengkungan, di samping sebagai bagian struktur penopang atap.[Gambar 5.106]. Pada bagian atas ruang utama lama ini terdapat plafon berbahan papan *lambrisering* dicat warna coklat.



**Gambar 5.106** Ruang Utama Bangunan Lama Masjid Al Mukarromah Kampung Bandan. Tempat sebelah kiri adalah area makam. [Dokumentasi Penulis, 2018].



Ruang utama ini dinaungi atap berbentuk limasan *tumpang* tiga.[Gambar 5.107]. Dulu di sisi barat ruang utama lama terdapat *mihrab* namun sekarang sudah dibongkar karena pembangunan masjid baru. Di sebelah selatan ruang utama lama terdapat serambi dalam lama.[Gambar 5.108]. Di sebelah timur ruang utama lama terdapa serambi timur dalam lama. Di sebelah utara ruang utama lama terdapat tiga nisan makam tua.[Gambar 5.109].



**Gambar 5.107** Bangunan Lama Masjid Al Mukarromah Kampung Bandan. Beratap Limasan *Tumpang* Tiga. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.108** Serambi Dalam Selatan Bangunan Lama Masjid Al Mukarromah. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.109** Tiga Makam Di Dalam Bangunan Lama Masjid Al Mukarromah. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Di sebelah selatan serambi dalam selatan terdapat serambi luar selatan, dan di sebelah timur serambi dalam timur terdapat serambi luar timur. Peil lantai serambi luar lebih tinggi 1 meter daripada peil lantai serambi dalam dan ruang utama lama. Sehingga pintu masuk dan jendela yang berada di dinding terluar serambi dalam menjadi tenggelam.[Gambar 5.110]. Pintu kayu dengan dua daun pintu bercat kayu ada di sisi selatan dan timur sebagai pintu masuk utama saat itu. Di kanan dan kiri kedua pintu ini terdapat jendela-jendela bejalusi besi bulat dan runcing ujung-ujungnya, kusen jendela bercat hijau dan jalusinya bercat warna perak.[Gambar 5.111].



**Gambar 5.110** Pintu dan Jendela Pada Bangunan Lama Masjid Al Mukarromah. Terlihat pintunya tenggelam karena adanya peninggian peil lantai.[Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.111** Detail Jendela Pada Bangunan Lama Masjid Al Mukarromah. Terlihat Jalusi besi bulat yang runcing ujungnya.[Dokumentasi Penulis, 2018].

Di sebelah barat bangunan lama terdapat bangunan baru. Ruang utama bangunan baru menyambung dengan ruang utama bangunan lama melalui lubang lengkungan setengah lingkaran. Ruang utama baru berukuran 9m x 9m dinaungi dengan atap berbentuk kubah setengah bola. Dilihat dari luar, bentuknya kubah bawang dari bahan aluminium dicat warna hijau. Pada sisi dalam kubah terdapat tulisan Arab *Asma'ul Husna*. Di tengah-tengah atap kubah digantungkan lampu hias.[Gambar 5.112].



**Gambar 5.112** Interior Ruang Utama Bangunan Baru Masjid Al Mukarromah. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Ruang utama baru dilingkupi oleh keempat dinding di sisi timur, utara, selatan, dan barat. Di sisi timur, pada dindingnya terdapat lubang lengkungan berbentuk setengah lingkaran, yang menghubungkan ruang utama baru dengan ruang utama lama.[Gambar 5.113]. Di sisi utara, pada dindingnya terdapat pintu dan jendela kaca rangka kayu yang pada bagian atasnya berbentuk lengkung setengah lingkaran. Pada dinding sisi selatan terdapat pintu dan jendela yang bentuk dan konstruksinya sama dengan yang ada pada dinding sisi utara. Di sisi barat, pada dindingnya terdapat *mihrab* yang menjorok keluar. Pada bagian atas *mihrab* bentuknya berupa lengkung setengah lingkaran. Pada bentuk yang melengkung ini terdapat tulisan Arab. Di dalam *mihrab* sisi kanan ditempatkan mimbar

kayu. Dinding *mihrab* dilapis keramik warna hitam.[Gambar 5.114].



**Gambar 5.113** Lubang Lengkungan Setengah Lingkaran yang menyatukan Ruang Utama Bangunan Lama dan Bangunan Baru Masjid Al Mukarromah. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 5.114** *Mihrab* Masjid Al Mukarromah. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Di sebelah utara ruang utama baru terdapat serambi luar yang terbuka. Di sebelah utara serambi luar ini terdapat bangunan-bangunan pelengkap seperti aula, kantor sekretariat, kantor yayasan, dan ruang belajar madrasah.

Di sebelah selatan ruang utama baru adalah serambi selatan yang terbuka. Di serambi ini terdapat sebuah nisan makam yang termasuk tua, tapi tidak ada keterangan apapun pada nisan makamnya.

Pada bagian selatan serambi selatan terdapat dua bentuk penutup atap beton yang bagian atasnya berbentuk lengkung setengah lingkaran panjang (bentuk separoh silinder). [Gambar 5.115].

Secara keseluruhan, bentuk bangunan Masjid Jami' Al Mukarromah terdiri atas bentuk arsitektur Timur Tengah, tradisional Jawad an Betawi. Bentuk arsitektur Timur Tengah direpresentasikan oleh bentuk lengkungan pada ruang utama bangunan lama, oleh bentuk atap kubah, bentuk pintu dan jendela pada dinding sisi utara dan selatan ruang utama bangunan baru, bentuk dan hiasan *mihrab* masjid, dan bentuk lengkungan setengah lingkaran di seram luar masjid bangunan baru. Bentuk arsitektur tradisional Jawa direpresentasikan oleh atap bangunan lama yang berbentuk limasan *tumpang* tiga. Bentuk arsitektur tradisional Betawi direpresentasikan oleh bentuk jendela pada bangunan lama.

Proses akulturasi arsitektur yang terjadi adalah sinergi, yakni percampuran bentuk arsitektur yang saling melengkapi antara bentuk arsitektur lokal (tradisional Jawa) dan bentuk arsitektur non lokal (Timur Tengah).



**Gambar 5.115** Masjid Al Mukarromah. Bagian Kiri (Barat) adalah Bangunan Baru dan Bagian Kanan (Timur) adalah Bangunan Lama. Keduanya memiliki gaya arsitektur yang berbeda: Timur Tengah dan Jawa, yang keduanya tidak saling mendominasi. Sehingga proses akulturasi arsitektur yang terjadi adalah Sinergi. [Dokumentasi Penulis, 2018].

### 5.11 Masjid Al Islam Tanah Abang

Masjid Al Islam berlokasi di Jalan KS. Tubun, Petamburan, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Lokasi masjid relative mudah dicapai. Dari simpang Semanggi ke arah barat-utara, sekitar 2,5 km sampai di perempatan Slipi, belok ke kanan melalui Jalan KS. Tubun sejauh 1 km maka sampai di lokasi masjid. [Gambar 5.116].





**Gambar 5.116** Peta Lokasi Masjid Al Islam di Jakarta Pusat. [Google Maps, akses 7 Desember 2018].

Masjid Al Islam dibangun pertama atas prakarsa Sultan Raja Burhanuddin Syech Al Masri, seorang bangsawan asal Minangkabau, Sumatra Barat, pada tahun 1770 M. Pembangunan masjid ini salah satunya didorong oleh keprihatinan Sultan Raja Burhanuddin terhadap masyarakat Minang di Batavia, khususnya di Tanah Abang. Seperti menjadi pengetahuan umum bahwa Tanah Abang sejak dulu menjadi

pusat perdagangan dan ekonomi. Sehingga Tanah Abang pun menjadi tempat berkumpulnya berbagai suku bangsa atau etnik, baik yang berasal dari luar negeri seperti, Tionghoa, Arab, dan India, maupun yang berasal dari seluruh pelosok Nusantara, termasuk etnik Minangkabau. Menurut Sultan Raja Burhanuddin, masyarakat Minang yang ada di kampungnya adalah penganut Islam yang taat, tetapi sesampainya di Batavia, ditambah dengan kesibukan dagangnya, cenderung melupakan ajaran agamanya. Mereka menjadi jauh dari masjid dan dakwah Islam. Salah satunya karena tiadanya masjid di lingkungan mereka tinggal dan berusaha.[Zein, 1999: 148-150].

Dalam perkembangan selanjutnya, kegiatan dakwah di Masjid Al Islam dipimpin oleh seorang ulama yang berasal dari Hadhramaut, Yaman, bernama Habib Usman. Ia dibantu oleh dua muridnya yang asli Betawi, yaitu Haji Saidi dan Haji Muala. Pada saat itu, masjid ini sudah berusia lebih dari setengah abad.

Pada saat ta'mir (pengelola) masjid dipegang oleh H Muala, yang menggantikan H Saidi pada tahun 1925, ia memelopori khutbah Jum'at dengan menggunakan Bahasa Melayu. Pada saat itu hampir semua masjid di Batavia menggunakan Bahasa Arab dalam khutbah Jum'atnya. Tentu saja hal ini menimbulkan reaksi keras terutama dari kalangan ulama tradisional yang menilai khutbah Jum'at selain dengan Bahasa Arab sebagai perbuatan bid'ah (perbuatan dalam ibadah yang tidak dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya). Keteguhan hati H Muala membuat masjid-masjid lainnya yang ada di Batavia mengikuti jejaknya.

Menjelang Perang Kemerdekaan, H Muala yang saat itu sudah uzur memutuskan untuk menjadikan Masjid Al Islam sebagai markas pejuang yang populer dengan sebutan

*KaoemRepublikein*. Di masjid inilah para pejuang Islam mengatur strategi perang gerilya melawan dan mengusir Penjajah Belanda.

Ruang utama masjid dilingkupi oleh dinding-dinding pada keempat sisinya. Pada dinding pelingkup ketiga sisinya: sisi selatan, utara, dan timur, yang juga merupakan dinding-dinding pembatas dengan teras selatan, teras utara, dan teras timur terdapat masing-masing 3 pintu dan 4 jendela. Pintu-pintu berupa panil berdaun dua, pada bagian atasnya berbentuk lengkung setengah lingkaran rangka besi yang tersusun atas bentuk belah ketupat. Jendela-jendela tanpa daun jendela dan bagian atasnya berbentuk lengkung setengah lingkaran. Dalam bidang jendela terisi rangkaian ornamen besi. Pada bidang sisi barat terdapat *mihrab* yang menjorok keluar. Bagian atas *mihrab* berbentuk lengkungan. Di dalam *mihrab* ditempatkan mimbar kayu dan dua buah jam kayu antik. Di dinding bagian atas sebelah kanan dan kiri *mihrab* terdapat masing-masing 4 buah lubang angin yang bentuknya melengkung setengah lingkaran bagian atasnya. Lubang angin ini diberi rangkaian ornament besi berbentuk susunan belah ketupat. Bentuk-bentuk lengkungan pada pintu, jendela dan lubang angin mengingatkan pada unsur-unsur budaya Timur Tengah.[5.117-5.118].

Di dalam ruang utama terdapat empat tiang *saka guru*. Keempat tiang ini berbentuk bulat bergaya Klasik (Order Dorik Yunani). Keempat tiang *saka guru* merupakan bagian utama struktur bangunan yang menyangga atap berbentuk *tumpang* dua. Bentuk atap seperti ini mencerminkan seni budaya Jawa. Di antara *tumpang* pertama dan kedua terdapat lubang cahaya di sekelilingnya. Plafon interior ruang utama mengikuti bentuk

atapnya. Dari sisi luar, pada puncak atap ditempatkan kubah kecil berbentuk bawang berbahan aluminium.[Gambar 5.119-5.120].



**Gambar 5.117** Interior Ruang Utama Masjid Al Islam. [Dokumentasi Penulis,2018].



**Gambar 5.118** Mihrab Masjid Al Islam. [Dokumentasi Penulis,2018].



**Gambar 5.119** *Saka Guru* Masjid Al Islam. [Dokumentasi Penulis,2018].



**Gambar 5.120** Eksterior Masjid Al Islam. [Dokumentasi Penulis,2018].

Pada sisi luar dinding bagian barat bagian atas terdapat jejeran bentuk lengkung setengah lingkaran tanpa tiang-tiang penyangganya, melainkan menggantung pada struktur atasnya. Pada sudut kanan dan kiri atas bentuk-bentuk lengkung setengah lingkaran ini terdapat hiasan berbentuk bintang. [Gambar 5.121].



**Gambar 5.121** Bentuk lengkungan Fasad Masjid Al Islam. [Dokumentasi Penulis,2018].

Di sebelah barat laut bangunan masjid terdapat menara berbentuk segi empat, setinggi kurang lebih 20 meter. Pada seluruh bidang pada keempat sisinya berupa kerawang dicat warna hijau. Pada bagian paling atas terdapat selasar yang berpagar besi keliling. Pada puncak Menara terdapat atap berbentuk kubang bawang aluminium.[Gambar 5.122].



**Gambar 5.122** Menara Masjid Al Islam. [Dokumentasi Penulis,2018].

Secara keseluruhan, bentuk bangunan Masjid Al Islam terdiri atas bentuk arsitektur Jawa, Timur Tengah, dan Kolonial Belanda. Bentuk arsitektur Jawa direpresentasikan oleh atap bangunan berbentuk *tumpang* dua dengan konstruksi *saka guru* nya. Belanda. Bentuk arsitektur Timur Tengah direpresentasikan oleh atap kubah bawang aluminium di puncak atap bangunan masjid dan Menara. Bentuk arsitektur Kolonial Belanda direpresentasikan oleh bentuk empat tiang *saka guru* yang bergaya Klasik.

Proses akulturasi arsitektur yang terjadi adalah adaptasi, di mana bentuk arsitektur lokal (Jawa) lebih dominan dibandingkan bentuk arsitektur non lokal (Timur Tengah dan Kolonial Belanda).



## **BAB 6**

### **MASJID-MASJID DARI ABAD KE-19**

#### **1.1 Masjid Jami' At Taibin Senen**

Masjid At Taibin berlokasi di kawasan Sei Tiga Senen. Beralamat di Jalan Senen Raya IV, Jakarta Pusat. Dari Atrium Senen ke arah utara melalui Jalan Stasiun Senen sekitar 500 meter sampai di Gedung Menara Era, lalu belok kiri (ke barat) melalui Jalan Senen Raya IV sejauh 150 meter sampailah di lokasi masjid.[ Gambar 6.1].

Masjid At Taibin dulunya bernama Masjid Kampung Besar, didirikan oleh para pedagang Muslim Pasar Senen pada tahun 1815. Ketika terjadi revolusi Kemerdekaan, para pedagang Muslim Pasar Senen memberikan dukungan logistic kepada para pejuang. Masjid At Taibin berfungsi juga sebagai tempat penyusunan strategi dalam menghadapi kekuatan Belanda, khususnya pertempuran di Senen, Tanah Tinggi, dan Kramat. [Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Direktorat Jenderal DepDikBud, 1998: 141].

Pada tahun 1996 dilakukan pemugaran atap masjid, yakni penggantian dengan genteng. Kemudian tahun 1997 dilakukan pula penggantian lantai dengan marmer yang dilaksanakan oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta. Sekarang masjid ini dikelola oleh Yayasan Masjid At Taibin yang diketuai oleh Haji

Yahya Muhammad [Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Direktorat Jenderal DepDikBud, 1998: 141].



**Gambar 6.1** Peta Lokasi Masjid At Taibin di Jakarta Pusat. [Google Maps, akses 23 November 2018].

Yang unik dari Masjid Jami' At Taibin adalah keberadaan empat tiang di ruang utama. Tidak seperti pada umumnya bangunan masjid, keempat tiang Masjid At Taibin berdiri segaris memanjang arah timur-barat. Tiang dari kayu jati berbentuk bulat berdiameter 35 cm, tingginya 13 meter berdiri di atas umpak. Pada ketinggian 3 meter diameter tiang mengecil menjadi diameter 25 cm. Pada bagian bawah tiang yang berdiameter 35 cm permukaannya dihiasi dengan ornamen bentuk tumpal, bingkai segi empat lengkung, dan pelipit tiang yang bidang-bidang dalamnya terdapat kaligrafi tulisan Arab.[Gambar 6.2-6.3].



**Gambar 6.2** Empat tiang berjejer di Ruang Utama Masjid At Taibin.  
[Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 6.3** Detail tiang di Ruang Utama Masjid At Taibin. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Keempat tiang menjadi penyangga struktur atap kayu yang terdiri atas empat konstruksi kuda-kuda, yang ujung-ujung kuda-kuda tersebut menumpu pada dinding-dinding pelingkup ruang utama sisi selatan dan utara. Struktur kuda-kuda dan keempat tiangnya menjadi tumpuan atap bentuk limasan *tumpang* kedua dan ketiga. Secara keseluruhan, bangunan masjid memiliki atap berbentuk limasan *tumpang* tiga. Bentuk atap ini adalah biasa ditemukan pada bangunan-bangunan tradisional Jawa. [Gambar 6.4-6.5].



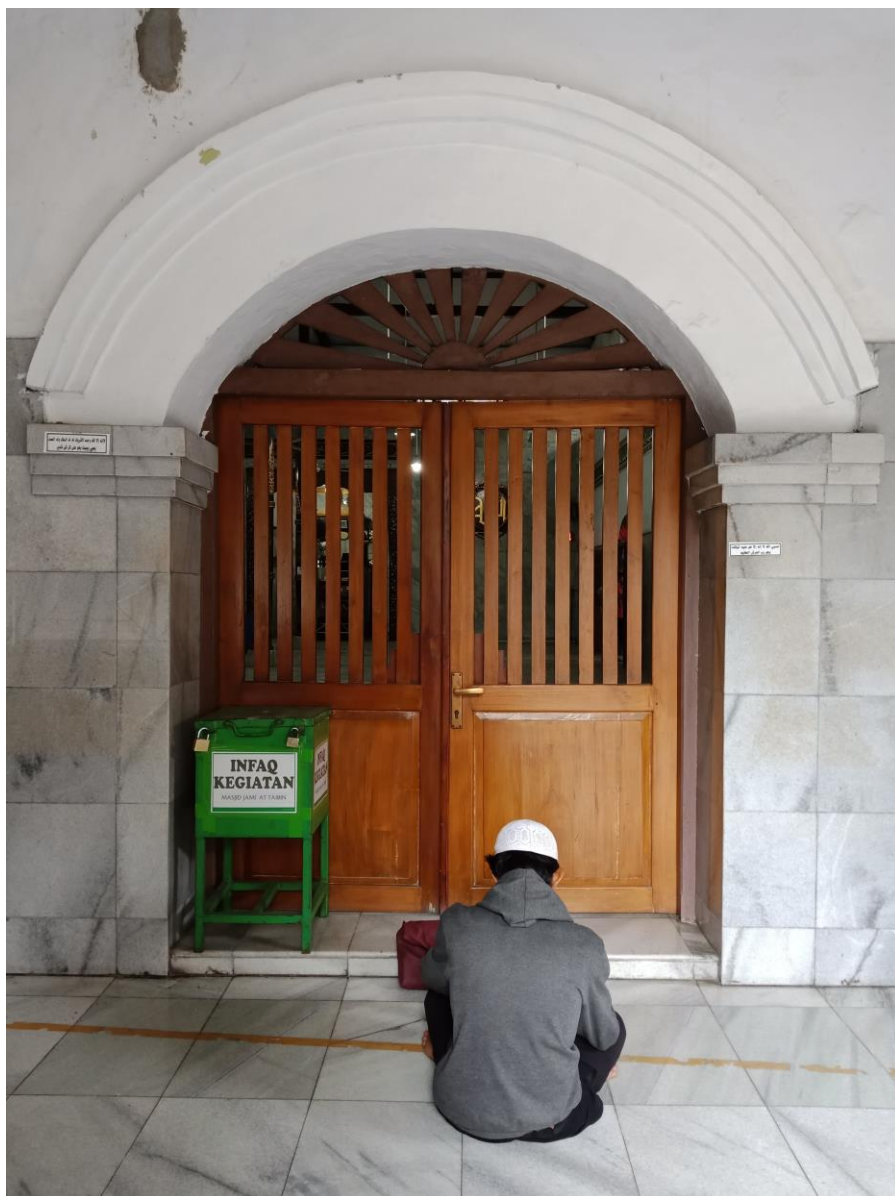
**Gambar 6.4** Detail Konstruksi Atap Masjid At Taibin. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 6.5** Eksterior Bentuk Atap Masjid At Taibin. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Ruang utama berbentuk segi empat Panjang, yang memanjang arah timur-barat, berukuran 12,5m x 18,5m, berlantai marmer. Dinding pelingkup ruang utama pada keempat sisi (timur, selatan, utara dan barat) dilapis marmer. Pada dinding pelingkup sisi timur, selatan, dan utara terdapat tiga lubang segi empat yang pada bagian atasnya berbentuk melengkung setengah lingkaran. Bentuk lengkungan lubang pada dinding ini mengingatkan pada bentuk arsitektur Timur Tengah. Di dalam lubang ini terdapat pintu kayu dua daun yang bagian atasnya terdapat hiasan susunan papan kayu berbentuk kipas. Bentuk dan konstruksi pintu ini mencerminkan bentuk

dan konstruksi pintu pada bangunan tradisional Betawi.[Gambar 6.6].



**Gambar 6.6** Detail Lubang dan Pintu pada Dinding Pelingkup Ruang Utama Masjid At Taibin. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Pada dinding pelingkup selatan dan utara pada bagian atas setinggi 5 meter terdapat masing-masing dinding lima buah jendela kaca beserta lubang anginnya dengan hiasan belah ketupat. Sementara pada sisi timur terdapat dua buah jendela beserta lubang anginnya.

Pada dinding pelingkup ruang utama sisi barat terdapat *mihrab* yang menjorok keluar, yang dinding bagian dalam dilapis marmer. Pada sisi kanan, kiri dan atas terdapat tempelan kayu berukir hiasan sulur-suluran (bagian di kanan dan di kiri) dan kaligrafi tulisan Arab (di bagian atas). Di dalam *mihrab* ditempatkan mimbar dari kayu jati dicat warna coklat tua.[Gambar 6.7].

Pada dinding pelingkup ruang di bawah atap limasan *tumpang* ketiga (*tumpang* paling atas) terdapat jendela-jendela. Pada sisi selatan dan utara, masing-masing terdapat tiga buah jendela beserta lubang anginnya.

Di sebelah timur, selatan, utara ruang utama terdapat serambi timur, selatan dan utara. Pada dinding pembatas sisi luar serambi timur dan utara terdapat masing-masing dua lubang yang bagian atasnya berbentuk lengkung setengah lingkaran. Di dalam lubang ini terdapat pintu berdaun dua berbahan (berangka) besi. Pada daun pintunya terdapat bentuk belah ketupat. Pada bagian atas pintu berbentuk lengkung setengah lingkaran juga berangka besi berbentuk susunan daun. Di antara kedua lubang pintu terdapat dua lubang jendela. Pada bagian atas berbentuk lengkung setengah lingkaran. Di dalam lubang terdapat jendela dua daun berangka besi. Pada daun jendela besi ini terdapat hiasan berbentuk bintang segi empat. Pada bagian atas jendela berbentuk lengkung setengah lingkaran berkerangka besi dan membentuk hiasan susunan daun



[Gambar 6.8-6.9]. Bentuk lengkung pintu dan jendela merupakan cerminan bentuk atau elemen arsitektur Timur Tengah. Sementara hiasan rangka besi pada daun pintu dan jendela yang berbentuk susunan belah ketupat adalah cerminan elemen arsitektur tradisional Betawi.



**Gambar 6.7** *Mihrab* Masjid At Taibin. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 6.8** Serambi Utara Masjid At Taibin. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 6.9** Serambi Timur Masjid At Taibin. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Di sebelah timur serambi timur adalah tempat wudlu dan toilet. Tempat wudlu hanya berupa jejeran kran air wudlu pada sisi dalam dinding pembatas sebelah timur. Di bagian paling timur ini terdapat bangunan berlantai dua yang berfungsi sebagai tempat belajar dan mengaji.

Di sebelah utara serambi utara adalah teras terbuka. Teras ini berlantai marmer, dinaungi oleh atap (*rooflight*) *fibreglass* dengan konstruksi besi *stainless steel*. [Gambar 6.10]. Di sebelah barat serambi utara terdapat kantor yayasan.



**Gambar 6.10** Teras Masjid At Taibin. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Pada sisi luar dinding bagian barat bangunan masjid berupa dinding tembok bata tanpa plesteran. Sehingga fasad bangunan masjid sisi barat terlihat lebih menarik daripada sisi-sisi lainnya.

Di bagian timur laut terdapat bangunan menara. Bentuk bangunan Menara terbagi menjadi empat bagian. Bagian pertama, paling bawah berbentuk segi empat setinggi 3 meter, pada bagian atasnya berbentuk kelopak bunga. Di bawah kelopak bunga ini terdapat hiasan *untu walang* mengelilingi badan bangunan. Hiasan ini adalah ciri elemen arsitektur tradisional Betawi. Bagian kedua, di atas bagian pertama, bentuk segi empat, setinggi 3 meter, dan pada bagian atas terdapat bentuk kelopak bunga yang lebih kecil daripada kelopak bunga bagian bawahnya. Di bawah kelopak bunga ini terdapat hiasan *untu walang* mengelilingi badan bangunan. Bagian ketiga, berbentuk segi empat yang lebih kecil dari bagian kedua dan pertama, tingginya 6 meter. Pada badan bangunan di keempat sisinya terdapat kerawang berbentuk susunan belah ketupat dalam satu bingkai segi empat di bagian bawah dan dua segi empat yang lebih ramping yang di atas keduanya terdapat lengkungan setengah lingkaran. Di bagian atas pada bagian ketiga ini terdapat bentuk kelopak bunga yang lebih kecil daripada kelopak bunga bagian bawahnya (kedua dan pertama). Di bawah kelopak bunga ini terdapat hiasan *untu walang* mengelilingi badan bangunan. Dan pada bagian keempat berbentuk peluru runcing bagian puncak berbahan metal warna tembaga. Bentuk Menara seperti peluru merupakan bentuk arsitektur Timur Tengah. Sementara hiasan *untu walang* pada Menara jelas merupakan elemen arsitektur tradisional Betawi. [Gambar 6.11].



**Gambar 6.11** Menara Masjid At Taibin. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Secara keseluruhan, bentuk bangunan Masjid Jami' At Taibin terdiri atas bentuk arsitektur Timur Tengah, tradisional Jawa, dan Betawi. Bentuk arsitektur Timur Tengah direpresentasikan oleh bentuk lubang lengkungan setengah lingkaran pada dinding pelingkup ruang utama dan serambi dan bentuk peluru pada Menara. Bentuk arsitektur tradisional Jawa direpresentasikan oleh bentuk atap limasan *tumpang* tiga. Bentuk arsitektur tradisional Betawi direpresentasikan oleh hiasan-hiasan berbentuk belah ketupat pada pintu dan jendela rangka besi, serta hiasan berbentuk *untu walang* pada menara.

Akulturasi arsitektur yang terjadi adalah adaptasi, di mana bentuk arsitektur lokal (Jawa) lebih dominan dibandingkan dengan bentuk arsitektur non lokal (Timur Tengah).

## **6.2 Masjid Az Zawiyah Pekojan**

Masjid Az Zawiyah berlokasi di Jalan Pengukiran Raya, Pekojan, Tambora, Jakarta Barat. Lokasinya dekat dengan Masjid An Nawier, sekitar 100 meter ke arah utara melalui Jalan Pengukiran Raya.[Gambar 6.12].

Masjid Az Zawiyah pertama kali dibangun oleh Habib Ahmad bin Hamzah Al Atas pada tahun 1812M, Beliau adalah seorang ulama yang berasal dari Tarim, Hadramaut, Yaman. Dan juga dikenal sebagai tokoh yang memperkenalkan kitab "Fathul Mu'in" atau kitab kuning yang hingga saat ini masih dijadikan sebagai rujukan di kalangan pesantren tradisional.

Habib Ahmad bin Hamzah Al Atas juga merupakan guru dari Habib Abdullah bin Muhsin Al Atas, seorang ulama besar yang kemudian berdakwah di daerah Bogor. Ketika dibangun, masjid ini tidak saja merupakan sebuah bangunan untuk ibadah

semata namun juga merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan islam. Kini bangunan masjid ini dikelola oleh Yayasan Wakaf Al-Habib Ahmad Bin Hamzah Al Atas.

Masjid Azzawiyah awalnya hanya berupa mushola kecil, Mushola ini kemudian diwakafkan hingga sekarang dan kemudian menjadi sebuah masjid.[ <https://situsbudaya.id>, akses 3 Desember 2018].



**Gambar 6.12** Peta Lokasi Masjid Az Zawiyah. [Google Maps, akses 3 Desember 2018].

Bangunan Masjid Az Zawiyah terdiri atas dua lantai. Lantai dasar merupakan ruang utama shalat jama'ah kaum pria dan lantai atas adalah ruang shalat bagi kaum wanita. Tangga untuk naik ke lantai atas berada di pojok sisi barat daya ruang utama.

Ruang utama dilingkupi oleh dinding-dinding di keempat sisinya. Pada dinding sisi timur terdapat pintu masuk utama berupa pintu kayu berdaun dua dan *bovenligh* kaca di atasnya, dicat warna kayu. Di kanan dan kirinya juga terdapat masing-masing satu pintu kayu yang lebih kecil ukurannya, berdaun satu dan lubang angin di atasnya, dicat warna kayu. Daun pintu bagian atasnya berupa kaca rangka kayu.

Pada dinding sisi selatan terdapat pintu kayu samping berdaun dua, separoh bagian atas daun pintu berupa kaca kerangka kayu. Pada bagian atas pintu terdapat *bovenligh* kaca. Di samping kanan dan kiri pintu terdapat deretan jendela kaca rangka kayu pada bagian atasnya terdapat *bovenligh* kaca. Deretan jendela dengan bentuk dan konstruksi yang sama juga terdapat pada dinding sisi utara. Bentuk pintu dan jendela pada dinding pelingkup ruang utama mencerminkan bentuk dan konstruksi standar modernitas, yang praktis.[ Gambar 6.13].

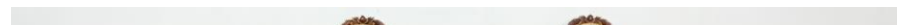
Pada dinding pelingkup ruang utama sisi barat terdapat *mihrab* yang menjorok keluar. Bagian atas berbentuk lengkungan. Masjid Az Zawiyah tidak memiliki mimbar.[Gambar 6.14].

Di sebelah timur ruang utama terdapat teras masjid sisi timur. Di sebelah selatan ruang utama terdapat teras selatan, toilet dan tempat wudlu. Di sebelah utara serambi selatan ini terdapat sumur tua yang sampai sekarang masih terpelihara. Di samping sumur ini dulu terdapat kolam. [Gambar 6.15].





**Gambar 6.13** Bentuk dan Konstruksi Pintu dan Jendela sisi Selatan Ruang Utama Masjid Az Zawiyah. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 6.14** *Mihrab* Masjid Az Zawiyah. [Dokumentasi Penulis, 2018].





**Gambar 6.15** Sumur Tua Masjid Az Zawiyah. Marbot sedang menunjukkan lokasi kolam yang dulu pernah ada. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Di dalam ruang utama terdapat enam kolom beton, yang masing-masing berukuran 55cm x 55 cm. Keenam kolom beton ini menopang struktur lantai dua (atas). [Gambar 6.16].

Lantai atas adalah ruang shalat kaum wanita. Pada dinding pelingkup ruang shalat wanita ini sisi selatan, timur, dan utara terdapat jejeran jendela yang bentuk dan konstruksinya sama dengan yang ada pada dinding lantai bawah. Pada bagian barat ruang shalat wanita dibuat berlubang dengan ukuran 4m x 10m, dengan tujuan agar jama'ah yang di atas bisa melihat imam shalat dan jama'ah yang ada di bawah.



**Gambar 6.16** Interior Ruang Utama Masjid Az Zawiyah. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Di sebelah timur ruang shalat wanita (lantai atas) terdapat teras. Dinding pembatas sisi luar teras ini berupa kerawang dalam bingkai yang bagian atasnya berbentuk lengkung setengah lingkaran. Bentuk ini merupakan cerminan elemen arsitektur Timur Tengah, dan terlihat menonjol sebagai fasad bangunan.[Gambar 6.17].

Di dalam ruang shalat wanita terdapat enam kolom beton yang merupakan terusan dari keenam kolom lantai bawah. Keenam kolom ini menopang struktur atap dak beton. Yang agak mubazir adalah di atas atap dak ini ditempatkan tiga kubah bawang aluminium. Satu di tengah, dan dua yang lebih kecil di

pojok-pojok tenggara dan timur laut. Ketiganya merupakan simbol bentuk arsitektur Timur Tengah.[Gambar 6.18].



**Gambar 6.17** Tampak Depan Masjid Az Zawiyah. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 6.18** Atap Kubah Masjid Az Zawiyah. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Secara keseluruhan, bentuk bangunan Masjid Az Zawiyah terdiri atas bentuk arsitektur Modern dan Timur Tengah. Bentuk arsitektur Modern direpresentasikan oleh fasad bangunan berupa bentuk pintu dan jendela yang standar dan transparan, dan atap dak beton yang menunjukkan kepraktisan. Bentuk arsitektur Timur Tengah direpresentasikan oleh fasad bangunan bagian depan atas berbentuk bingkai segi empat yang bagian atasnya melengkung setengah lingkaran, dan tempelan atap kubah bawang alimunium di atas atap dak beton. Proses akulturasi arsitektur yang terjadi adalah adopsi; di sana terjadi dominasi total bentuk arsitektur non lokal (Modern dan Timur Tengah); bahkan di sana tidak ditemukan bentuk atau elemen arsitektur yang mempresentasikan bentuk arsitektur lokal.

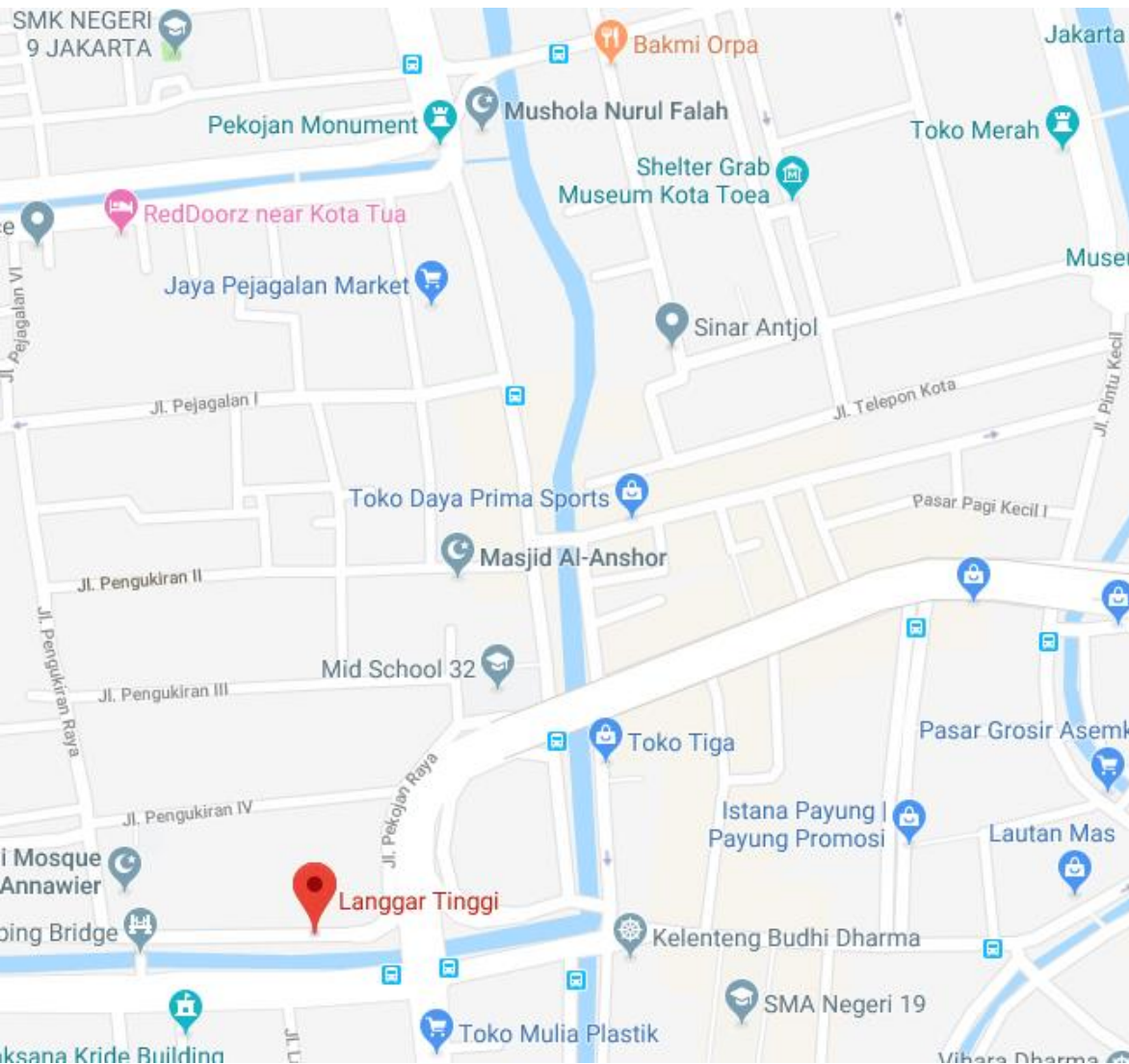
### **6.3 Masjid Langgar Tinggi Pekojan**

Masjid Langgar Tinggi berlokasi di Jalan Pekojan Raya, Pekojan, Tambora, Jakarta Barat. Lokasinya dekat dengan Masjid Jami' An Nawier, sekitar 150 meter ke arah timur, melalui Jalan Pekojan Raya.[Gambar 6.19].

Berdasarkan keterangan yang terpampang di atas tangga, Masjid Langgar Tinggi didirikan pada tahun 1249 H (1829 M)[Gambar 6.20]. Rupanya keterangan ini salah perhitungan pada tahun Masehinya sebab tahun 1249 Hijriyah sama dengan tahun 1833/1834 Masehi.

Dalam <https://id.wikipedia.org> disebutkan bahwa dari namanya, kemungkinan masjid ini semula hanyalah sebuah langgar atau mushalla (*musholla*, tempat shalat; surau), yang terletak di atas sebuah rumah penginapan di tepi Kali Angke. Pada abad ke-19, kali ini masih merupakan jalur pengangkutan

dan perdagangan yang sibuk. Adalah Abu Bakar Shihab, seorang saudagar Muslim asal Yaman, yang kemudian mendirikan tempat penginapan ini dengan langgar di bagian atasnya.



**Gambar 6.19** Peta Lokasi Masjid Langgar Tinggi, Pekojan di Jakarta Barat. [Google Maps, akses 4 Desember 2018].



**Gambar 6.20** Keterangan Tentang Pendirian Masjid Langgar Tinggi-1249 H (1829M). [Dokumentasi Penulis, 2018].

Pada November 1833 Masjid Langgar Tinggi diperbaiki oleh Syekh Sa'id Na'um (Sa'id bin Salim Na'um Basalamah), seorang saudagar kaya asal Palembang yang kemudian menjabat sebagai Kapitan Arab di wilayah Pekojan. Kapitan Arab ini disertai kewenangan untuk mengurus tanah yang diwakafkan oleh Syarifah Mas'ad Barik Ba'alwi, yakni lahan tempat Masjid Langgar Tinggi berdiri dan tempat pemakaman umum di Tanah Abang (kini menjadi lokasi Rumah Susun Tanah Abang di Kebon Kacang). Makam Syarifah Mas'ad Barik Ba'alwi ini berada di dekat Masjid Pekojan.

Setelah masa itu Masjid Langgar Tinggi mengalami beberapa kali renovasi. Kini bagian bawah masjid tidak lagi difungsikan sebagai penginapan, melainkan sebagai kediaman pengurus masjid dan ruang toko. Demikian pula, dengan

semakin dangkalnya Kali Angke dan semakin kotor airnya, pintu ke arah sungai yang dahulu kemungkinan dipakai sebagai akses langsung pelancong sungai ke penginapan dan ke masjid kini ditutup. [<https://id.wikipedia.org>, akses 4 Desember 2018].

Bangunan masjid terdiri atas dua lantai. Lantai atas difungsikan sebagai masjid dan lantai bawah adalah ruang untuk kediaman pengurus masjid dan ruang untuk toko.

Ruang utama shalat di lantai atas berukuran 8m x 18m, memanjang arah barat-timur, diingkupi dinding tembok tebal ( satu batu) pada keempat sisinya. Lantai ruang utama berupa konstruksi kayu dan papan dilapis karpet warna hijau. Sisi interior dinding tembok, separo bagian bawah dilapis keramik warna putih, dan separo bagian atas berupa tembok dicat warna putih. Konstruksi tembok tebal, pada umumnya digunakan pada bangunan Kolonial Belanda.

Pada dinding sisi timur terdapat pintu kayu dua daun dicat warna coklat tua. Di kanan dan kiri pintu terdapat jendela besar berjalusi kayu bulat berukir dicat warna coklat tua. Konstruksi jendela seperti ini merupakan cerminan unsur kebudayaan Betawi. Pada dinding sisi selatan terdapat lima jendela besar berjalusi kayu bulat berukir dicat warna coklat tua. Pada dinding sisi utara terdapat dua pintu kayu berdaun dua daun dicat warna coklat tua dan tiga jendela besar berjalusi kayu bulat berukir dicat warna coklat tua. Pada dinding sisi barat terdapat *mihrab* yang menjorok ke luar. Lebar *mihrab* sekitar 1 meter. Pada sisi kanan dan kirinya terdapat pilar segi empat berukuran 40cm x 40cm setinggi 1,5 meter. Pada bagian atas masing-masing pilar terdapat *kapitel*. Pada bagian atas *mihrab* berbentuk lengkung setengah lingkaran. Di kanan dan kiri



*mihrab* terdapat masing-masing jendela besar berjalusi kayu bulat berukir dicat warna coklat tua.[Gambar 6.21-6.24].



**Gambar 6.21** Interior Ruang Utama Masjid Langgar Tinggi. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 6.22** Pintu dan Jendela Ruang Utama Sisi Timur Masjid Langgar Tinggi. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 6.23** *Mihrab* Masjid Langgar Tinggi. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 6.24** Detail Bentuk dan Konstruksi Jendela Masjid Langgar Tinggi; khas Betawi. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Di sebelah timur ruang utama terdapat serambi dalam berukuran 8m x 3m, berlantai papan dilapis karpet warna hijau. Serambi dilingkupi oleh dinding di keempat sisinya. Dinding sisi barat adalah pembatas dengan ruang utama. Pada dinding sisi timur terdapat satu pintu dan dua jendela yang bentuk dan konstruksinya sama dengan yang ada pada dinding ruang utama. Pada dinding sisi selatan dan utara, masing-masing terdapat satu jendela besar berjalusi kayu bulat berukir dicat warna coklat tua.

Di sebelah utara ruang utama adalah teras terbuka berukuran 3m x 21m, dan lebar 1 meter. Berlantai papan dengan konstruksi kayu. Pada sisi luar teras terdapat jejeran tiang kayu segi empat berukuran 15cm x 15 cm. Tiang-tiang ini menyangga konstruksi konsol di atasnya. Pada sisi luar teras ini dipasang pagar kayu pengaman setinggi 1 meter.[Gambar 6.25].



**Gambar 6.25** Teras Sisi Utara Masjid Langgar Tinggi. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Di sebelah timur serambi adalah lubang tangga selebar 1 meter. Di sebelah timur lubang tangga adalah serambi terbuka, lebar 3 meter, berlantai papan. Di serambi ini terdapat 12 pilar bulat bergaya Order Dorik Yunani (arsitektur Klasik, yang dalam kajian ini dikelompokkan dalam arsitektur Kolonial Belanda). Kolom-kolom ini menyangga atap serambi luar.[Gambar 6.26]. Konsol-konsol atap serambi luar ini menggunakan konstruksi siku tumpuk berbentuk belalai gajah tumpuk. Konstruksi seperti ini mengingatkan pada konstruksi pada bangunan tradisional Tionghoa. .[Gambar 6.27].



**Gambar 6.26** Serambi Luar Masjid Langgar Tinggi. Kolom-kolomnya bergaya Klasik-Order Dorik Yunani [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 6.27** Konstruksi konsol pada Serambi Luar Masjid Langgar Tinggi. Bentuknya siku tumpuk yang merupakan ciri khas konstruksi pada bangunan tradisional Tionghoa. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Atap bangunan Masjid Langgar Tinggi berbentuk limasan dengan keempat jurainya tidak lurus melainkan melengkung, yang mengingatkan pada konstruksi atap bangunan tradisional Tionghoa. Atap ini menaungi ruang-ruang di lantai atas yang luas totalnya 8m x 25m. [Gambar 6.28].

Pada bagian bawah bangunan, seperempat pada sisi timur adalah tempat wudlu. Pada sisi luar utara dibatasi dengan tembok tebal berlubang setengah lingkaran. Bentuk ini mencerminkan gaya Timur Tengah. Pada tigaperempat sisi barat adalah ruang-ruang untuk penginapan pengurus dan untuk toko-toko. Pada sisi luar (pinggir jalan) terdapat jejeran 5 kolom kayu segi empat yang menyangga teras terbuka di atasnya.



**Gambar 6.28** Eksterior Masjid Langgar Tinggi. Jurainya melengkung yang merupakan ciri arsitektur tradisional Tionghoa [Dokumentasi Penulis, 2018].

Secara keseluruhan, bentuk bangunan Masjid Langgar Tinggi terdiri atas bentuk arsitektur Kolonial Belanda, Timur Tengah, Tionghoa dan tradisional Betawi. Bentuk arsitektur Kolonial Belanda direpresentasikan oleh bentuk dinding tembok tebal, dan kolom serambi bergaya Klasik. Bentuk arsitektur Timur Tengah direpresentasikan oleh bentuk dinding tembok berlubang setengah lingkaran pada fasad lantai dasar. Bentuk arsitektur Tionghoa direpresentasikan oleh bentuk atap limasan yang melengkung pada keempat jurainya, dan bentuk konstruksi kosol pada serambi terbuka masjid yang berbentuk belalai gajah tumpuk (siku tumpuk). Bentuk arsitektur tradisional Betawi direpresentasikan oleh bentuk dan konstruksi jendela masjid.

Proses terjadinya akulturasi arsitektur adalah adopsi, dimana bentuk arsitektur non lokal (Tionghoa) mendominasi

bentuk arsitektur lokal (Betawi). Bentuk arsitektur Tionghoa dianggap mendominasi karena atap bangunan masjid terlihat menonjol dibandingkan dengan bentuk arsitektur yang lainnya.

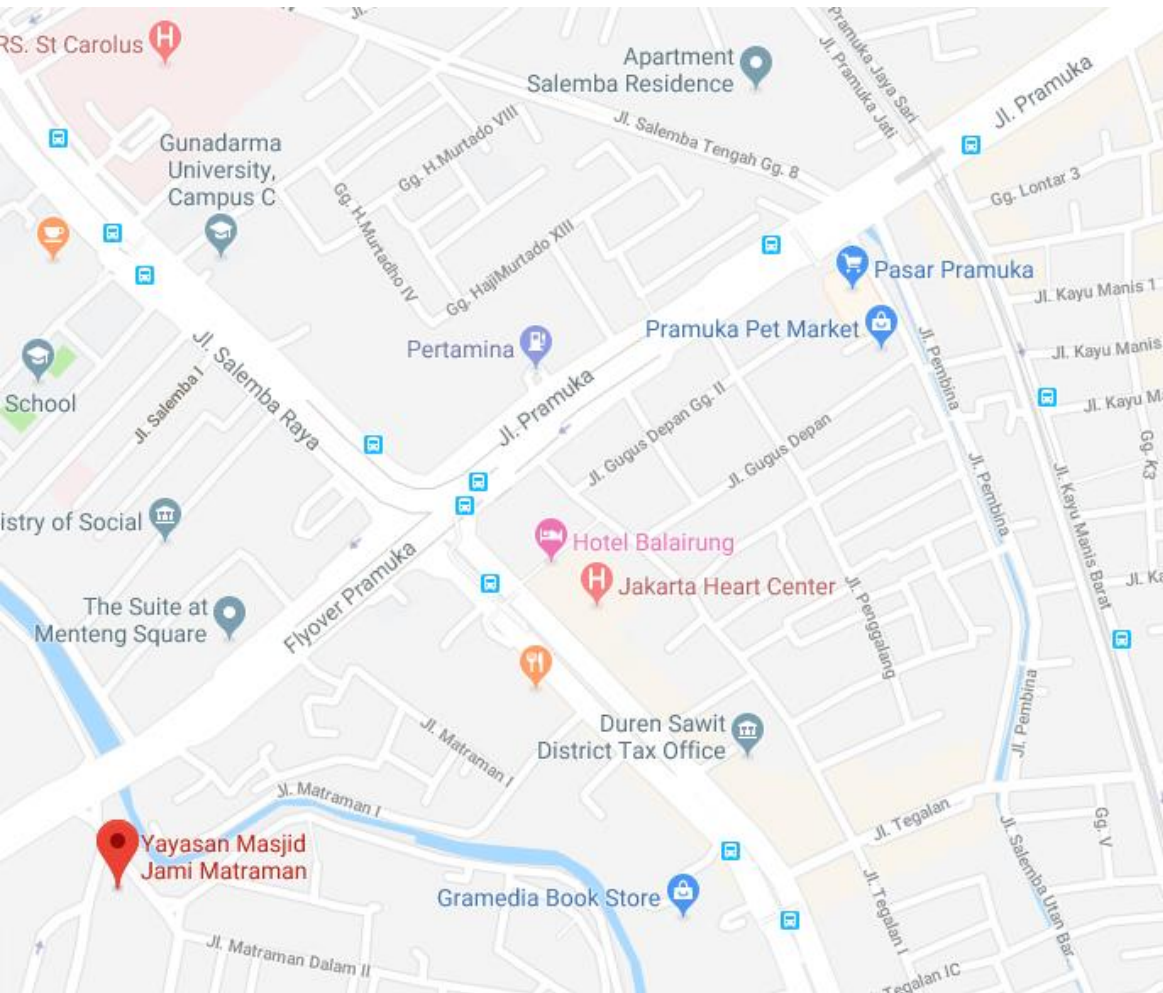
#### **6.4 Masjid Jami' Matraman**

Masjid Matraman berlokasi di Jalan Matraman Dalam, Kelurahan Pegangsaan, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat. Lokasinya relative mudah dicapai. Dari *fly over* prapatan Pramuka ke arah barat melalui Jalam Pramukasari II, sejauh 400 meter, melewati jembatan Sungai Ciliwung sampai pada ujung Jalan Matraman Dalam, lalu belok kiri (ke arah selatan melalui Jalan Matraman Dalam, sejauh 100 meter, sampailah di lokasi.[Gambar 6.29].

Masjid Jami Matraman memang tak lepas dari aktivitas bekas pasukan Sultan Agung dari Mataram yang menetap di Batavia. Daerah dimana adanya Masjid Jami' Matraman sekarang ini dulunya merupakan perkampungan pasukan Mataram yang memutuskan untuk tidak kembali ke Mataram paska dua kali penyerbuan mereka yang tak berjaya terhadap Belanda di Batavia di tahun 1648 dan 1649 dan kemudian menetap di wilayah tersebut. Nama Matraman untuk wilayah ini disinyalir berawal dari kata Mataraman yang kemudian berubah menjadi Matraman seperti yang dikenal saat ini.

Pada tahun 1837, dua orang di antara ratusan generasi baru keturunan prajurit Kerajaan Mataram yang lahir sebagai orang-orang Betawi, yakni Haji Mursalun dan Bustanil Arifin memelopori pembangunan sebuah masjid di daerah mereka. Masjid ini diberi nama Masjid Jami' Mataraman Dalem. Yang artinya masjid milik para *abdi dalem* (pengikut) Kerajaan

Mataram. Namun seiring perubahan zaman dan perbedaan dialek, nama Masjid Mataram pun berubah nama menjadi Masjid Jami' Matraman. [Zein, 1999: 146].



**Gambar 6.29** Peta Lokasi Masjid Matraman di Jakarta Pusat. [Google Maps, akses 4 Desember 2018].



Masjid Jami' Matraman beberapa kali mengalami pemugaran pada beberapa bagian gedung yang rusak. Termasuk menambah lantai menjadi 2 lantai, untuk keperluan pendidikan Islam.

Ruang untuk kegiatan ibadah shalat berada di lantai bawah. Ruang utama dilingkupi oleh dinding pada keempat sisinya. Pada dinding sisi timur terdapat pintu dan jendela yang bentuknya hampir sama, hanya saja letak dasar jendela lebih tinggi 10 cm dari dasar pintu. Pintu dan jendela berangka kayu dicat kuning dan berdaun kaca *glass in louth*. Pada bagian atas pintu dan jendela terdapat lubang dinding segi empat memanjang dan bersusun semakin ke atas semakin kecil (susunan lubang-lubang pada dinding mendekati bentuk segi tiga).[Gambar 6.30].

Pada dinding pelingkup ruang utama sisi utara terdapat jendela-jendela kaca. Sisi kanan kiri berupa kaca *kreplyak*, sisi tengah berupa kaca mati. Di bagian atas jendela berbentuk lengkung setengah lingkaran berhiaskan susunan papan berbentuk kipas.[Gambar 6.31].

Pada dinding pelingkup ruang utama sisi barat terdapat *mihrab* yang menjorok ke luar, lebarnya 2 meter. Di sisi kanan dan kirinya terdapat pilar segi empat berukuran 40 cm x 40 cm setinggi 1,5 meter yang menyatu dengan dinding. Pada bagian atas *mihrab* terdapat bentuk lengkung setengah lingkaran yang padanya ada kaligrafi tulisan Arab. Di dalam *mihrab* ditempatkan mimbar berangka besi *stainless steel*. [Gambar 6.32].



**Gambar 6.30** Detail Bentuk dan Konstruksi Jendela Kaca *Glass in Louth* Masjid Matraman. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 6.31** Detail Bentuk dan Konstruksi Jendela Kaca *Krepyak* Masjid Matraman. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 6.32** *Mihrab* Masjid Matraman. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Di sebelah timur ruang utama adalah serambi yang terlingkupi pada keempat sisinya. Pada dinding sisi timur terdapat pintu kaca dan jendela kaca rangka kayu. Pintu berdaun dua, pada bagian atas berbentuk lengkung setengah lingkaran yang terisi hasan susunan papan yang membentuk kipas. Jendelanya berupa kaca *krepyak* pada sisi kanan dan kiri, dan sisi tengah berupa kaca mati. Pada bagian atas jendela berbentuk lengkung setengah lingkaran yang terisi hasan susunan papan yang membentuk kipas.

Di sebelah utara ruang utama adalah teras terbuka, yang pada sisi terluarnya terdapat lubang-lubang yang pada bagian atasnya berbentuk lengkung setengah linkaran, yang mengikuti bentuk jendelanya yang berada di sisi dalam teras. Bentuk lengkungan ini merupakan cerminan gaya Timur Tengah. [Gambar 6.33].



**Gambar 6.33** Eksterior Fasad Masjid Matraman. Nampak bentuk lengkungan setengah lingkaran yang mengikuti bentuk jendelanya, yang merupakan cerminan gaya Timur Tengah. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Atap bangunan masjid berupa dak beton, namun di bagian pojok barat laut ditempatkan pula atap berbentuk kubah setengah bola yang sepertinya merupakan atap bangunan menara yang pendek. Badan Menara terbagi menjadi tiga bagian. Bagian bawah berbentuk segi empat, setinggi 3 meter. Pada badan menara bagian tengah ini terdapat jendela kecil berbentuk lengkung setengah lingkaran pada bagian atasnya. Bagian atas berbentuk bulat namun bukan berupa dinding massif melainkan berbentuk lengkungan setengah lingkaran pada bagian atasnya. Pada badan menara bagian atas terdapat pagar besi yang mengelilingi badan menara. Pada puncak Menara terdapat atap

kubah setengah bola. Bentuk bangunan menara mengingatkan pada bentuk Menara gaya Timur Tengah.[Gambar 6.34].



**Gambar 6.34** Menara Masjid Matraman. Bentuknya mencerminkan gaya Timur Tengah. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Secara keseluruhan, bentuk bangunan Masjid Jami' Matraman terdiri atas bentuk arsitektur Timur Tengah, Kolonial Belanda, dan Tradisional Betawi. Bentuk arsitektur Timur Tengah direpresentasikan oleh bentuk-bentuk lengkung setengah lingkaran pada teras sisi luar dan bentuk bangunan menara. Bentuk arsitektur Kolonial Belanda direpresentasikan oleh konstruksi kaca *Glass in Louth* pada jendela dan susunan lubang-lubang dinding di atas pintu dan jendela ruang utama sisi timur. Bentuk arsitektur tradisional Betawi direpresentasikan oleh bentuk hiasan susunan papan yang membentuk kipas di atas pintu dan jendela serambi masjid.

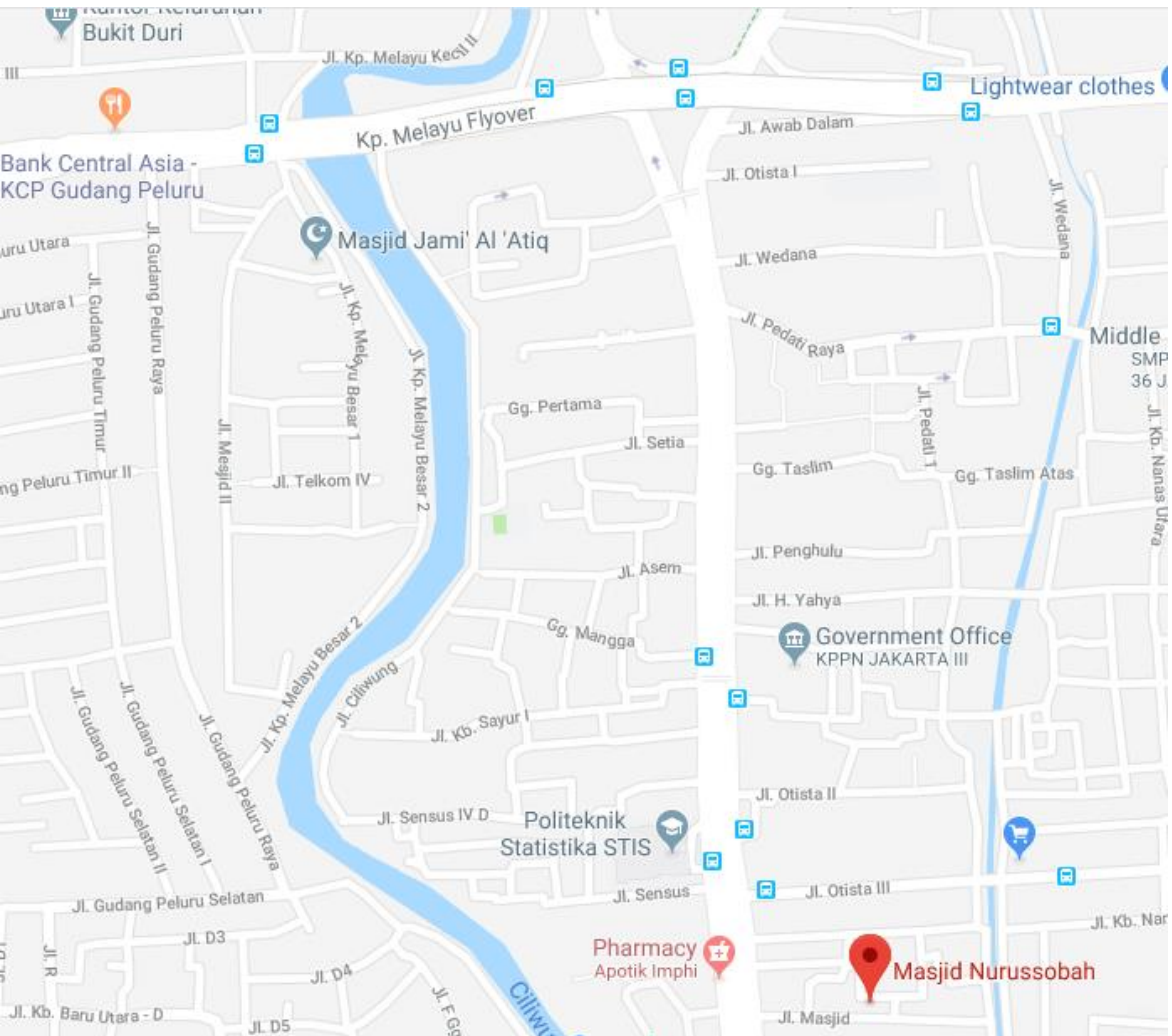
Proses terjadinya akulturasi arsitektur adalah adopsi, dimana terjadi dominasi bentuk arsitektur non lokal (Timur Tengah) terhadap bentuk arsitektur lokal (Betawi).

### **6.5 Masjid Nurushobah Bidaracina**

Masjid Nurushobah berlokasi di Jalan Masjid, Bidaracina, Jatinegara, Jakarta Timur. Lokasi masjid relative mudah dicapai. Dari terminal Kampung Melayu ke arah selatan melalui Jalan Otista sejauh 900 meter sampai diujung Jalan Masjid. Lalu belok ke kiri (ke arah timur), melalui Jalan Masjid, sejauh 150 meter sampailah di lokasi masjid. [Gambar 6.35].

Masjid Nurushobah, menurut Heuken adalah masjid tertua di kawasan Bidaracina, Jatinegara. Masjid ini dulunya bernama Masjid Pos Bidaracina. Masjid dibangun oleh seorang asal Makasar, yang bernama Imam Mohammad. Ia memperoleh tanah dari Kumpeni untuk membangun masjid ini [Heuken, 2003: 91].

Ruang utama shalat jama'ah pria dilingkupi oleh dinding-dinding di keempat sisinya. Ruang utama tingginya sekitar 8 meter. Pada bagian timur ruang utama dibuat berlantai dua yang diperuntukkan bagi kaum wanita.



**Gambar 6.35** Peta Lokasi Masjid Nurushobah di Jakarta Timur. [Google Maps, akses 4 Desember 2018].



Pada dinding ruang utama sisi selatan dan utara bagian bawah terdapat pintu geser kaca dan jendela kaca berangka aluminium warna putih. Sementara pada bagian atas dinding terdapat jendela kaca berangka aluminium. Demikian pula pada dinding ruang utama sisi timur yang merupakan pembatas dengan serambi terdapat pintu geser kaca dan jendela kaca berangka aluminium. Pada dinding sisi barat terdapat *mihrab* yang menjorok keluar. Sisi dalam dinding ini dan *mihrab* dilapis marmer warna hitam. Pada bagian atas *mihrab* berbentuk lengkung setengah lingkaran yang padanya ada kaligrafi tulisan Arab. Pada bagian atas dinding sisi barat terdapat jendela kaca rangka aluminium warna putih. [Gambar 6.36-6.38].



**Gambar 6.36** Interior Ruang Utama Masjid Nurushobah. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 6.37** *Mihrab* Masjid Nurushobah. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 6.38** Lantai dua (*Mezzanine*) Masjid Nurushobah. Tempat Shalat Kaum Wanita. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Di sebelah selatan dan utara ruang utama adalah teras terbuka selatan dan utara. Teras selatan lebih luas dibandingkan dengan teras utara. Dinding sisi luar serambi selatan berupa bentukan lengkung bagian atasnya. [Gambar 6.39].



**Gambar 6.39** Tempat Depan Teras Selatan Masjid Nurushobah. Yang juga sebagai gerbang masuk utama. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Di sebelah timur ruang utama adalah serambi. Pada sisi timur serambi ini terdapat pintu samping dan lubang-lubang berbentuk lengkung setengah lingkaran bagian atasnya. Di sebelah utara serambi terdapat tempat wudlu dan tangga naik ke lantai atas. [ Gambar 6.40-6.41].



**Gambar 6.40** Serambi Masjid Nurushobah. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 6.41** Tangga dan Tempat Wudlu Masjid Nurushobah. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Di sebelah barar teras selatan terdapat bangunan Menara berbentuk segi empat yang semakin ke atas semakin mengecil. Bangunan menara terbagi tiga oleh adanya tiga selasar yang mengelilingi badan menara. Bagian bawah tingginya sekitar 7 meter, bagian tengah tingginya sekitar 3 meter, bagian atas tingginya sekitar 3 meter, dan puncaknya berketinggian 1 meter. Pada keempat sisinya, diantara tiap-tiap selasar, terdapat kerawang berbentuk lengkung setengsh lingkaran pada bagian atasnya. Pada puncak Menara terdapat atap kubah bawang aluminium.[Gambar 6.42]. Selain bangunan Menara ini, pada pojok-pojok tenggara dan barat daya juga ditempatkan menara-menara kecil dan pendek, bentuknya bulat dan atapnya kubah setengah bola dari plat beton.

Atap bangunan yang menaungi ruang utama berbentuk *tajuk*. Pada sisi dalam terlihat bentuk bujur sangkar pada bagian teratas atap. Pada sisi luar eksterior di puncak atap *tajuk* ditempatkan atp kubah bawang aluminium.

Secara keseluruhan, bentuk bangunan terdiri atas bentuk arsitektur Timur Tengah, Modern, dan Tradisional Jawa. Bentuk arsitektur Timur Tengah direpresentasikan oleh bentuk atap kubah bawang dan kubah setengah bola pada puncak atap bangunan masjid dan puncak menaranya. Bentuk arsitektur Modern direpresentasikan oleh fasad ruang utama yang berupa pintu dan jendela kaca transparan berukuran standard. Bentuk arsitektur tradisional Jawa direpresentasikan oleh bentuk atap *tajuk*.

Proses akulturasi arsitektur yang terjadi adalah adopsi. Bentuk arsitektur Timur Tengah sebagai bentuk arsitektur non lokal mendominasi bentuk arsitektur bangunan masjid.



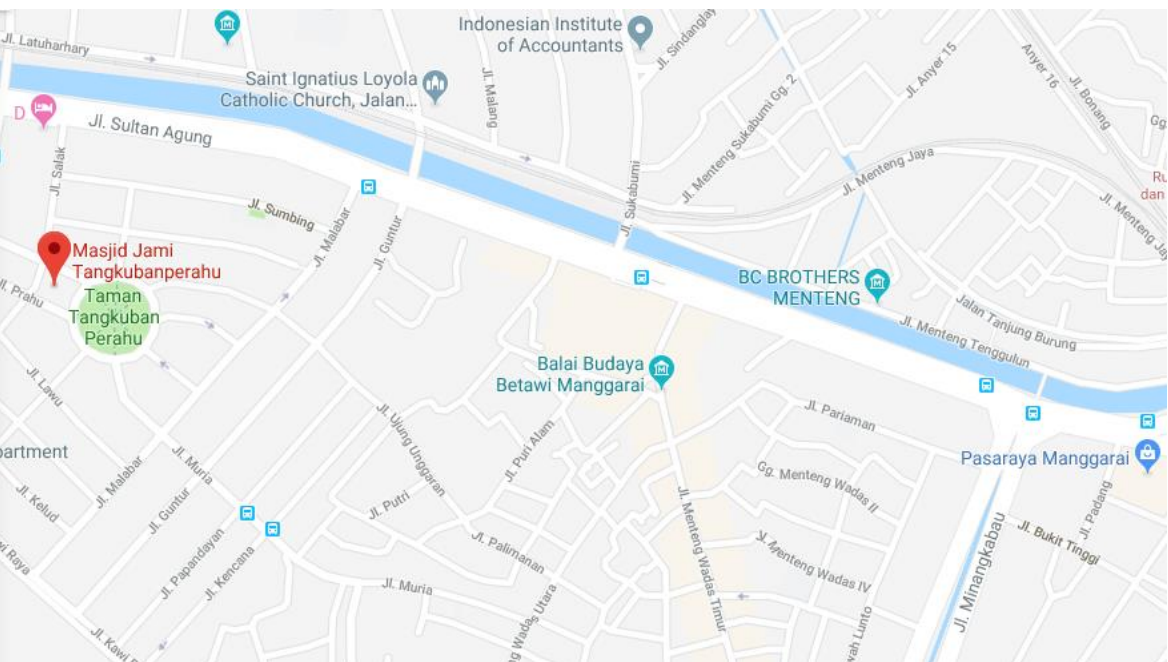
**Gambar 6.42** Eksterior Masjid Nurushobah. Bentuk Bangunan Menara mendominasi. [Dokumentasi Penulis, 2018].

## 6.6 Masjid Tangkuban Perahu Setiabudi

Masjid Tangkuban Perahu berlokasi di Jalan Taman Tangkuban Perahu, Guntur, Setiabudi, Jakarta Selatan. Lokasi masjid relative mudah dicapai. Dari Pasarraya Manggarai ke arah barat melalui Jalan Sultan Agung sejauh 1,5 km, sampai diujung Jalan Salak, belok kiri (arah selatan) melalui Jalan Salak sejauh 200 meter sampailah di lokasi masjid.[Gambar 6.43].

Cikal bakal Masjid Tangkuban Perahu adalah Masjid Shihabudin, yang didirikan tahun 1870 di lokasi antara Jalan Mangunsarkoro dan Jalan Latuharhari, di tempat bekas tangsi kavaleri. Tanah masjid ini disumbangkan oleh pendirinya yaitu Sayid Achmad bin Muh bin Shahab, yang pernah menjadi tuan

tanah yang memiliki tanah yang luas di Menteng.[Heuken, 2003: 100].



**Gambar 6.43** Peta Lokasi Masjid Tangkuban Perahu di Jakarta Pusat.  
[Google Maps, akses 4 Desember 2018].

Ketika tempat tersebut akan dibangun Tangsi Militer, Masjid Shihabudin dipindahkan ke kawasan yang dikenal dengan Jl. Tangkuban Perahu, di tanah wakaf Sayid Ali bin Ahmad bin Shahab. Masjid Shihabudin berubah nama menjadi Masjid Tangkuban Perahu. Kepengurusan masjid pertama dilakukan oleh Almarhum KH Mahmud Ramli sejak 1908 sampai meninggal dunia, kemudian digantikan oleh KH Abdullah Muhrim hingga tahun 1980. Setelah itu dilanjutkan oleh puteranya sendiri, H. Ahmad Sarwadi.

Tahun 1970-an masjid mengalami perbaikan pertama kali pada masa kepengurusan K.H. Abdullah Muhrim. Perawatan masjid ini berlanjut dan setiap tahunnya dilakukan perbaikan dan pengecatan pada saat menjelang lebaran. [<http://duniamasjid.org>, akses 4 Desember 2018].

Bangunan Masjid Tangkuban Perahu yang sekarang ini adalah sama sekali baru. Bangunan masjid baru, hasil dari pemugaran total, selesai dan diresmikan pada tahun 2012 oleh Gubernur DKI Jakarta, Fauzi Bowo. [Gambar 6.44].



**Gambar 6.44** Prasasti Penandatanganan Pemugaran Masjid Tangkuban Perahu. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Ruang utama shalat dilingkupi oleh dinding pada keempat sisinya. Pada sisi timur, selatan, dan utara terdapat pintu dan jendela kaca rangka kayu dicat warna kayu. Di bagian timur ruang utama adalah lantai dua atau mezanin untuk tempat



shalat kaum wanita. Di sebelah timur ruang utama adalah serambi terbuka (semacam hall, sebelum masuk ke ruang utama). Di sebelah selatan dan utara ruang utama adalah teras terbuka, sebagai fasilitas sirkulasi jama'ah dari arah selatan dan utara. Pada dinding ruang utama sisi barat terdapat *mihrab*, yang tidak menjorok keluar. Di dalam *mihrab* ditempatkan mimbar berupa kursi berbentuk kontemporer. Di belakang *mihrab*, sebagai latar belakang dipasang semacam *kiswah*. Di kanan dan kiri *mihrab* adalah dinding kaca. Pada bagian atas dinding ruang utama masjid sisi luar terdapat bentuk bintang delapan, yang bagian dalamnya terdapat kaligrafi tulisan Arab.[Gambar 6.45-6.49].



**Gambar 6.45** Interior Ruang Utama Masjid Tangkuban Perahu.  
[Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 6.46** *Mihrab* Masjid Tangkuban Perahu. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 6.47** Interior Ruang Utama Bagian Atas Masjid Tangkuban Perahu (dilihat dari Lantai Mezanin). Terlihat bentuk bintang delapan pada dinding kaca. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 6.48** Teras Selatan Masjid Tangkuban Perahu. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 6.49** Detail Bentuk Bintang Delapan pada Dinding Masjid Tangkuban Perahu. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Ruang utama dinaungi atap berbentuk kubah mendekati setengah bola dari bahan metal dicat kuning keemasan. Bentuk atap kubah (dengan ukuran yang lebih kecil) juga terdapat di atas teras timur.[Gambar 6.50-6.51].

Secara keseluruhan, bentuk bangunan Masjid Tangkuban Perahu terdiri atas bentuk arsitektur Modern dan Timur Tengah. Bentuk arsitektur Modern direpresentasikan oleh fasad seluruh dinding bangunan masjid, yang berupa pintu dan jendela kaca, dinding kaca, dan bentuk bintang delapan. Bentuk arsitektur Timur Tengah direpresentasikan oleh atap bentuk kubah.



**Gambar 6.50** Detail Interior Atap Kubah Masjid Tangkuban. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Proses terjadinya akulturasi arsitektur adalah adopsi. Bentuk arsitektur Modern, sebagai bentuk arsitektur non lokal, mendominasi bentuk arsitektur bangunan masjid. Bahkan bentuk-bentuk atau elemen-elemen arsitektur lokal sulit ditemui pada bentuk bangunan masjid.



**Gambar 6.51** Eksterior Masjid Tangkuban. [Dokumentasi Penulis, 2018].

### 6.7 Masjid Al Ma'mur Cikini

Masjid Al M'mur berlokasi di Jalan Raden Saleh Raya, Jakarta Pusat. Lokasi masjid mudah dicapai. Dari Kampus UI Salemba ke arah utara, melalui Jalan Salemba Raya dan Kramat Raya sejauh 600 meter sampai diujung Jalan Raden Saleh Raya, belok ke kiri (ke arah barat) melalui Jalan Raden Saleh Raya, sekitar 500 meter sampai di lokasi masjid, yang persisi di pinggir jembatan Sungai Ciliwung. [Gambar 6.52].



**Gambar 6.52** Peta Lokasi Masjid Al Ma'mur Cikini di Jakarta Pusat. [Google Maps, akses 5 Desember 2018].

Heuken [2003: 93-95] menyebutkan bahwa ]Masjid Al Ma'mur Cikini sebenarnya merupakan pindahan dari sebuah mushalla atau masjid sederhana dari kayu dan *gedhek* (anyaman bambu) yang sejak 1850 yang berada di dalam kebun yang luas milik pelukis termasyhur, Raden Saleh. Istri Raden Saleh (yang

diceraikan tahun 1864) menjual tanah beserta rumahnya kepada keluarga Al Atas. Kurang lebih pada tahun 1897, bekas rumah Raden Saleh dibeli oleh *Vereeniging voor Ziekenverpleging* yang membuka *Koningin Emma Ziekenhuis*, yaitu Rumah Sakit Cikini. Pada tahun berikutnya, masjid tersebut di atas dipindahkan dengan cara memanggulnya secara bergotong royong beberapa meter saja ke arah timur ke tempat sekarang, yakni ke tepi Sungai Ciliwung. Pemindahan ini demi kepentingan jama'ah supaya dapat menggunakan air Ciliwung yang masih bersih pada awal abad ke-20.

Sayid Ismail bin Sayid Abdullah bin Alwi Al Atas menjual sebagian tanah milik istri Raden Saleh kepada *Koningin Emma Stichting* untuk membangun dan mengurus Rumah Sakit Cikini. Pada tahun 1906, Pengadilan memenangkan Sayid Ismail sebagai pemilik tanah yang sah. Maka, pada tahun 1923, ia menjual tempat masjid itu berdiri kepada Rumah Sakit Cikini. Pada tahun 1924, pihak Rumah Sakit Cikini ingin supaya masjid yang masih berdiri di atas tanah yang dibelinya itu dipindahkan lebih jauh lagi. Tetapi, jama'ah maupun beberapa tokoh umat Islam di Batavia menentang rencana itu, karena tanah ini dianggap wakaf dari Raden Saleh untuk membangun masjid. Lalu, suatu panitia yang didukung antara lain oleh H. Agus Salim, membangun masjid sekarang yang kokoh itu. Pada tahun 1932-1934, terjadi perombakan dan penambahan gedung dengan dukungan Serikat Islam. Masalah tanah baru selesai pada tahun 1991, waktu pihak Rumah Sakit Cikini menyerahkan tanahnya kepada Pengurus Masjid Al Ma'mur. Dua tahun kemudian (1993) dilakukan pemugaran dan perluasan lagi, termasuk pembangunan masjid baru, kemudian pembuatan Lorong (koridor) antara bangunan lama dan bangunan baru.



Berdasarkan keterangan batu prasasti yang terdapat di teras masjid, disebutkan bahwa telah selesai dibangun Masjid Jami' Cikini Al Ma'mur Th. 1351 H. bertepatan Th. 1932 M. Dibangun masyarakat Cikini Binatu yang dipelopori oleh bapak H. Agus Salim (alm). Tempat berkumpulnya para tokoh nasional pada saat itu dan para Alim Ulama setempat. [Gambar 6.53].



**Gambar 6.53** Batu Prasasti Masjid Al Ma'mur. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Masjid Al Ma'mur sekarang ini terdiri atas dua bangunan, bangunan lama di bagian depan (timur) dan bangunan lama di bagian belakang (barat).

Ruang utama masjid (bangunan lama), berukuran 17m x 12m, lantai keramik tertutup karpet. Ruang utama lama

dilingkupi dinding (satu batu: ciri khas dinding bangunan Kolonial Belanda) pelingkup pada keempat sisinya. Dinding pelingkup pada sisi luarnya berupa separo bagian bawah susunan batu kali bercat hitam dengan siar bercat putih, dan bagian atas berupa tembok dicat warna putih.

Pada dinding pelingkup sisi selatan dan utara, yang juga merupakan dinding pembatas dengan teras selatan dan teras utara, masing-masing terdapat tiga pintu kayu berdaun dua bercat hijau yang bagian atasnya berbentuk lengkung setengah lingkaran. Pada bagian atas daun pintu berupa kaca buram. Pada dinding pelingkup sisi timur, yang juga merupakan dinding pembatas dengan teras timur terdapat satu pintu yang bentuk dan konstruksinya sama dengan yang ada di sisi selatan dan utara. Di kanan dan kiri pintu terdapat masing-masing sepasang jendela kaca buram yang bagian atasnya berbentuk lengkung setengah lingkaran. [Gambar 6.54-6.55].



**Gambar 6.54** Detail Bentuk dan Konstruksi Pintu Masjid Al Ma'mur.  
[Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 6.55** Detail Bentuk dan Konstruksi Jendela Masjid Al Ma'mur. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Di bagian tengah ruang utama lama terdapat 8 pilar batu berbentuk bulat bergaya Order Dorik Yunani, yang berdiri pasangan memanjang selatan-utara. Pilar-pilar ini menopang loteng di atasnya, dan sekaligus tumpuan tiang-tiang di atasnya (tiang-tiang terusan) yang secara struktural pilar-pilar dan tiang-tiang menyangga konstruksi atap berbentuk limasan *tumpang* dua. [Gambar 6.56]. Di bagian pojok tenggara ruang utama terdapat tangga kayu menuju loteng.

Pada dinding pelingkup ruang utama sisi barat terdapat *mihrab*, yang menjorok keluar. Bentuk dasar *mihrab* melengkung setengah lingkaran, sehingga dindingnya membentuk separo silinder berdiri. Di kanan dan kiri *mihrab* terdapat masing-masing satu pintu yang bentuk dan konstruksinya sama dengan yang ada pada dinding ruang utama

sisi selatan, utara, dan timur. Tepat di depan *mihrab* dan kedua pintu ini terdapat bentuk lengkung setengah lingkaran bagian atasnya.[Gambar 6.57].



**Gambar 6.56** Pilar dan Tangga di Ruang Utama Bangunan Lama Masjid Al Ma'mur. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 6.57** *Mihrab* Lama Masjid Al Ma'mur. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Di bagian barat daya bangunan lama terdapat Menara yang bentuknya bulat. Pada bagian bawah berupa susunan batu kali dicat hitam dengan siar warna putih. Pada bagian tengah dan atas menara berupa dinding tembok bercat putih. Pada bagian tengah terdapat lubang angin berbentuk susunan segi empat panjang dan tipis mengelilingi badan menara. Bentuk lubang seperti ini merupakan cerminan arsitektur Kolonial Belanda. Pada bagian atas Menara terdapat selasar yang mengelilingi badan menara, dan sisi luarnya dipasang pagar pembatas. Di bagian atas terdapat juga pintu dan jendela kayu berbentuk segi empat bercat hijau. Pada puncak menara adalah atap kubah bawang aluminium.[Gambar 6.58].



**Gambar 6.58** Menara Masjid Al Ma'mur. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Ruang utama bangunan baru Dilingkupi oleh dinding pada keempat sisinya. Pada dinding ruang utama sisi selatan dan utara, yang juga merupakan dinding pembatas dengan teras selatan dan teras utara terdapat masing-masing tiga pintu berdaun dua berbahan kayu dan kaca (sepertiga bawah daun pintu berupa panil kayu, dan dua pertiga atas berupa kaca terang) dan bagian atas pintu berbentuk lengkung setengah lingkara. Pada dinding sisi timur terdapat tiga lubang yang bagian atas berbentuk lengkung setengah lingkaran. Pada dinding bagian barat terdapat *mihrab*. Pada sisi kanan dan kirinya terdapat pilar struktural segi empat yang menyatu dengan dinding. Seluruh sisi dalam dinding pelingkup ruang utama baru dilapis granito tyle warna coklat. Pada bagian atas *mihrab* berbentuk lengkung setengah lingkaran. Di dalam *mihrab* ditempatkan mimbar dari bahan kayu dicat warna kayu.[Gambar 6.59-6.63].

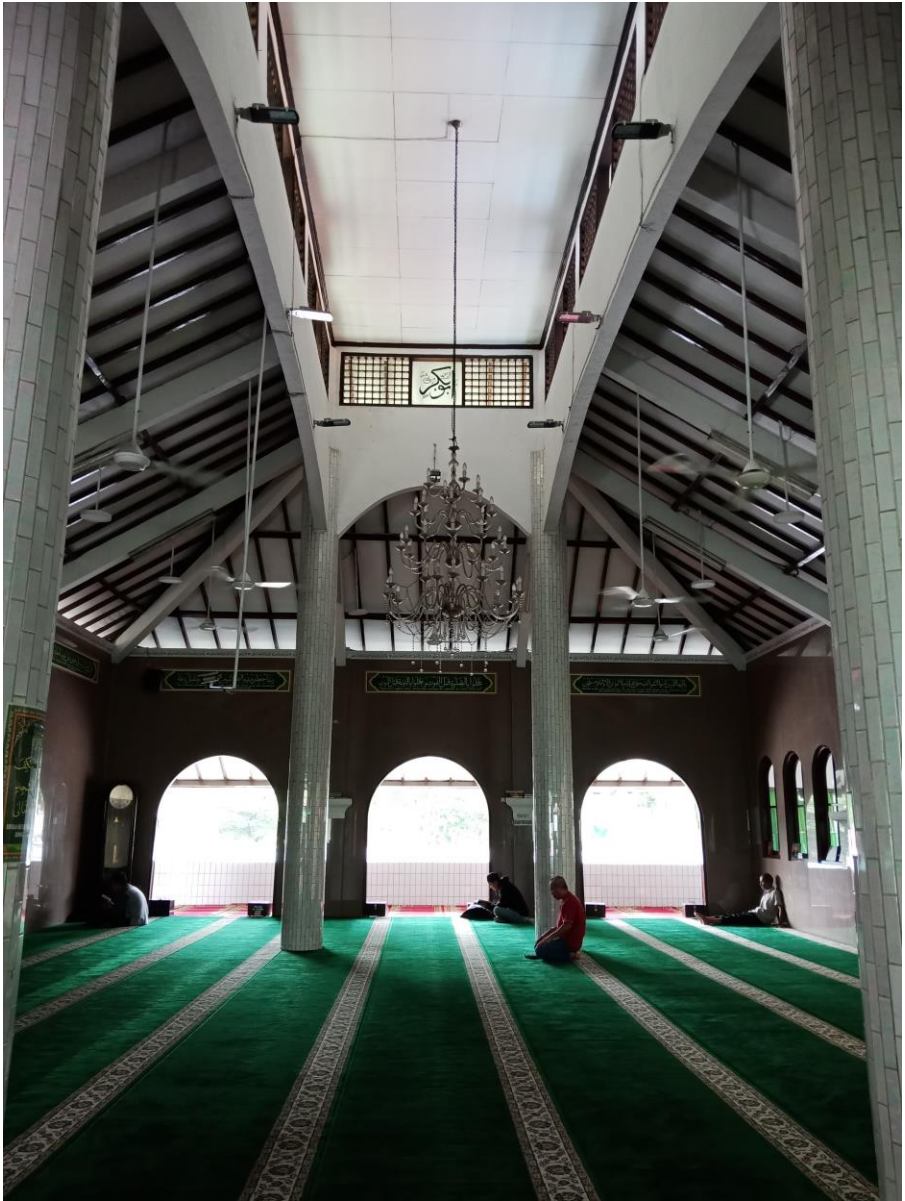
Di bagian tengah ruang utama terdapat 4 pilar bulat berdiameter 60 cm dilapis keramik warna putih, yang posisinya membentuk bidang segi empat Panjang memanjang selatan-utara. Keempat pilar ini merupakan bagian struktur bangunan yang beratap limasan *tumpang* dua. Jika dilihat dari posisinya, maka keempat pilar ini lebih merupakan struktur utama bentang lebar bangunan baru, yang menopang konstruksi atap bagian atas (*tumpang* kedua).



**Gambar 6.59** Interior Ruang Utama Bangunan Baru Masjid Al Ma'mur. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 6.60** Lubang Pada Dinding Sisi Timur Ruang Utama Bangunan Baru Masjid Al Ma'mur. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 6.61** Empat Pilar Utama di dalam Ruang Utama Bangunan Baru Masjid Al Ma'mur. [Dokumentasi Penulis, 2018].





**Gambar 6.62** *Mihrab* Bangunan Baru Masjid Al Ma'mur. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 6.63** *Serambi Utara* Bangunan Baru Masjid Al Ma'mur. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Secara keseluruhan, bentuk bangunan Masjid Al Ma'mur Cikini terdiri atas bentuk arsitektur Kolonial Belanda, Timur Tengah, Tionghoa, Modern, dan tradisional Jawa. Bentuk arsitektur Kolonial Belanda direpresentasikan oleh konstruksi dinding tebal dan susunan batu kali, pilar penyangga loteng pada bangunan lama, dan bentuk lubang angin pada menara. Bentuk arsitektur Timur Tengah direpresentasikan oleh bentuk-bentuk lengkung setengah lingkaran baik pada pintu dan jendela maupun lubang-lubang pada dinding pelingkup baik pada bangunan lama maupun baru, bentuk bulat menara dan atap kubah bawangnya. Bentuk arsitektur tradisional Tionghoa direpresentasikan oleh bentuk jurai atap bangunan lama yang melengkung (bentuk lengkungannya sangat tipis sehingga terlihat seolah lurus). Bentuk arsitektur Modern direpresentasikan oleh pelapis granito tyle pada dinding bangunan baru, system struktur bentang lebar pada struktur atap limasan *tumpang* dua bangunan baru. Bentuk arsitektur tradisional Jawa direpresentasikan oleh bentuk atap limasan *tumpang* dua.

Proses akulturasi arsitektur yang terjadi adalah adaptasi, di mana bentuk arsitektur lokal (Jawa) lebih dominan terhadap bentuk arsitektur non lokal (Kolonial Belanda, Timur Tengah, dan Tionghoa). Bentuk atap limasan *tumpang* dua yang menutupi bangunan lama dan bangunan baru merupakan bentuk arsitektur yang paling menonjol dan dominan. [Gambar 6.64].



**Gambar 6.64** Eksterior Masjid Al Ma'mur. [Dokumentasi Penulis, 2018].

### **6.8 Masjid Ar Raudah Pekojan**

Masjid Ar Raudah berlokasi di Jalan Pekojan I Gang 3, Kelurahan Pekojan, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Lokasi masjid dekat dengan lokasi Masjid An Nawier dan Masjid Az Zawiyah. Dari Masjid An Nawier ke arah utara melalui Jalan Pengukiran Raya sejauh 200 meter sampai diujung Jalan Pekojan I Gang 3, belok kiri (ke arah barat) melalui Jalan Pekojan I Gang 3 sejauh 100 meter sampailah di lokasi masjid.[Gambar 6.65].



**Gambar 6.65** Peta Lokasi Masjid Ar Raudah di Jakarta Barat. [Google Maps, akses 5 Desember 2018].

Masjid Ar Raudah atau Mushalla Ar Raudah, memang dulunya adalah sebuah mushalla. Masjid didirikan oleh orang-orang Hadramaut, Yaman, yang datang ke Batavia sebagai saudagar. Dipelopori oleh Shahab bersaudara, Ali dan Idrus, pada tahun 1304 H atau 1887 M.

Dahulu Mushalla Ar Raudah menjadi tempat berkumpulnya anggota Jamiatul Khair (Perkumpulan Kebajikan) yang dibentuk oleh Ali dan Idrus yang berasal dari keluarga

Shahab di masa penjajahan Belanda. Perkumpulan itu berperan dalam penyebaran agama Islam pada masa Hindia Belanda. Namun, Belanda mencurigai kumpulan tersebut. Jamiatul Khair tetap ingin diakui sebagai organisasi dan mengajukan permohonan pada 1903. Baru pada 1905 mereka resmi diakui sebagai organisasi oleh pemerintah kolonial Belanda.

Masjid ini seolah menjadi tempat berputarnya ilmu. Benih-penih pergerakan Islam mulai tumbuh. Jamiatul Khair banyak mendatangkan literatur dan guru dari Timur Tengah. Dari mereka para pemuda menyerap ilmu.

Dari perkumpulan yang bermarkas di Ar Raudhah itu turut melahirkan tokoh-tokoh Islam nusantara. Kiai Ahmad Dahlan, dan Haji Oemar Said Tjokroaminoto, Haji Samanhudi, dan Haji Agus Salim adalah sederet tokoh yang pernah mengenyam ilmu di sana. Para alumni itu kemudian menjadi tokoh besar. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah, HOS Tjokroaminoto mendirikan Syarikat Islam, dan Samanhudi menjadi tokoh Sarekat Dagang Islam.

Ruang utama berbentuk segi empat Panjang, yang memanjang barat-timur. Ruang utama dilingkupi oleh dinding pada keempat sisinya. Sisi dalam dinding dilapis keramik warna putih, dan sisi luar dinding berupa tembok dicat warna putih. Pada dinding pelingkup ruang utama sisi timur, yang juga merupakan dinding pembatas dengan teras timur, terdapat sebuah pintu kayu berdaun dua dengan lubang angin (*bovenligh*) di atasnya yang terdiri susunan bentuk wajik, dicat warna hijau. Di kanan dan kiri pintu terdapat jendela kayu berdaun dua dan berjalusi, dicat warna hijau. Bentuk dan konstruksi pintu dan jendela mengingatkan pada unsur seni budaya Betawi.

Pada dinding sisi selatan dan utara, masing-masing terdapat sebuah pintu dan empat jendela. Bentuk dan konstruksi pintu dan jendela sama dengan yang ada pada sisi timur, namun warna catnya hijau muda.[Gambar 6.66-6.69].



**Gambar 6.66** Interior Ruang Utama Masjid Ar Raudah. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Pada dinding sisi barat terdapat *mihrab*, uniknya ia menjorok keluar tidak secara lurus melainkan miring ke kanan. Pada bagian atas berbentuk lengkung setengah lingkaran. Apabila dilihat dari luar, *mihrab* diatapi yang di puncaknya ditempatkan *memolo* atau *mustaka*, yang adalah unsur dari kebudayaan Jawa. Di kanan dan kiri *mihrab* terdapat jendela kayu berjalusi bercat warna hijau. [Gambar 6.70-6.71].



**Gambar 6.67** Detail Bentuk dan Konstruksi Pintu Sisi Timur Masjid Ar Raudah. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 6.68** Detail Bentuk dan Konstruksi Pintu Sisi Selatan Masjid Ar Raudah. [Dokumentasi Penulis, 2018].





**Gambar 6.69** Detail Bentuk dan Konstruksi Jendela Sisi Utara Masjid Ar Raudah. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 6.70** *Mihrab* Masjid Ar Raudah. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 6.71** Eksterior *Mihrab* Masjid Ar Raudah. Nampak pada bagian atas penutup atapnya berupa *memolo* atau *mustaka*. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Konstruksi konsol pada teras selatan dan utara memanfaatkan besi tempa yang dibuat lengkungan indah, yang biasa dijumpai pada rumah-rumah khas Betawi.[Gambar 6.72].



**Gambar 6.72** Teras Selatan Masjid Ar Raudah. Nampak kosol teras bahan plat besi berbentuk lengkungan indah. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Di teras timur terdapat kolam bersejarah yang masih dipelihara sampai sekarang. Di Pekojan hanya ada tiga masjid tua yang dulunya memiliki kolam, yaitu Masjid An Nawier (masih ada), Masjid Az Zawiyah (sudah tidak ada), dan Masjid Ar Raudah (masih ada).[Gambar 6.73].



**Gambar 6.73** Kolam di Masjid Ar Raudah. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Bangunan Masjid Ar Raudah memiliki atap berbentuk limasan tunggal (tidak *tumpang*). Di bagian tengah dibuat nonjol ke atas. Rupanya bagian ini untuk menempatkan pengeras suara.[Gambar 6.74].



**Gambar 6.74** Eksterior Masjid Ar Raudah. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Secara keseluruhan, bentuk bangunan Masjid Ar Raudah terdiri atas bentuk arsitektur Timur Tengah, tradisional Betawi dan Jawa. Bentuk arsitektur Timur Tengah direpresentasikan oleh *mihrab* yang bagian atasnya berbentuk lengkung setengah lingkaran. Bentuk arsitektur Betawi direpresentasikan oleh bentuk dan konstruksi pintu dan jendela, dan konstruksi konsol teras. Bentuk arsitektur Jawa direpresentasikan oleh bentuk atap limasan dan *memolo* di bagian luar *mihrab*.

Proses akulturasi arsitektu yang terjadi adalah adaptasi, di mana bentuk arsitektur Betawi, sebagai bentuk arsitekyut lokal mendominasi. Fasad bangunan menjadi dominan oleh pandangan manusia normal dengan sudut pandang yang dekat. Bentuk atap bangunan hampir tidak kelihatan.

### 6.9 Masjid Nurul Abrar Mangga Dua

Masjid Nurul Abrar berlokasi di Jalan Mangga Dua Dalam, Mangga Dua Selatan, Sawah Besar, Jakarta Pusat. Lokasi masjid relative mudah dicapat. Dari Stasiun Kota Beos, ke arah timur melalui Jalan Mangga Dua Raya sejauh 2 km, lalu balik putar dan masuk ke Jalan Mangga Dua Dalam, sejauh 200 meter balik arah, dan di situlah lokasi masjid. [Gambar 6.75].



**Gambar 6.75** Peta Lokasi Masjid Nurul Abrar, Mangga Dua di Jakarta Pusat. [Google Maps, akses 8 Desember 2018].

Pada awal abad ke-18 Kampung Mangga Dua telah diramaikan oleh pelbagai suku bangsa yang tinggal berbaaur di sini, termasuk di antaranya suku-suku Bali, Jawa, dan Cina. Pada masa-masa selanjutnya, Kampung Manggadua berkembang menjadi permukiman yang banyak dihuni oleh orang-orang Jawa; meski suku lain pun turut bertambah banyak. Sebuah masjid tua pernah berdiri di sini, dkitari oleh pekuburan yang luas, konon dibangun pada tahun 1841. Kini disebut Masjid Nurul Abrar, Masjid Nurul Abror, atau Masjid Manggadua, tempat ibadah ini dipugar total pada tahun 1986, dengan menyisakan empat tiang utama (*soko guru*) yang masih asli. Nama kampung ini berasal dari dua batang pohon mangga yang besar, yang tumbuh di dekatnya. Makam-makam yang sekarang ada di dalam dan di sekitarnya mencerminkan bahwa memang Kampung Manggadua telah lama ditinggali oleh berbagai suku bangsa. Di antaranya, makam Sayid Abubakar bin Sayid Aluwi dan makam Bahsan Jamalulail (suku Arab), serta makam Rd. Tumenggung Anggakusumah Dalem-Gadjah Batoelajang (suku Sunda). [<https://id.wikipedia.org>, akses 8 Desember 2018].

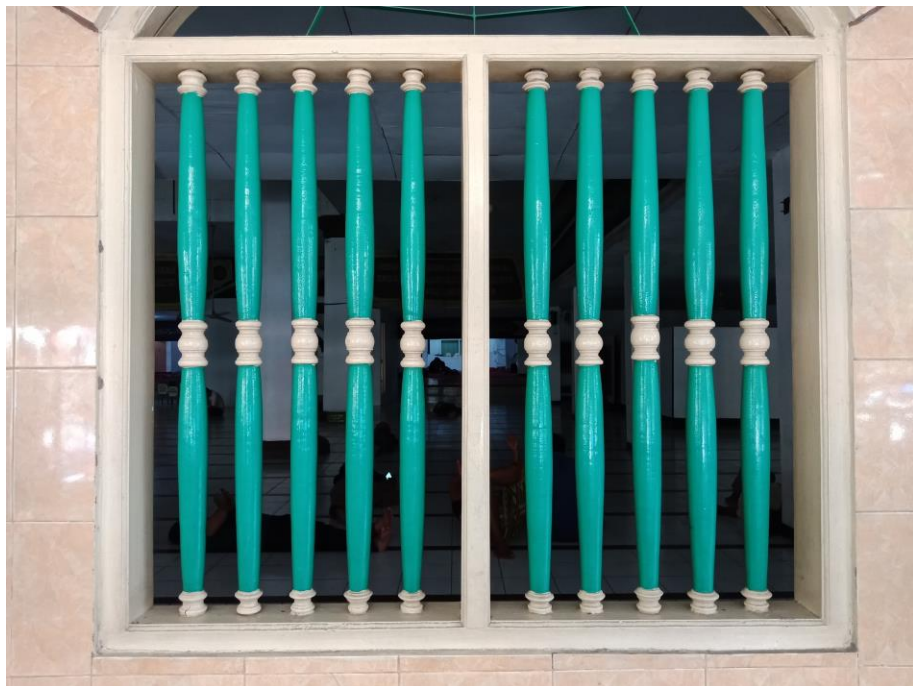
Masjid Nurul Abrar terdiri atas dua bagian bangunan: lama, di bagian depan (timur) dan baru, di bagian belakang (barat). Ruang utama bangunan lama dilingkupi dinding pada ketiga sisinya: selatan, utara, dan timur, yang juga merupakan dinding-dinding pematas dengan teras selatan, teras utara, dan teras timur. Sementara pada bagian sisi barat tidak ada dindingnya; ruang utama bangunan lama menyatu dengan ruang utama bangunan baru. Pada sisi timur terdapat 3 pintu dan 6 jendela. Pada bagian atas pintu dan jendela berbentuk lengkungan lancip ke atas. Jendela berdaun dua dan berjalusi

kayu bulat dicat warna hijau. Pada sisi luar lengkungan terdapat pasangan bentuk *rolagh* (pasangan bata posisi berdiri) yang mengikuti bentuk lengkungannya. Sehari-harinya dari ketiga pintu, yang dibuka hanya satu. Pada sisi selatan terdapat 2 pintu berdaun dua. Pada bagian atasnya berbentuk lengkung lancip ke atas. Pada sisi luar lengkungan terdapat pasangan bentuk *rolagh* yang mengikuti bentuk lengkungannya. Di dalam bidang lengkungan terdapat hiasan dari bahan plat besi baja yang ditengahnya bertuliskan Arab “Allah” dalam lingkaran.[Gambar 6.76-6.78].

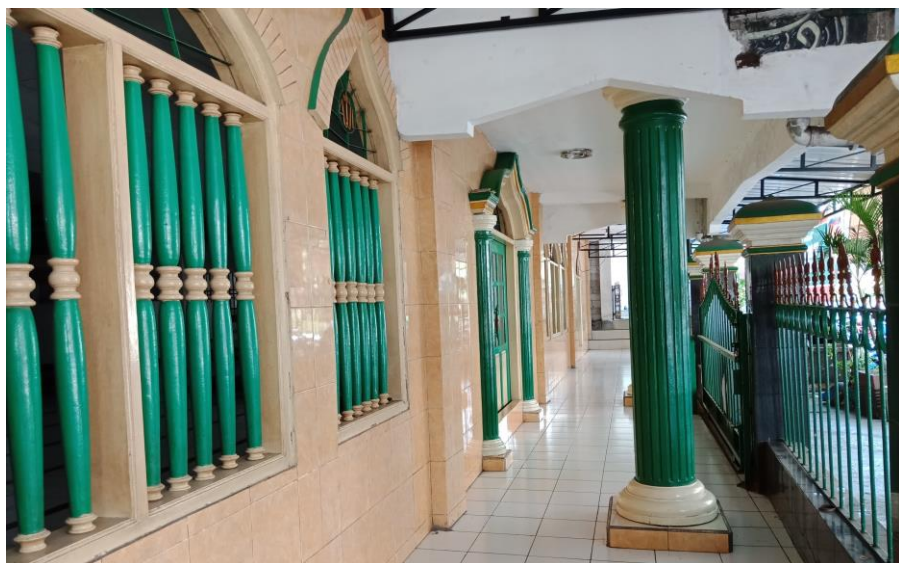


**Gambar 6.76** Detail Bentuk dan Konstruksi Jendela Ruang Utama Bangunan Lama Masjid Nurul Abrar. [Dokumentasi Penulis, 2018].





**Gambar 6.77** Detail Jalusi Jendela Ruang Utama Bangunan Lama Masjid Nurul Abrar. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 6.78** Teras Timur Bangunan Lama Masjid Nurul Abrar. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Di sisi barat terdapat bangunan mimbar (bukan *mihrab* karena ada tempat duduknya). Bangunannya sangat unik bentuknya: ia berdiri bebas dalam ruangan. Bentuk bagian atas melengkung lancip ke atas, seperti pucuk daun. Sekilas mirip “pos jaga”[Gambar 6.79-6.80].

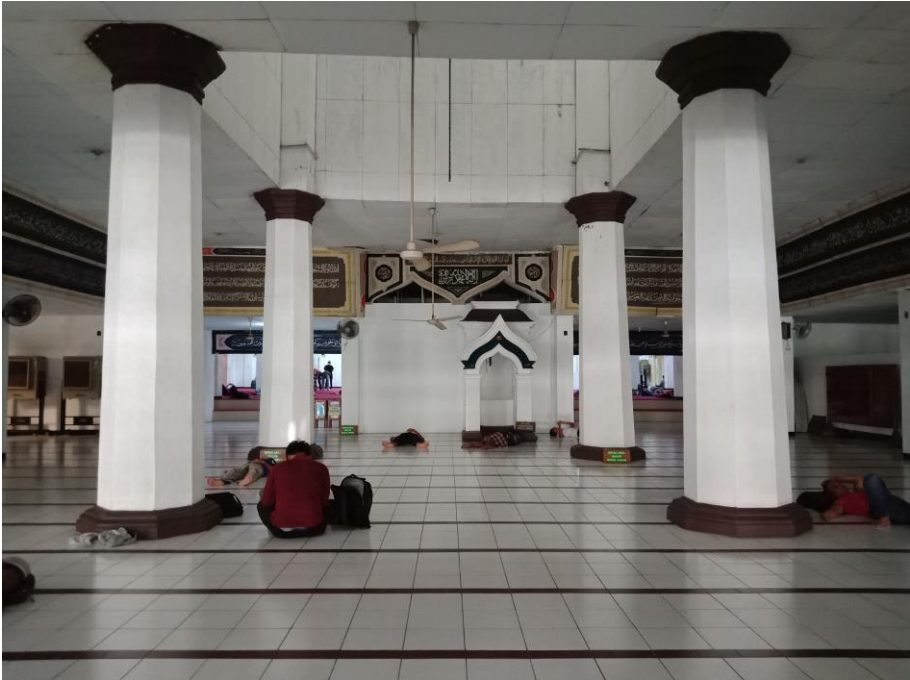


**Gambar 6.79** Tampak Depan Mimbar Bangunan Lama Masjid Nurul Abrar. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 6.80** Perspektif Mimbar Bangunan Lama Masjid Nurul Abrar. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Di dalam ruang utama lama terdapat empat pilar besar berbentuk segi delapan, sebagai *saka guru*, bergaya Order Dorik Yunani. Keempat pilar ini menopang atap berbentuk *tajuk tumpang* dua. Bentuk plafon bangunan lama mengikuti bentuk atapnya.[Gambar 6.81-6.82].



**Gambar 6.81** Interior Ruang Utama Bangunan Lama Masjid Nurul Abrar. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Di belakang mimbar terdapat sebuah ruangan tertutup berpintu kaca rangka alumunium. Di dalam ruangan ini terdapat dua makam tua, salah satunya tertera nama: R. Tmg. Anggadi koesoemah Dalem-Gadajah Batoelajang. [Gambar 6.83-6.84].



**Gambar 6.82** Detail Pilar Bangunan Lama Masjid Nurul Abrar. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 6.83** Dua Makam di dalam Bangunan Lama Masjid Nurul Abrar. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 6.84** Salah Satu Nama Pemilik Makam di dalam Bangunan Lama Masjid Nurul Abrar. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Di sebelah barat ruang utama bangunan lama terdapat ruang utama bangunan baru; kedua ruang utama menyatu. Pada dinding sisi utara terdapat 3 pintu jendela berdaun tunggal. Pintunya berupa panil geser. Jendela berjalusi kayu bulat. Pada bagian atas pintu dan jendela terdapat bentuk setengah lingkaran yang bagian dalamnya terdapat susunan kayu yang membentuk kipas. [Gambar 6.85].



**Gambar 6.85** Detail Bentuk dan Konstruksi Pintu Jendela (Jenis Pintu Geser) Ruang Utama Bangunan Baru Masjid Nurul Abrar. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Pada dinding sisi barat ruang utama baru terdapat *mihrab* besar, yang menjorok keluar. Di dalamnya ditempatkan mimbar kayu dan dua buah *standing AC*. Di kanan dan kiri *mihrab* terdapat jejeran jendela kaca, namun tidak pernah dibuka karena di sebelah dinding sisi barat ini adalah ruang-ruang fungsional.[Gambar 6.86-6.87].

Di dalam ruang utama bangunan baru terdapat 6 pilar besar berbentuk segi empat berukuran 90cm x 90 cm, tingginya 3 meter.

Di sebelah utara Masjid Nurul Abrar adalah bangunan mewah bergaya modern sebuah *cungkup* makam atas nama Sayyid Abubakar bin Alwi Bahsan Jamalullail.[Gambar 6.88].



**Gambar 6.86** Interior Ruang Utama Bangunan Baru Masjid Nurul Abrar. [Dokumentasi Penulis, 2018].





**Gambar 6.87** *Mihrab* Bangunan Baru Masjid Nurul Abrar. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 6.88** Interior *Cungkup* Makam Sayyid Abubakar. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Secara keseluruhan, bentuk bangunan Masjid Nurul Abrar terdiri atas bentuk bangunan tradisional Jawa, Betawi, Kolonial Belanda, Timur Tengah, dan Modern. Bentuk arsitektur Jawa direpresentasikan oleh bentuk atap *tajuk tumpang* dua dengan empat pilar saka *guru nya*. Bentuk arsitektur Betawi direpresentasikan oleh jendela yang berjalusi kayu bulat. Bentuk arsitektur Kolonial Belanda direpresentasikan oleh pilar bangunan lama dan pilar bangunan *cungkup* makam yang bergaya Klasik. Bentuk arsitektur Timur Tengah direpresentasikan oleh bentuk lengkungan mencuat ke atas di atas pintu dan jendela bangunan lama. Bentuk arsitektur Modern direpresentasikan oleh interior ruang utama bangunan baru yang didominasi oleh pilar-pilar raksasa berbentuk segi empat, dan pintu-pintu geser yang ada pada dinding pelingkupnya.

Proses akulturasi arsitektur yang terjadi adalah adaptasi, di mana bentuk arsitektur lokal (Jawa) yang berupa atap *tajuk tumpang* dua menjadi dominan terhadap bentuk-bentuk atau elemen-elemen arsitektur lainnya.

## **BAB 7**

### **MASJID-MASJID DARI ABAD KE-20**

#### **7.1 Masjid Hidayatullah Setiabudi**

Masjid Hidayatullah berlokasi di Karet Semanggi, Setiabudi, Jakarta Selatan. Lokasi masjid relative mudah dicapai. Dari Bundaran Selamat Datang, ke arah selatan- barat melalui Jalan Jenderal Sudirman sejauh 3,5 km sampai di ujung Jalan Masjid Hidayatullah, kemudian belok ke kiri (ke selatan), menyusuri pinggir Kali Krukut, sejauh 200 m, sampailah di lokasi masjid. [Gambar 7.1].

Bangunan masjid yang sekarang ini mungkin diawali oleh sebuah mushalla atau masjid berukuran kecil, yang sudah tidak ada lagi-menurut cerita-dibangun oleh seorang Tionghoa, pengusaha Batik, yang bernama Mohammad Yusuf. Di daerah Karet memang banyak tinggal orang Tionghoa yang beragama Budha, Kristen, dan Islam. Rupanya bagian tertua dari masjid sekarang dibangun pada tahun 1921. [Heuken, 2003: 95-96].

Bangunan Masjid Hidayatullah terdiri dari dua bangunan: Lama dan Baru, yang keduanya memiliki gaya arsitektur yang mirip satu sama lain. Bangunan lama adalah bangunan yang sekarang ini terdapat dua menara kembar di depannya (di sisi timurnya), bangunan baru adalah bangunan berlantai tiga dengan sebuah Menara tinggi yang berada di sisi tenggara

bangunan lama. Bangunan baru inilah sekarang ini langsung berhadapan dengan Jalan Raya, sehingga pengunjung jama'ah pertama akan melewatinya.



**Gambar 7.1** Peta Lokasi Masjid Hidayatullah, Setiabudi di Jakarta Selatan.  
[Google Maps, akses 6 Desember 2018].

Ruang utama masjid, tempat shalat berjama'ah berada di bangunan lama. Ruang utama, berukuran 10m x 16m, dilingkupi oleh dinding-dinding di keempat sisinya. Pada dinding sisi timur, yang juga merupakan dinding pembatas dengan serambi timur, terdapat dua pintu besar di bagian tengah. Kedua pintu ini berdampingan diantara tiga kolom besar berbentuk segi empat bergaya Order Dorik Yunani, setinggi 2 meter dan bagian atasnya berbentuk lengkung setengah lingkaran. Pintu kayu berdaun dua, bagian bawah berupa panil dan atasnya kaca, dan bagian atas pintu terdapat susunan jalusi membentuk kipas, dicat warna kayu. Di kanan dan kiri kedua pintu besar ini masing-masing terdapat satu pintu sebuah ruangan.[Gambar 7.2-7.3]



**Gambar 7.2** Pintu Sisi Timur (Eksterior) Ruang Utama Masjid Hidayatullah. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 7.3** Pintu Sisi Timur (Interior) Ruang Utama Masjid Hidayatullah. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Pada dinding sisi selatan terdapat satu pintu dan empat jendela. Pintu berdaun dua *krepyak*. Bagian atas pintu terdapat lubang angin (*bovenligh*) berupa susunan kayu bentuk wajik. Ketiga jendela bentuknya sama terdiri dari dua daun *krepyak*. Bagian atas pintu terdapat lubang angin (*bovenligh*) berupa susunan kayu bentuk wajik. Jendela memiliki jalusi kayu bulat pada belakang daun jendela. Bentuk pintu dan jendela ini mengingatkan pada bangunan tradisional Betawi.[Gambar 7.4].

Pada dinding sisi utara yang juga merupakan dinding pembatas dengan serambi utara, terdapat sebuah lubang dinding yang bagian atasnya berupa lengkung setengah lingkaran. Lengkungan ini bertumpu pada dua pilar besar di kanan dan kirinya. Dua pilar ini berbentuk segi empat bergaya Order Dorik Yunani, yang menyatu dengan dindingnya. Di kanan dan kiri lubang ini masing-masing terdapat dua jendela. Keempat jendela ini, bentuk dan konstruksinya sama dengan yang ada pada sisi selatan.[Gambar 7.5].



**Gambar 7.4** Pintu dan Jendela Sisi Selatan (Eksterior) Ruang Utama Masjid Hidayatullah. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 7.5** Lubang Dinding Sisi Utara (Interior) Ruang Utama Masjid Hidayatullah. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Pada dinding sisi barat terdapat *mihrab* dan mimbar yang menjorok keluar. Bentuknya berupa dua lubang berdampingan yang bagian atasnya terdapat dua lengkungan setengah lingkaran. Kedua lengkungan ini berdiri pada tiga pilar segi empat bergaya Order Dorik Yunani, yang dua di antaranya (yang ada di sisi kanan dan kiri) menyatu dengan dindingnya. Di dalam lubang sebelah kanan ditempatkan mimbar kayu yang penuh hiasan ukiran menarik. Salah satunya berupa hiasan motif Tionghoa. [Gambar 7.6-7.7].



**Gambar 7.6** *Mihrab* dan Mimbar Masjid Hidayatullah. [Dokumentasi Penulis, 2018].





**Gambar 7.7** Salah Satu Hiasan (Motif Tanaman) pada Mimbar Masjid Hidayatullah. Motifnya mengingatkan pada seni hias Tionghoa.[Dokumentasi

Di dalam ruang utama terdapat delapan tiang kayu berbentuk segi delapan yang masing-masing berdiri di atas umpak yang berbentuk buah waloh. Umpak bentuk ini banyak dijumpai pada bangunan masjid tua di Tanah Jawa. Delapan tiang kayu ini, permukaannya dihias ukiran menarik. Pada bagian bawah terdapat hiasan sulur-suluran yang mengelilingi badan tiang. Bagian atas tiang terdapat elemen kayu berbentuk segitiga berjumlah empat yang berfungsi semacam konsol pada balok-balok di atasnya.[Gambar 7.8-7.10].



**Gambar 7.8** Interior Ruang Utama Masjid Hidayatullah.[Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 7.9** Detail Tiang Bagian Bawah Ruang Utama Masjid Hidayatullah.[Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 7.10** Detail Tiang Bagian Atas Ruang Utama Masjid Hidayatullah.[Dokumentasi Penulis, 2018].

Ruang utama dinaungi atap berbentuk limasan *tumpang* tiga. Yang unik adalah bentuk dan konstruksi atap *tumpang* ini. Bentuk atap limasan *tumpang* tiga ini merupakan cerminan bentuk arsitektur tradisional Jawa. Hal ini diperkuat dengan konstruksi konsol-konsolnya yang berupa bentuk segitiga seperti pada umumnya bangunan Jawa lainnya. Namun pengaruh Tionghoa juga sangat kuat pada bentuk atap ini. Hal ini ditunjukkan pada seluruh jurai atapnya yang melengkung. Tapi anehnya konstruksi konsolnya mengarahkan kita pada bangunan Jawa.[Gambar 7.11].



**Gambar 7.11** Eksterior Bangunan Lama Masjid Hidayatullah.[Dokumentasi Penulis, 2018].

Di sebelah timur serambi timur terdapat dua menara kembar di sisi kanan dan kiri. Bentuk badan Menara segi empat dan pada puncaknya terdapat atap *tajuk tumpang* dua dengan keempat jurainya melengkung.[Gambar 7.12].



**Gambar 7.12** Dua Menara Kembar Bangunan Lama Masjid Hidayatullah.[Dokumentasi Penulis, 2018].

Di sebelah selatan serambi timur terdapat bangunan baru tiga lantai. Lantai dasar difungsikan sebagai ruang shalat, dan lantai atasnya untuk ruang-ruang kantor dan pendidikan. Bangunan baru ini memiliki atap *tumpang* dua yang jurai-jurainya melengkung. Bangunan baru memiliki sebuah Menara tinggi berbentuk segi empat dan bagian puncak terdapat atap *tumpang* dua yang jurai-jurainya melengkung.[Gambar 7.13].



**Gambar 7.13** Menara dan Bangunan Baru Masjid Hidayatullah.[Dokumentasi Penulis, 2018].

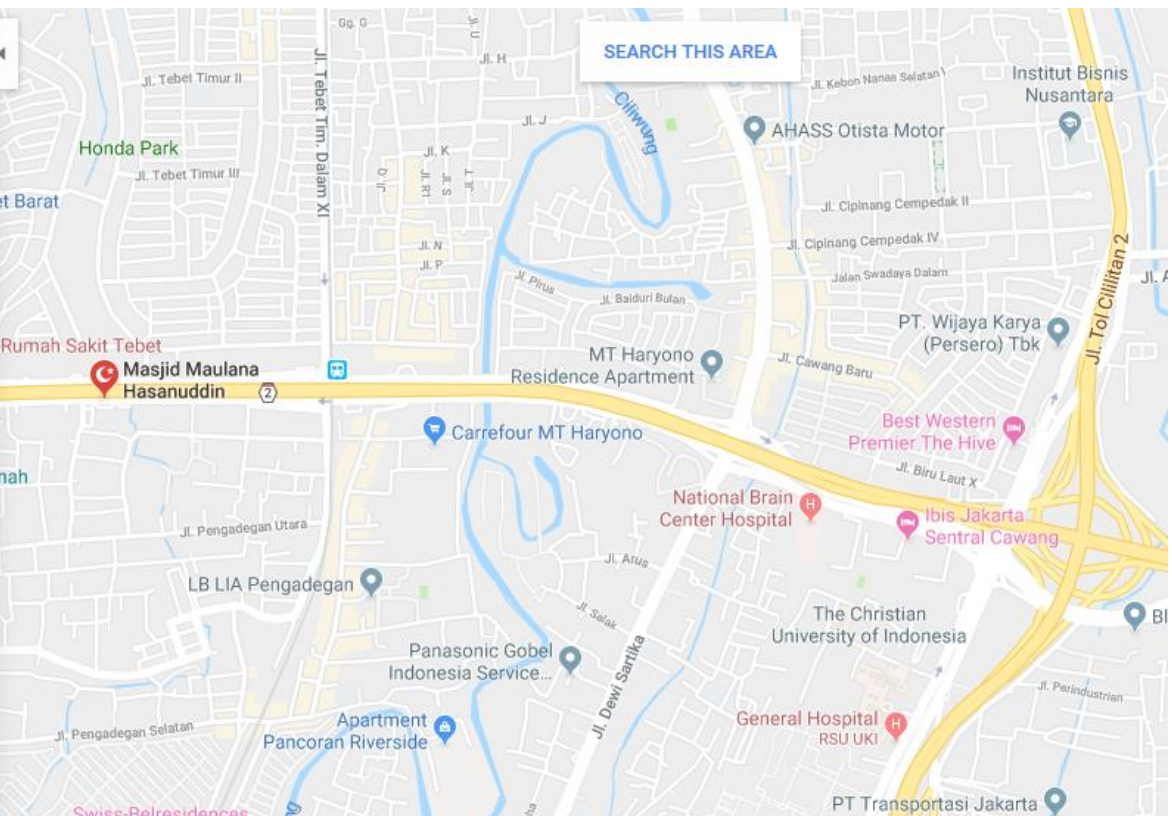
Secara keseluruhan, bentuk bangunan Masjid Hidayatullah Setiabudi terdiri atas bentuk arsitektur Timur Tengah, Kolonial Belanda, Tionghoa, Betawi dan Jawa. Bentuk arsitektur Timur Tengah direpresentasikan oleh bentuk-bentuk lengkung pada dinding ruang utama dan jendela-jendela pada bangunan menara baru. Bentuk arsitektur Kolonial Belanda direpresentasikan oleh pilar-pilar besar segi empat bergaya Klasik yang menumpu lubang-lubang lengkung setengah lingkaran pada dinding ruang utama. Bentuk arsitektur Tionghoa direpresentasikan oleh bentuk atap dengan jurai-jurai melengkung, dan hiasan pada mimbar. Bentuk arsitektur Betawi direpresentasikan oleh Bentuk dan konstruksi pintu dan jendela ruang utama. Bentuk arsitektur Jawa direpresentasikan oleh atap *tumpang* tiga bangunan lama dengan konstrusinya tiang-tiang dan umpaknya.

Proses akulturasi arsitektur yang terjadi adalah adopsi, dengan bentuk arsitektur Tionghoa, sebagai bentuk arsitektur non lokal paling dominan. Bentuk atap melengkung mendominasi bentuk arsitektur masjid.

## **7.2 Masjid Maulana Hasanudin Cikoko**

Masjid Maulana Hasanudin berlokasi di Jalan MT. Haryono, Kelurahan Cikoko, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan. Lokasi masjid sangat mudah dicapai. Dari UKI Cawang (*Interchange Cawang*) ke arah barat melalui Jalan MT. Haryono sejauh 2,5 km sampailah di lokasi masjid.[Gambar 7.14].





**Gambar 7.14** Peta Lokasi Masjid Maulana Hasanudin, Cikoko di Jakarta Selatan.[Google Maps, akses 6 Desember 2018].

Masjid Maulana Hasanudin didirikan pertama oleh H. Mursan bin Thaifin, yang dikenal sebagai Kyai Kucang, pada tahun 1928. Pada awalnya namanya Masjid At Taghwan. Pada tahun 1964 dilakukan pemugaran. Kemudian dilakukan pemugaran lagi tahun 1967 oleh Departemen Agama. Pada pemugaran kali ini, ada perubahan nama masjid menjadi Masjid

Maulana Hasanudin. Nama terakhir ini adalah Sultan Banten, yang juga pernah menjadi guru H. Mursan bin Thaifin.

Ruang utama masjid, tempat shalat berjama'ah, berukuran 12m x 12m, dilingkupi oleh dinding-dinding di keempat sisinya. Dinding-dinding ini tingginya 5 meter sampai plafon atas. Sisi dalam dinding-dinding ini, separo bagian bawah dilapis marmer dan separo atasnya berupa tembok dicat warna putih. Unikny, pada ketiga dinding pelingkupnya: sisi timur, selatan dan utara, terdapat masing-masing 5 buah pintu, sehingga totalnya 15 pintu, yang bentuk dan konstruksinya semua sama. Pintu berupa kaca rangka kayu, dan bagian atas ada lubang cahaya (*bovenligh*). Di bagian atas sekeliling dinding (sisi timur, selatan, utara dan barat) (di bawah plafon) terdapat masing-masing dinding 10 buah lubang angin, sehingga total 40 buah, yang bentuknya semua sama. Bentuk dan konstruksi pintu kaca transparan yang berukuran standar adalah produk arsitektur Modern. Lubang angin ini bentuknya mirip bentuk lengkung kubah bawang (atau kuncup bunga), yang mengingatkan pada bentuk lengkung Timur Tengah. [Gambar 7.15].

Pada dinding sisi barat terdapat *mihrab* dan mimbar yang menjorok keluar. Bentuk bagian atasnya masing-masing berupa lengkung setengah lingkaran.[Gambar 7.16].



**Gambar 7.15** Interior Ruang Utama Masjid Maulana Hasanudin.[Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 7.16** *Mihrab* dan *Mimbar* Masjid Maulana Hasanudin.[Dokumentasi Penulis, 2018].

Di dalam ruang utama tidak dijumpai tiang-tiang penyangga konstruksi atap. Rupanya atap masjid menggunakan struktur bentang lebar, yang mana tumpuannya adalah *ringbalk* di atas dinding keliling. Penggunaan struktur bentang lebar adalah salah satu ciri arsitektur Modern. Eksterior atap berbentuk duapertiga bagian dasar adalah *tajuk*, dengan kemiringan landau, dan sepertiga atasnya berupa kubah bawang aluminium. Namun yang Nampak menonjol adalah atap kubahnya.[Gambar 7.17].



**Gambar 7.17** Tampak Depan Masjid Maulana Hasanudin.[Dokumentasi Penulis, 2018].

Di sebelah timur ruang utama adalah serambi timur. Di sebelah selatan dan utara ruang utama adalah serambi selatan dan serambi utara. Pada sisi luar ketiga serambi tersebut

terdapat tiang-tiang bulat, yang bagian atas antar dua tiang berbentuk lengkungan kelopak bunga. [Gambar 7.18-7.19].



**Gambar 7.18** Interior Serambi Utara Masjid Maulana Hasanudin.[Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 7.19** Eksterior Serambi Utara Masjid Maulana Hasanudin.[Dokumentasi Penulis, 2018].

Pada keempat pojok bangunan masjid terlihat empat buah menara kecil, yang bentuknya sama, yang menyatu dengan bangunan. Bentuk Menara bulat dan di sekeliling badannya terdapat lubang angin yang bentuknya mirip kubah bawang. Pada bagian atas Menara adalah atap kubah bawang.

Secara terpisah, di sebelah timur laut bangunan masjid berdiri menara besar dan tinggi. Bangunan Menara berbentuk segi delapan. Semakin ke atas bentuk segi delapan ini semakin mengecil. Pada bagian atas Menara terdapat selasar yang mengelilingi badan Menara yang diatapi oleh tritisan segi delapan. Pada bagian paling atas, bentuk dinding menara segi delapannya paling kecil dan di puncaknya terdapat atap kubah bawang aluminium. Pada bidang segi delapan dari bagian bawah sampai bagian atas terdapat *list* (garis tebal) bercat warna hijau membentuk segi empat Panjang ke atas dan bagian atasnya membentuk setengah lingkara. [Gambar 7.20].

Secara keseluruhan, bentuk bangunan Masjid Maulana Hasanudin terdiri atas bentuk arsitektur Timur Tengah, Modern, dan Jawa. Bentuk arsitektur Timur Tengah direpresentasikan oleh bentuk-bentuk lengkungan lubang angin pada dinding ruang utama, pada serambi, dan bentuk atap kubah bawang pada bangunan dan menara. Bentuk arsitektur Modern direpresentasikan oleh bentuk-bentuk pintu kaca yang transparan dan standar, dan oleh interior ruang utama yang bersih, tidak banyak hiasan. Bentuk arsitektur Jawa direpresentasikan oleh bentuk atap bagian dasar yakni *tajuk*.

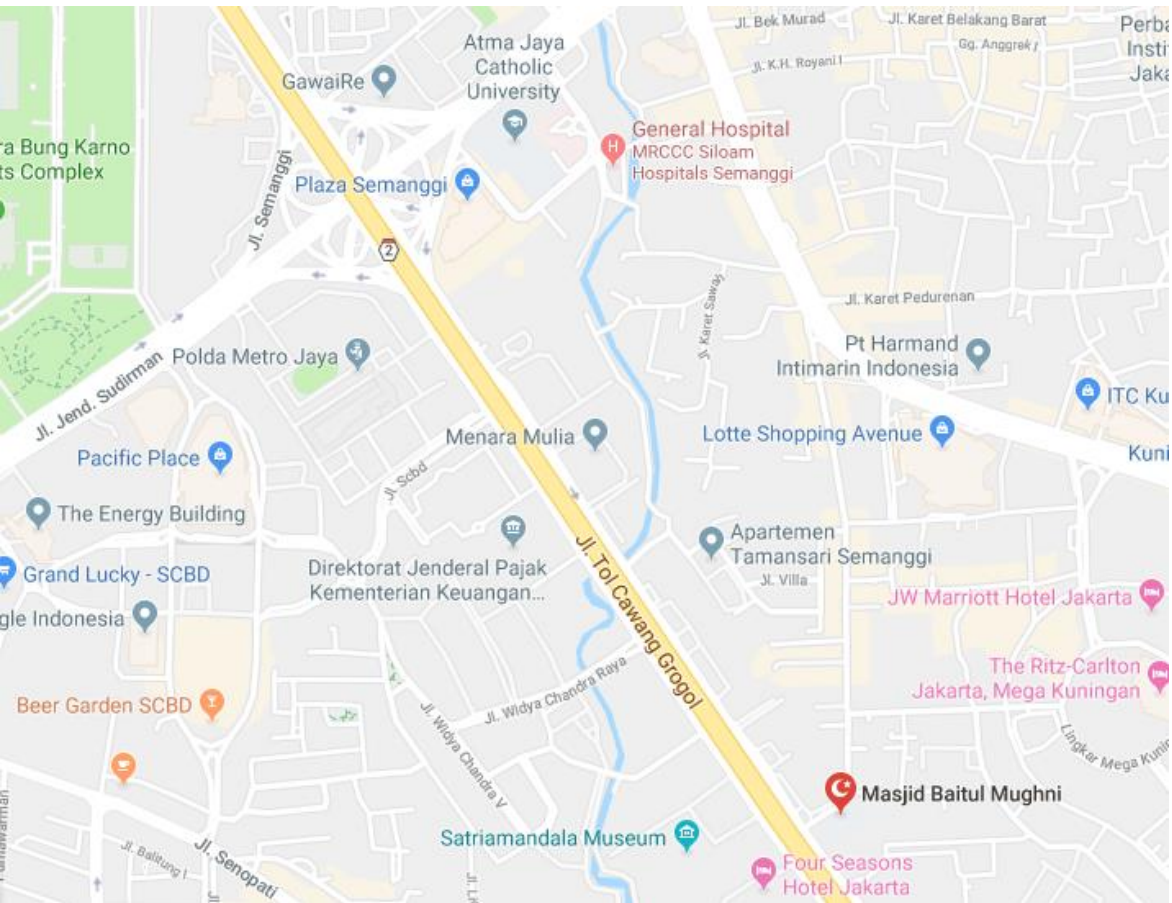
Proses akulturasi arsitektur yang terjadi adalah adopsi, di mana bentuk arsitektur non lokal (Timur Tengah) menjadi dominan.



**Gambar 7.20** Bangunan Menara Masjid Maulana Hasanudin.[Dokumentasi Penulis, 2018].

### 7.3 Masjid Baitul Mughni Kuningan

Masjid Baitul Mughni berlokasi di Jalan Gatot Subroto, Kuningan, Setiabudi, Jakarta Selatan. Lokasi masjid mudah dicapai. Dari Simpang Susun Semanggi hanya berjarak 1,5 km ke arah timur melalui Jalan Gatot Subroto. [Gambar 7.21].



**Gambar 7.21** Peta Lokasi Masjid Baitul Mughni di Jakarta Selatan.[Google Maps, akses 6 Desember 2018].



Sejarah Masjid Baitul Mughni dimulai sejak tahun 1901. Ketika itu Guru Mughni baru pulang dari Tanah Suci, kembali ke Batavia. Ia membeli lahan dan langsung mendirikan sebuah masjid kecil berukuran 13m x 13m yang pada awal pendiriannya belum memiliki nama. Bahan bangunannya terdiri dari batu bata pada bagian dindingnya, lantainya berubin warna merah dengan beratapkan genteng. Bentuk masjid itu adalah empat persegi dengan *mihrab* di depan sebagai tempat imam memimpin shalat. Meski demikian, jika dibandingkan dengan bangunan yang ada di wilayah lain saat itu, bangunan masjid ini tergolong bangunan mewah.[<https://situsbudaya.id>, akses 6 Desember 2018].

Dengan bertambahnya jumlah jamaah, ukuran masjid ini pun diperluas, bagian belakangnya ditambah dengan bahan bangunan dari anyaman bambu. Bagian belakang ini dimanfaatkan sebagai tempat mengaji dan bermalam bagi murid-murid Guru Mughni yang datang dari tempat-tempat yang jauh. Belum ada menara masjid pada waktu itu. Baru menjelang Guru Mughni wafat dibuat menara. Setelah itu menyusul renovasi demi renovasi berikutnya. satu-satunya peninggalan masjid lamanya ya pilar masjid bekas tiang penyangga masjid di sebelah dalam.

Sejak pertama pendiriannya, Masjid Baitul Mughni berfungsi tak hanya sebagai tempat ibadah namun juga sebagai tempat pendidikan dan penyebaran ilmu-ilmu agama, bahkan saat itu masjid ini juga sebagai pusat informasi Ru'yatul Hilal (penentuan awal Ramadhan dan awal Syawal) bagi masyarakat Jakarta Selatan. Ketika itu, masjid ini melahirkan seorang tokoh ahli ilmu falak yakni K.H. Abdullah Suhaimi, yang juga menantu Guru Mughni sendiri. Ketika itu bisa dibilang masjid ini

merupakan masjid rujukan bagi masjid-masjid kecil di sekitarnya. Seperti untuk menentukan kapan waktunya azan, biasanya masjid-masjid lainnya berpatokan pada masjid ini. Mereka tidak akan azan sebelum mendengar suara azan dari masjid ini.

Bangunan masjid terdiri atas tiga lantai. Ruang utama shalat jama'ah berada di lantai dasar. Ruang utama dilingkupi oleh dinding-dinding di keempat sisinya. Pada dinding-dinding diketiga sisinya: selatan, utara, dan timur, yang juga merupakan dinding-dinding pembatas dengan serambi selatan, serambi utara, dan serambi timur, terdapat masing-masing 3 pintu dan 8 jendela, yang bentuk dan konstruksinya sama. Pintu dan jendela beserta *bovenligh* nya di bagian atas berupa lubang pada dinding yang tersusun berbentuk kipas. Di atas bentuk kipas ini terdapat pelipit berbentuk lengkung setengah lingkaran[Gambar 7.22].

Pada dinding sisi barat terdapat *mihrab*. Lebar nya 2,5 meter dan tingginya 6 meter. Di sisi kanan dan kirinya terdapat pilar bulat gaya Klasik (Order Yunani), yang menyatu dengan dindingnya. Pada bagian atas berbentuk kubah bawang. Di dalam *mihrab* ditempatkan mimbar kayu. [Gambar 7.23].

Di dalam ruang utama terdapat empat pilar bulat berdiameter 60 cm bergaya Klasik. Jarak antar pilar 6 meter. Keempat pilar ini merupakan bagian struktur lantai dua (*mezanin*), lantai tiga (*mezanin*) dan struktur atap.[Gambar 7.24].

Lantai dua dan lantai tiga berupa lantai *mezanin* pertama dan lantai *mezanin* kedua. Kedua lantai *mezanin* itu berada di sisi selatan, timur dan utara ruang utama. Pada sisi timur, kedua lantai *mezanin* berbentuk lengkung setengah lingkaran. Lantai *mezanin* kedua (lantai tiga) ukurannya lebih luas

dibandingkan dengan *mezanin* di bawahnya. Dengan kata lain void lantai tiga lebih kecil dibandingkan dengan void lantai dua. Pada sisi lubang void, lantai mezanin dipagari dengan *stainless steel*. [Gambar 7.25].



**Gambar 7.22** Detail Bentuk dan Konstruksi Pintu Masjid Baitul Mughni. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 7.23** *Mihrab* Masjid Baitul Mughni.[Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 7.24** Interior Ruang Utama Masjid Baitul Mughni.[Dokumentasi Penulis, 2018].

Di sebelah selatan, timur, dan utara lantai *mezanin* pertama dan kedua adalah serambi selatan, timur, dan serambi utara *mezanin*. Pada sisi dalam serambi-serambi ini terdapat pintu dan jendela kaca rangka aluminium, yang bentuk dan konstruksinya semua sama dengan yang ada di lantai dasar. Pada sisi luar serambi-serambi ini terdapat jejeran pilar segi empat berukuran 40cm x40 cm bergaya Klasik. Di antara pilar-pilar bagian atasnya berbentuk lengkung kubah bawang. Bentuk lengkung kubah bawang mencerminkan arsitektur Timur Tengah. [Gambar 7.26].



**Gambar 7.25** *Mezanin* Masjid Baitul Mughni. [Dokumentasi Penulis, 2018].



**Gambar 7.26** Serambi *Mezanin* Masjid Baitul Mughni. [Dokumentasi Penulis, 2018].

Atap bangunan masjid berupa struktur beton kubah bawang, yang bentuknya mirip atap Taj Mahal di India. Dan atas atap dak beton bagian pengimaman (*mihrab*) ditempatkan struktur beton kubah bawang yang ukurannya kecil. Di sebelah timur laut masjid terdapat bangunan menara yang berbentuk segi delapan, yang terdiri dari empat segmen. Pada setiap pergantian segmen, semakin ke atas bentuk segi delapannya mengecil ukurannya. Pada tiap-tiap segmen, terdapat jendela bentuk segi empat dengan kanopi bentuk segitiga di atasnya. Pada segmen ketiga terdapat teras keliling yang juga diatapi secara keliling. Pada sisi luar teras terdapat pilar-pilar kecil penopang atap teras. Di antara pilar-pilar itu, pada bagian

atasnya terdapat bentuk lengkung kubah bawang. Pada segmen keempat, bagian Menara paling atas, terdapat juga teras yang bentuk dan konstruksinya sama persis dengan yang ada di bawahnya, namun ukurannya lebih kecil. Pada puncak Menara terdapat atap kubah bawang yang kecil ukurannya. Bentuk Menara Masjid Baitul Mughni sangat berbeda dengan bentuk Menara pada masjid-masjid tua lainnya di Jakarta. Bentuk Menara Masjid Baitul Mughni sangat mirip dengan yang ada di India.[Gambar 7.27-7.28].



**Gambar 7.27** Eksterior Masjid Baitul Mughni. Sayang Pepohonan Palem menghalanginya. [Dokumentasi Penulis, 2018].





**Gambar 7.28** Menara Masjid Baitul Mughni.[Dokumentasi Penulis, 2018].

Secara keseluruhan, bentuk bangunan Masjid Baitul Mughni terdiri atas bentuk arsitektur Timur Tengah, India, Kolonial Belanda, dan Modern. Bentuk arsitektur Timur Tengah direpresentasikan oleh lengkung kubah bawang pada *mihrab*, serambi, dan atap bangunan. Bentuk arsitektur India direpresentasikan oleh bentuk menara. Bentuk arsitektur Kolonial Belanda direpresentasikan oleh pilar-pilar di ruang utama dan serambi yang bergaya Klasik. Bentuk arsitektur Modern direpresentasikan oleh fasad bangunan yang didominasi pintu dan jendela transparan dan berukuran standar.

Proses akulturasi arsitektur yang terjadi adalah adopsi, dimana bentuk arsitektur Timur Tengah, sebagai bentuk arsitektur non lokal, paling dominan. Bahkan di sana tidak ditemukan bentuk atau elemen arsitektur lokal.

# DAFTAR PUSTAKA

## Referensi

Aboebakar

1955 *Sedjarah Mesdjid dan Amal Ibadah Di Dalamnya*,  
Djakarta: Adil & Co.

Ashadi

2017 *Ringkasan Disertasi Makna Sinkretisme Bentuk Pada  
Arsitektur Mesjid-Mesjid Walisanga*, Jakarta: Arsitektur  
UMJPress.

2016 “Makna Sinkretisme Bentuk pada Arsitektur Mesjid-  
Mesjid Walisanga. Kasus Studi: Mesjid Sunan Ampel,  
Agung Demak, Agung Sang Cipta Rasa, Sunan Giri,  
Menara Kudus, Sunan Kalijaga, dan Mesjid Sunan  
Muria,” *Disertasi*, Program Studi Doktor Universitas  
Katolik Parahyangan.

2018 *Masjid Kampung Luar Batang Destinasi Wisata Cagar  
Budaya Kota Lama Jakarta*, Jakarta: Arsitektur UMJ  
Press.

Berry, John Widdup

2005 “Acculturation: Living Successfully in Two Cultures”,  
*International Journal of Intercultural Relations*, 29 [2005]  
697–712

Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Direktorat Jenderal DepDikBud.

1998 *Masjid Kuno Indonesia*, Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat.

Faridl, Miftah

1985 *Masjid*, Bandung: Pustaka.

Foster, George McClelland

1962 *Traditional Cultures and the Impact of Technological Change*, New York: Harper & Co.

Gazalba, Sidi

1962 *Mesjid, Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Alhusna.

Haviland, William A.

1993 *Antropologi Jilid 2*, Jakarta: Erlangga.

Heuken. A

2016 *Tempat-Tempat Bersejarah di Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.

2003 *Mesjid-Mesjid Tua di Jakarta*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

Koentjaraningrat

2000 *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

1996 *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: Rineka Cipta.

1984 *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.

Linton, Ralph

1940 *Acculturation in Seven American Indian Tribes* (Editor),  
New York: Appleton.

1984 *Study of Man*, terjemahan, Bandung: Jemmars.

Rochym, Abdul

1983 *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*,  
Bandung: Angkasa.

Salura, Purnama

2015 *Sebuah Kritik: Arsitektur Yang Membodohkan*, Jakarta:  
Gakushudo Publisher.

Zein, Abdul Baqir

1999 *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta: Gema  
Insani.

### **Internet**

[http://duniamasjid.org/dunia\\_masjid/jami-tangkuban-perahu/](http://duniamasjid.org/dunia_masjid/jami-tangkuban-perahu/)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Mangga\\_Dua\\_Selatan,\\_Sawah\\_Besar,\\_Jakarta\\_Pusat](https://id.wikipedia.org/wiki/Mangga_Dua_Selatan,_Sawah_Besar,_Jakarta_Pusat)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid\\_Langgar\\_Tinggi](https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Langgar_Tinggi)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Pangeran\\_Wijayakrama](https://id.wikipedia.org/wiki/Pangeran_Wijayakrama)

<http://jejakislam.net/cahaya-ulama-di-batavia/>

<http://notenggakpenting.blogspot.com/2012/05/perjuangan-belum-berakhir.html>

<https://republika.co.id/berita/selarung/nostalgia-abah-alwi/17/11/06/oz08iq282-awal-mula-islam-bersemi-di-betawi>

<https://situsbudaya.id/masjid-azzawiyah-jakarta/>

<https://situsbudaya.id/masjid-baitul-mughni-jakarta/>

<https://situsbudaya.id/masjid-ar-raudah-jakarta/>